

TA SARO GK



Ceku Cengin  
Engkaulah  
Samudra



Ceku Cengin  
Engkaulah  
Samudra



Qanita membuka jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.



# Ceku Cengin Engkaulah Samudra

(Diangkat dari Kejadian Nyata)

TA SARO GK



AKU ANGIN, ENGKAULAH SAMUDRA

© Tasaro GK, 2014

Penyunting: Indradya SP

Proofreader: M. Eka Mustamar

Desainer sampul: Muhammad Usman

Digitalisasi: Ibn' Maxum

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Februari 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IAKPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

milis: qanita@yahooroups.com

<http://www.mizan.com>

facebook: PenerbitMizan

twitter: @penerbitqanita

ISBN 978-602-1637-20-3

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

# ISI BUKU

- Kepompong 1: Pada Suatu Ketika — 9  
Kepompong 2: Aku Angin, Engkaulah Samudra — 25  
Kepompong 3: Manusia Dataran Tinggi — 36  
Kepompong 4: Putih Abu-Abu — 57  
Kepompong 5: Aku Jawa, Kenapa! — 82  
Kepompong 6: Jins Belel Bolong di Dengkul — 104  
Kepompong 7: Gahwa — 130  
Kepompong 8: Anak Biong — 157  
Kepompong 9: Champati — 195  
Kepompong 10: Syahid Siapa? — 221  
Kepompong 11: Lukisan Perang — 237  
Kepompong 12: Mesin Pembunuh — 255  
Kepompong 13: Perempuan Itu — 276  
Kepompong 14: Loreng Sobek di Dengkul — 296  
Kepompong 15: Biru Desing Peluru — 316

Kepompong 16: Selamat Datang, Angin! — 347

Kepompong 17: Black Pungo — 372

Kepompong 18: Orang-Orang Rumbia — 408

Kepompong 19: Skenario — 446

Kepompong 20: Karena Kau Angin! — 478

Kepompong 21: Tsunami! Tsunami! — 509

Kupu-Kupu 1: Cendera Mata Samudro — 549

**Tentang Penulis** — 571

Kudedikasikan buku ini kepada: Para pemegang anak kunci  
Barangkali pernah, dalam hidupmu, engkau memiliki  
simpul persahabatan yang engkau percaya tak ada  
tandingannya. Engkau mengandalkannya kadang lebih  
dibanding engkau memercayai kemampuanmu sendiri.  
Engkau mengenangnya seperti halnya Padi melagukan  
*Harmoni*. Engkau merasa tidak mungkin berdiri hari ini  
tanpa dirinya di masa lalu, meski di masa nanti,  
di mana dia, engkau tak tahu lagi.



# KEPOMPONG 1: PADA SUATU KETIKA

**S**etengah mati aku berupaya mengaitkan kancing celana ini.

Sembilan tahun lalu tidak begitu.

Aku mengenakannya lagi. Menemukannya di antara timbunan barang-barang yang dimuseumkan istriku se-dari dulu, sebelum kelahiran anak-anakku. Menatap lorengnya mendentumkan dadaku.

“Sudah rapuh.” Istriku protes lagi. “Dipakai jongkok juga sobek.”

Aku mengempiskan perut yang sudah memalukan bentuknya itu. “Kata siapa?”

*Ugh.* Berhasil.

Aku mengunci kancing model jahitan di bagian dalam itu, menyusul dua kancing pengganti retsleting di bawahnya. Mengikat tali berkelir sama yang mengetatkan pinggang. Semacam gesper pencekik celana.

“Nggak, tuh.” Aku berjongkok, mendemonstrasikan kekuatan celana tentara yang berkali-kali dijahit istriku.

Berlubang-lubang lambat laun karena telah dipakai bertahun-tahun.

Aku menghampiri cermin. Orang dalam kaca, dia yang sangat mirip diriku, mengenakan celana loreng itu. Membuatku tersenyum. Celana ini, panjang nian se-jarahnnya. Menjadi berarti ketika nanti, mungkin petualangan tak akan ada lagi. Aku mengingat pesan pendek itu. Pada sore dingin di sela tenggat waktu berita yang harus kusunting, dalam obrolan sebelum tsunami, Samu mengirimiku pesan pendek yang kusimpan tenang dalam kepalamku:

"Ada cln, dah sbek di dngkul. Tp itu tak pake 1th kmr. Kontak sjt dg sktr 10 GAM. 3 rkanku kn tmbk, n 1 litngku ggr. 2 GAM twas n 1 pcuk M 16 kt sita. Km mau itu? Bt aq, itu plg brsjrh slm in i ...."

Barangkali pernah, dalam hidupmu, engkau memiliki simpul persahabatan yang engkau percaya, tak ada tandingannya. Engkau mengandalkannya kadang lebih dibanding engkau memercayai kemampuanmu sendiri. Engkau mengenangnya seperti halnya Padi melagukan *Harmoni*. Engkau merasa tidak mungkin berdiri hari ini tanpa dirinya di masa lalu, meski di masa nanti, di mana dia, engkau tak tahu lagi.

Aku pernah.

Masih.

Akan selalu.

Merasa bahwa seseorang di belakangku telah mematangkanku. Membentukku, terkadang justru di luar

kesengajaan yang dia tahu. Jika engkau telah seusiaku, engkau akan mulai berpikir, tidak ada masa lalu yang memberatkan. Tidak ada kenangan yang memburamkan. Hanya sebuah perjalanan menuju benderang. Maka, apa yang ada di belakang punggungmu adalah anak tangga yang mesti engkau lalui sebagai penyebab takdirmu, hari ini.

“Ada celana, sudah sobek di dengkul. Tapi, itu aku pakai setahun kemarin. Kontak senjata dengan sekitar sepuluh GAM. Tiga rekanku kena tembak, dan satu litungku gugur. Dua GAM tewas dan satu pucuk M-16 kita sita. Kamu mau itu? Buat aku, itu paling bersejarah selama ini.”

\*\*\*

*Gunung Kidul akhir 80-an. Ketika Nike Ardilla begitu fenomenal, Album Minggu Kita di TVRI, dan Amy Search memopulerkan Isabella.*

“Sebentar lagi poso yo, Ru?”

Aku tak akan pernah yakin betul seperti apa suasana. Itu sudah lebih dari dua puluh tahun lalu. Samu menanyaiku tentang *poso*: bulan Ramadhan yang selalu mengundang kekangenan, sewaktu kami *ngisis*: mentak-zimi angin semilir di bawah beringin besar di tengah-te-nkah dusun kami di pesisir Gunung Kidul.

“He ... eh.”

Kurasa, waktu itu, aku lebih menikmati suara angin yang bercabang-cabang menabrak dedaunan. Aku menjawab seperlunya.

Samu duduk menyender di pokok pohon raksasa yang hari ini mengingatkanmu kepada vegetasi di dunia *Lord of The Ring*.

Aku bahkan tak terlalu yakin, bagaimana rupa Samu ketika itu. Selain potongan rambut *buntut urang*: seperti “ekor udang” di tengkuknya, hal yang paling kuingat benar, kaus bergambar Gaban yang Samu kenakan. Itu superhero yang tidak dikenal anak-anak masa ini. Aku pun hanya ingat kepala robotnya. Tipikal superhero Jepang berkostum futuristik dan punya kendaraan robot besar yang bisa digabung-gabung.

“Kamu mau *poso, ndak?*”

Aku rada serius kemudian. Menoleh ke Samu, karena pertanyaan kawan kecilku itu seperti mengejek rekor panjang tak terpatahkan sejak kali pertama aku berpuasa. Aku tidak pernah batal puasa sejak kelas empat SD dan berlanjut sampai hari ini, ketika engkau baca kisahku ini. Sekitar 20 kali Ramadhan; ketika semakin menua ritus tahunan itu benar-benar menjadi ritus semata. Aku harus pulang ke masa kanak-kanak untuk benar-benar menikmatinya, merayakannya.

“Iya, no.”

Engkau akan sangat asing dengan imbuhan “no” di belakang kata “iya” itu. Di telingamu, sekilas keduanya bermakna sebaliknya. Padahal, itu penegasan saja. Seperti orang Sunda mengimbuhi kalimatnya dengan akhiran “*atuh*”, orang Makassar membuat ujung “*ji*”, atau orang Batak yang suka bilang “*bah!*”

Aku tidak yakin, di dusunku kini, imbuhan-imbuhan asyik semacam ini masih hidup di lisan penduduknya. Orang-orang sudah lupa keindahan diksi yang eksotis dan kaya warisan para pendahulu. Bahkan itu tidak bisa disebut kecenderungan Jawa semata, atau Jogja semata, atau Gunung Kidul semata. Sebab, banyak sekali diksi-diksi yang benar-benar hanya hidup di dusunku, dulu. Tidak dipakai di dusun-dusun lain yang terpisah hutan di Utara dan pesisir pantai di Selatan.

Samu merentangkan dua tangan. “*Hyak dik*, nanti takjilan lagi.”

Benar, bukan? Bagaimana menerangkan makna “*hyak dik*”? Aku bahkan ragu adakah penduduk dusunku pernah menulis impresi ini. Jadi, aku pun tidak yakin apakah aku menuliskannya dengan tepat. Itu semacam padanan kata “asyik”. Mungkin lebih tepat lagi “asyiiiiik”.

Sebuah euforia kecil. Biasanya memang diucapkan anak-anak yang masih kecil-kecil.

Kuperkenalkan diriku dulu kepadamu. Pada akhir tahun 80-an itu, engkau akan menemukanku sebagai bocah *ledhis*, dekil jarang mandi, berambut keriting ke-merahan, sekesat sabut kelapa. Agak tertolong oleh kulitku yang sedikit lebih terang dibanding anak-anak dusun kebanyakan. Tapi, yang membuatku istimewa adalah ibuku yang menjadi kepala sekolah satu-satunya SD negeri di dusun itu.

Kurasa memang tidak ada hal yang menarik dari diriku kecuali itu. Kalau orang-orang bilang aku pintar,

kupikir itu pernyataan yang lebih disebabkan oleh ketidakenakan penduduk dusun kepada ibuku. Bahkan ada yang berbelit-belit menyebutku cerdas tapi tidak pintar, usai grup cerdas cermatku bahkan kalah pada lomba antar-RT.

Seingatku sewaktu kecil, aku tak memikirkan hal-hal semacam itu. Tapi engkau tahu, hidup di dusun itu unik sekali. Ucapan ibu-ibu di ujung dusun meluncur lebih cepat dibanding wabah kudisan ke ujung dusun lainnya. Jadi, ketika perempuan penunggu warung di SD tempatku bersekolah datang ke rumah hanya untuk mengklarifikasi gosip pernyataan “cerdas tapi tidak pintar” kepada ibuku, aku merasa, orang-orang dewasa sudah mengacak-acak dunia kanak-kanakku.

Adapun Samu, aku tidak ingat peringkat berapa dia di kelas. Tapi, dia memang populer bukan karena angka-angka di rapornya. Dia kakak kelasku. Beda satu tingkat saja. Ingatanku tentang Samu sewaktu kecil sedikit terkonfirmasi pada karakter di sinetron-sinetron anak di televisi, tentang idola kelas yang banyak temannya karena menyenangkan sosoknya.

Engkau harus membayangkan dirimu menjadi anak SD untuk memahami apa yang aku bicarakan. Sebab, lucu tentu saja jika engkau berusaha mengerti isi kepala anak-anak SD tanpa masuk ke dalamnya. Samu ini, suatu kali menjadi buah bibir di sekolah kami ketika seorang kawan sekolah kami *kaku*; begitu istilahnya, dan dalam

ketidaksadarannya, murid perempuan itu menyebut-nyebut nama Samu.

Astaga, aku tak percaya masih mengingatnya. Lebih tidak percaya lagi para guru setuju seluruh siswa hari itu ramai-ramai memindahkan bongkahan-bongkahan batu dari selatan bangunan SD menyeberang ke sebelah utara. Bukan perkara keluar tenaga, tapi persoalan yang me-latarbelakanginya.

*Kaku* itu istilah di dusun kami untuk kecenderungan perilaku anak yang hari ini engkau menyebutnya tantrum. Kira-kira begitulah. Aku tak terlalu yakin sebenarnya, mengingat tantrum biasanya berlaku untuk bocah yang lebih belia lagi. Bukan anak-anak usia menjelang remaja.

Asal engkau bisa membayangkannya sajalah.

Pada dekade itu, belum banyak orang pintar yang berceramah di televisi-televi-si. Baru ada Dai Sejuta Umat yang sangat masyhur lewat ceramah-ceramah di siaran radio. Tapi, isi ceramahnya pun jarang menyangkut hal-hal begini. Masih kalah populer dengan Mak Lampir, Nini Pelet, dan pasukan cerita mistis berbentuk audio: sandiwara radio bersponsor obat flu.

Jadi, kupikir sekarang, wajar saja kalau pada dekade itu orang-orang mencari jawaban persoalan yang tidak terpecahkan pada hal-hal yang tidak bertemu akal.

*Kaku* itu kondisi psikologis di luar kendali ketika seseorang di sekelilingmu awalnya menangis lirih, semakin keras, hingga badannya kaku luar biasa. Ada yang tang-

annya mengepal, ada yang membuka, matanya memejam atau malah melotot. Macam-macam.

Hubungannya dengan Samu, ah, engkau akan menterawai ceritaku. Tapi ini sungguh-sungguh. Ketika itu, aku kelas empat dan Samu sekelas di atasku. Tidak sedikit murid-murid putri, kepada Samu, menaruh hati. Sekali lagi, engkau harus masuk ke otak anak SD untuk memahami kondisi ini.

Pikiranku hari ini tentu mengira-ngira, anak gadis itu mencari perhatian Samu saja. Dia menangis di kelas, lalu kelojotan tak terkendali, hingga diusung ke ruang UKS dan meneruskan histerianya di sana. Tidak ada yang bisa mendiamkannya, sampai dia membisikkan nama Samu agar mau mengunjunginya. Setelah Samu menengoknya ke ruang UKS, tenanglah dia kemudian.

Aku juga tidak tahu pasti bagaimana ceritanya kemudian. Satu atau dua hari setelah peristiwa itu, murid-murid diminta untuk mengangkut tumpukan batu yang dipersiapkan untuk membuat fondasi bangunan sekolah. Kata yang merasa tahu dunia gaib, itu permintaan makhluk yang mengganggu anak gadis tadi. Batu-batu harus dipindahkan agar kejadian *kaku* tidak terulang.

Engkau harus maklum kalau aku tidak mengingat semuanya. Itu terjadi lebih dari dua puluh tahun silam, dan umurku baru delapan atau sembilan. Belum banyak yang bisa kurekam dengan pasti. Namun, lebih ku ingat dari hal lain adalah asal tumpukan batu yang kemudian dipindahkan demi anak gadis itu.

Kukira sudah susah juga menemukan tradisi ini. Sekolah meminta bantuan para murid untuk setiap hari membawa batu semampu tangan mereka, sebongkah saja. Dikalikan jumlah seluruh murid yang puluhan, setiap hari, tidak butuh waktu lama untuk mengumpulkan sejumlah batu untuk membangun fondasi bangunan kelas baru kami.

Sekarang, engkau sudah tahu, bukan, bagaimana kawan kecilku itu menjadi terkenal?

“Kamu mau *poso nuthuk*, Mu?”

Hari itu, aku menantang Samu. Siapa pun hafal aku selalu *nuthuk*: puasa penuh, setiap Ramadhan. Tidak tahu, apakah Samu juga demikian.

“Pasti, *no*.” Samu mengumumkan kemalasan pada nada kalimatnya.

“Kamu dijanjikan hadiah apa sama bapakmu?”

Samu melihatku dengan kernyitan dahinya. “*Piye to kamu*? Puasa itu untuk Allah. Minta hadiahnya ya ke Allah.”

“Memangnya Allah mau kasih hadiah apa?”

“*Surgo, no*. Kowe jarang ikut pengajian, sih. Jadi *ndak* tahu.”

“Kamu pernah melihat Allah, Mu?”

“*Ndak* pernah.”

“Aku juga *ndak*. Habis aku belum pernah naik *montor mabur*, sih.”

Samu menoleh. “Memangnya kalau kita naik *montor mabur* bisa lihat Allah?”

“Itu Miyati, kan, pernah lihat Allah waktunya pulang dari transmigrasi. Katanya Allah itu tinggi besar, memakai baju hitam-hitam.”

“Ngawur!”

“Bener, Mu!”

“Kamu *diapusi*.”

“*Ndak*. Miyati yang bilang, kok. Sumpah.”

“Makanya kamu ikut pengajian, Ru. Allah itu ada di langit tingkat tujuh. Memangnya *montor mabur* bisa terbang sampai ke langit tingkat tujuh, apa?”

Beberapa saat kami tak bertukar kalimat apa pun.

“Nanti sore kita ke rumah *Lik* Paimo ya, Ru?”

Samu cepat meninggalkan perdebatan kecilnya denganku.

“Ngapain?”

“Lihat orang bikin mesjid-mesjid-an.”

“Buat takbiran?”

Samu mengangguk. Aku langsung semringah. *Lik* Paimo adalah pemuda dusun yang paling berpengaruh jika bicara hal berkenaan dengan keagamaan. Dia lelaki sederhana yang punya semangat luar biasa untuk menghidupkan suasana spiritual di dusun itu.

Dia paman Samu. Adik kandung ibunya. Makanya, temanku itu memanggilnya “pak cilik” disingkat “pak lik” atau “lik” saja. Di dusun, panggilan ini boleh juga dilisankan bocah lain yang tak punya tali darah dengannya. Termasuk para pemuda. Karena memang dituakan,

seperti ada kesepakatan bersama di antara pemuda kampung untuk memanggilnya *Lik Paimo*.

Lik Paimo memimpin pengajian rutin untuk anak-anak dan remaja di dusun kami. Membaca Quran, olahraga, dan kepustakaan. Kami punya perpustakaan mini yang meminjamkan berbagai buku bacaan.

Hampir tak bisa dipercaya, untuk umurku sekarang, sewaktu engkau membaca ceritaku ini, lelaki yang dulu kupanggil Lik Paimo itu kubilang belia usianya. Dua puluh tahun lebih sedikit. Tapi, mengingat apa yang dia lakukan untuk dusun kami, terasa betapa itu sangat besar, teratur sangat baik, terukur dengan baik. Aku lupa, seusia dia, aku bisa apa?

Kegembiran bocah-bocah di dusun kami memang meluap-luap setiap Ramadhan datang. Kegiatan *takjilan* di masjid-masjid selalu ramai. Buka bersama di sekolah pun selalu ditunggu-tunggu. Paling menyenangkan ketika Ramadhan segera berakhir. Penyambutan Idul Fitri yang biasa disebut *bodo* atau *riyadi* betul-betul menyenangkan hati.

Sepekan sebelum Lebaran, gelombang kedatangan warga dusun yang selama satu tahun bekerja di kota-kota berdatangan. Di dusun, kebiasaan bekerja ke kota bagi para pemuda yang sudah sumpek menganggur di kampung halaman telah berlaku turun-temurun.

Mereka bekerja apa saja di kota-kota besar macam Jakarta, Bandung, Jogja, atau di luar Jawa, bahkan di seberang negeri. Lebaran menjadi waktu paling tepat un-

tuk pulang kampung dan berbagi kebahagiaan dengan keluarga dan teman-teman masa kecil.

Reuni selama musim lebaran selalu menyenangkan. Terutama malam sebelumnya, ketika takbiran besar-besaran digelar. Penduduk di beberapa dusun bergabung bertakbir keliling dengan membawa *oncor* bambu yang dibentuk aneka rupa. Biasanya ada lomba yang membuat kami bersemangat membuat *oncor* terbaik. Terbaik modelnya, terbaik nyala apinya.

Pemuda-pemuda masjid juga telaten membuat macam-macam atribut agar malam takbiran lebih berkesan. Mereka membuat miniatur masjid berlampa warna-warni yang nantinya akan diarak berkilo-kilometer. Semua warga dusun akan ikut ambil bagian. Tua muda, perempuan laki-laki, orang dewasa dan anak-anak sama-sama berjalan, membentuk barisan panjang.

Tak terkatakan rasa girang di hati, ketika hari kudus itu kembali. Menjelang tengah malam, warga kampung berkumpul di tanah lapang. Ada panggung kesenian di sana. Isinya macam-macam. Pentas puisi atau pagelaran musik keagamaan. Tak akan ada wajah sedih ketika pagi harinya seluruh warga dusun mendirikan sembahyang.

Semua orang bergembira ria. Mereka kemudian saling kunjung antartetangga. Jalan-jalan ramai. Setiap orang yang bertemu langsung bersalaman dan meminta semua kesalahan diikhlasan. Bocah-bocah berlarian dengan pakaian baru. Semua wajah tampak segar. Hidangan makanan melimpah ruah di setiap rumah.

Siapa pun yang berkeliling dusun, akan pulang dengan perut sesak oleh makanan. Sampai siang, orang-orang sibuk mencari-cari tetangga yang belum sempat mereka temui. Tersenyum lebar dan mengulurkan tangan. Tak terpikir jika esok hari akan muncul perselisihan baru, hari itu semua orang saling mencintai.

\*\*\*

“G odong kates ada vitaminya, po, Bu?”

Aku tak pernah lupa adegan itu. Duduk tekun menemani Ibu yang tengah sibuk di depan kompor mi nyaknya. Kebiasaan ini sudah lama kusenangi. Setiap sore, sepulang sekolah, setelah puas bermain, aku meng hampiri Ibu dan mencicipi apa saja yang sudah diangkat dari penggorengan. Seperti sore itu, ketika Ibu baru saja selesai mencuci daun pepaya yang buahnya umum di sebut *kates* di kota kecamatan atau *kamplong* di dusun kami.

“Bukan vitamin. Daun pepaya bisa mencuci darah kamu. Bikin badan kamu sehat.”

Persis di depan rumah dinas kepala sekolah tempat kami tinggal, menjulang pohon pepaya yang lebat buahnya sepanjang tahun. Ibu hampir selalu memanfaatkannya untuk menambah menu dapur.

Sama halnya dengan waktu-waktu sebelumnya, aku tak pernah diam ketika menemani Ibu di dapur. Sesekali membantu ini itu, apa pun yang diminta Ibu. Lebih se

ring aku duduk tenang di atas dingklik di sebelah Ibu dan bertanya apa-apa, tak ada habisnya.

Kupikir aku cukup cerewet ketika kecil dulu. Paling sering, aku bertanya tentang menu masakan yang sedang disiapkan Ibu, berikut kandungan manfaat di dalamnya. Ketika Ibu menerangkan, aku mengangguk-angguk senang.

Aku tidak pernah ribut kalau kemudian ternyata daun pepaya yang kata Ibu bagus untuk “mencuci” darah itu ternyata rasanya sepat pahit bukan main. Demi “mencuci” darah, seingatku, aku yang paling banyak makan oseng-oseng daun pepaya masakan Ibu.

Aku masih kecil ketika itu, tapi seingatku aku juga bukan tak tahu apa-apa. Aku sangat paham kesulitan hidup yang harus ditanggung Ibu. Kepala sekolah SD pada dekade itu hidup tenang oleh penghargaan orang-orang dusun karena kompetensinya sembari menjalani keseharian, kadang dengan kesulitan nyaris tak tertahan.

Memasak daun pepaya adalah usaha untuk mengakalinya.

Ibu anaknya banyak. Aku paling kecil. Ketika aku SD, Ibu selalu menyinggung gaji bulanan habis di minggu pertama setelah jatah bulanan Ibu terima. Bayar utang ke sana sini, iuran koperasi, bayar SPP. Selalu begitu. Tapi, seingatku, Ibu tidak membincangkannya dalam kesedihan. Kadang malah dalam candaan sehingga aku tak pernah menganggapnya sebagai penderitaan.

Aku tahu, Ibu harus menjual beberapa perabot rumah kepada tetangga, sekadar untuk menyambung makan. Kadang kain batik, kebaya, atau ayam bangkok peliharaan kami. Sekarang-sekarang ini, ketika aku katakan kepadamu kisahku ini, aku menyadari kesulitan hidup adalah energi bagi Ibu. Tanpa macam-macam kesulitan itu, Ibu tidak bisa terus bergerak. Ibu tidak bisa hidup dalam kenyamanan, ketercukupan.

“Aku nanti malam ke Pule-Pule ya, Bu.”

Ibuk menggoyang seroknya, membolak-balik tempe.

“Mau apa?”

“Mau lihat ABRI.”

Ibuk mengernyit, minyak panas berlompatan. Tempe berbumbu dikepung buih menggelegak.

“Kamu *ndak* takut kena tembak?”

“*Ndak. La wong* ABRI-nya cuma mau baris, kok.”

“*Ndak* capek kamu. Ke sana sama siapa?”

“Samu.”

Ibuk mengangkat tempe, memindahkannya ke piring.

“*Yo wis.* Hati-hati saja. Pulang jangan malam-malam.”

“*Nggih, Buk.*”

Aku berjingkat girang menuju ruang depan. Duduk di kursi, di depan televisi hitam putih 14 inci yang sudah dua hari tak menyala lagi. Biasanya, Bapak membawa *accu* itu naik colt diesel ke kota kecamatan untuk mengisi ulang setrumnya. Setelah dua hari ditinggal, *accu* itu dibawa pulang, dan bisa dipakai sepekan.

Punya televisi di zaman itu sudah hebat sekali. Di dusunku bisa dihitung berapa keluarga yang memiliki kotak ajaib ini. Seingatku dulu, TV kami pemberian saudara dari Bapak. Itu pun tak berlangsung lama. TV itu diambil lagi atau bagaimana. Aku lupa. Aku lalu bersama kawan-kawanku gantian ke rumah tetangga untuk menonton macam-macam acara. Setidaknya seminggu sekali. Kadang sampai ke dusun tetangga, saking jarang yang memilikinya.

Sudah biasa, warga dusun berkumpul di rumah salah seorang warga yang memiliki TV untuk menonton acara TVRI. Ketoprak, "Album Minggu Ini", kartun, atau teleseri Little Missy. Seperti bioskop saja. Berbondong-bondong bapak-bapak, ibu-ibu dengan anak-anak mereka datang hendak menonton televisi.

Ramai sekali.[]

# KEPOMPONG 2: AKU ANGIN, ENGKAULAH SAMUDRA

G elap menangkupi rumah-rumah penduduk Pace, di sebelah timur dusun kami. Pedusunan ini terbagi dalam kelompok-kelompok rumah penduduk yang dinamai sesuai dengan hal identik di daerah tersebut. Di kawasan Pace memang tumbuh ramai pohon pace yang konon bisa dijadikan obat, meski lebih sering bermanfaat untuk mencuci keris pusaka.

Di daerah inilah keluarga Samu tinggal sejak lama. Waktu aku kecil dulu, jarak rumahku ke Pace rasanya jauh sekali. Kalau engkau hari ini ke sana, itu tidak ada apa-apanya. Menggunakan kendaraan bermotor, hanya butuh lima menit atau lebih sedikit. Ketika itu, orang-orang dusunku terbiasa berjalan kaki ke mana-mana. Bahkan masih sangat jarang yang memiliki sepeda. Terlebih kendaraan bertenaga motor lainnya.

Sama dengan kawasan lainnya, Pace pun memiliki pola kekerabatan yang khas. Sebagian besar mereka yang bertetangga memang masih memiliki pertalian darah.

Beberapa keluarga memiliki kemiripan wajah satu sama lain. Mereka juga punya kebiasaan serupa. Di antara para pemuda, ada kebiasaan membawa *kamli* ketika keluar malam, sebagai pelindung tubuh yang kedinginan. *Kamli* itu selimut bergaris-garis yang mudah kau temukan di pasar-pasar pedesaan.

“Lama banget, Mu!”

Samu keluar rumah juga akhirnya. Aku main-main dengan lampu senter. Sinarnya menyorot bulat berpindah-pindah sasaran. Kuarahkan ke langit, dan tak lagi memantul ke bumi. Gelap sudah sempurna. Lampu-lampu minyak menyala di setiap rumah penduduk.

“*Ndak* bawa senter, Mu?”

Samu menghampiriku.

“Dibawa Bapak, Ru.”

“*Yo wis. Ndak* apa-apa.”

Kami lantas melangkah ribut di atas jalan berkerikil menuju kawasan Pule-Pule. Sepanjang jalan mulai senyap, sementara obrolan kami justru semakin menjadi. Cerita seru pascamenonton Advent Bangun beradu ilmu dengan Barry Prima dalam film layar tancap yang kami tonton di lapangan malam minggu sebelumnya.

Alam mulai terkesan seram dengan bayangan-bayangan pohon terlihat gelap bergoyang-goyang. Aku tak akan membohongimu, melewatkannya sausana semacam itu, pada masa kecilku dulu, benar-benar memeras keberanianku. Untung saja malam itu, kami punya sesuatu

yang lebih menarik dibanding apa pun yang ada di muka bumi.

Melihat ABRI. Kami menderap menuju Pule-Pule.

Pule-Pule adalah permukiman penduduk paling utara di dusun kami. Kawasan tersebut merupakan pintu gerbang sekaligus lintasan mencolok yang menghubungkan dusun kami dengan rute panjang ke arah kota kecamatan.

Masih harus melewati kawasan hutan bernama Sodong sejauh enam kilometer sebelum sampai di kota kecamatan. Pule-Pule sering dilewati rombongan napak tilas berbagai perkumpulan. Paling kuingat sewaktu rombongan Mbak Tutut anak Pak Harto mampir di dusun kami. Ratusan anak muda dari berbagai daerah se-Indonesia. Kirab Remaja, nama acaranya.

Malam itu, berita cepat menyebar bahwa rombongan ABRI berjumlah ratusan bakal melintas di Pule-Pule. Kesempatan langka bagi warga dusun untuk melihat dari dekat sosok prajurit berderap gagah, menyandang senjata dan bertopi baja. Menjadi ABRI waktu itu adalah mimpi hebat setiap bocah di dusun kami.

Entah apanya. Rasa bangga yang meluap-luap terhadap tampilan seorang prajurit membuat cita-cita hampir setiap bocah di dusun itu seragam. Begitu juga dengan Samu. Kecuali aku yang ngotot ingin jadi insinyur. Ketika itu, aku belum paham betul apa makna insinyur, dan apa yang akan kukerjakan setelah menjadi insinyur.

\*\*\*

Lewat waktu isya ketika aku dan Samu sampai di Pule-Pule. Pertigaan jalan besar dengan aspal bagus itu sudah ramai dijejali orang-orang. Mereka ber-gaya macam-macam, berjejer di pinggir jalan. Ada yang jongkok dengan sarung melintang, banyak juga yang berdiri berkacak pinggang, menunggu datangnya rombongan tamu agung itu. Lampu teplok dan petromak di-letakkan berjejer memberi penerangan.

Rasanya seluruh isi dusun *tumplek blek* di tempat itu. Bukan cuma anak-anak. Bapak-bapak sampai kakek-kakek juga kelihatan. Ibu-ibu sampai nenek-nenek juga enggan ketinggalan. Sebagian dari mereka membawa bakul-bakul berisi makanan dan *wedang* dibungkus plastik.

Mereka bukan hendak berjualan. Segala makanan dan minuman itu khusus disiapkan untuk dibagi gratis kepada para prajurit yang segera akan lewat. Seperti suasana masa perjuangan saja. Warga dusun itu merasa tersanjung ketika prajurit loreng berjalan gagah melintasi kawasan tempat kami tinggal. Itu sulit engkau temui di masa kini, atau sekadar engkau pahami dengan pikiran hari ini.

Malam itu, aku dan Samu segera mencari posisi. Supaya di antara begitu banyak orang, kami tak kehilangan kesempatan.

“Sini, Ru!”

Samu menemukan posisi cukup aman. Di sebelah po-hon rindang persis di pinggir jalan. Dia pikir, jika nanti

orang-orang berebut salaman, bocah-bocah sebesar kami tentu saja tak akan kebagian. Makanya, berdiri di dekat pohon menjadi pilihan. Aku yang sejak tadi cuma mengekor langkah Samu pun menurut. Aku segera berdiri sejajar dengan Samu dan menunggu perkembangan dengan dahi berkerut.

Beda dengan anak-anak seusiaku yang begitu bersemangat menyambut datangnya rombongan ABRI, aku bersikap biasa-biasa saja. Bahkan alasannya apa, waktu itu, aku juga tak tahu. Kalaupun aku tetap datang ke Pule-Pule, alasannya sederhana, aku suka keramaian.

Setiap ada tontonan di dusun, aku tak pernah ketinggalan. Wayang kulit, ketoprak, resepsi pernikahan, sampai layar tancap di alun-alun dusun selalu jadi tempat seru untuk berkumpul dengan teman-teman sebayaku.

Termasuk malam itu, ketika aku keheranan oleh ekspresi kegembiraan orang-orang ketika sebentar lagi para prajurit berpakaian loreng itu tiba. Sebentar saja setelah aku selesai dengan pikiran-pikiran sederhana, suara berderap terdengar dari jauh. Langkah kaki yang serempak dan nyanyian-nyanyian koor penuh semangat.

Orang-orang mulai ribut. Bersorak sorai dan bertepuk tangan. Tak terkecuali Samu yang kini melonjak-lonjak kegirangan. Sementara aku masih saja bengong dan menunggu apa yang akan terjadi. Sesaat kemudian, dari arah timur, rombongan ABRI berbaju loreng mengular. Jumlahnya sangat banyak. Ratusan, mungkin ribuan.

Mereka berjalan tegap, berderap, penuh semangat. Koor penuh gelora dilakukan tanpa jeda. Orang-orang semakin ribut. Begitu rombongan itu mendekat, mereka segera menghambur, membagikan makanan, minuman, atau sekadar bersalaman. Sikap cinta itu disambut ekspresi semringah para tentara.

Meski cuma sekilas, tanpa menghentikan langkah mereka, para prajurit itu mempertontonkan rasa suka-cita mereka. Semua mengambil ransum makanan dan minuman dari bakul-bakul yang disodorkan, menyambut uluran tangan penduduk yang ingin bersalaman.

“Ru, ayo!”

Samu mendorong punggungku, menyorongkanku ke tengah lautan manusia agar lebih dekat dengan para prajurit menjulang itu. Aku menurut saja meski tak ikut sibuk menyalami para prajurit seperti Samu. Cuma beberapa kali saja. Itu pun setengah malu-malu. Suasana benar-benar mengharu biru.

\*\*\*

“Kalaу sudah besar, aku mau jadi ABRI.”

Kaku agak keteteran menjejeri langkah Samu yang lebar-lebar. Kepalaku setinggi telinga Samu, memang. Langkah kakinya pun lebih panjang. Malam itu, setelah rombongan ABRI tuntas melintas, aku dan Samu berjalan pulang. Kami berada di tengah-tengah gelombang orang-orang yang juga sedang berjalan pulang.

“Kamu *ndak* takut kena tembak?”

“Siapa mau *nembak* aku, ya aku tembak duluan.”

“Memangnya Belanda mau menyerang Indonesia?”

“*Ndak* tahu.”

“Terus kamu mau *nembak* siapa?”

“Ya *nembak* orang-orang jahat, *to*, Ru. Orang-orang yang mengganggu rakyat.”

Aku diam lagi. Perbincangan orang-orang juga terdengar lumayan keras di antara ribut suara kaki mereka. Ah, mereka masih asyik membincangkan para prajurit itu.

“Kamu *ndak* pingin jadi ABRI, Ru?”

“*Ndak*. Aku mau jadi insinyur saja.”

“Apa enaknya jadi insinyur?”

“*Ndak* tahu.”

Samu tertawa. Kawanku itu merasa pilihannya yang paling hebat.

“Mu. Kata kamu dulu kalau sudah besar mau jadi pelaut.”

“Itu kata bapakku. Samudro, kan, artinya laut. Makanya kalau aku besar, hidupku di laut.”

“Terus *ndak* jadi ABRI?”

“ABRI yang di laut kan banyak, Ru!”

Aku diam sebentar.

“Kalau aku bagaimana?”

Aku menunggu Samu menjawab tanyaku.

“Kata bapakku, Maruto itu artinya angin. Jadi, kamu nanti hidupnya seperti angin. Pindah-pindah *ndak* punya rumah.”

Samu tertawa sementara aku *mbecucu*, kesal bukan main.

“Aku mau jadi angin laut, ah.”

“*Ndak* boleh. Laut kan sudah jadi rumahku. Kamu cari tempat lain saja.”

“*Sakarepku, to.* Suka-suka aku.”

Samu makin lebar tawanya. Merasa berhasil membuatku kesal. Merasa menang. Tanpa paham apa yang dia lisankan menjadi awal cerita panjang yang akan kami tempuh kemudian.

\*\*\*

**M**alam takbiran, Masehi 1993. Sudah tiga tahun, setelah suasana hiruk pikuk di pertigaan Pule-Pule yang tak pernah terulang lagi. Sekarang keramaian yang lain berlangsung di sepanjang jalan besar Dusun Wono. Lebih semarak dan terang benderang. Malam takbiran yang gegap gempita. Ratusan *oncor* membuat malam menyala-nyala.

Orang-orang bersenda-gurau dengan wajah berseri. Gema takbir rata, bersahut-sahutan. Menggema tanpa habis. Malam tak terasa dingin. Kehangatan memendari hati orang-orang. Keramaian itu berpusat di halaman sekolah dasar dusun kami.

Di sana sudah berdiri panggung kecil yang tengah malam yang akan menjadi tempat pentas seni menyambut Idul Fitri. Sebelumnya, orang-orang bertakbir keliling

bergabung dengan penduduk dusun-dusun tetangga, berjalan berkilo-kilometer.

Aku duduk gamang di atas punggung tugu yang melengkung seperti punggung kuda, persis di depan lapangan SD itu. Aku mengenakan jas besar, seperti milik Jenderal Soedirman. Itu jas milik seorang saudara jauh yang sudah tak terpakai. Di tubuhku yang kini sedikit lebih besar dibanding tiga tahun lalu, jas itu tetap saja kedodoran.

Waktu berlari, anak-anak tumbuh, banyak bayi lahir, sebagian orang tua habis usia, tapi tradisi masih terjaga. Malam takbiran itu salah satunya. Semua orang kembali ke titik nol, ketika semua kesalahan orang lain diikhlaskan.

Tidak ada beban dan derita. Wajah-wajah ceria, bersukacita. Tapi itu tidak terdapat pada perasaanku. Malam itu aku kalut dan takut-takut.

“Kamu kenapa, Ru?”

Samu melintangkan sarungnya di bahu. Samu menge-nakan baju koko, dengan bawahan sarung, lengkap dengan peci hitam di kepala. Karibku itu sudah tumbuh besar. Kepalaku selalu saja setinggi telinganya. *Buntut urang* masing menggantungi tengkuknya.

“Tahun depan aku *ndak* bisa ikut takbiran lagi.”

Samu berdiri di dekatku.

“Ibu sudah mau pensiun. Setelah lebaran kami mau pindah.”

Samu diam. Dia lantas memindahkan pandangannya ke lautan manusia yang kini mulai membentuk barisan memanjang ke belakang, memenuhi badan jalan. Di pinggir-pinggirnya panitia takbiran membentangkan tali rafia agar barisan tetap rapi dan terjaga. Gaung takbir makin ramai, saling bersahut lewat pengeras suara.

“Pindah ke mana?”

Aku masih duduk punggung tugu. Sementara Samu menyenderkan punggung di badan tugu.

“Jogja.”

“Berarti kamu juga pindah sekolah, Ru?”

Aku mengangguk lemah.

“Kenapa *ndak* beli rumah saja di sini?”

“Ibu kan orang Jogja, Mu.”

Hening di antara keramaian menuju puncak.

“Kamu *ndak* mau ke sini lagi, Ru?”

“*Ndak* tahu.”

Aku tak terlalu tahu apa isi benakku waktu itu. Otak anak-anak, belum bisa bicara banyak.

“Ya sudahlah. Itu dipikir nanti saja. Sekarang takbiran yuk.”

Aku menoleh ke Samu. Ada senyum lebar di sana. Setelah mengangguk, aku melompat dari atas tugu, dan mengikuti langkah Samu, menerobos barisan orang-orang yang sudah siap melakukan takbir keliling.

Sebentar saja kami sudah berada di antara impitan orang-orang yang tengah diliputi gembira itu. Aku berusaha ceria pula.

“Benar, kan? Kamu itu angin, Ru!”

“Hah?”

“Angin! Pindah-pindah semaunya.”

Aku tak menjawab. Bisa jadi omongan Samu benar. Aku tengah memikirkan hal itu. Sementara bebunyian beduk kulit kambing semakin riuh. Suara orang-orang habis tertelan olehnya. Kecuali bunyi takbir yang menggembirakan. Cahaya ratusan *oncor* yang menimpas wajah-wajah bahagia.[]

# KEPOMPONG 3: MANUSIA DATARAN TINGGI

Jogja awal 90-an: *Good Bye* oleh Air Supply merajai tangga lagu mancanegara, Maribeth menyanyi *Denpasar Moon*, pasangan Yoko dan Bibi Lung menjadi idola di mana-mana.

Mengingat apa yang engkau alami lebih dari setengah umurmu, dulu, adalah urusan yang tidak akan memudahmu. Lebih-lebih jika engkau harus mengira-ngira, apa yang engkau pikirkan ketika itu. Engkau rasakan pada hari-hari itu.

Namun, mengenai masa remajaku, sedikit-sedikit aku masih bisa menggambarkannya, jika itu menolong keingintahuanmu. Mengira-ngira, tak peduli seberapa menderitanya.

Ketika meninggalkan Gunung Kidul dan mencoba hari-hari di kota, aku merasa sepi dalam keramaian. Selalu berada di antara banyak manusia, sedangkan batinku

seperti tak mendengarkan suara. Itu menyebalkan, kau tahu?

Hal yang paling mengesalkan dibanding apa pun adalah ketidakadaan Samu setelah sebelumnya aku merasa baik-baik saja jika tengah berada di sekitarnya. Sahabat kecilku itu menyelesaikan banyak masalah.

Dua bulan setelah aku genap 13 tahun, aku mulai menjalani hari-hari terburuk sepanjang hidupku. Ketika aku berdiri kikuk di depan empat puluh siswa putih biru SMP negeri pinggiran kota. Celetukan-celetukan yang mengejek, juga kesinisan yang semakin hari semakin menjadi.

“Masuk sini nyogok, ya?”

Aku yang percaya neraka itu ada, hari itu, merasa sedang mencicipi sedikit panasnya. “Cukup ... cukup. Ber-candanya *ndak* boleh keterlaluan,” suara Bapak Wali Kelas yang sisiran rambutnya mengingatkanmu pada masa kejayaan Harmoko. Terbukti beliau ini lebih berhasil mengatur belahan rambutnya dibanding merapikan kelauan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

“Coba kamu cerita.” Wali kelas sekarang berbicara kepadaku.” Bagaimana bisa pindah dari Gunung Kidul ke Jogja?”

“Eh ... say ... saya ikut Ibu pulang kampung, Pak.”

Kelas heboh lagi. Cekikikan buat kesekian kali. Memang tidak mungkin kubilang pulang kota, bukan?

“Ibu saya asli Jogja. Tapi beliau lama tugas mengajar di Gunung Kidul. Sekarang ibu saya sudah pensiun, dan pulang ke Jogja.”

Ramai lagi.

Jika engkau tak biasa berbicara di depan orang-orang, sedangkan suatu waktu engkau harus ada di posisi itu dan orang-orang lebih suka menertawakanmu, alih-alih menyimak setiap kalimatmu, itu akan membuatmu frustasi. Sesi itu terasa sangat lama. Aku merasa terancam pada setiap detiknya.

“Kamu boleh duduk, Maruto.”

Akhirnya perkenalan sudah dianggap cukup, sewaktu Wali Kelas menunjuk tempat duduk paling belakang agar aku menuju ke sana, dadaku benar-benar lega.

“Di samping Johan. Nomor dua dari belakang,” sambung Wali Kelas.

Menuju bangku paling belakang di kelas itu hanya selemparan batu saja jaraknya, tapi terasa selamanya. Semua mata menatapmu, ingin tahu atau sekadar menganggapmu tak semestinya berada di situ. Tentu saja kalau aku berpikir dengan isi kepalamku hari ini, ketika engkau membaca kisahku ini, perasaan semacam itu lebih dikarenakan mentalku semata. Tak sepenuhnya berurusan dengan reaksi orang-orang.

“Sejodohlah.” Murid perempuan, suaranya lantang. “Anak gunung sama si Tompel.”

Tawa lagi, tak terkendali. Wali kelas yang juga guru sejarah mengetuk-ketuk meja agak keras dan berharap suaranya lebih kedengaran.

Aku segera menautkan teriakan seisi kelas itu, tawa mereka yang menusuk telingaku, dengan seseorang yang segera menjadi teman sebangkuku.

“Saya Maru.”

Dia menyambut tanganku, sedangkan tatapannya menyapu pandanganku tak sampai sekedipan mata. Dia menunduk kemudian. “Johan.”

Murid seperti Johan ini pernah ada dalam hidupmu, atau malah dirimu sendiri. Anak-anak “dunia ketiga”. Mereka dipinggirkan oleh lingkungan pergaulan. Ada, se-kadar pelengkap, kadang difungsikan sebagai objek cemoohan. Johan berambut keriting, kulit gelap, dan tahi lalat besar di bawah mata kanannya.

Itu alasan mengapa teman-teman sekelasnya memanggil Johan “si Tompel”. Karena ini bukan panggung komedi televisi, panggilan itu tidak bisa dikomersialkan, dan lebih terasa sebagai pelecehan besar-besaran.

Napasku sedikit sesak. Sementara Wali Kelas mulai berkata ini itu, menyuruh seisi kelas membuka-buka buku pelajaran, aku berjuang melawan kerinduan. Aku pengin pulang.

*Kamu lagi apa, Samu?* Kota Jogja terasa terlalu rumit, bahkan sekadar urusan menyeberang jalan. Aku tahu, jika Johan sepanjang tahun akan menyandang gelar “si Tompel” aku harus siap-siap, bisa jadi teman-teman se-

kelas nan buas akan menjulukiku dengan nama yang tidak lebih baik.

\*\*\*

B elakangan, sewaktu engkau membaca kisahku ini, aku berpikir, jika ada orang yang mengenalku dan berkata aku pribadi yang intimidatif, keras kepala, sedikit paranoid, boleh jadi semuanya bermula ketika masa SMP ini.

Aku butuh sebuah sistem pertahanan diri ketika itu. Ketika kebanyakan teman di kelasku berpikir keberadaanku adalah sebuah kesalahan dan di masa depan aku tak akan pernah menjadi siapa-siapa.

Aku ingat benar, suatu siang, pada tengah pelajaran, akhirnya teman-teman sekelasku menemukan julukan paling memuaskan hati mereka. Pelajaran bahasa Inggris yang awalnya menyenangkan. Siapa pun gurunya, aku selalu menyenangi pelajaran ini.

“Highland itu artinya dataran tinggi. Jadi, *Highlander*, film yang di TV itu artinya, manusia dari dataran tinggi.”

Sang guru bernama Damar, juga kepala sekolah, jika ingatanku tak salah.

“Maru, dong! Kan, dia datang dari dataran tinggi Gunung Kidul!”

Aku mengutuk pemilik suara itu. Menghujat dalam hati, tanpa mampu menghalang-halangi mereka yang tertawa sesuka hati.

Rupanya, mereka menemukan musuh bersama. *Bahkan Johan!* Si Tompel itu dengan sengaja mengeraskan tawanya, merasa ini hari merdeka. Barangkali hatinya banyak bersyukur karena tak cuma dirinya sekarang yang menjadi objek penderitaan.

“Cuekin,” kata teman di seberang bangku. Andi namanya. Dia menyadari pertumbuhan usianya jauh melampaui pemahamanku, meski kami berusia hampir sama. Dia mewangikan badannya, membuat kaku rambutnya sedemikian rupa, ketika aku belum mengerti sama sekali apa itu pubertas.

Kupikir semua murid di sekolah ini tahu Andi. Dia ikut banyak les dan paling bisa mengerjakan soal bahasa Inggris. Beda denganku yang sekadar suka saja. Bicara dan mengerjakan soal memakai intuisi semata.

“Main ke rumahku, Ru?”

Bel ganti mata pelajaran terdengar kencang, sebelum Andi mengajakku berbincang sambil membereskan meja dari buku-bukunya.

“Kapan?”

“Beres sekolah.”

Itu sesuatu yang tidak terbayangkan. Duniaku, berbulan-bulan ini adalah menyetop Damri di pagi hari, meluncur setengah jam ke barat pusat Kota Jogja, masuk sekolah yang tidak pernah kucintai. Pulang lagi pada siang hari, sambil kebingungan, di rumah, apa lagi yang mau kulakukan? Aku sama sekali tidak punya kenalan

seusia di perkampungan tua di tengah Kota Jogja, yang sejarahnya membentang lama: Kauman.

Andi menawariku sebuah petualangan.

“Siapa aja?”

Andi membuka tas, memasukkan buku-buku. “Dukhan, Okta, Triyo, sama Bayu.”

“Nggak apa-apa aku ikut?”

“Aneh kamu.” Andi mengelus rambut kakunya, model yang membuatmu bernostalgia dengan karakter-karakter buku pelajaran SD tahun 80-an. Kakak beradik Budi, Ima, Arman, Wati, Iwan. Seingatku, rambut tokoh anak laki-laki mirip dengan sisiran rambut Andi.

\*\*\*

Astaga. Jika aku mengingat kunjunganku ke Wates, ke tempat tinggal Andi, rumah besarnya yang membuatku merasa sangat kecil, malu hati jadinya. Keminderanku, dulu, sampai ke tingkat yang sangat parah. Aku tidak siap untuk menghadapi kenyataan, tidak semua orang hidup susah sepertiku. Juga, tidak semua orang yang “tidak susah” itu mentalnya menjulang dan tidak ramah.

Aku tidak siap untuk itu.

Belakangan, pada hari-hari dewasaku sekarang, aku merasa keminderan yang menyebalkan itu berkaitan dengan masa kecilku, sewaktu di kampung dulu. Selain bahwa aku punya masa kecil yang amat menyenangkan di kampungku bertumbuh, ada masa-masa terintimidasi

yang menyediakan setiap keluarga besar bapakku berkumpul di tempat Nenek.

Aku, juga saudara-saudara kandungku teramat intimidasi dengan kenyataan bahwa kami tak punya apa-apa secara materi. Engkau tahu, pada pemahaman yang salah, hari-hari berkumpul dalam keluarga besar adalah masa saling memamerkan segala sesuatu.

Ibuku guru, kebanggaanku hanya itu. Sedangkan saudara-saudara bapakku, berdatangan dari kota membawa bukti-bukti kesuksesan hidup mereka. Barangkali mereka pun tidak meniatkan untuk itu. Meski aku memang merasakan diskriminasi itu, intimidasi hanya ada dalam otak kanak-kanakku semata.

Namun, aku tidak boleh berbohong, pada masa-masa SMP, mental yang kerdil itu kait-mengait dengan hal yang kukatakan kepadamu tadi. Membuatku tidak percaya kepada orang kaya. Tidak percaya dalam pengertian paranoid, dekotomis, memusuhi yang asalnya, sebenarnya, hanya karena rendah diri saja.

Rumah keluarga Andi yang bapaknya dosen UGM itu, sangat mengejutkan bagiku yang seumur-umur tinggal di rumah kontrakan. Terlalu besar, terlalu mengerikan, terlalu membuat kepalaku menunduk. Aku bahkan memilih kabur ketika ibu Andi menyuruh kami makan siang. Aku bahkan tidak bisa mengerti, mengapa reaksiku demikian? Dipersilakan ke meja makan, dan memang itu waktunya makan siang, tapi memilih lari ke halaman dan menolak ajakan tuan rumah yang menyenangkan.

Pada akhirnya, Andi berhasil menyeretku ke meja makan. Dia tidak perlu pula menjelaskan nasi ke mulutku. Bersama-sama teman yang lain, aku mau juga makan, pelan-pelan. Masih tidak terurai di kepalaku, pada masa kini, mengapa aku menolak untuk makan ketika itu. Mungkin, itu semacam ekspresi antikemapanan, penolakan terhadap kenyamanan, atau sikap yang sedikit sionalis; membenci kaum borjuis.

Entahlah.

“Nanti gantian, ya.” Andi menyendok nasi. “Kamu ajak kita ke rumahmu.”

Aku mengangguk. Tidak benar-benar mengiyakan sebenarnya. Sekadar mengangguk. Aku tak terlalu yakin, kalau model kunjungan anak-anak ini melibatkan acara makan siang, bagaimana aku mesti menyiapkannya. Ibu-ku, ketika itu, bekerja di sebuah asrama selepas masa pensiunnya. Pulang hanya sesekali saja. Mengantar makan siang, lalu kembali ke asrama. Menginap di sana. Babakku, dia tertinggal di Gunung Kidul, sebelum keduanya bercerai ketika aku SMA.

“Rumah kami dekat Malioboro, kan?” Andi mulai menuapi mulutnya, dan berbicara di sela-sela kesibukan lidahnya. “Bisa jalan-jalan kapan saja.”

Aku mendengarkan saja obrolan mereka. Mengangguk-menggeleng, bilang “iya” sesekali. Apakah semua anak 12 tahun semacam itu, atau hanya aku, benar-benar aku tidak tahu.

“Minggu depan ada operasi, sudah tahu?” Bayu menyela obrolan meja makan itu. Bayu yang jika tersenyum bola matanya tidak kelihatan.

Soal “operasi” tentu saja aku penasaran, tapi memilih menunggu karena jawabannya pasti segera kudengar.

“Nggak bisa pinjem komik Aji, dong,” Okta bereaksi cepat. Dia kawanku yang berbadan tinggi, berponi, dan kulitnya eksotis agar engkau tak menyebutnya sedikit gelap.

“Nggak bisa asyik-asyik lagi kita,” Ono berbicara dengan nada yang aneh tertangkap oleh telingaku. Ono ini paling rajin menghina hidungku. Dia bilang, hidungku sebesar terung, sedangkan dia berwajah mirip Anjasmara, meski aku sama sekali tidak mengerti di mana letak kemiripannya.

Efek “Andi” kupikir cukup berhasil mendiamkan mulutnya. Dia memang tidak berbicara kepadaku, tapi terasa pada nada suaranya, ada sesuatu yang disamarkannya. Juga ekspresinya yang tidak biasa. Aku masih tak menanggapi. Apa yang mereka bicarakan pun dia tak mengerti.

“Anita pasti ketangkap tuh,” Andi menyela di sela kunyahannya. “Dia sering banget bawa majalah dewasa, To?”

Aku mulai paham. Operasi yang mereka bincangkan adalah razia sekolah. Ketika tas-tas para siswa dibongkar di atas meja. “Rutin ya, operasi ke kelas-kelas macam gitu?” Aku bersuara untuk kali pertama.

“Nggak.” Andi menenggak air bening dari gelas tumbungnya. “Biasanya kalau anak-anak mulai bandel, baru ada operasi.”

“Bandel?”

“Nanti kamu juga akan tahu.”

Aku mengamati mereka satu-satu.

*Bandel? Asyik-asyik?*

\*\*\*

**“S**sssst … sssst … Maru.”

**S**Aku menoleh ke belakang perlahan. Bisik-bisik yang berisik itu berasal dari bangku persis di belakangnya.  
*Ono!*

“Apa?”

“Geser dikit, tutupin aku.”

*Apa?*

“Buruan!”

Meski penasaran, aku akhirnya menuruti perintah Ono. Aku merapat ke tembok, hingga sempurna menutupi Ono dan apa pun yang sedang dia lakukan dari pengawasan Bu Madonna, guru matematika yang galaknya luar biasa. Ajaibnya, dari semua guru SMP-ku dulu, hanya ibu keriting yang suka curhat kejadian di rumahnya di sela hitung-hitungan angka itu yang kuingat persis namanya, wajahnya, bahasa tubuhnya. Sungguh tak sama dengan pemilik nama Madonna yang engkau tahu mendunia.

Johan cengar-cengir memerhatikan kebingunganku, melakukan sesuatu yang aku sendiri tak mengerti apa alasannya.

“Marul!” Suara Bu Madonna terasa lebih melengking dibanding kenyataannya. “Kamu ke depan! Kerjakan soal nomor 2!”

Aku bengong. Ya Tuhan, aku lebih benci matematika dibanding apa pun.

“Kamu di belakang ribut aja, ayo kerjakan!”

Ekspresi semacam salad menempel di wajahku. Takut, ngeri, malu. Ragu, aku tetap maju menghampiri papan tulis, lalu tegak berdiri membaca soal yang sama sekali tidak aku tahu maksudnya. *Angka-angka, rumus turunan, aduh ...*

“Ayo, kok didiemin. Ngobrol aja kamu jago.”

*Bukan saya, Bu, yang ribut. Sumpah!* Aku membatin saja. Waktu itu, bersuara pun aku tak cukup mampu.

“Bisa *ndak*?!”

“*Ndak*, Bu.”

“Kamu belajar tidak kalau di rumah?”

“Belajar, Bu.”

“Belajar apa, soal begini *ndak* bisa.”

Aku memilih diam. Sebab, memang aku tidak punya hak untuk bicara. Maka dimulailah omelan khas Bu Madonna yang larinya ke mana-mana. Rambut keritingnya yang menggumpal di kepala memberi sokongan sempurna. Seolah-olah memang ada hubungannya antara jenis rambut dan karakter seseorang.

Matanya membulat sebal. Sepanjang tahun di depan kelas, berteman debukapur, berbusa-busam menyampaikan teori, sementara siswanya justru sibuk sendiri, seakan-akan justru sang gurulah yang membutuhkan sederet pemahaman pelajaran itu. Mungkin itu alasan mengapa beberapa guru yang engkau kenal, kadang tak bisa membedakan, sebenarnya dia sedang sebal terhadap muridnya atau dirinya sendiri.

Aku menunduk sambil mengutuk keluguanku berasran.

Di bangku belakang, Ono sudah kembali menjadi anak baik. Memerhatikan papan tulis, lantas memindahkan latihan-latihan soal yang tadi ditulis Bu Madonna. Johan melakukan hal yang sama.

Pelajaran matematika yang sebenarnya punya durasi rata-rata, tiba-tiba terasa lama.

“Tadi kamu ngapain, sih?”

Begitu pelajaran matematika selesai, dan aku punya kesempatan untuk meminta “pertanggungjawaban” Ono, aku segera memburu temanku yang berambut Andy Lau itu.

“Mau tahu aja.”

“Gara-gara kamu aku kan jadi dimarahin Bu Madonna.”

“Kalau kamu bisa ngerjain soal, kan, nggak masalah.”

Aku merengut kesal. Tapi apa yang dikatakan Ono terlalu masuk akal untuk kudebat. Kalau aku bisa me-

ngerjakan soal matematika tadi, tak akan masalah aku disuruh maju oleh Bu Madonna.

“Semua juga pernah dimarahi, Ru, santai aja.”

Aku sebenarnya juga tidak tahu, apa ujung dari protesku. Aku terlalu pengecut untuk, misalnya, menantang berkelahi. Jadi, ketika Andi mendekatiku lalu menenangkanku, itu penyelamatan yang sempurna.

\*\*\*

“Kamu bener nggak tahu Ono tadi ngapain, Ru?”

Aku geleng kepala. Aku dan Andi baru saja duduk di bangku kantin.

“Baca stensilan.”

*Apa? Stensil?*

Aku masih memandangi Andi, berharap ada penjelasan gamblang apa arti stensilan, kosakata baru yang tidak pernah kudengar di kampung.

“Buku porno,” bisik Andi.

Aku ber “O” meski sebenarnya masih membutuhkan penjelasan yang lain. Aku sama sekali tidak tahu apa itu buku porno. Maksudnya, aku belum pernah membaca dan merasakan pengaruhnya kepadaku. Hanya, aku sedikit tahu dari cerita anak-anak di sekolah itu. Tentu pada waktu-waktu setelahnya, ketika engkau beranjak dewasa, pengalaman akan mempertemukanmu dengan apa-apa yang dulu kau anggap tabu. Sekarang-sekarang, aku sendiri lebih mencaci bahasa dan cara bercerita

buku-buku semacam itu dibanding sekadar isinya yang meliarkan nafsu.

Sebab, apa yang kau baca dari buku-buku Enny Arrow, itu akan engkau temukan juga di novel-novel yang kata-nya bernilai sastra. Beda bahasa dan tempat menjualnya saja.

Tentu saja, ketika itu, aku yang anak SMP tak berpikir sejauh itu. Aku hanya benar-benar tidak tahu dan belum ingin tahu. Sekadar merasa cukup untuk mengerti apa perilaku Ono saat pelajaran matematika tadi. Juga ekspre-si anehnya ketika mengomentari obrolan di rumah Andi perihal razia isi tas siswa saat pelajaran.

Satu perasaan yang kuingat dengan pasti ketika itu, aku semakin merasa asing dengan orang-orang di seke-lilingku.

“Kamu suka baca buku gituan, *ndak?*” Andi bertanya lagi.

Aku menggeleng.

“Di kampung *ndak* ada, ya?”

Tidak kujawab. Mencomot pisang goreng dan mulai mengunyah.

Selain Bu Madonna, wajah yang secara ajaib masih kuingat adalah Ibu Kantin dan dagangannya. Terutama bayam goreng berlapis gandumnya yang gurih dan membuat cepat haus.

Aku tidak sedang menyiapkan jawabanku terhadap pertanyaan terakhir Andi, juga sama sekali tidak ber-siap terhadap kedatangan Geng Pita yang menyerbu

kantin setelahnya. Namanya bukan itu sebenarnya. Aku menjuluki mereka dalam hati, karena memang begitu penampilan mereka sehari-hari.

Paling tidak aku tahu tiga nama di antaranya. Perempuan semua: Utari, Sari, dan Amita. Tiga perempuan paling ribut di kelas. Utari yang sedikit macho, Amita yang sok *princess*, kecuali ketika badannya diserang cacar air, dan Sari yang merasa bermuka mirip dengan Nike Ardilla.

Utari paling keras suaranya. Agak berjerawat, tapi percaya dirinya bukan main. Pernah dia berani-beraninya menegur guru geografi yang upilnya mengintip-ngintip di teras hidung. Meski itu bisa dianggap sebagai penyelematan, tentu telanjur malulah guru itu bukan alang kepalaeng.

Amita agak kalem, tapi sekali-sekali bicara selalu membuat orang dendam. Rambutnya lurus dibelah tengah. Sari paling mungil. Matanya agak sendu. Apa pun gaya baru Nike Ardilla, selalu dia tiru. Sayangnya, cara pandang anak-anak terhadap dia beda jauh dengan yang dia ingini.

Sari terkenal dijuluki “copet”. Dia dipanggil begitu karena sering mengambil barang-barang teman sekelas tanpa permisi, dan keseringan lupa mengembalikannya.

Bertiga, mereka segera ramai, membikin kantin bersik bukan main. Tiga perempuan remaja ini, suka benar membuat gaya beda. Sampai ujung lengan baju seragam mereka pun ditempeli pita, supaya beda. Satu sekolah,

cuma mereka yang mengenakannya. Itu mengapa aku membatin mereka sebagai Geng Pita.

*"Highlander! Kamu jangan lugu-lugu amat dong."*  
Utari melirikku sedikit saja. "Bikin malu aja."

Geng Pita datang ke kantin itu untuk menghabiskan uang jajan mereka tapi tetap saja memasukkan agenda tambahan berkenaan denganku. Sebenarnya, kupikir-pikir, lebih karena aku saja yang tidak bisa membela diri.

Aku tak menjawab kalimat Utari. Malas. Aku tak akan menang. Kalaupun menang, tak akan membuat gengsiku merayap naik. Pikirku, ketika itu, kasta "Sudra" tak akan pernah menjadi Brahmana di mata mereka.

Tak kutanggapi, Utari juga tak terlihat terganggu. Dia lantas asyik cekikikan dengan Sari dan Amita. Aku menangkap beberapa kata: diskotek, cowok SMA, dan beberapa hal asing bagi telingaku yang produk desa.

Amita menggeser duduknya ke dekat Andi.  
"Ndi, gimana si Stevi, belum berhasil juga, ya?"

"Mau tau aja."

Andi tak menggubris pertanyaan Amita dengan serius. Dia memang punya kekuatan untuk melakukan itu. Beda denganku.

"Payah kamu, Ndi."

Aku berusaha sibuk dengan es jeruk yang asam bukan kepalang. Pura-pura tak mendengar. Stevi adalah bintang kelasku. Seingatku sampai lulus pun, aku cuma satu dua kali berbicara dengan dia. Itu pun basa-basi sa-

ja. Dia juara satu melulu. Kesannya sedikit angkuh, atau setidaknya, dia membuat dirinya menjadi eksklusif. Meski begitu dia cukup baik, karena tak sekali pun membully-ku, seperti penghuni kelas yang lain. Tapi, bisa jadi alasannya karena memang Stevi tak pernah menganggap aku "ada" dalam dunianya.

Di kampungku, pada waktu itu, urusan macam ini belum dipahami anak-anak seusiaku. Di sekolah, laki-laki dan perempuan masih saling bermusuhan. Di tempat baruku, semua hal butuh percepatan pendewasaan umurku.

\*\*\*

**“O**perasi ... operasi!”

Ongki, anak paling bongsor di kelasku menyerbu masuk ruangan dengan ribut. Dia membawa berita yang memang sangat dibutuhkan kawan-kawan satu kelasnya. Waktunya menyembunyikan segala barang yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran sekolah.

Semua penghuni kelasku sibuk. Buru-buru membongkar isi tas, mengeluarkan barang-barang “asing”, lalu mencari tempat persembunyian paling aman agar tidak ketahuan. Aku tak bergerak dari tempat duduk.

“Kamu *ndak* bawa apa-apa, Ru?”

Johan, kawan sebangku, berbaik hati mengingatkanku.

“*Ndak*. Kamu?”

“Udah aku sembunyiin waktu istirahat tadi.”

Aku mengangguk mafhum.

“Ru, aku mau ada rencana rahasia.”

Aku menoleh, dan menemukan ekspresi sungguh-sungguh di wajah Johan.

“Apaan?”

“Tapi, kamu jangan bilang-bilang ya.”

Aku tersenyum kecil, bingung harus bicara apa untuk meyakinkan Johan.

“Aku mau operasi.”

“Kamu sakit?”

Johan menggeleng sambil tersenyum misterius.

“Aku mau operasi tompel.”

“Hah?!”

“Biar nggak diejek lagi sama mereka.”

Aku melongo. *Sengeri itu akibat celaan orang-orang kepadamu, Jo?*

“Kamu *ndak* takut?”

“Operasinya *ndak* bahaya, kok. *Ndak* pakai dibius.”

Aku masih tertegun. Untuk melepas ejekan “si Tom-pel”, Johan bersikeras untuk mengoperasi tahi lalat besarnya. Bagaimana denganku?

Beberapa orang guru masuk ke kelasnya, menyuruh seisi kelas untuk meletakkan tas mereka di atas meja. Razia segera dimulai.

Sepekan kemudian, kelasku heboh luar biasa ketika Johan muncul tanpa tahi lalat besar di wajahnya. Cuma bekas luka pisau operasi samar terlihat di bawah mata kanannya. Dia melangkah dengan penuh percaya diri,

mulai dari pintu kelas sampai bangku tempat duduknya, di sebelahku.

Aku tersenyum, menyambut kedatangan Johan dengan kegembiraan yang nyata. Sementara kawan-kawan lain masih sibuk mencemoohnya, meski mereka belum berhasil menemukan julukan baru pengganti “si Tompel”.

\*\*\*

**P**ada akhirnya, waktu juga yang menyeret segala hal bergerak. Termasuk aku. Tahun kedua ketiga tinggal di Jogja, dan tak lama lagi lulus SMP.

“Ono ke luar, Ru.”

Siang itu, sebelum les wajib untuk siswa kelas tiga dimulai, aku dan Andi mengisi perut di warung seberang sekolah.

“Kenapa?”

“Kecelakaan.”

“Parah?”

Andi mengusap jidat, sedikit kesal karena aku tak segera memahami maksudnya.

“Pacarnya hamil.”

“Serius?”

Andi mengangguk.

Aku merasa kaku. Belum kusentuh menu makan siang. Tentu saja setelah bertahun-tahun menghuni kelas yang sama, aku tahu perilaku Ono. Tapi, menghamili anak orang tidak termasuk dalam perkiraanku. Aku masih

merasa anak-anak, kukira seisi sekolah itu berpikiran sama. Rupanya, tidak.

“Mau dikasih makan apa?”

“Ya, *ndak* tahu.”

Andi menyodorkan sendok penuh nasi ke mulutnya. Aku masih berusaha mencerna apa yang tadi dikatakan Andi pada saat yang sama ketika pencernaan di perutku lebih butuh perhatian.

“Kamu mau nerusin ke mana, Ru?”

Andi mengganti tema obrolan kami.

“Belum tahu. Tergantung NEM. Kalau kamu pasti ke SMA negeri ya, Ndi?”

“Amin.”

Andi menjawab pendek, lalu sibuk dengan nasi, ikan kembung, dan sayur lodehnya. Sementara aku meneruskan lamunan tentang masa depan.]

# KEPOMPONG 4: PUTIH ABU-ABU

Akhir 90-an. Mi instan naik harga lima kali lipat, demonstrasi mulai kerap terjadi, menteri negara diganti-ganti, Anggun Cipta Sasmi muncul di Channel French Internasional pertama kali.

Tentu banyak hal lain yang kualami sepanjang masa SMP. Aku tak akan menceritakan bagian terburuknya kepadamu. Seberapa terorisnya teman-teman di usia tanggungku.

Tak ada yang menasihatiku, tapi memang aku sangat yakin dengan sendiriku, penyikapanku terhadap ketidaknyamanan semasa itu akan menentukan masa depanku kemudian. Aku sangat percaya, tidak ada yang akan berkorban untuk melindungiku sepanjang waktu, kecuali diriku sendiri.

Hari-hari terakhir di SMP, aku merasakan perubahan pada diriku sendiri. Kupikir, sesama teman SMP-ku pun menyadarinya. Bawa, aku bukan Maruto tiga tahun lalu, sewaktu ibuku mendaftarkanku di sekolah itu. Aku sedikit

memberontak, ketika itu. Tiba-tiba aku memperoleh keberanian dalam banyak hal. Apa pun yang kulakukan di kelas tidak dipengaruhi oleh pikiran apa nanti reaksi teman-teman.

Aku mulai berani membela ejekan kawan, berani tampil di muka kelas, membaca UUD waktu upacara, dan cukup aktif di Pramuka, meski aku tidak pernah benar-benar menyukainya. Ketika kemudian masa kelulusan datang dan aku mesti memikirkan ke mana sekolah hendak aku lanjutkan, aku terbentur pada kenyataan bahwa NEM-ku sangat pas-pasan.

Tapi, sungguh, itu sebuah anugerah.

Sebab, kemudian karena aku tidak diterima di sekolah negeri mana pun di Jogja, aku lalu mendaftar di SMA swasta yang kemudian di sana masa perubahanku menyempurna. Aku merasa terlahir kembali.

“Jangan-jangan ngobat!”

Aku melirik sebal ke Setya, kakakku. *Kalau memang begitu, apa kita mau diam saja?*

Ibu masuk ke kamar. “Sudah panggil dokter saja. Takut kenapa-kenapa nanti.”

Lega rasanya, akhirnya Ibu berkeputusan memihakku. Keputusan semacam itu tentu di luar kemampuanku. Saat ini, memanggil dokter adalah hal paling masuk akal. Di kamarku, Yuda, anak Bangka teman SMA mengeletak seperti nyaris tak bernyawa. Wajah putihnya sepucat kertas tanpa garis.

Sore tadi, Yuda dengan tubuh sempoyongan datang ke rumahku. Pagi sebelumnya, dia tak pergi ke sekolah. Mengurung diri di kamar kos, lalu membikin masalah begitu dia terbangun.

“Ru, sakit!”

Itu saja kalimat yang keluar dari bibir Yuda. Menit selanjutnya, dia mengeletak di tempat tidurku dengan sedikit sekali gerakan. Lebih pasif dibanding orang tidur. Tangannya menekan perut. Dia memang beberapa kali mengaku punya sakit mag menahun.

Tapi aneh juga ketika mag menyerang, reaksi Yuda adalah meringkuk berjam-jam seperti orang yang baru saja menelan sebotol obat tidur.

Sambil menunggu Yuda yang belum juga berkutik, aku mengingat sedikit masa seru-seruku bersama Yuda, Asep, dan Eki. Berempat kami bersekolah di SMA yang sama. Sebuah sekolah swasta pinggir kota yang setiap tahun muridnya semakin menyusut.

Hampir setiap hari kami bersama-sama melakukan banyak hal, kecuali belajar bersama. Hal-hal yang sama-sama dipahami sebagai hal menyenangkan di benak kami adalah mengisi waktu dengan bersenang-senang. Nongkrong di Malioboro, merokok *klepas-klepus*, sambil mencari kenalan sepanjang jalan.

Atau, masih dengan seragam putih abu-abu, kami berempat *janjian* untuk pergi ke tempat-tempat yang belum pernah mereka datangi sebelumnya. Ke pantai de-

ngan uang pas-pasan, atau menjelajai tempat *game* di lantai paling atas Toserba Raja.

Paling sering kami menghabiskan waktu di puncak Pulau Cemeti, kompleks Tamansari Keraton Yogyakarta. Di reruntuhan bangunan peninggalan abad ke-18 itu, kami bisa melakukan apa saja, atau justru tidak melakukan apa pun, kecuali duduk, dan memandang langit tanpa perenungan yang berguna.

Dari puncak Pulau Cemeti bentang Kota Jogja kelihatan jelas. Melingkar, membiru. Salah satu bukti bahwa benar bumi itu bulat.

Tapi itu masih asyik. Tidak seperti sekarang, ketika kata “asyik” justru berarti melakukan segalanya tanpa melibatkan satu sama lain. Yuda semakin asyik dengan pergaulannya yang jauh dari imajinasiku sekalipun. Semakin sering membolos sekolah, dan menunggak uang kos. Beberapa kenalan justru mengatakan kepadaku, Yuda beberapa kali terlihat nongkrong di taman Kantor Pos Besar malam-malam. Padahal tak ada hal yang identik dengan kawasan itu setiap malam, kecuali segerombolan waria dengan pakaian vulgar dan *make-up* tebal yang membuat wajah mereka semakin terlihat aneh.

Sementara Asep sedang menikmati masa pubernya. Dia mulai berani pacaran. Meski kali pertama perempuan yang dia akui sebagai pacar adalah kakak kelas berbadan besar, yang kepada dia Asep tak sanggup mengucap satu kalimat pun. Sebagai gantinya, dia mengatakan “I love

you" pada buku tulisnya, lantas disorongkan ke wajah kakak kelasnya itu.

Eki lebih mengkhawatirkan lagi. Dia berteman dekat dengan seorang bule Belanda yang membanjirinya dengan berbagai fasilitas ajaib. Anak itu bahkan menjadi satu-satunya siswa di sekolah kami yang menenteng telepon seluler sebesar batu bata ke mana pun perginya dia. Itu akhir tahun 90-an. Telepon seluler itu sesuatu yang tidak terbayangkan.

Tak jarang dia pergi ke sekolah membawa sepeda motor *sport* yang bunyi mesinnya seperti punya kemampuan menulikan kuping.

Otak yang tidak suka matematika pun bisa menghitung berapa persen kemungkinan orangtua Eki bisa membelikan semua fasilitas canggih itu. Ibunya penjual binatang peliharaan di Pasar Ngasem. Penghasilan dari pekerjaan itu tak tentu dan tak akan pernah melimpah ruah. Sementara ayah tirinya yang preman pasar tak pernah memberinya selembar ribuan sekali pun.

*Jadi, dari mana dia mendapatkan semua barang masa depan itu?*

\*\*\*

**“K**amu serius mau ikut jualan nggak?”

Dari wajahnya saja ketahuan, dia bukan tipe laki-laki lembek apalagi lemah lembut. Bahkan namanya yang agak feminin sama sekali tak mewakili sifatnya. Garis wajahnya keras, matanya memberi kesan badung.

Rambut ikalnya belah tengah, badannya sekurus pohon jati kekurangan air di kampungku. Tapi, boleh jadi dia sahabat paling hebat yang aku punya.

“Duitku dipakai Yuda, Na!”

Aku memperlihatkan rasa sesalnya dengan keras. Berharap Nana tahu bahwa dia benar-benar dalam kondisi tanpa pilihan.

“Kamu juga goblok banget. Bocah edan kamu ajak temenan.”

Aku nyengir. Aku memerhatikan betul cara Nana menyulut rokok lalu mulai menikmati kepulan asap nikotin yang menyerbu paru-parunya. Dia mengeluarkan ujung baju seragam warna putih yang sudah bau dari celana abu-abu.

“Kamu diam aja. Nanti aku gebukin anak itu supaya ngembaliin duit kamu.”

“Ya, percuma, *Iha wong* dia bokek.”

“Terus gimana?”

“Ya, aku ikut dulu jualan lah. Urusan modal nyusul. Boleh, *ndak?*”

Nana sekali lagi mengisap pangkal rokoknya dengan khidmat. Seperti sedang berpikir masa depan negara. Serius benar kelihatannya. Soal ini memang tidak boleh main-main. Salah perhitungan bisa rugi besar. Sejak sebulan lalu, dia mengajak aku dan Yan, teman seangkatan untuk membuka usaha.

Kami hendak membuka warung lesehan di alun-alun selatan. Setiap malam, apalagi malam Minggu, kawasan

remang-remang itu dijejali banyak orang. Sebagian besar pasangan yang merasa nyaman dengan kawasan yang di tengah-tengahnya berdiri dua beringin besar itu.

Di tempat, itu hidup mitos bahwa siapa pun yang bisa melewati ruang di antara dua beringin itu sementara mata mereka ditutup, maka segala bentuk keinginannya akan terkabul. Tentu saja tidak semua orang yang mencobanya percaya akan hal itu. Lebih banyak yang melakukannya sekadar untuk kesenangan saja.

“*Yo, uwis*, nanti malam kamu ke alun-alun.”

Aku tersenyum mendengar jawaban Nana. Nana punya latar belakang cerita mirip denganku. Sama-sama anak bungsu yang dibesarkan seorang ibu. Orangtua kami sama-sama bercerai. Boleh jadi hal ini ikut menjadi alasan mengapa aku bisa dekat dengan Nana.

Padahal sifat dan kesenangan kami sangat berbeda. Nana anak *band*. Suaranya bagus. Ke mana-mana, Nana mengenakan celana robek dengan kaus hitam bergambar penampakan Lucifer atau salib terbalik. Dia malah sudah pernah punya album *underground*. Dari sudut mana pun, hal itu tidak bisa disamakan denganku.

Sebandel-bandelnya aku, aku masih tercatat sebagai ketua OSIS. Sesuatu yang jika teman-teman SMP-ku tahu, akan membuat mereka terdiam berjam-jam. Soal menyanyi, meski aku cukup pede dengan suaraku, aku tak pernah tampil di atas panggung mana pun. Kecuali pada acara api unggul ketika acara penutupan Ospek, tahun kedua di SMA. Ketika itu, aku merasa cukup pede

menyanyikan “You’re Still The One”-nya Sania Twain. Karena tak hafal syair ditambah demam panggung, akhirnya bunyi yang keluar dari mulutnya cuma “... na ... na ... na ....”

Memang aneh ketika kemudian kami bisa akrab dan saling mengerti. Tidak saling memengaruhi. Salah satu penyebab lengketnya aku dan Nana adalah kehadiran Pak Mursam, guru agama yang luar biasa nyeleneh. Di depan kelas, dia lebih kami terima sebagai pelawak dibanding guru agama.

Hampir tidak ada batas antara dia dan murid-muridnya. “Boleh pacaran, tapi ke mana-mana kamu bawa papan besar. Jadi, antara kamu dan pacar kamu tidak bisa saling melihat apalagi bersentuhan!” ujarnya suatu kali ketika ada murid yang bertanya boleh tidak pacaran menurut Islam.

“*Yo podo wae. Sama juga bohong*,” teriak para murid di sela tawa yang saling sahut.

Ide untuk membuka usaha lesehan di alun-alun selatan pun tidak lepas dari provokasi Pak Mursam. Nana beberapa kali menyatakan keinginannya untuk segera menikah. Dia punya seorang pacar yang menurut dia sudah harus dinikahi.

#### *Harus dinikahi?*

“Daripada bikin dosa terus, mending nikah sekalian.” Nana memberi alasan ketika aku mempertanyakan sikap *ndableg*-nya untuk buru-buru menikah. Urusan menikah ini pula yang memaksa Nana untuk segera punya

penghasilan. Tidak bisa ditawar lagi. Terutama karena keluarga pacarnya tidak begitu saja rela anaknya dia jadikan istri.

Masuk akal. Entahlah jika bicara tentang kesungguhan. Pastinya, melihat sosok Nana sudah cukup menjadi alasan bagi orangtua mana pun untuk merasa khawatir ketika anak gadisnya dia lamar. Tentu saja, kecuali orangtua yang berpikir rapi dan jeli. Bukankah tidak setiap hari ada anak SMA yang datang ke rumah pacarnya, bukan untuk kencan, tapi justru mengajukan lamaran?

\*\*\*

**“O** tak kamu sudah nggak jalan!”

Aku sudah tak punya kalimat lain, kecuali caci maki. Aku pelototi Asep yang duduk dengan bibir merengut di pojok kamar kosnya. Selain kawan satu sekolah, Asep dan Yuda tinggal di satu tempat kos.

“Kalau nggak cepat ditolong dokter, Yuda sudah lewat!”

Asep tak menjawab. Lebih baik begitu. Daripada dia mencoba membela diri, dan itu membuatku kian emosi.

“Bilang! Dari mana Yuda dapat obat!”

Kamar kos Asep adalah ruang berbentuk kubus yang tiga sisinya berupa tripleks. Hanya satu dinding yang benar-benar berupa tembok semen. Itu memungkinkan obrolan selirih apa pun terdengar dari ruang sebelah. Namun, sekarang aku sama sekali tidak menghitung kemungkinan-kemungkinan itu.

“Eki!”

“Apa?”

“Yang ngasih Eki.”

Aku lantas duduk di atas karpet, berusaha menelan emosi.

“Kamu juga pake?”

Diam, tak ada jawaban.

“Jujur aja! Kamu pake?”

Asep mengangguk lemah. Aku berusaha memilih kalimat dan sikap paling tepat.

“Bapak kamu nitipin kamu ke aku, Sep?”

Diam lagi.

“Artinya, ada apa-apa dengan kamu, aku juga ikut tanggung jawab. Kalau kamu mati karena overdosis, memangnya bapak kamu mau nyalahin siapa?”

Asep mulai berair mata. Itu yang tersembunyi di balik kelakuannya yang heroik.

“Sekarang terserah kamu. Mau terus begini, dan orangtua kamu nangis karena jauh-jauh nyekolahin kamu, hasilnya cuma bikin kamu rusak, atau kamu berusaha menyenangkan orangtua kamu.”

Diam lagi. Lalu, air mata itu tumpah ....

\*\*\*

“Aku kemarin jambak-jambakan sama kakak pacarku, Ru.”

“Hah?”

“Di kereta pula.”

Ini malam pertama aku, Nana, dan Yan memulai usaha kami. Lokasi kami berjualan persis di pojok lapangan. Agak gelap. Gerobak kecil diparkir persis di muka tenda mungil untuk atap “warung” itu. Hampir semua peralatan modal itu milik Nana. Yan menyumbang beberapa, sedangkan aku benar-benar hanya menawarkan tenaga.

Bukan tenda sempurna. Hanya selembar plastik yang bolong besar di pinggir. Kami menjual *wedang bajigur*, roti, dan jagung bakar. Hampir seragam, tenda-tenda lain yang mengelilingi alun-alun selatan juga menjual makanan serupa. Toh, malam itu, setiap tenda punya pembeli. Kecuali tenda kami.

Sudah lewat tengah malam, belum juga ada satu orang pun bertandang. Yan menyibukkan diri dengan gitarnya. Sementara aku meneman Nana yang malam itu sepertinya memang betul-betul sedang butuh teman. Buatku, ini pun bagus untuk sejenak melupakan rasa pusing mengurus Asep dan Yuda.

“Pacarku itu mau dikirim ke omnya di Jakarta. Sama kakaknya, pacarku diantar pakai kereta. Aku nyusul, ngejak dia pulang. Akhirnya ribut di kereta.”

“Bagus lah. Kayak sinetron.”

“Bagus kepalamu.”

“Itu kan gayamu. Nggak pakai otak kalau ngapa-nga-pain.”

“Mereka itu keterlaluan. Orang anaknya dilamar kok dilarang-larang.”

“Kalau begitu, kamu dulu yang harus membuktikan kalau kamu siap jadi suami.”

“Kalau nuntut aku kaya dulu, ya, susah.”

“Paling tidak mandiri lah.”

“Kamu pikir sekarang kita di sini lagi ngapain?”

Aku nyengir. Sudah pukul 01.00. *Duh, hujan!* Awalnya gerimis, terus berlanjut hingga benar-benar deras. Aku menoleh ke belakang begitu terdengar bunyi air jatuh terasa sangat dekat. Ternyata, bolong di pojok tenda menjadi jalan air yang sempurna.

\*\*\*

Suasana bising sebenarnya tak pernah bisa membikinku nyaman. Mulai berbeda dari kebiasaan waktu kecilku yang suka keramaian. Aku masuk ke lantai paling atas Toserba Raja melawan keinginanku untuk melangkah ke arah sebaliknya. Kepulan asap rokok yang menyekaki ruangan memicingkan mataku, menahan perih. Satu-satu aku lihat wajah orang-orang. Tak paham juga aku. Kalau memang tak pernah menikmati, bagaimana aku bisa terbiasa berlama-lama di tempat seperti ini selama bertahun-tahun.

Bahkan aku bukan penggemar *game*. Sedangkan semua yang ada di ruangan raksasa itu adalah aneka bentuk permainan. Bukankah jika benar ini arena permainan, harusnya mereka yang datang lebih banyak anak-anak? Namun, seperti biasa, semua yang ada di ruangan itu saat ini justru orang-orang aneh.

Kupikir, aku pun menjadi bagian dari orang-orang aneh itu. Kalau biasanya aku datang berempat, malam ini dia sendiri. Kutatapi apa-apa yang ada di depan seolah-olah itulah kali pertama aku datang ke sana. Sulit kutemukan pengunjung yang berpakaian "normal". Sebagian besar mendandani diri dengan atribut-atribut tak jelas. Muka dicoreng-moreng seperti penyanyi bawah tanah.

Hidung, jidat, lidah, sampai dagu ditindik. Rambut dipotong model *punk*. Mereka duduk berkelompok-kelompok. Justru sedikit yang benar-benar menggunakan mesin permainan. Lebih banyak yang menggerombol dengan rokok di tangan, dan bau alkohol menguar.

Aku terus mencari. Dia menelusup dengan hati-hati. Salah injak, salah lirik, salah tepuk, bisa berujung tusukan di perut.

"Eki!"

Dia di situ. Celana jins kendor dengan rantai di sana sini. Kaus oblong tanpa lengan dan topi terbalik. Kulitnya yang gelap membuat sosoknya semakin sulit dilihat jelas, karena penerangan ruangan yang remang.

Satu-satunya yang membuat dia begitu mencolok justru karena dia duduk bersila di samping seorang bulu berumur tiga puluhan tahun. Kontradiksi warna kulit antara keduanya justru membantuku segera menemukannya.

"Bisa bicara sebentar?"

Tampak terpaksa, Eki mau juga bangkit dari duduk. Setelah sebelumnya meminta izin kepada teman bule-nya, dia mengikutku menjauh dari kebisingan musik pe-njiring *game* yang berbaku hantam.

“Sudah tahu tentang Yuda?”

Eki mengangkat bahu. Dahinya mengerut.

“Dia overdosis.”

Meski berusaha terlihat tenang, aku bisa menangkap keterkejutan pada wajah Eki.

“Aku sudah tahu kamu yang ngasih dia obat.”

“Dia bohong!”

“Dan polisi juga akan segera tahu.”

“Dia yang minta, Ru.”

“Apa bedanya?”

Eki diam. Wajahnya memucat.

“Yuda nggak mati. Tapi aku juga nggak akan membiarkan kamu bikin dia mati.”

Aku berpura-pura hendak membalikkan badan ketika Eki mencegahnya.

“Ru, *please*.”

“Apa?”

“Ya, aku yang ngasih. Tapi aku nggak bermaksud apa-apa.”

“Kamu nggak perlu bermaksud apa-apa untuk membuatnya mati, Goblok!”

“Ya ... waktu itu dia bilang sedang pusing. Kebetulan aku punya barang.”

“Kebetulan katamu?! Kamu pikir aku nggak punya otak? Teman kamu yang bule itu pengedar, *to?*”

Eki terdiam. Wajahnya semakin memelas.

“Tinggalkan teman bule edan kamu segera, atau kamu tahu kepada siapa aku akan melaporkan urusanmu ini.”

Kali ini aku tak hendak berpura-pura. Membalik badan, aku lantas berjalan menuju eskalator turun.

\*\*\*

Pasar Ngasem riuh seperti biasa. Orang-orang berburu binatang peliharaan sesuai selera mereka. Ketika itu, selama bertahun-tahun kawasan pasar tradisional ini bertahan dengan menawarkan bisnis itu. Binatang yang ditawarkan kepada calon pembeli amat beragam. Dari yang biasa sampai yang benar-benar langka.

Mulai dari kucing angora sampai biawak. Ada juga kus-kus bahkan burung Cenderawasih. Harusnya untuk beberapa spesies, penjualan sebebas ini dilarang. Kenyataannya, semua berjalan aman-aman saja. Itu berlaku hingga bertahun-tahun lalu. Hari ini, sewaktu engkau baca kisahku ini, Pasar Ngasem sudah tidak seperti dulu. Kalau engkau datang ke sana, engkau akan melihat pemandangan yang berbeda.

Siang itu, aku mendatangi kelompok penjual unggas. Bau tak sedap segera menyergap. Meski sudah terbiasa, aku mengatur napas juga.

“Mas Maru!”

Aku menoleh mencari pemilik suara melengking itu. Seorang perempuan awal 40-an. Penampilannya lebih tua dibanding usianya. Rambutnya digelung rusuh. Beberapa helai lengket pada keringat yang meleleh di wajah gelapnya.

“Bu!”

Dia ibu kandung Eki. Aku segera menghampiri perempuan itu. Setelah berbasa-basi sejenak, aku lantas mengikuti langkah perempuan itu menuju los tempat dia berjualan.

“Eki sudah tiga hari *ndak* pulang, Mas.”

Aku menyimak tanpa buru-buru menanggapi.

“Ternyata dia juga tidak pergi ke sekolah.”

“Kemarin malam saya ketemu dia, Bu.”

Mata kuyu itu membulat oleh harapan.

“Di mana, Mas?”

“Malioboro.”

“Dengan bule itu?”

Aku mengangguk. Perempuan di depanku terlihat lemas tiba-tiba.

“Ibu takut, Mas.”

“Saya tahu, Bu. Eki harus diingatkan. Kalau tidak ....”

“Ini semua salah bapaknya.”

“Bu ....”

“Eki pergi dari rumah karena berkelahi dengan bapaknya.”

*Maksud Ibu, bapak tirinya?* Aku masih tak bereaksi. Rasanya, persoalan itu terlalu pribadi.

“Eki marah karena bapaknya memukul Ibu.”

Ini persis sama dengan cerita Eki beberapa kali. Bapak tirinya yang preman pasar itu memang ringan tangan. Ibunya selalu menjadi sasaran.

“Kalau begini mending Ibu cerai saja.”

“Bu ....”

Perempuan itu sekarang benar-benar menghentikan kalimatnya. Dia sedikit tersentak oleh nada suaraku yang sontak meninggi.

“Menurut saya, lebih baik kita memikirkan bagaimana menyelamatkan Eki lebih dulu.”

“Ibu harus bagaimana, Mas?”

Aku diam sesaat. Memikirkan sebuah cara, lalu mulai mengatakan apa yang sejak tadi menyendak di benakku.

\*\*\*

“R encanamu apa, Yud?”

R yuda tak menjawab pertanyaanku. Dia duduk memeluk kaki. Pandangannya mengambang, tak berisi. Asep duduk dengan cara sama di sampingnya. Kami bertiga berkumpul di kamar Asep, malam itu.

“Mungkin pulang, Ru.”

Akhirnya, keheningan itu pecah. Aku menatap Yuda dengan pandangan bosan.

“Itu hak kamu. Tapi kamu harus berpikir, dapat apa kamu selama di Jogja?”

Yuda diam lagi. Kesannya, dia sama sekali tak berminat menyimak sebuah ceramah saat itu.

“Selain ngobat, cara kamu bergaul semakin aneh, Yud.”

Asep yang sedari tadi tak bereaksi, melirik Yuda dengan ekspresi sinis.

“Aku dengar kamu suka main ke Taman Kota.”

Aku bersiap menjadi jaksa, saksi, dan hakim sekaligus. Tidak ada pembela bagi terdakwa, kecuali dirinya sendiri.

“Saya cuma diajak, Ru.”

“Dan kamu mau?”

Yuda diam lagi. Aku telah belajar, di antara Yuda, Agus, dan Eki, anak Bangka inilah yang paling lihai. Dia sulit emosi. Sedangkan hal yang kupahami, kepada orang yang sulit emosi, aku harus berhati-hati.

“Itu urusan saya.”

“Ya itu urusan kamu. Itu juga yang mau aku tegaskan. Sekarang apa pun yang terjadi kepada kamu, itu urusan kamu. Kecuali kamu mau belajar bagaimana hidup dengan adab.”

*Lihatlah, wajah terang dengan rambut poni itu masih saja beku.* Sungguh sebuah ekspresi orang-orang terlatih.

\*\*\*

A lun-alun selatan tak seramai biasanya. Aku dan Na-na masih tekun menunggu pembeli. Sementara Yan memilih berkeliling dari tenda ke tenda, menawarkan jasa hiburan ... mengamen. Setiap dagangan mereka se-

pi pembeli, Yan atau Nana bergantian menenteng gitar, menghibur para pengunjung alun-alun. Kadang, penghasilan dari sana lebih besar dibanding laba bersih yang kami kumpulkan dari berjualan bajigur.

“Sudah cukup tabungan kawinmu, Na?”

“Buat beli peci, sih, cukup.”

Aku tersenyum malas.

“Aku pusing mikirin cara meyakinkan orangtua pacarku, Ru.”

“Kawin lari aja, Na.”

“Bisa, ya, kawin sambil lari?”

Aku tak menganggap itu celetukan lucu. “Memang Pak Mursam bilang apa, Na?”

“Sama seperti kemarin. Kalaupun aku lulus sekolah kan juga mustahil kuliah, Ru. Daripada jadi preman betulan, mending kawin lalu dagang.”

Aku tercenung. Teringat, waktu kelas satu dan kelas dua, aku sempat satu kelas dengan Nana. Setiap kenaikan kelas, nasib orang pertama yang ingin dipastikan oleh seluruh kelas adalah Nana. Kalau dia berhasil naik kelas, berarti seluruh kawan-kawannya pun bisa berlega hati. Sebab, mereka merasa yakin bakal bernasib sama.

Bukannya merasa direndahkan, Nana malah tertawa setiap hal itu terjadi. Sepertinya anak itu lahir tanpa urat minder sama sekali.

“Setelah lulus, kamu mau ngapain, Ru?”

“Standar, Na. Kalau bisa ya kuliah. Setelah itu aku pengin ninggalin Jogja.”

“Ngapain?”

“Aku pengin jadi wartawan.”

“Panteslah. Kamu, kan, cerewet.”

“Kepalamu!”

Nana tertawa. Perbincangan kami terhenti begitu sebuah sepeda motor berhenti persis di muka gerobak mereka. Rezeki datang.

\*\*\*

“R u!”

Hari-hari terakhir di SMA seperti berlari. Aku sengaja menyendiri, duduk di lantai pendopo kampus berlapis marmer tua yang dingin. Kawasan itu sungguh nyaman oleh keteduhan pohon-pohon sawo kecil yang telah berumur puluhan tahun. Tiga tahun aku menikmati setiap detail hari-hari di sekolah ini.

Semua apa adanya, namun justru memberi peluang bagiku untuk merasakan keasyikan bersekolah. Sangat sedikit saat-saat serius di sekolah. Semua kegiatan aku ikuti dengan semangat keremajaan yang lepas. Kecuali hari-hari ke belakang, ketika langkahku diberatkan oleh persoalan tiga karibku.

“Tumben masuk, Ki?”

Aku telanjur malas untuk bermanis basa-basi terhadap Eki setelah segala kesulitan yang dia timbulkan. Eki duduk menjeleriku. Dia tak langsung bicara. Dia kemudian merogoh sakunya mencari-cari sebatang rokok.

“Sekali ini, jangan merokok. Kepalaku pusing. Kalau mau ngerokok, pergi saja.”

Eki salah tingkah. Biasanya, aku tak pernah melarang, meski aku bukan perokok jika yang dimaksud dengan kata itu adalah orang yang benar-benar menikmati rokok.

“Saya sudah ketemu Yuda dan Asep, Ru ....”

“O, ya? Kau kasih mereka obat lagi?”

Eki buru-buru menggelengkan kepala.

“Kemarin malam, Ibu datang mencari saya.”

Kali ini aku berusaha menyimak.

“Padahal, saya dan teman-teman sedang berkumpul di arena *game*.”

“Kamu malu?”

“Nggak, Ru. Saya kasihan ngelihat Ibu.”

“Lalu?”

“Kemarin saya pulang.”

Aku diam lagi. Tak ingin buru-buru berkomentar panjang lebar.

“Tadi saya ke kos Yuda. Dia bilang mau pulang ke Bangka.”

“O, ya? Lebih bagus daripada tetap di sini tapi jadi pengedar, kan?”

Eki merasa tersindir. Dia menunduk.

“Semua gara-gara saya.”

Aku tak menanggapi. *Bosan*.

“Saya minta maaf, Ru.”

Aku tak menoleh.

“Sebentar lagi aku lulus. Soal bagaimana kamu, itu terserah pilihan kamu.”

Eki tak menjawab. Beberapa detik kemudian, dia diselamatkan oleh nada getar telepon seluler batu bata di kantong celananya. Setelah meminta izin kepadaku, dia berdiri agak menjauh. Kepalanya ikut mengangguk beberapa kali, sambil mengatakan kata “ya”. Aku segera menebak, orang di seberang telepon pasti bule itu. Aku merasakan dadaku menyesak.

\*\*\*

“Kami tak akan pernah lupa ketika Pak Kusno membawa-bawa mistar, memburu siswa-siswa nakal yang nekat merokok di sekolah. Kami akan mengingat itu sebagai sebuah kenang-kenangan indah, wejangan berharga untuk masa depan kami kelak.”

Aku berhenti sejenak dari teks pidato yang dia tulis sendiri untuk acara perpisahan dengan para guru dan sesama lulusan, siang itu. Aku mencari sosok Pak Kusno. Dia adalah kepala sekolah senior yang berupaya keras menegakkan disiplin di sekolah kami. Setiap jam istirahat, Kusno maraton mencari tempat nongkrong para siswa.

Dia akan segera menemui anak-anak didiknya bergerombol di warung-warung pinggir jalan dengan sebatang rokok di tangan. Maka, lelaki setengah sepuh itu akan memburu anak-anak badung itu dengan mistar.

Pelajar putih abu-abu yang dia buru bubar mencari selamat.

Sungguh sangat mengesalkan. Namun, ketika itu menjadi kenangan, semua terasa indah dan mendatangkan kerinduan.

“Suatu saat nanti, kami akan kembali lagi ke sekolah ini membawa kesuksesan di tangan kami, insya Allah.”

Tepuk tangan membahana di pendopo sekolah. Aku turun dari mimbar, menuju tempat duduk para lulusan. Ada yang menyergapku sekarang. Sebuah keharuan. Aku lantas bergabung dengan kawan-kawan yang mulai bersalam-salaman.

“Awas kalau nggak datang di kawinanku, hajar bener-an.”

Aku tersenyum terenyuh ketika menyalami Nana. Si Barbar ini jauh lebih mulia dan lurus dibanding diriku sendiri. Dia lebih tegas dengan identitas dirinya. Tidak berusaha menutup-nutupi siapa dia, dan jujur dalam se-gala hal.

Itu hari terakhir kami berkumpul. Aku segera tenggelam dengan kuliah jurnalistikku. Sebuah babak baru yang membuka jalan panjangku bertahun-tahun kemudian. Sebuah keasyikan yang membuktikan kekhawatiran Nana.

Aku tak hadir dalam pernikahan sahabatku itu. Bahkan, aku tak tahu kapan pelaksanaan hari bersejarah setelah jalan yang berdarah-darah itu. Aku hanya mendengar kabar, Nana menikahi gadis pilihannya setahun

setelah lulus SMA. Sebuah pernikahan sangat sederhana. Tanpa pesta atau hura-hura. Hanya wali, penghulu, dan wakil KUA. Ijab kabul yang tak terbayang.

\*\*\*

“**M**au lanjut kuliah ke mana kamu, Sep?”  
Hari itu adalah keajaiban. Aku menyambut kedatangan Asep di pintu rumah dengan tanda tanya yang berdesak-desakkan di kepala. Setahun tak bertemu, dan Asep datang dengan wajah yang berseri. Tidak menyebalkan seperti dulu. Dia akan segera lulus SMA, menyusulku yang sudah lebih dulu.

“Penginnya ke UMY, Ru.”

Aku mengangguk penuh semangat, lalu menyilakan Asep mencicipi secangkir teh panas yang kubikin.

“Yuda gimana?”

Asep meneguk air tehnya.

“Kabarnya jadi preman di Bangka.”

Aku tersenyum.

“Jadi itu pilihannya.” Diam sedetik. “Eki? Kamu dengar kabar Eki?”

“Ada yang bilang dia kabur lagi dari rumah. Katanya sekarang tinggal serumah dengan teman bulenya itu.”

Aku tak memperlihatkan reaksi kaget. Biasa saja.

“Semua ada risikonya. Mungkin sekarang waktunya bersenang-senang, suatu saat dia pasti harus membayar segala kesenangan itu.”

Asep mengangguk pelan. Sore sempurna. Azan melengking dari pengeras suara Masjid Agung Kauman.]

# KEPOMPONG 5: AKU JAWA, KENAPA!

Jogja menjelang 2000-an. Gempa besar di Bengkulu, Pemilihan Umum langsung pertama kali, terbitnya ratusan judul media massa baru.

Kampung halaman kian tertinggal. Aku telah lama tak mendengar kabar dari Samu. Meski tidak sekali pun aku melupakan sahabat kecilku itu. Aku menyadari sepenuhnya, waktu memiliki pahlawannya sendiri-sendiri.

\*\*\*

“Kalau memang kamu sangat membenci Indonesia,  
beri aku alasan kenapa kamu datang kemari?”

“Bangsamu berutang sangat banyak kepada bangsa Aceh. Wajar saja kalau kami datang ke sini untuk menikmati apa-apa yang bangsamu serobot dari kami.”

Tuhan, apakah Engkau buat beda komponen otak orang di depanku ini dengan manusia kebanyakan?

Wajahku terasa mengeras. Segala sumpah serapah telah mengerucut di ujung bibir, seperti gelembung air di dalam ketel yang telah dipanasi hingga ke tepi.

Sementara Nanggroe masih berjalan bolak-balik, seolah-olah dia seorang guru jaga Ebtanas anak SMP yang mondar-mandir dengan mata menyelidik, mewaspadai jika ada peserta ujian yang menyontek pekerjaan kawannya.

Matanya sesekali melirik sinis. Sebenarnya, tanpa itu, sepasang mata Nanggroe telah ditakdirkan senantiasa menukik.

Garis wajahnya tegas, dan tak selalu bersahabat. Lebih terpahami sebagai sebuah misteri. Siapa pun yang bertemu untuk pertama kali tak akan menemukan apa pun, kecuali sebuah kalimat panjang pada sorot matanya, "Aku putra Aceh yang membawa kebanggaan sejarah tak terkalahkan. Kamu ingin mengenalku, maka lebih dulu tunduklah kepadaku."

Bagiku, kalimat itu masih menempel di jidat Nanggroe, bahkan setelah kami berkawan erat. Aku tidak suka itu. Dia tidak pernah mengalah. Dia lebih suka berdebat. Siang itu, sudah satu jam kami berdebat tentang SARA di teras Galeria, pusat perbelanjaan untuk kalangan yang isi kantongnya tak sama denganku. Swalayan yang bagi pengunjung semacam aku dan Nanggroe hanyalah pantas untuk lokasi mencari inspirasi.

"Sudahlah terima saja kenyataan bahwa kamu orang Jawa."

“Itu sama sekali tak membuatku gusar kalau kamu tak selalu mengidentikkan orang Jawa dengan kesewenang-wenangan.”

“Ru, apa yang akan kamu lakukan jika bapak ibu kamu dibunuh, saudara perempuan kamu diperkosa, rumah kamu dibakar?”

“Tidak semua tentara Jawa seperti itu.”

“Kamu cari dulu tentara saleh yang kamu yakini ada itu. Kenalkan kepadaku. Baru kamu berhak mendebatku.”

Lidahku seperti ditetesi lelehan lilin. Kepanasan kemudian berangsur-angsur beku, kaku. Aku tak cukup memiliki kalimat sakti. Seperti perdebatan sebelum-sebelumnya, aku selalu menjadi si Pandir yang menyerah.

“Terserah.”

Aku tahu tidak akan bisa mengubah apa-apa dari kepala Nanggroe. *Waktunya pulang dan berhenti memusingkan hal-hal tak penting.*

\*\*\*

“Apapun masalahmu, aku harap itu tak lantas membuat konsentrasimu berantakan. Apa aku perlu mengingatkan kamu bahwa kita sedang membicarakan nasib mahasiswa kampus kita setahun ke depan?”

Imanda bergemung. Sikapnya seperti seorang pertapa yang sedang menyerap energi alam. Dingin menusuk. Lilin-lilin menyebar di seluruh lapangan di lereng Merapi.

Jumlahnya sama dengan pengurus BEM baru yang kini tengah diberi pembekalan personal oleh para seniornya.

Aku bersila, duduk sama khusyuknya dengan Imanda yang masih tak berikutik di depanku. Angin gunung menampar-nampar. Membikin suara berisik hutan cemara yang mengelilingi lapangan rumput itu. Masing-masing senior mengamankan lilin-lilin mereka supaya tetap menyala. Telapak tangan diandalkan, sebisa mungkin mempertahankan api yang dari jauh hanya menjadi setitik cahaya.

Aku membebek. Menjaga apiku seperti seorang ibu yang baru saja melahirkan bayi prematur. Segalanya ku-lakukan penuh hati-hati.

“Kamu tahu, nilai tes tertulis di antara semua kandidat menempatkan kamu di peringkat kedua. Sugeng pemegang peringkat teratas gagal dalam tahap wawancara. Otomatis kamu nomor satu.”

Aku belum menemukan reaksi yang aku ingini dari sang kandidat di depanku.

“Hasil pemilu, kamu tetap nomor dua. Tapi aku ingatkan, kepemimpinan BEM di tangan Doni sangat lemah. Dia tak punya jiwa kepemimpinan yang baik. Menurutku, peranmu masih akan sangat dominan.”

Akhirnya, aku gagal menjadi ibu yang baik untuk bayi prematurku. Api lilinku mati.

“Boleh aku tahu apa masalahmu?”

“Tidak ada yang serius.”

“Apa pun yang mengganggu konsentrasi calon pengurus BEM yang dua jam lagi akan dilantik adalah serius.”

“Ini masalah pribadi. Apa yang bisa aku ceritakan?”

“Aku sebagai teman. Tidak cukupkah itu membuatmu sedikit terbuka.”

Imanda masih tak berselera bicara. Dia menoleh sebentar ke arah kawan-kawannya yang lain. Seluruh calon pengurus BEM yang akan dilantik pukul 00.00 duduk tenang, mendengarkan wejangan dari para seniornya. Aku merasa, Imanda merasa bodoh harus mengikuti ritual yang dia anggap ganjil dan mengada-ada itu.

Sejak awal keikutsertaannya dalam pemilihan pengurus BEM pun sudah disesalinya. Jika tidak mengikuti kehendak teman-teman jurusan, juga aku, malas betul dia mengikuti rekrutmen itu.

“Aku pernah cerita tentang Roni?”

“Ya, kamu mengatakannya beberapa kali.”

“Dia masuk rumah sakit. Besok dia operasi tumor di kepala.”

Kalimat terakhir Imanda membikinku terdiam, tapi usahanya untuk bersikap bijak lebih memaksaku untuk diam.

“Dia sahabat paling dekat yang kumiliki.”

Aku mengangguk sungguh-sungguh. “Di mana dia dioperasi?”

“Medan. Rumah sakit di Lhokseumawe tak sanggup mengoperasi.”

Ketika itu, Aceh masih menjadi tanah baku hantam, adu senapan. Aku berpikir, begitu dahsyatnya perang telah membuat seragam perangai anak-anak rencong. Keras dan sulit diselami.

“Kamu berencana pulang?”

“Kemungkinan besar.”

“Lalu, bagaimana dengan BEM?”

“Sejak awal pun aku sudah ragu maju dalam pemilihan ini.”

“Yah, dan kenyataannya, para pemilih memercayakan tugas ini kepadamu, kau ingin disebut tak amanah?”

“Bagaimana cara menerangkan kepadamu bahwa aku sama sekali tak yakin?”

Aku diam, sekali lagi. Ini pekerjaan sulit. Sebab, aku sungguh sangat jarang diam. Sekilas, aku menempelkan sketsa wajah Nanggroe pada garis muka Imanda. Tidak mirip. Hanya, garis-garis wajah yang sama-sama mencolok pada kedua wajah itu dengan mudah memberi alamat, dari mana mereka berasal.

Mereka datang dari tanah yang luka. Babak belur oleh sejarah dan kelicikan penguasa. Tapi tentang harga diri, mereka menjaganya dengan cara yang sama ketika mempertahankan jantung supaya tetap berdegup.

“Kita lihat perkembangan. Tapi aku berharap, apa pun itu tak akan membuatmu mundur.”

Imanda lagi-lagi tak memberi jawaban. Dia asyik dengan batin yang menduga-duga.

\*\*\*

“Kau lihat gambar itu. Kawan-kawanku bilang, dia mirip aku.”

*Orang itu! Hasan Tiro, sang Wali Negara yang berta-hun-tahun menyantap sarapan roti kejunya di Swedia, pada saat yang sama ketika rakyat Aceh kelaparan di tenda-tenda pengungsian.*

Aku mencermati gambar yang digunting dari majalah, sebelum oleh Nanggroe ditempel pada dinding kamar kosnya.

Memang mirip dengan Nanggroe. Kenyataannya, aku memang selalu bisa menemukan kemiripan pada setiap orang Aceh. Laki-laki maupun perempuan. Biasanya, sekali lihat dia sudah bisa tahu, seseorang berasal dari Aceh. Apalagi jika dia telah berbicara. Aksen Aceh sangat khas, mudah dikenali.

Gambar dia semasa Hasan Tiro muda memang sekilas mirip dengan foto Nanggroe saat berpose dengan jas almameter lengkap dengan dasi pinjamannya.

“Sebentar lagi Aceh merdeka, Ru. Tinggal seujung rokok saja.”

Aku menghampiri gambar lain yang ditempel pada dinding kamar itu. Bukan hanya gambar, tapi juga potongan *features*.

“Kamu baca itu, Ru. Biar kamu tahu, bangsamu sudah sejak lama bersikap licik, mengelabui bangsa kami.”

*Kamu pikir apa yang sedang aku lakukan, Anak Muda?* Aku tak menanggapi kalimat perintah itu dengan kata-kata. Terus saja membaca. *Features* itu membahas sepak

terjang Teungku Daud Beureueh. Bagaimana dia merasa telah ditipu Soekarno pada masa awal kemerdekaan Indonesia.

Ketika sang proklamator itu datang ke Aceh, dan bersumpah demi Allah, bahwa pemerintah pusat akan memberi keleluasaan bagi rakyat Aceh untuk menerapkan syariat Islam. Sumpah atas nama Allah yang kemudian tak terlaksana, dan memicu kemarahan sang Teungku.

“Kamu tahu, pesawat pertama yang dipunyai Indonesia itu dibeli dengan uang patungan rakyat Aceh. Kalau tidak, mana bisa Soekarno pergi ke luar negeri untuk melakukan lobi, mencari dukungan negara-negara asing.”

*Itu fakta, kan? Jadi aku tak perlu mendebatmu.*

“Coba lihat sekarang. Mana ada rasa terima kasih Indonesia kepada rakyat Aceh. Kami ditipu mentah-mentah. Kekayaan alam disedot, rakyat tak mendapat sepeser pun.”

Aku menyudahi bacaanku. Lengkap sudah rasa cemburuku. Begitu mengenal Nanggroe, sekerat demi sekerat, kebanggaan terhadap kejawaanku tercerabut. Luntur, seperti warna baju murahan yang dicuci terus-menerus. Identitasku tidak cemerlang lagi. Justru semakin kusam dan tak jelas. Tak ada yang bisa dibanggakan.

“Tentu saja tidak semua orang Jawa seperti itu, Ru. Tapi kenyataannya, kebijakan pemerintah Indonesia me-

mang sudah menghabisi segala yang kami miliki, kecuali harga diri."

"Kalau ada di posisi kamu, mungkin aku juga akan berpikir sama, Nang."

Aku duduk di pinggir tempat tidur kayu milik ibu kos Nanggroe. Sementara tuan rumah memuntahkan semua protesnya terhadap setiap kebijakan pemerintah Jakarta, aku tak menyimak segala kalimat Nanggroe dengan detail. Sepotong-potong saja. Karena sebagian cuma pengulangan. Sebagian lagi memang sama sekali tidak menarik. Paling tidak bagiku.

\*\*\*

**S**ore turun, hampir semua jam kuliah berakhir bersamaan. Seperti rumah semut yang digebuk, dan ribuan penghuninya kalang kabut mencari selamat. Para mahasiswa berdesakan keluar dari ruang kelas masing-masing. Menghambur ke segala arah, dengan ide seragam di kepala ... pulang, tidur, nongkrong.

Imanda berdiri gamang di lorong kampus bagian belakang. Hanya dia dan dua perempuan berkerudung. Mereka berbicara patah-patah dalam bahasa Aceh yang rumit. Aku menunggu perkembangan di ujung lorong dengan waspada. Seolah-olah, jika tiba-tiba saja ada sebuah bom meledak di depannya, aku telah siap menganantisipasinya.

Tak sampai bermenit-menit, dua perempuan itu pamit. Reaksi Imanda setelah kepergian kedua perempuan

itu tidak terlalu radikal. Meski setelah mendekat, aku tahu betul, raut muka tegas itu semakin mengeras. Perawakan Imanda tak jauh dibanding aku.

Kulitnya sedikit gelap tapi bersih. Rambutnya lurus belah tengah, begitu juga dagunya.

“Mereka kakak dan adik sepupuku.”

“Persis seperti kuduga.”

*Kapan kamu berhenti sok tahu, Maru,* batinku menghardik diriku sendiri.

“Roni, Ru.”

Imanda mengubah posisi berdirinya. Dia berjalan mundur sampai punggungnya merapat ke dinding seperti batang aluminium tersedot besi berani. Lalu, perlahan tubuhnya melorot jatuh, seperti jubah tukang sulap, ketika pemiliknya tiba-tiba menghilang. Luruh, tak berisi.

Imanda memeluk lutut, dan mulai terisak. Aku terkaget-kaget, meski perasaan itu segera tenggelam oleh simpati dan keinginan untuk mengerti. Otakku berpikir cepat. *Sebuah kabar datang, Imanda meradang sambil menyebut nama Roni. Apa masih ada kemungkinan lain kecuali ....*

“Roni tak tertolong, Ru!”

Aku tak menangkap sebuah suara, kecuali itu mengandung nada protes yang keras terhadap keadaan. Imanda mengangkat wajahnya, dan di sana ada luka menganga. Bukan di permukaan kulit, tapi pada sinar mata yang memerah dan berkilat.

“Aku tak pernah menemui sahabat sehebat Roni sebelum dan sesudah aku mengenal dia.”

Aku masih berusaha meredam kecenderungannya untuk banyak berbicara. *Demi Tuhan, ini waktunya mendengar.*

“Kamu mau ke mana?”

Kalimat itu terpaksa keluar ketika Imanda tiba-tiba bangkit, meraih jaketnya yang tadi terhempas ke lantai, dan siap beranjak.

“Aku butuh waktu untuk sendiri.”

“Naik motor dalam kondisi seperti ini?”

“Aku masih waras, jangan khawatir.”

“Mau kutemani?”

“Aku antar kamu ke rumah. Tapi setelah itu, aku ingin sendiri.”

Aku tak berkata-kata lagi. Aku ikut saja langkah gontai Imanda menuju parkir motor. Hal yang ada di otaku sekarang adalah kegilaan di jalan raya, ketika Imanda mengalihkan emosinya pada gas, persneling, dan rem cakram.

\*\*\*

Aku berusaha menahan waktu Imanda sebanyak mungkin, agar kawanku itu lupa rencana awalnya. Kami duduk berdua di pendopo Masjid Agung Kauman. Lantai dingin marmer kuno pendopo berfungsi dengan baik, mengendapkan panasnya emosi.

Orang-orang masih berseliweran. Kebanyakan dari mereka adalah para pelancong dari berbagai kota. Datang dengan bus-bus besar. Masjid Agung Kauman meski tak semasyur Masjid Demak, sanggup mengundang keingintahuhan banyak orang.

Masjid ini satu paket dengan Kampung Kauman yang dulunya merupakan kawasan tak terpisah dari Keraton Yogyakarta. Di kampung yang dikepung jalan-jalan utama Kota Gudeg itulah lahir Muhammadiyah.

“Kamu punya rencana pulang, Nda?”

“Mungkin. Tapi tidak dalam waktu dekat ini.”

Senyap sebentar. Aku mengalihkan pandangannya ke orang-orang yang datang pergi dengan kehebohan mereka masing-masing.

“Aku pergi sekarang, Ru.”

“Ke mana?”

“Ke mana saja, asal tidak duduk diam.”

“Kamu yakin tak ingin ditemani?”

“Kukira tidak.”

Aku tak bereaksi. Padahal, perasaanku cukup waswas. Imanda tak segila itu. Dia memang “gila” tapi dalam pengertian berbeda. Baru sepekan ini dia kehilangan kegilaannya. Sebab, Imanda yang terekam dalam kepalamku, adalah anak badung yang menyukai perannya sebagai biang keonaran.

Isi otaknya adalah segala bentuk kejahilan. Tapi seminggu terakhir, segala perilaku jaiba itu tak berhamburan. Seperti peluru yang tertahan dalam magasin.

"Terserah kamu. Hanya, aku berharap kamu bisa berpikir jernih."

Imanda mengangguk lemah. Dia lantas merapatkan jaketnya sebelum bangkit dari duduknya yang tak rapi.

\*\*\*

“Teman baikku tertembak GAM, Ru.”  
“Dia tentara?”

“Bukan. Dia pegawai puskesmas.”

*Ini alasan mengapa sejak tadi wajahmu penuh kerut, Kawan.*

Nanggroe kelihatan betul tak menikmati mi aceh di depannya. Sementara itu, aku tinggal menyisakan beberapa sendok lagi, sebelum kubuat bersih piring plastik di depanku. Warung mi aceh menjadi tempat paling mewakili bagi hati-hati yang gelisah.

Aku beberapa kali diajak dan mengajak Nanggroe untuk bersantap di tempat itu. Warungnya sederhana. Berdinding anyaman bambu rapi, dengan furnitur serbabambu. Letaknya di pinggir jalan raya, masih satu kawasan dengan kampus UGM.

“Dia menjadi tameng TNI.” Nanggroe bicara lagi.

“Sekarang gimana?”

“Belum ada kabar. Waktu aku telepon, dia masih dioperasi. Dua peluru menembus punggungnya.”

Aku meringis membayangkan rasa nyeri ketika timah panas mengoyak tubuh kawan lama Nanggroe.

“Gimana ceritanya?”

“Kata ibuku, Yudi, kawanku itu, diajak oleh TNI untuk masuk hutan, mengambil temannya yang terluka. Sampai di hutan, truk reo yang mereka tumpangi diserbu GAM.”

“Apa ini cerita tentang dokter yang tertembak GAM, padahal dia juga sedang mengandung?”

“Kamu sudah tahu?”

“Aku baca koran.”

“Yudi memang anak buah dokter itu. Kalau dokter malang itu langsung meninggal di tempat, Yudi masih beruntung bisa dibawa pulang ke Bireuen.”

*Nyawa, di sana betapa murah harganya.*

“Pa'i gila.”

Aku segera maklum. Sebentar lagi pasti akan berhamburan caci maki dari mulut Nanggroe. Pa'i adalah sebutan penuh kejengkelan orang-orang Aceh terhadap TNI. Sementara bagi Nanggroe, kata ini menjadi awal segala sumpah serapah.

*Oke, kawan. Aku siap mendengarkan.*

\*\*\*

**S**epekan kemudian, setelah segala kekhawatiran tak lagi memusingkan, Nanggroe kembali aktif di kampus. Yudi, kawannya yang perawat puskemas itu lolos dari maut. Dia bahkan mendapat keberuntungan dari peristiwa tragis itu. Yudi diangkat menjadi PNS, sekaligus mendapat beasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Jakarta.

“Aku jadi ketua! Ide konyol dari mana ini?!”

“Bukankah itu bagus buat kamu?”

“Tapi kamu tahu aku sama sekali tak punya pengalaman tentang ini.”

“Kata siapa? Setiap saat kau mengungkapkan argumentasimu kepadaku. Bukankah itu modal yang cukup?”

“Tapi ....”

“Palu sudah diketok. Semua sepakat kamu ketua. Ini saatnya pembuktian.”

Aku lalu mengetatkan karet gelang pengikat rambut ikal gondrongku. Sementara itu, Nanggroe tampaknya terjebak pada rasa ambigu. Kesepakatan para utusan mahasiswa se-Jogja bulat mendorongnya maju sebagai ketua acara pengumpulan dana korban bencana gempa di Bengkulu. Beberapa kali Nanggroe merutuk kesal.

Ketika mengiyakan ajakanku berkumpul dengan kelompok mahasiswa peduli bencana Bengkulu, Nanggroe tak pernah berpikir, dia akan terseret sejauh ini. Iseng saja. Menukar rutinitas tak jelas yang biasa habiskan di kamar kos dengan kegiatan berbau intelek, ketika dia berkumpul dengan perwakilan mahasiswa dari berbagai kampus.

Kalau kemudian namanya mencuat sebagai kandidat ketua Kelompok Mahasiswa Peduli Kemanusiaan disingkat Kompak dan akhirnya benar-benar ditetapkan sebagai pimpinan gerakan amal itu, menurut dia, ini kecelakaan besar.

“Apa yang harus kulakukan sekarang, Ru?”

“Apa kamu tidak dengar hasil rapat tadi? Kita akan menggelar malam amal di UGM?”

“Tentu saja aku tahu itu. Maksudku, aku harus bagaimana?”

“Minimal, siapkan saja pidato sambutan. Urusan lainnya, biar aku yang pegang.”

Entahlah, paham atau tidak Nanggroe tentang ide yang berputar di kepalamu. Hal yang pasti, Nanggroe merasa telah kujerumuskan ke dalam masalah pelik. Berpidato, memberi sambutan, di depan ratusan orang undangan di malam pengumpulan dana.

Baginya, ini betul-betul tak terbayangkan.

\*\*\*

“**N**anggroe jadi Ketua Kompak. Ini bukan bualanmu, Ru?”

“Sama raja pembual, kok membual.”

Imanda melotot, seolah-olah di depannya muncul spesies binatang antah berantah yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Rambut setengkuk lepeknya ke manamana, ditabrak angin buatan kipas angin besar di meja siar radio kampus.

Malam itu, Imanda mendapat giliran siaran pukul 23.00, menyambung siaranku yang dimulai pukul 21.00. Sekarang, sambil menunggu gilirannya mengudara, aku menyiapkan kaset apa saja yang hendak kuputar selama

siaran. Imanda yang juga sudah datang, seperti biasa, tidak mau diam.

“Bagaimana bisa?”

“Sama seperti caraku mendorongmu sampai ke kursi BEM. Kamu pikir, bagaimana bisa itu terjadi?”

“Sombong kali kau!”

Aku menikmati kemenangan sekerat demi sekerat. Sejak lama, aku menyukai peran di belakang layar. Tak perlu muncul dan memegang posisi penting. Cukuplah menjadi orang yang bahkan tak perlu dikenal. Tanpa keterkenalan dan posisi yang mencolok, justru bisa melakukan banyak hal.

“Nanggroe punya potensi, hanya tidak pernah mendapat kesempatan. Ini waktunya dia melakukan sebuah pembuktian.”

Imanda membolak-balik sampul kaset *Backstreet Boys* tanpa bicara. Dia mengirit kalimat-kalimatnya. Bagian diriku yang sangat tidak dia sukai adalah kecenderunganku yang menurutnya suka menggurui, selain juga peka hatiku yang kadang katanya, terlalu impulsif.

“Kamu sangat menyebalkan, Ru. Kamu yakin Nanggroe justru tidak merasa kamu jebak?”

“Aku senang kamu sudah bisa kembali kurang ajar, Nda.”

Kenyataannya, Imanda memang telah berangsur “sembuh” dari luka kehilangan sahabat karibnya sebulan lalu. Menurutku, salah satu tandanya, Imanda kembali ke karakter aslinya yang cenderung seenaknya.

“Hei ... kalau aku jadi Nanggroe, aku akan merasa kau peralat.”

“Aku?!”

Aku menyorongkan telunjuk ke hidungku sendiri. Dengan cara itu, aku meyakinkan diri bahwa Imanda tidak salah menyebut nama.

“Aku bahkan tidak membebani dia pekerjaan apa pun, kecuali membikin pidato sambutan.”

“Bagaimana kamu bisa yakin itu bukan pekerjaan berat buatnya?”

“Hei ... sejauh apa kamu mengenal Nanggroe, Mister Basa-basi? Tidakkah kau pikir dia pembicara ulung?”

“Ini bukan soal kapasitas dia, tapi soal kebiasaanmu mendikte seseorang sesuka hatimu, Ru.”

Aku suntak menghentikan gerakan. Sedikit menyentak malah. Kaset di tangan kukembalikan ke rak.

“Apa? Mendikte seseorang sesuka hatiku?”

“Nanggroe punya hak untuk menentukan apa yang menjadi keinginannya.”

“Apa kamu sedang berusaha mengatakan bahwa keterlibatanmu di BEM pun sekarang kamu sesali, Nda?”

“Sebulan yang lalu memang iya. Tapi sekarang tidak lagi. Sebab aku memang menemukan banyak keasyikan. Tapi, Nanggroe belum tentu sama denganku, kan?”

“Kamu katakan sendiri, bahwa kamu mulai *enjoy* dengan peranmu di BEM. Bagaimana bisa kamu berpikir Nanggroe mustahil mengalami hal serupa?”

Imanda tak langsung menanggapi kalimatku.

“Kamu perlakukan semua temanmu seperti ini, Ru?”

“Seperti apa?”

“Seperti anak-anak yang harus kamu jaga dan kamu diktke?”

Aku bengong sebentar.

“Ayolah, Man. Itu tak seburuk jika aku membagikan narkoba dan menyuruh kamu sakaw seumur hidup, kan?”

“Untukku tidak. Tapi belum tentu dengan yang lain.”

Aku mengangkat wajah. Mencermati kesungguhan di garis wajah dan sorot mata Imanda.

“Kamu tahu? Aku justru merasa aneh setiap kau berusaha bersikap bijak dan dewasa.”

“Jawa sialan!”

“Aceh gila!”

\*\*\*

**G**edung Graha Sabha Pramana UGM memamerkan kemegahannya malam nanti. Kursi-kursi undangan telah ditata apik, memenuhi area di depan panggung. Arena atraksi di atas panggung pun nyaris sempurna, kecuali *background* bertulisan tema acara yang masih dalam proses penyelesaian oleh beberapa anggota seksi dekorasi.

Sebagian pengisi acara bergantian naik panggung untuk geladi bersih. Aku berdiri di muka panggung dengan dahi berkerut.

“Di mana Nanggroe?”

“Aku bahkan tidak melihatnya seminggu terakhir.”

Aku menoleh serius ke Galang, mahasiswa UGM yang ikut dalam kepanitiaan acara. Pemuda asli Bekasi itu balas menatapku dengan keseriusan yang sama. Kacamata tebalnya mempertegas kesungguhan kalimatnya.

“Kamu tidak sedang bercanda, Lang?”

“Buatku bercanda pun harus serius, Ru. Aku justru semakin tak mengerti kalau soal itu pun kamu tak tahu.”

“E ... seminggu ini aku ada pekerjaan lain. Tak sempat koordinasi dengan Nanggroe.”

“Bagus! Sempurna, kukira.”

“Tapi, aku berharap permasalahannya hanya pada Nanggroe. Tidak pada acara, kan?”

“*So far so good.* Semua sesuai rencana, kecuali agenda sambutan Ketua Kompak. Aku belum tahu kesanggupan yang bersangkutan.”

Rasanya tertampar habis-habisan. *Kacau sekali Nanggroe.*

“Sebelum maghrib aku sudah ada di sini lagi. Kujamin itu. Sekarang aku ke kos Nanggroe, memastikan apa yang terjadi. Kamu tidak keberatan, Lang?”

“Kukira semua akan baik-baik saja. Pergilah.”

Tak menunggu kalimat susulan dari Galang, aku buru-buru keluar gedung. Seminggu ini aku tak menemui Nanggroe, dan sebuah kekacauan besar bakal segera terjadi. Aku bahkan hanya membebaninya untuk membuat teks sambutan ketua panitia. Apakah itu terlalu tak tertanggungkan?

\*\*\*

Aku berdiri dengan segala emosi tertahan di ujung lidah. Seperti mercon yang sumbunya telah disulut. Di depanku, Nanggroe menggeletak di tempat tidurnya tanpa reaksi apa pun. Dia memperlakukanku seperti semua macam benda mati yang ada di kamar sempitnya.

“Acara kita tinggal beberapa jam lagi, sementara semua orang sibuk melakukan persiapan, sang ketua justru tidur siang.”

“Berhentilah mengatur hidupku.”

“Bagaimana bisa kamu berpikir pantas mengangkat AK-47, sedangkan untuk memberi kata sambutan di depan undangan saja ketakutan.”

“Apa katamu?!”

Nanggroe menggeliat. Matanya yang merah karena baru saja tersadar dari tidur semakin terlihat menyala.

“Koreksi kalimatku yang kau anggap salah, Teungku!”

“Sudah kukatakan sejak awal, aku sama sekali tak berminat dengan acara bodoh ini.”

“Tentu saja karena kamu lebih tertarik untuk bicara berbusa-busa tentang mimpi-mimpimu yang menggantung di langit itu.”

“Kamu pikir aku akan berterima kasih kepadamu, hanya karena kau membuat siasat supaya aku tampil di atas panggung? Salah besar! Aku sama sekali tak akan terjebak akal comberanmu. Jangan mengelak. Kamu hanya ingin memermalukanku, kan?”

Gigi-gigiku beradu. *Tuhan, rupanya benar, Engkau menyusun otak orang di depanku ini memakai komponen berbeda dengan orang kebanyakan.* Aku lantas merogoh lembaran kertas di saku bajunya. Aku meletakkannya di atas meja.

“Terserah kamu. Kalau kamu mau berkompromi dengan akal sehat, kamu masih kami tunggu sampai acara dimulai. Aku sudah membuat naskah pidato sambutan buatmu. Tapi kamu pun bebas untuk tak datang.”

Aku membalikkan badan.

“Itu jika kamu tak keberatan kehilangan seluruh harga diri kamu sebagai manusia yang berakal.”

Tanganku meraih gagang pintu.

“Satu lagi .... Kukira, aku bangga menjadi diriku sendiri. Bukan soal aku lahir sebagai orang Jawa, tapi karena aku tak perlu menjadi orang lain, suku lain, untuk memiliki harga diri.”

Pintu kututup dari luar kamar.]

# KEPOMPONG 6: JINS BELEL BOLONG DI DENGKUL

Nanggroe hadir malam itu. Kami tak membicarakannya. Soal apa yang mengubah pikirannya. Aku sudah cukup bersukacita dengan kedatangannya. Dia berdiri di atas mimbar dan menyampaikan sambutan. Aku bahkan tak terlalu ingat, teks buatankukah atau dia berimprovisasi ketika itu. Bertahun-tahun kemudian dia mengatakan kepadaku, malam itu adalah malam transformasi. Dia menemukan dirinya sendiri.

Di hadapan orang-orang penting macam-macam kampus, sebelum pagelaran seni dan pengumpulan sumbangaan untuk korban gempa di Bengkulu, Nanggroe menemukan identitasnya yang baru.

Lepas acara itu, aku lalu lebih banyak mengisi waktu dengan teman-teman jurnalistik. Aku bangga menyebut lab Jurnalistik sebagai identitas kelompok kami. Membuat tabloid kampus, menggelar pameran, hingga liputan sungguhan ke Jakarta. Ke pusat segala kekacauan.

\*\*\*

## **Jakarta: sewaktu rakyat menunggu pemimpin baru mereka.**

Ledakan menghajar udara.

“Lari, Ru!”

Teriakan Bhumi terselip di antara kekacauan. Apa yang ada di otakku tinggal refleks makhluk hidup yang terancam bahaya. Lari sekencang-kencangnya, sebisanya menyelamatkan nyawa. Ledakan itu, apa pun sumbernya, terlalu memekakkan telinga untuk dianggap bukan apa-apa. Salah satu pot besar yang melingkari Bundaran Hotel Indonesia meledak begitu dentuman dahsyat memecah udara.

Kumpulan orang yang jumlahnya telah ribuan sontak buyar. Hari itu menjadi saat menegangkan ketika MPR segera mengumumkan siapa orang nomor satu di negeri berpenduduk 200 juta ini selanjutnya. Dua kelompok mengkristal, nama Megawati dan Gus Dur diunggulkan.

Aku dan empat kawan wartawan kampus sengaja datang dari Jogja untuk meliput ini. Segala hiruk-pikuk massa yang mendukung jago mereka. Tapi tentu saja bukan buat kekacauan ini. Kami berlima memisah dalam dua kelompok. Aku dan Bhumi bersiaga di Bundaran HI, menanti momentum apa pun yang kelak akan disimpan rapi dalam dokumen sejarah.

Sementara Angka, Chandra, dan Daha bersiaga agak jauh dari titik keramaian ini, menjaga kemungkinan seburuk apa pun jika massa sampai dilibas emosi, ditim-

pa provokasi. Sekarang, aku menemukan diriku ikut berdesakan di antara puluhan orang di lobi Hotel Indonesia.

Bhumi entah di mana dia. Berbekal kamera, Bhumi seperti Musashi yang menyandang samurai kayunya. Percaya diri dan yakin maut enggan mendekat. Angka, Chandra, dan Daha, ke mana pula mereka? Mungkin terjebak kepanikan di seberang gedung Kedutaan Jerman, atau justru sudah duduk manis di jok Kijang milik orangtua Angka yang hari ini kami pinjam, bersiap meninggalkan segala ketidakenanakan.

Suasana masih kacau ketika aku bertekad untuk tidak diam. Aku ke sini untuk liputan. Apa yang akan kudapatkan jika aku diam? Setengah ragu, aku merangsek menuju pintu keluar hotel, sambil mengencangkan karet gelang yang mengikat rambut ikal sebahuku.

Aku benar-benar keluar dari kerumunan orang-orang panik itu setelah memastikan tanda pengenal bertuliskan "Pers" di dada berada pada posisi benar dan mudah dibaca.

Aku segera menemukan pemandangan mengerikan itu. Beberapa orang, di antaranya perempuan, digotong menuju ambulans, sementara kepala mereka berdarah-darah. Ini paling gila sepanjang hidupku ketika itu. Ketika umurku belum lagi 19 tahun. Aku masih belum bisa memastikan apa-apa yang hendak kulakukan kemudian, kecuali menikmati kepanikan orang-orang.

"Ru!"

Bhumi ke luar dari kerumunan, masih dengan kamera di tangan.

“Dapat gambar lu, Bhum?”

“Pasti. Bagus ini. Kita bikin pameran begitu pulang.”

“Ya, kalau ... kita bisa pulang,” kataku pesimistik.

“Itu tadi cuma mercon gede, Ru. Bukan bom. Kalau bom beneran udah mati kita.”

Aku melihat sekeliling, lantas memaku pandangan pada deretan pot besar yang mengelilingi air mancur Bundaran HI. Salah satu di antara pot-pot itu hancur menjadi serpihan. Kapan pula orang gila itu menanam mercon di dalam pot?

“Kita cari Angka, Ru.”

Aku tak protes. Mengikuti langkah Bhumi sambil menuliskan catatan-catatan kecil di buku catatanku.

“Sebentar lagi kita punya presiden baru, Ru. Lu yakin siapa yang jadi?”

“Mega, lah.”

“Gue nebak Gus Dur jadi presiden.”

“Tahu dari mana lu?”

Bhumi menutup lensa LSR-nya, “Kita lihat aja nanti.”

“Terus kita ngapain balik ke mobil?”

“Kalau Gus Dur menang, massa banteng bakal berang, Ru. Mending kita cabut.”

Aku masih tak yakin terhadap analisis Bhumi. Partai milik Megawati jelas menang dalam pemilu. Bagaimana bisa kalah dengan calon lain yang perolehan suaranya di bawahnya?

“Jangan lupa poros tengah, Ru.”

Aku memukul dahinya pelan. Soal begini, Bhumi memang lebih tajam pikirannya. Poros tengah yang dibintangi Amien Rais memang selalu punya kejutan. Bukan tidak mungkin sekarang segera muncul kejutan yang lebih besar.

Setelah dibingungkan oleh banyaknya kendaraan yang diparkir di sepanjang Jalan Soedirman, akhirnya aku dan Bhumi memastikan Kijang yang dibawa Angka diparkir tak jauh dari gedung Kedutaan Jerman.

Kami menghampiri mobil yang kini ditempeli identitas “pers” di sekujur *body*-nya itu.

“Masuk ... Bhum, Ru. Kondisi makin panas.” Angka, si jangkung tajir tampak memang sangat mengharapkan kedatangan kami. Segera setelah Bhumi dan aku masuk mobil, dia mulai berteori.

“Lu nggak liat pasukan penembak jitu di atas gedung-gedung tadi?”

Bhumi menggeser duduknya. “Ada sih yang ngomong gitu tadi.”

“Gue yakin bakal gawat.” Chandra, si Miss IPK 4,0 mulai sibuk dengan dugaan-dugaan.

“Udah, dong, kita cabut aja. Ngeri,” kata Daha yang sudah tidak kerasan duduk diam di jok depan, di samping Angka. Seperti biasa, dia salah kostum hari ini. Memakai baju lengan pendek ketat warna putih berenda, dipadu celana *soft jeans* ketat, dan sepatu ber-hak hampir 10 senti.

Di luar, area Bundaran HI telah menjadi merah total. Yel-yel pro Megawati tak henti diteriakkan. Terus-menerus, seolah-olah tak akan pernah putus. Angka membesarkan *volume* radio berita yang menyiarkan detail peristiwa menuju RI 1.

“Mulai penghitungan suara, nih,” katanya setengah berteriak.

“Pasti Gus Dur,” ujar Bhumi tanpa mengikis keyakinannya, meski sedikit.

“Gue masih yakin Mega, kecuali orang-orang mau membikin Jakarta berantakan,” komentarku lebih terde ngar pepat emosi dibanding melibatkan hitung-hitungan logika.

“Lu ngefans Amien Rais, kan, Ru?”

Akhirnya Daha berhasil masuk juga ke dalam tema obrolan kawan-kawannya. Sebelum-sebelumnya, kehadiran “boneka Barbie” itu lebih berfungsi sebagai pelengkap saja. Angka yang piawai dengan kamera, Bhumi yang matang dalam jurnalistik, aku yang setidaknya menyukai *feature*, dan Chandra dengan kecerdasan otaknya. Apa lagi yang dibutuhkan untuk melengkapi kelompok “elit” ini selain keceriaan seorang “putri” bernama Dahana Dewi?

“Sekarang siapa pun presidennya, tetap saja BBM naik, sembako naik,” sergahku.

“Edan, Gus Dur *leading*,” sentak Angka menghentikan debat kusir kawan-kawannya. Bersamaan dengan itu, dia

menstarter mobil dan bersiap meninggalkan areal Bunderan HI yang semakin terkepung massa.

“Aduh, gimana ini?” Daha mulai panik.

“Tetap fokus, Ang. Jangan panik,” kata Chandra berusaha memberikan situasi emosi yang lebih mendukung bagi Angka. Padahal, aku yakin, batinnya sendiri tengah rusuh.

Aku tak mau memindahkan pandangan dari hiruk-pikuk orang-orang. Sementara itu, Bhumi kembali menyiapkan kamera. Di radio, suara pendukung Gus Dur semakin tak terbendung.

Angka mulai menjalankan mobilnya perlahan ... semakin cepat, semakin cepat.

“Gus Dur menang!” teriak Angka sambil terus menginjak gas.

“Apa gue bilang?” sambut Bhumi dengan senyum ke menangan. Aku menengok ke belakang, melihat ke orang-orang.

“Sebentar lagi rusuh,” ujarku yakin.

Daha memilih diam, merasakan desir darahnya semakin tak keruan. Angka rupanya tahu benar ke mana kendaraan yang dia kemudikan harus diarahkan. Salah belok, risikonya terjebak massa. Jika itu terjadi, alamat tak bakal selamat.

“Aduh, kita dihadang, tuh. Mati kita,” Daha yang tadi terus diam sekarang ribut. Itu pun langsung membuat suasana semakin kalut.

“Tenang, Dah. Lu diem aja.” Candra yang duduk di jok tengah mulai kesal dengan tingkah Daha.

“Kami wartawan, Pak. Numpang lewat!” teriak Angka sambil membuka kaca pintu depan, ketika mobilnya terhalang kerumunan orang yang membawa beragam benda penghancur.

“Cepat pergi, buruan! Daripada gue ancurin,” ujar salah seorang laki-laki berewok yang menenteng linggis. Tanpa menjawab atau menunggu kalimat susulan dari para lelaki berwajah seram itu, Angka kembali tancap gas.

“Lewat Semanggi … lewat Semanggi!” Chandra memberi usul. Angka menganggukkan kepala sambil berusaha menenteramkan benaknya. Di antara mereka berlima, hanya dia yang bisa mengemudikan mobil dengan baik. Dia juga yang hafal jalan-jalan Jakarta.

Itu mengapa Angka merasa wajib untuk tenang. Harus lebih tenang dibanding kami. Setengah jam kemudian, kami telah sampai di jalan layang Semanggi.

“Gerbang tol diblokir. Kita terjebak.” Angka mengatakan kalimat mengerikan itu sambil meminggirkan mobilnya. Informasi dari radio berita itu memang sangat berguna. Tapi itu menjadi tak berarti apa-apa, setelah mereka sadar, terjebak di posisi mereka saat ini benar-benar tidak menguntungkan.

“Gimana, dong? Masa nggak ada jalan lain?” Kalimat Daha tak bersahut. Seisi mobil sibuk dengan pikirannya masing-masing. Angka membuka pintu depan, keluar,

lantas memeriksa badan mobilnya, sampai ke kolong-kolong.

Aku dan Bhumi menyusul keluar. Keduanya melakukan hal sama seperti yang dilakukan Angka.

“Aman?”

Pertanyaanku disambut anggukan kepala Angka. Mereka tak buru-buru masuk mobil. Tak ada bom, atau benda asing apa pun di mobil itu.

Bhumi lantas menyenderkan punggungnya ke badan mobil sambil memfokuskan padangannya ke gerbang tol yang jauh di depan.

“Apaan, tuh?”

Asap membubung dari gerbang tol.

“Bakar ban, kali,” ujar Angka.

Bhumi segera membuka penutup lensa kameranya, “Gue ambil gambar dulu.”

“Gue ikut,” sambutku.

Kami lantas meninggalkan posisi Kijang tumpangan mereka dengan langkah setengah berlari. Butuh beberapa menit sampai mereka benar-benar sangat dekat dengan pintu tol dan gerombolan orang yang tengah membakar ban di lokasi itu.

Lalu, bunyi ledakan benar-benar membuat dadaku gemetaran.

Aku tersentak. Dalam rentang dua jam, telingaku dibikin setengah tuli oleh ledakan yang mengerikan. Tapi kali ini lebih mencuatkan nyali. Karena ledakan itu disusul dengan biterbangannya benda-benda. Aku menatap ke

atas sambil berlari mencari posisi aman. Hal yang sama dilakukan orang-orang.

Lagi-lagi aku kehilangan jejak Bhumi.

Benda terbang yang tadi dilihatku ternyata rongsokan badan mobil yang mencelat dari tempatnya. Agak jauh dari posisiku berdiri dengan dahi berkerut dan jantung berdetak tak keruan, sebuah mobil hangus seketika. Orang-orang panik bukan main. Ini jelas bom! Aku mulai bertanya dalam kepanikan, ke mana Bhumi?

Aku bergegas balik kanan menuju Kijang milik Angka. Sudah sulit ditebak apa yang akan terjadi pada menit-menit berikutnya. Sambil menengok ke sana sini, mencari sosok Bhumi, si gondrong baju kotak-kotak, aku terus melangkah menuju Kijang.

“Bhumi mana? Kita harus segera cabut!”

Angka menyambut kedatanganku dengan ekspresi gawat di wajahnya.

“Lu masuk, Ru. Gue cari Bhumi.”

“Dia potret-potret tadi. Cuma kita terpisah,” kataku sambil menuruti perintah Angka. Aku masuk mobil dan menemukan Daha sedang meringkuk di jok depan. Matanya memejam, bibirnya komat-kamit.

“Kita nggak bisa lama-lama di sini, Ru,” ujar Chandra.

Aku mengangguk, lantas duduk di jok paling belakang. Berbisik doaku berkali-kali. *Tuhan, aku kemari hanya ingin belajar jadi wartawan. Jangan cabut nyawa kami di sini, Tuhan.* Entah bagaimana mulanya, aku lantas mulai

melakukan gerakan shalat tanpa lebih dulu memastikan di mana arah kiblat.

Lima menit setelah itu ....

Chandra melongok ke pintu mobil. Memastikan apa yang tadinya membuatnya ragu-ragu.

“Itu Bhumi sama Angka!”

\*\*\*

### **Jogja, sepekan kemudian.**

“Nah, ini foto kita waktu terjebak di Semanggi. Waktu itu benar-benar menegangkan.”

Aku bercerita seolah-olah akulah yang paling merasakan ketegangan selama liputan di Ibu Kota. Ini hari pertama pameran foto jurnalistik di kampus. Seluruh foto yang dicetak 10 R dan dibingkai bagus itu hasil jepretan Bhumi dan Angka. Berurutan, foto-foto itu menceritakan kronologi liputan kami mulai hari pertama sampai waktu mereka pulang, begitu posisi Gus Dur sebagai presiden ditetapkan.

Di antara para pengunjung pameran yang puluhan, aku lebih bersemangat memandu seorang mahasiswi berkerudung, berbaju kotak-kotak, dan berjins hitam. Namanya Kartika, mahasiswi akuntansi perusahaan yang dikenalku sebelum dia dan timnya berangkat ke Jakarta.

Siang itu, aku berusaha menjadi wartawan. Memakai kaos bergambar Che Guevara tanpa tahu maknanya, rompi banyak kantong dan jins belel, sobek di dua dengkul.

“Ini foto mobil yang dibom itu, ya?”

Kartika mengamati sebuah gambar tragis. Sebuah mobil hangus dan potongan tubuh manusia berceceran.

“Ya. Itu foto di gerbang tol. Wah, ngeri ....”

Kartika tersenyum, membuatku tersanjung.

“Assalamu ‘alaikum.”

Itu suara yang sudah jelas tidak kuingin datang saat ini. *Oh, Musa. Kamu datang sama sekali bukan pada saat yang tepat.*

“Wa’alaikumsalam,” Aku berusaha tetap tampak gembira menyambut kedatangan Musa, meski hati sebal bukan main. Aku masih ingin berlama-lama dengan Kartika. Ya, bicara apa saja. Tidak harus yang mesra-mesra.

Tapi kedatangan Musa jelas menjadi masalah. Makh-luk unik itu tentu akan membikin runyam meski dia tak bermaksud untuk itu. Musa adalah manajer program di radio kampus tempatku nyambi menjadi penyiar.

“Fotonya bagus-bagus ya, Ru?”

Aku mengangkat bahu, sambil mengembalikan pandangannya ke foto-foto yang dipamerkan.

“Ini lagi ngapain, kok kayak Indian?”

Musa menunjuk foto nongkrong aku, Bhumi, dan Chandra. Kami berpose di depan Kijang milik Angka dengan wajah pucat. Sekeliling mata mereka diolesi pasta.

“Itu pasta gigi. Dioles begitu untuk mengurangi akibat gas air mata,” terangku mantap.

*Oke, kamu boleh pergi sekarang, batinku.*

“Kalau itu?”

*Musa, tidakkah kamu lihat aku sedang ada tamu penting?*

"Itu? Ehm ... itu waktu kita di Muara Angke. Makan cumi-cumi sebelum pulang ke Jogja."

Musa mengangguk-angguk. Tidak ada gelagat dia akan segera pergi dari situ. Aku semakin salah tingkah. Melihat ke Kartika beberapa kali. Inginnya segera meninggalkan Musa, tapi tak semudah itu urusannya. Azan mengudara dari masjid kampus. *Oke, sekarang tak ada alasan untuk tetap di sini. Kamu harus segera ke masjid kan, Mus? Shalat berjamaah di masjid, kan, pahalanya tujuh karung.*

"Ke masjid, yuk!"

Aduh!

"E ... nyusul deh."

"Kenapa nggak sekalian. Abis ini kamu, kan, siaran, Ru?"

Ah, kau mulai cerewet Chin Mi!

"Oke deh."

Aku menoleh ke Kartika, pamit lewat kalimat mata, lantas mengikuti langkah Musa yang bergegas. Harusnya makhluk ini hidup di Jepang saja. Lihatlah cara dia berjalan! Aku masih belum selesai dengan kedong-kolanku.

Dia yang bernama Musa sebenarnya tidak punya kuousa apa pun untuk mengendalikan hidupku. Hanya, aku selalu tak ingin mengecewakan mahasiswa teknik informatika yang di matakku berwajah mirip dengan Chin Mi,

karakter kartun jagoan kungfu itu. Kami sudah cukup dekat untuk disebut sahabat.

“Itu tadi pacar kamu, ya?”

Ini buktinya.

“Bukan. Teman aja.”

“Kok, nggak dikenalin?”

“Buat apa kalau kamu nggak mau salaman?”

“Kenalan, kan, nggak harus salaman, Ru.”

Langkah kami segera masuk pelataran masjid yang berada di bagian kampus paling belakang. Kampusku berada di Jalan Kaliurang. Persis di belakang gedung Magister Management UGM. Kampus baru yang ketika itu kebanjiran mahasiswa baru yang jumlahnya ribuan.

Tapi, kalau hari ini, ketika engkau baca kisahku ini, engkau datang ke Jogja, dan mencari jejaknya, tentu sudah tidak ada. Apa yang engkau baca ini terjadi belasan tahun lalu, sebelum kampus kenangan itu diratakan, lalu di atasnya dibangun gedung menjulang. Gedung yang tidak menyambung sejarahnya dengan cerita kampusku.

Dulu, ketika aku masih kuliah di situ, di kampus Barék itu, mahasiswa dari seluruh pelosok Indonesia berkumpul. Macam-macam rupa, macam-macam gaya. Dari anak bos minyak sampai keturunan petani. Dari yang supersaleh sampai penganut tradisi serbaboleh. Musa jelas pengikut kelompok pertama, sedangkan aku tak praktis mengekor kelompok kedua. Aku memilih mendirikan kelompok baru, kelompok serbabingung. Tidak jelas.

“Kamu bawa sarung, Ru?”

“Nggak.”

“Terus mau kau tutup pakai apa dua dengkulmu itu?”

“Kan, biasanya kamu nyiapin sarung buatku?”

Musa pura-pura kesal. Toh, dia kemudian membuka kantong tasnya, menyerahkan kain sarung kotak-kotak kepadaku.

\*\*\*

“Apa untuk menjadi penyembah Tuhan yang baik,  
aku harus seperti kamu, Mus?”

Aku dan Musa duduk santai di serambi masjid. Mereka hanya punya waktu sebentar, sebelum masuk ke ruang studio radio GSH FM untuk siaran.

“Seperti aku?” Musa menoleh kepadaku.

“Aku pikir, asal aku yakin Tuhan memegang hidupku, itu sudah cukup. Nggak perlu harus mengubah karakter yang aku punya.”

“Kamu sedang membicarakan celana bolongmu, Ru?”

“Kamu tahu apa maksudku, Mus.”

“Kamu yakin itu karakter kamu?”

“100 persen.”

Musa tersenyum. “Aku kok tidak yakin. Aku justru yakin suatu saat janggutmu akan lebih panjang dibanding punyaku.”

“Bicara apa kamu?” Aku mengerutkan dahi, benar-benar tidak mengerti.

“Penampilan memang tidak bisa jadi ukuran. Tapi siapa menampik bahwa apa yang tampak di luar adalah manifestasi karakter seseorang?”

“Ya, aku tak menampik. Makanya aku katakan, apa yang kamu lihat pada diriku merupakan manifestasi karakterku yang asli.”

“Setingkat di atas penalaran itu, penampilan luar menjadi komponen ketaatan kepada Tuhan.”

“Kamu mau mengulangi kata-kata Endi, ketua pasukan berbaju koko itu?”

Musa tersenyum meski terlihat terpaksa.

“Memang kata dia apa?”

“Ketaatan terhadap Tuhan itu satu paket. Bicara, bertindak, berpakaian ... bla ... bla ... bla.”

“Kamu sepakat?”

“Nggak sama sekali. Itu sama saja mengadili seseorang lewat penampilan fisiknya.”

Musa terdiam. Tampak sangat hati-hati memilih kalimat apa pun yang hendak dia keluarkan. Menimang-nimang.

“Udah jam 1. Ke radio, yuk!”

“Pertanyaanku?”

“Kamu akan tahu nanti.”

Aku geleng-geleng kepala, masih tak mampu mengerti kelakuan Chin Mi yang serbarahasia.

\*\*\*

“*A*lways trying and keep smiling, selamat siang bala GSH se-Jogja. Apa warna langitmu hari ini? Semoga aja terang benderang. Ayo terus *happy*. Buka mata buka telinga, kamu masih punya banyak tema untuk tertawa. Aku bakal temani kamu dua kali 60 menit ke depan. Tentu saja dengan lagu-lagu *fresh*, dan telepon *on line*, agar kamu bisa *request*. Oke, kamu cicipi dulu menu makan siang ala GSH, satu lagu nge-bit dari idola kamu, *Backstreet Boys: I Wanna That Way!*”

Aku *ngalor ngidul* bersuara di depan mik, *headphone* di kepala. Musa di meja operator, menyiapkan lagu-lagu yang bakal diputar. Ujung kakiku segera mengentak-entak lantai studio, kepala manggut-manggut.

“Ru, telepon masuk!”

Musa memberi tanda kepadaku yang masih asyik dengan musik di telinga. Aku segera mengangkat ibu jarinya.

“GSH, selamat siang!”

“Selamat siang.”

“Dari siapa, di mana, mau ke mana?”

“Kris di Sendowo.”

“Kris Dayanto?”

“Gokil lu. Kris aja.”

Aku tertawa.

“Mau kirim-kirim, Ru!”

“Monggo.”

“Kirim salam buat cewek gue di Selokan Mataram.”

“Lagi ngapain, Kris? Bersih-bersih got?”

“Kos-nya di situ, Norak.”

Aku tertawa lagi. Ini celetukan klasik. Di Jogja utara, ada sebuah saluran air besar bernama Selokan Mataram. Jalan raya yang menjelajahi fasilitas pembuangan ini bernama sama, Jalan Selokan Mataram. Di sepanjang jalur yang membelah kawasan Kampus UGM ini memang terdapat banyak tempat kos.

“Ucapannya ai lop yu aja.”

“Yo, wis, Lagunya apa?”

“Tegar-nya Rossa.”

“Nggak Rinto Harahap sekalian?”

Gantian suara nge-bas di seberang yang tertawa lepas.

“Udah, ah.”

“E ... e ... ntar dulu, gue nanya dulu.”

“Apaan?”

“Lu Sunda, ya?”

“Napa emang?”

“Kalau lu orang Amrik, kan, bilangnya ai lov yu, bukannya ai lop yu.”

“Semprul siah!”

Aku tertawa lagi sebelum memutuskan sambungan telepon. Aku menikmati pekerjaan penyiar. Lepas, bebas, tanpa aturan kecuali, ketika Musa telah mengangkat tangan. Memberi tanda lagi. Ada telepon masuk.

“Halo, dengan siapa, di mana, kapan, bagaimana, ada apa, kenapa?”

“Kartika di Monjali.”

Aku kaget sedetik. Tapi, aku segera tahu apa yang harus dilakukan oleh seorang “penyiar sok profesional”.

Aku mengangkat dagu, sambil merapikan kerah baju, “Apa kabar, nih?”

“Baik banget. Mau minta lagu boleh?”

“Boleh sekalle. Apa sih yang nggak dikasih buat Kartika?”

Musa mendelik, Aku nyengir.

“Lagunya *The Corrs*.”

“Yang mana, Non?”

“Nggak tahu judulnya. Cuma syairnya yang, *don't say you love me, unless forever ....*”

*Nggak tahu atau ngetes?*

*... Don't tell me you need me, if you're not gonna stay....*”

“Udah kamu aja yang nyanyi, nggak kalah kok ama *The Corrs*.”

Musa mendelik lagi, aku menutup mulut dengan dua tangan.

“Serius, nih. Kirimnya buat teman aku yang tadi nganterin liat pameran jurnalistik di kampus.”

*Ups!*

“Ucapannya, sama persis ama syair lagu tadi.”

Aku bengong. Musa mencak-mencak tanpa suara.

“Oke, nanti dicariin ya, Karti.”

“Enak aja Karti.”

“Manggilnya apa donk?”

“Tika-lah.”

“Baik, Tikalah!”

“Jangan nggak diputer ya, makasih. Bye ... bye ....”

Fuuuuh! Aku diam beberapa detik. Volume *back sound* Musa besarkan untuk menyelamatkan siaran, ketika udara tak terisi suara penyiar.

“Adow! Seru juga siang ini. Banyak *request* kamu yang numpuk. Tenang aja entar aku bacain semuanya. Pokoknya kamu-kamu jangan ke mana-mana. Dengerin GSH, lainnya cuekin aja. Masih banyak waktu, masih banyak lagu. Dua di antaranya mau aku puter sekarang juga. Ada *Tegar*-nya Rossa yang diminta dengan penuh kekurangajaran sama Kris di Sendowo, sama lagu yang khusus aku pilih buat kamu semua, ada dari Bon Jovi. Biar kamu melek, usir kantuk dengan *It's My Life!!! Stay tune at 9,75, GSH FM!*”

Aku meletakkan headphone lantas mengusap muka. Musa melakukan hal serupa, kecuali mengusap wajahnya.

“Jangan di radio dong, Ru.”

“Apaan?”

“Tadi pacar kamu, kan?”

Rossa menyanyi dengan sendunya.

“Teman.”

“Teman kok gitu?”

“Gitu gimana?”

“Pura-pura nggak ngerti. Syair lagu tadi.”

“Apa, ya? Aku nggak ngerti bahasa Inggris, tuh.”

Musa meruncingkan bibirnya. Sebal rupanya. Dia yakin aku paham betul maksud si penelepon bernama Kartika itu.

\*\*\*

**M**asih pagi, kuliah pertama baru dimulai pukul 09.00. Aku sengaja datang lebih awal, mencari-cari si Joe, selebritas kampus yang katanya masuk deretan lajang paling “dicari” itu. Asli Ambon, tinggi besar, rambut selalu cepak, karena begitu gondrong sedikit, bentuknya *mbulet-mbullet* mirip mi instan.

Matanya seperti bocah, dagunya belah di tengah. Bagiku, tentu saja deskripsi itu sama sekali tak penting. Aku hanya ingin konsultasi, karena soal satu ini, aku yakin Joe punya reputasi bagus. Playboy kampus. Gonta-ganti pacar semaunya, menebar pesona di mana saja. Gossipnya, dosen bule asal Australia yang mengajar bahasa Inggris di kampus kami pun sempat dipacarinya.

Tapi, bukan cuma itu alasanku mencari Joe. Di luar segala “kepangkatan” di bidang pacaran yang tersemat di bahunya bak seorang jenderal, Joe punya sifat *low profile*. Menyenangkan dan tidak memilih teman.

“Pacaran ama cewek kerudungan gimana, sih?”

Aku tak perlu bekerja keras untuk menemukan Joe. Seperti biasa, dia nongkrong di muka ruang UKM, memetik gitar, dan memainkan lagu-lagu romantis. Kali ini, dia memainkan lagu Jepang, *True Love*, yang menjadi *soundtrack* drama televisi *Ordinary People* itu. Tanpa

memaksa Joe menghentikan petikan senar gitarnya, aku mulai mengajukan pertanyaan “profesional”.

“Tergantung perjanjian kalian.”

Jual beli tanah apa, ya? Pakai perjanjian segala.

“Maksud gue, pan beda tuh, cewek kerudungan ama cewek kebanyakan.”

“Kata siapa?”

“Emang nggak?”

Joe tersenyum sok pakar. “Lu tahu si Lulu nggak?”

“Anak sekretaris itu?”

“Tul.”

“Kenapa dia?”

“Kan, kepalanya gundul.”

“Kerudungan maksud lu?”

Joe mengangkat dua alisnya, lalu berhenti memetik gitar tanpa diminta. “Ini soal orangnya, Ru. Bukan perkara dia pakai kerudung atau tidak.”

“Jadi?”

“Tergantung perjanjian. Si Lulu itu, kan, pacarannya, ya, kayak kita-kita.”

*Kayak kita-kita? Kayak lu, kali?*

“Perjanjian gimana, sih?”

“Ya terserah kalian. Pacarannya mau gimana, sebatas ini atau sampai ini.”

Joe menunjuk bibirnya, lalu ....

“Gokil lu!”

“Kalau nggak gitu buat apa pacaran, Ru?”

*Kata orang dulu, pacaran itu kan cukup surat-suratan.*  
Aku tak menjawab pertanyaan Joe. Dia sibuk berpikir sekarang. Sementara Joe dengan cueknya melanjutkan lagu yang tadi terputus.

*“Furi kaeruto itsumo kimiga, waraate kureta ....”*

\*\*\*

“Di antara pasukan baju koko ada yang pacaran nggak, Mus?”

Musa menoleh setengah kaget. Pertanyaanku membutuhkan jawaban yang tidak sederhana. Sejak satu jam lalu, kami berbincang di kamar kos Musa, di bilangan Pandega Bakti. Kamar kos Musa tak terlalu besar. Hanya cukup dijejali oleh tempat tidur ukuran *single*, meja belajar, dan lemari plastik.

Dinding kamar dipenuhi gambar yang membikinku pusing. Tokoh-tokoh berjanggut rapat dan panjang. Kata Musa itu orang-orang hebat di medan perang Palestina. Ada juga foto-foto kegiatan Musa dengan kawan-kawannya. Termasuk saat mereka menyanyi di atas panggung dengan kepala menunduk.

*Yaela, nyanyi, kepalanya nunduk. Malu ama siape, Bang?*

Mereka berlima, dengan baju koko putih dan peci hitam. Memegang mik, bahasa tubuhnya kaku. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa jadinya paduan suara orang-orang yang menyanyi sambil menunduk seperti itu.

“Bagi mereka, pacaran itu tidak ada, Ru.”

“Nggak ada gimana?”

Musa diam sebentar. Dia tahu, membuat otakku mengerti bukan pekerjaan sederhana.

“Kan kamu bilang sendiri, ketaatan kepada Tuhan itu satu paket.”

“Terus?”

“Pacaran itu tidak termasuk dalam paket itu.”

“Maksudmu gimana, sih?”

“Berdua-dua dengan lawan jenis yang bukan haknya itu dilarang sama agama. Jelas?”

“Kata siapa?”

“Agama kamu apa sih, Ru?”

“Katanya, sih, Islam.”

“Ya udah, kamu cari tahu apa kata Islam tentang pacaran.”

“Lha, ini aku lagi ngapain?”

Musa mengangkat alis, merasa baru saja ditembak dengan telak. Dia lantas meraih satu buku bersampul merah muda, di atas mejanya.

“Aku baru saja tamat baca buku ini. Kayaknya kamu butuh.”

Aku menerima buku itu dengan malas. *Tidak Ada Pacaran dalam Islam*. Dahiku berkerut. Dia lantas membuka halaman pertama buku yang tak terlalu tebal itu.

*Masa, sih?*

Halaman dua.

*Kejem amat!  
Halaman tiga.  
Aduh! Kok, gini sih?*

\*\*\*

**A**ku berjalan santai ke koperasi kampus. Di depan koperasi ada kafe tenda yang asyik untuk kongkow-kongkow. Empat sohib jurnalistikku sekarang menungguku di sana. Bhumi, Angka, Candra, dan Daha. Ah, rasa-nya sudah seabad tidak bertemu mereka.

“Beda kalau lagi jatuh cinta mah.”

Chandra menyerbuku dengan kalimat sindiran begitu si jins bolong di dengkulku menduduki salah satu kursi di sebelah mereka.

“Ngomong apa, sih?”

“Sekampus juga tahu lu lagi pendekatan ama cewek kerudungan itu, Ru,” serang Daha yang siang itu menguncir rambutnya tinggi-tinggi seperti air mancur.

“Kata siapa?”

“Bokis lu!” kata Angka sambil menenggak *soft drink*-nya.

“Jangan terus lupa ama kita-kita, Ru. Lu nggak setia kawan amat,” sambung Bhumi. Aku bengong.

“Lu kate gue apa?”

“Lu, PDKT ampe ke siaran segala. Kampungan banget.” Soal bicara nyelekit, tak ada yang bisa mengalahkan Daha di antara kami berlima.

“Kalian salah makan, kali. Ngomongnya ngaco amat.”

“Lu yang ngaco. Mentang-mendatang dapat gacoan, teman ditinggalin.” Pembicaraan itu tinggal menyisakanku dan Daha sebagai dua pihak yang bertikai. Aku tambah bengong. Setelah peringatan Musa, masukan “gila” Joe, sekarang sikap aneh kawan-kawan karib memberondongku begitu saja.

*Duh, Kartika, aku harus bagaimana?[]*

# KEPOMPONG 7: GAHWA

*Bogor awal 2000-an. Gus Dur lengser dari kursi presiden, dua pesawat menabrak menara kembar WTC, kaos bergambar Osama bin Laden dijual di mana-mana.*

Agar aku tak merasa telah menipumu, baiklah, aku akui, aku sempat memacari Kartika, sebentar saja. Aku kemudian membuatnya menangis di lorong kampus ketika aku mengajaknya putus hubungan, karena waktu itu aku sedang gempar-gemparnya belajar nasyid. Engkau tahu maksudku. Bukan perkara nasyid akapela “subidubidubab” tentu saja. Tapi macam-macam konsekuensinya.

Musa tidak pernah menyuruhku memutuskan Kartika, tapi aku tahu diri itu bagian dari rute spiritualitas yang tengah kujalani bersama dia. Lagi pula, aku tak ingin menceritaimu tentang romansaku sendiri, dalam kisahku ini. Lebih penting, aku ingin menceritaimu tentang nama-nama hebat yang berjejer pada episode bersejarahku.

Sebelum selesai kuliah, Bhumi mengajakku ke Bogor. Dia telah diterima menjadi wartawan di sana, bahkan ketika statusnya masih sebagai wartawan magang. Bhumi meyakinkanku bahwa aku punya ketabahan menjadi wartawan. Sedangkan di benakku, hal terpenting adalah meninggalkan Jogja. Aku ingin mengembara. Ada Bhumi di sana, apa lagi yang mesti membuatku tak percaya?

Persis tahun 2000 ketika umurku segera 20 tahun, aku magang sebagai wartawan di media massa lokal di Bogor. Bercampur antara keberuntungan dan usahaku yang memang mati-matian, aku diterima pula, akhirnya. Aku benar-benar meninggalkan Jogja untuk selamanya. Sahabat yang tersisa tinggal Bhumi, sedangkan masa kecilku semakin mencintut, tertinggal jauh di ujung kenangan.

\*\*\*

## **Empang, Bogor**

“Gahwa!”

“Yap ... thanks.”

Untuk menjadi bahagia itu sederhana. Secangkir *gahwa*, sebatang rokok, dan tenaga yang cukup untuk pergi ke masjid. Aku merutuk dalam batin. *Tetaplah seperti itu dan kamu tak akan pernah menjadi apa-apa.*

“Nggak usahlah terlalu memikirkan apa yang akan terjadi pada kita lima atau sepuluh tahun mendatang. Bahkan besok pagi tak tahu apakah kita masih hidup atau tidak.”

Husain kembali menyeruput *gahwa*-nya. Suara berisik terdengar nikmat ketika percikan kopi khas Empang itu berlompatan masuk ke tenggorokanku.

“Tapi, hidup tanpa rencana, kan, sama saja kita bergerian tanpa bekal?”

“Semua kan sudah pasti di tangan takdir. Semua yang kita jalani sudah lebih dulu direncanakan. Tidak akan meleset sedikit pun.”

*Bebal!* Aku menelan kesal. Dia lantas meraih gagang cangkir yang darinya mengepul asap tipis, harum, menyebar aroma sedap kopi yang konon hanya dijual di kawasan Empang itu.

“Kamu nggak ingin melanjutkan sekolah, Sin?”

Husain tersenyum. Sekarang asap rokok merembes dari sudut bibirnya. *Bukankah seharusnya kau juga meninggalkan kebiasaan ini, Teman?* Aku mencoba mengetahui Husain dari bahasa tubuh dan mimik wajahnya. Darah Timur Tengah itu masih membekas pada garis parastanya. Senyum yang tak pernah sepi. Hidung ramping mancung, rambut lurus kemerahan, kulit terang tanpa noda.

“Aku berusaha bersyukur dengan apa yang kamu miliki, Ru.”

*Itu tak menjawab apa pun, Bung!*

Aku berusaha paham, tapi sungguh sulit. Husain bahkan tidak lulus SMP. Tinggal di kota yang begini pepat persaingan, apa yang dia andalkan?

“Kamu sendiri sudah yakin hidupmu bakal terjamin, Ru?”

Aku diam sebentar. Berpikir sebelum berbicara. Itu yang dia pelajari dari sebuah tradisi berpendidikan yang dipujanya habis-habisan.

“Sedikitnya aku sudah melakukan persiapan.”

*Umurku 21 tahun, dan aku seorang wartawan yang makan dari hasil keringatku sendiri.* Ini tahun kedua aku tinggal di Bogor, ratusan kilometer dari kota asalku, Jogja. Empang adalah tempat rekreasi buatku. Kawasan tua yang punya posisi kuat pada sejarah panjang Buitenzorg, Bogor masa lalu.

Di sini Masjid Agung Empang berdiri penuh wibawa. Juga alun-alun yang dulunya menjadi pusat keramaian kota. Sekarang tempat itu lebih dikenal sebagai kawasan jual beli kambing.

Empang seperti dasar sebuah mangkuk pada wilayah Kota Bogor yang mungil. Hanya ada lima kecamatan di kota ini, dan Empang terletak pada cekungan yang men-colok. Dari pusat kemacetan, Jalan Suryakencana—yang bertetangga dengan gerbang Kebun Raya Bogor—jalan menuju Empang berupa aspal menurun.

Orang lebih mengenal kawasan ini sebagai tempat tinggal komunitas Arab. Warga keturunan Timur Tengah lainnya pun hidup nyaman di sini. Termasuk Husain yang pada dirinya masih mengalir darah Pakistan.

Bagiku, komunitas Empang yang kukenal sungguh unik. Pada tahun-tahun itu, aku nyaman betul mengha-

biskan waktu di sela tugas jurnalistik dengan mengunjungi kawan-kawan baruku di situ.

Husain dan kawan-kawan seumurku punya keseharian yang bersahaja. Kumpul-kumpul, menikmati *gahwa* dan sebatang rokok, shalat lima waktu di masjid, mengaji Quran .... *Apa lagi?* Aku hampir selalu menjumpai mereka dalam keseragaman aktivitas itu.

*Tapi mereka bahagia!*

Bukankah jika tak ada lagi mimpi-mimpi yang terlalu muluk, emosi yang menggebu-gebu, dan rasa waswas terhadap segala sesuatu, itu artinya seseorang telah menemukan kebahagiaan?

Aku berusaha memahami itu, meski tak mudah. Tentu saja karena aku bernapas dalam keseharian yang penuh persaingan. Setiap hari memacu napas, berkeringat hebat, demi sebuah eksistensi, supaya tak tersingkir dari sebuah peradaban yang nyaris menanggalkan sisi manusiawi.

Tapi lihatlah! Bahkan orang-orang seperti Husain seolah-olah menjawab setiap persoalan tanpa emosi. Mengalir saja, mengikuti sesuatu yang abstrak bernama takdir. *Kapan mereka mengerutkan dahi?*

“Besok pagi ada wisuda anak-anak TPA. Kamu datang, kan? Mereka pasti senang kalau foto mereka nampang di koran.”

Husain tersenyum lagi, kemudian menghabiskan sisa *gahwa* yang mendingin.

“Tapi nggak usah maksain. Aku tahu kamu sibuk li-putan.”

Aku menyusul Husain. Menguras isi cangkir sebelum dia bangkit dari kursi ruang tamu.

“Kita lihat saja besok. Sekarang aku harus ke Suryakencana. Ada pesta barongsai di sana.”

Aku lupa ini kali ke berapa. Pastinya, sebelum aku meninggalkan teras rumah Husain, pemuda 22 tahun itu, kembali tersenyum ringan. Soal itu, dia benar-benar kaya.

\*\*\*

**I** ni menyebalkan. Aku melesak malas ke kerumunan penonton di halaman Bio, kelenteng tua di pinggir Jalan Suryakencana. Pelataran kelenteng yang meriah oleh warna merah itu penuh sesak oleh orang-orang yang ingin menikmati kemerdekaan barongsai.

Setelah puluhan tahun dikerangkeng oleh kebijakan Orde Baru, kini “binatang” itu bebas beratraksi diiringi bebunyian berisik perkusi pengiringnya. Kalau Empang kondang sebagai perkampungan Arab, Jalan Suryakencana terkenal sebagai daerah Pecinan. Sepanjang jalan itu dipenuhi pertokoan yang hampir semua pemiliknya adalah warga keturunan Tionghoa.

Aku mengenal beberapa di antara mereka. Termasuk Han Wen, lelaki gendut penjaga kelenteng. Matanya sipit dengan kumis kecil melintang, seperti kaisar dalam serial cerita silat.

“Untung kau cepat datang, Ru. Sebentar lagi *liong* keluar.”

Han Wen menyerbuku yang masih tak suka dengan hiruk-pikuk di pelataran kelenteng. Aroma harum dupa segera menyergap penciumanku, begitu melangkah masuk bangunan kuno itu. Pemandangan khas kelenteng segera terpampang. Patung Ta Pe Kong, Dewi Kwan Im, dan sederet dewa lain yang namanya tak terekam baik dalam benakku, berjajar dengan aura mistik yang lekat.

Beberapa ruangan dalam kelenteng itu juga menjadi tempat peribadatan penganut Buddha. Ada patung Sang Buddha di sayap kanan kelenteng. Di bagian lain terdapat petilasan *karuhun* Bogor yang dikaitkan orang dengan legenda Prabu Siliwangi.

“Potret yang bagus, ya.”

*Basi!* Aku nyengir malas. Kalau tak menuruti perintah redaktur, mana mau aku meliput acara ini. *Bosan!* Meski menyenangi hal-hal berbau etnik dan kesenian, bagiku, tentu membosankan ketika liputan semacam itu terus diulang-ulang. Aku kelaparan sesuatu yang keras, berbahaya, atau apa saja yang mampu mendidihkan andrenalin.

“Beres, Bos!”

Toh, yang keluar dari mulutku sungguh-sungguh sebuah kontradiksi. Tuntutan profesionalisme, barangkali. Pada detik yang sama, suasana ribut, memekakkan telinga seolah-olah meledak di pelataran kelenteng. Penonton histeris sewaktu *liong*, boneka naga yang dimain-

kan belasan orang mulai pamer jurus, mengejar bola api.

“Ya, halo!”

Aku segera merapat ke dinding kelenteng ketika telepon genggam di kantongku bergetar-getar.

“Aku masih di kelenteng, Bang!”

Aku harus berteriak untuk menandingi kebisingan di sekeliling, sementara tangan kanan menutup rapat telinga kiri.

“Mati! Ya ... ya ... aku ke sana!”

\*\*\*

**A**ku berdiri kaku. Rasanya tak mau menjadi saksi sebuah ekspresi cinta yang aneh ini. Persis di muka lemari mayat, aku merasakan tenggorokan dijejali segala rasa yang memancing muntah. Seperti ada binatang melata menggeliat di kerongkongan. Dua jasad kaku, lelaki perempuan, telanjang kaku, tergeletak percuma.

“Ada kemungkinan mereka sepasang kekasih. Biasa ... bunuh diri.”

*Biasa!* Rasa ingin muntah itu semakin mendesak. Sementara Eko, petugas ruang forensik Rumah Sakit PMI tanpa beban membetulkan letak kaki mayat perempuan yang nyaris hancur. Mereka terlindas roda baja kereta api listrik Bogor-Jakarta. Ingatanku meluncur ke pasar Bogor. Daging-daging kemerahan yang digantung menunggu pembeli.

“Ada KTP?”

"Ada kita simpan. Warga Cilendek Barat, kalau tidak salah."

Aku urung mengambil gambar dua mayat itu. Per cuma. Tidak mungkin gambar berdarah-darah itu dipajang di halaman koranku. Hal yang harus kulakukan adalah menulis alamat pada KTP yang disimpan petugas, lalu melacak identitas mereka.

\*\*\*

### *Apakah mereka bahagia?*

Aku menenggak habis isi teh botol dingin yang men cekat otakku. Lumayan mengusir rasa muak di tenggorokan setelah melihat keadaan mayat rusak di ruang forensik. *Pasangan itu! Apakah mereka juga sedang mencari kebahagiaan?* Aku belum beranjak dari warung dorong di depan Rumah Sakit PMI.

"Ada yang bunuh diri ya, Mas?"

Eman Sulaeman, pemuda santun pemilik warung dorong itu paling tak mau membiarkan pembelinya diam tanpa teman. Aku menoleh sebentar, lalu mengangguk.

"Menurutmu, mereka sekarang bahagia, Man?"

Eman tersenyum, lantas meninggalkan ketekunannya menata barang-barang dagangan. Hampir setiap mendatangi Rumah Sakit PMI, aku mampir di warung dorong milik Eman. Membeli minum, makanan kecil, atau sekadar mengobrol. Berkali-kali, dalam hati, aku menilai, Eman "tidak pantas" berada di tempat itu.

Dia laki-laki mudayang simpatik. Selalu rapi, berwajah cerah, dan jauh dari kesan naif. Setiap berbincang dengannya, aku merasa nyambung. Makanya, acap kali aku merasa, seharusnya, Eman ada di tempat yang lebih “tinggi”. Tapi kenyataannya, si rambut ikal itu terlihat menikmati perannya. Dia bahagia.

“Setelah mati kan mereka masing-masing sibuk, Mas. Boro-boro bahagia.”

Tak perlu dibahas. Aku pun tak berminat memanjangkan obrolan itu. Tema bunuh diri tetap saja mengejekan ... dan bodoh. Meski para pencinta mati-mati mencari pemberian lewat cerita-cerita klasik yang membuaui. Seolah-olah tindakan itu indah dan suci. *Konyol!* Aku segera menyudahi perdebatan di otakku sendiri.

\*\*\*

“Desi sudah tiga hari tidak pulang sebelum kami mendapat kabar kematiannya, A’”

Aku memandang melas ke foto setengah badan yang melekat pada ijazah SMP di tangannya. *Kamu masih sangat muda, Des!* Wajah dalam foto itu tentu sangat baru di mataku. Kondisi mayat Desi sudah terlalu rusak untuk bisa dicermati detailnya. Sekarang wajah belia itu terpampang lugu di situ. Dua matanya bening, suci. Kulitnya sedikit gelap tapi bersih. Rambutnya lurus jatuh sebahu.

Aku mengembalikan lembar ijazah itu kepada ayah Desi.

“Dia sering pergi begitu, Pak?”

Raut muka lelaki ringkikh berpeci itu seperti dirajam beban. Begitu memelas. Sama dengan segala hal yang ada dalam ruangan itu. Terlalu rapuh untuk disebut rumah. Hanya bilik tiga kali tiga meter yang kumuh. Desi sulung dari tiga bersaudara, anak sepasang buruh yang tinggal di pinggir kota.

Bahkan, dari jalan desa, letak “rumah” itu masih terhitung jauh. Terisolasi di antara kepadatan permukiman becek dan lingkungan lembap. Setelah melewati rumpun bambu, aku harus menuruni undak-undakan tanah menurun superlicin yang membuat pegal kaki begitu sampai ke ujungnya.

“Ini salah kami, A’, tidak bisa mendidik anak dengan baik.”

“Bapak kenal dengan Bram, lelaki yang meninggal bersama Desi?”

Lelaki rapuh itu menggeleng.

“Ada yang melihat, mereka memang sedang duduk berdua di rel sejak subuh, sebelum kecelakaan itu terjadi.”

Mata itu memerah. Air mata tampaknya akan segera pecah. Tapi tak ada satu pun kalimat tumpah. Sampai akhirnya ....

“Saya sudah ikhlas, A’. Mau bagaimana lagi? Semoga saja, Allah mengampuni Desi. Dia masih terlalu muda.”

Aku terus mencatat pada buku kecilnya.

“Jadi lelaki itu bukan pacar Desi, Pak?”

*Lanjutkan kesedihanmu, Pak. Sementara biarkan saya menyelesaikan pekerjaan ini.*

“Teman lelaki Desi banyak. Saya tidak tahu yang mana pacarnya.”

“Apa sebelumnya Desi pernah Bapak larang, atau apa saja yang membuat dia kecewa?”

“Mungkin justru karena saya tidak pernah melarangnya. Dia terlalu bebas.”

*Teruskan, Pak... tumpahkan semua....*

“Lulus SMP, Desi sendiri yang memutuskan untuk tak melanjutkan sekolah. Pusing, katanya. Dia lebih suka pergi bersama teman-temannya.”

“Teman-teman sewaktu sekolah?”

“Saya tak tahu pasti, A’. Mereka tak pernah diajak ke rumah. Barangkali Desi malu dengan kondisi orangtuanya.”

“Dia pernah mengatakan itu?”

Bapak malang itu diam sebentar. Ujung jemarinya menghapus lelehan air mata yang mengalir dari dua sudut matanya.

“Beberapa kali ...,” suaranya serak kini, dia sering mengatakan keinginannya untuk pergi. Mencari uang, agar tak susah seperti orangtuanya.”

“Dia kerja di mana?”

“Tidak kerja.”

*Cukup! Aku sampai pada batas kekeras kepalaanku. Tak ingin lagi menyakiti lelaki ringkikh itu.*

*“Kata beberapa kenalannya ....” Tapi atas nama profesionalisme, segala batas etika sah-sah saja untuk diulur-ulurujungnya.*

*“Dia melacur? Saya bukan tidak mendengar omongan itu. Tapi saya yakin anak saya tak serendah itu.”*

Induk ayam yang paling lemah pun akan meradang ketika anak-anaknya terancam, apalagi manusia. Sekarang, aku menangkap amarah pada kedua mata lelaki ringkikh itu.

*“Dia memang nakal, tapi tak akan serendah itu.”*

Aku masih tak bicara. Batas itu akhirnya terpampang tegas. Tak bisa lagi ditembus. Aku masih ingin disebut manusia.

\*\*\*

*Pemakaman Loji, Bogor Barat, sehari setelah tragedi.*

Aku melangkah sekhidmat mungkin, ketika melewati nisan-nisan bertanda salib di sepanjang jalan menuju tempat pemakaman Bram, lelaki yang mati bersama Desi di atas jalur baja itu.

Ritus pemakaman dipimpin oleh seorang perempuan. Mungkin perwakilan gereja. Ada belasan orang mengerumun di sekeliling liang lahat. Beberapa di antaranya melindungi diri dari terik matahari siang dengan payung. Aku menangkap ada yang tak pas, ketika melihat seorang

perempuan berkerudung di antara orang-orang yang hampir semua mengenakan pakaian berwarna gelap itu.

Ada sekelompok pemuda tanggung mendekat ke liang lahat. Satu dua di antara mereka mengecat rambut dengan warna-warna mencolok. Merah, hijau, bahkan perak. Aku memergoki satu di antara para pemuda itu melemparkan sesuatu ke dalam galian tanah, yang di dalamnya telah ada peti mati berisi jasad Bram.

Orang-orang kembali mencermati buku kecil di tangan mereka, lalu mulai menyanyi.

“Dari tanah kembali ke tanah ....”

Sepertinya upacara pemakaman itu akan segera selesai. Aku tahu apa yang harus kulakukan.

“Saya tadi lihat kamu membuang sesuatu ke peti?”

Aku menjerjeri langkah tiga orang pemuda tanggung berambut warna-warni yang baru saja hendak meninggalkan area pemakaman.

“Itu kalung saya.”

“Kenapa dibuang?”

“Bram sahabat kami. Dia drummer bagus.”

“Kalian satu band?”

Si Rambut Merah Menyala menoleh, lalu mengangguk mantap.

“Lalu kenapa kamu buang kalungmu.”

“Karena cuma itu yang bisa saya lakukan.”

“Di luar urusan band, kalian dekat satu sama lain?”

“Ya. Terutama Deni.”

Si Rambut Merah menyilangkan lengannya ke pundak salah seorang teman di sampingnya. Itu rupanya Deni yang dia sebut.

“Cewek yang mati itu pacar Bram?”

“Bukan. Pacar Bram namanya Lila.”

Deni tak butuh waktu lama untuk menjawab pertanyaanku. Wajahnya yang berjerawat terlihat semakin gawat.

“Lalu, siapa cewek itu?”

“Gue tahu banget Bram. Dia pasti cerita ke gue kalau punya teman baru apalagi pacar.”

“Lila datang ke pemakaman Bram?”

“Mas tadi lihat cewek kerudungan nggak?”

*Perempuan kerudung ikat leher itu!* Aku buru-buru mengangguk.

“Itu Lila. Terakhir ketemu, Bram mengatakan keinginannya untuk menikahi Lila. Hanya ....”

“Dilarang orangtua?”

Deni mengangkat alis. Dia enggan memberi pene-gasan.

“Lalu cewek bernama Desi itu?”

Deni menggeleng.

“Barangkali mereka ketemu di jalan.”

*Bertemu di jalan, lalu kompak untuk mengakhiri hidup mereka di atas rel kereta? “Romantis” sekali.*

\*\*\*

“Assalamu’alaikum. Maaf, terlambat.”

“Wa’alaikumsalam. Hei, Ru! Wah, kamu bisa datang rupanya.”

Senyum itu lagi. Aku selalu merasa dunia diciptakan tanpa masalah setiap melihat senyum Husain. Acara wisuda anak-anak TPA Masjid Raya Empang hampir saja usai. Puluhan bocah bertoga duduk lesehan di gedung samping masjid yang difungsikan sebagai madrasah. Riuh, sama seperti di mana pun para bocah menikmati waktu berkumpul mereka.

“Ada kasus gawat, Ru?”

Aku angkat bahu, sambil mengeluarkan kamera LSR-ku.

“Biasa saja. Ada yang kelindas kereta.”

“Biasa buat kamu, menyakitkan buat keluarga korban.”

Aku nyengir parah. Kenyataannya memang seperti itu. Pertanyaan yang pertama kali keluar dari bibirku begitu mendengar sebuah musibah adalah, “Berapa orang korban? Ada yang mati tidak?”

Padahal, jika itu terjadi pada diriku sendiri atau paling tidak orang yang kukenal, lecet sedikit juga bisa jadi terasa menyedihkan.

*Oke, Kawan. Sekarang biarkan aku membuat hatimu senang.* Tanpa menanggapi kalimat terakhir Husain, aku segera beraksi. Dia memilih sudut paling tepat untuk mengabadikan polah para wisudawan cilik itu. *Lumayan untuk mengisi kolom Beja ti Kota.*

Aku lalu menghampiri salah satu bocah untuk sedikit wawancara.

“Senang ya sudah diwisuda?”

Bocah keriting menggemarkan itu mengangguk riang. Senyumnya lebar membuat iri siapa pun yang selalu membebani diri dengan kericuhan dunia.

“Ngajinya sudah sampai mana?”

“Al Baqarah!”

O ... kamu jauh lebih canggih dibanding aku, Nak. Orang tua di depanmu ini bahkan belum lancar membaca Hijaiyah. Kamu tentu sudah fasih membedakan *nun* dan *ba* kan? Kamu tahu, aku bahkan masih sering tertukar.

“Nama Adek siapa?”

“Muhammad Yusuf.”

*Pantas, bahkah kau menyandang nama dua nabi, Nak.*  
Aku tersenyum. Dia lalu kembali menghampiri Husain yang berdiri kalem di pinggir.

“Bagaimana, Pak Wartawan? Pintar-pintar, kan?”

“Melihat siapa kepala sekolahnya, bisa dimengerti.”

Aku mengikuti langkah Husain ke ruang pengajar madrasah. Di situ, Husainlah pemimpinnya. Fungsi dia semacam kepala sekolah. Bertanggung jawab terhadap aktivitas madrasah non-formal itu. Melihat level pendidikan yang pernah dia selesaikan, bisa ditebak, isi otak pemuda itu ada di atas rata-rata.

“Otakmu encer, Sin. Tidak sayang kalau disia-siakan?”

“Itu lagi?”

Husain menggeser kursi plastik hingga dia benar-benar berhadapan denganku.

“Kenapa tidak? Kan, sekarang banyak ujian persamaan. Otak kamu itu otak sarjana, Sin.”

Husain tersenyum lagi. *Bukankah seharusnya dia tersinggung?*

“Tanpa harus jadi sarjana pun aku masih bisa melakukan sesuatu.”

“Itu sekarang, Sin. Bagaimana lima tahun mendatang, atau mungkin setahun ke depan. Persaingan akan semakin ketat. Mungkin menjadi kepala sekolah madrasah non-formal pun butuh ijazah lebih tinggi.”

“Memang ada kemungkinan ke sana.”

Aku menoleh.

“Aku dengar memang akan ada perubahan manajemen di madrasah ini. Kemungkinan besar posisiku akan diisi orang baru yang lebih berhak.”

*Lalu, mengapa kamu tidak terlihat gelisah, Kawan?*

“Dan kamu tetap tidak akan melakukan apa-apa?

“Memangnya aku harus melakukan apa?”

“Apa saja untuk meningkatkan kompetensi kamu. Kejar paket apa kek, biar secara formal kamu lebih dihargai.”

“Aku tak butuh penghargaan versi kamu, Ru.”

“Ya, karena kamu hanya butuh penghargaan dari Tuhanmu.”

“Kamu mulai memahamiku rupanya.”

“Tidak persis seperti itu. Aku tetap tak bisa mengerti kenapa kamu begitu yakin bahwa Tuhan sudah menyediakan segalanya buatmu.”

“Kamu ragu, Ru?”

“Tapi manusia kan tetap saja harus bergerak untuk menjemput rejekinya, Sin?”

“Kamu pikir aku sedang tak melakukan apa pun?”

Aku tak menjawab. Dia tak berminat.

“Percayalah, tak ada yang tahu sampai kapan kita hidup. Karena itu, para orang saleh menyebut orang-orang yang cerdas adalah mereka yang selalu mengingat kematian.”

*Kamu menang, Sin. Seperti biasa.*

\*\*\*

“Bunuh diri lagi?”

“Percobaan. Cewek itu membakar tubuhnya sendiri.”

Aku menjejeri langkah Salim, kawan wartawan dengan caci maki yang memenuhi otaknya. *Mengapa hari-hariku sekarang dijejali segala hal yang menyangkut kematian?*

Keduanya sekarang tengah berjalan di lorong Rumah Sakit PMI, menuju ruang perawatan seorang gadis belasan tahun yang konon berupaya mengakhiri hidupnya dengan menumpahkan minyak ke seluruh tubuhnya, lalu menyulutnya dengan api.

“Aku tadi wawancara orangtua Bram.” Salim menyela langkahnya.

“Apa katanya?”

“Mereka tidak percaya Bram bunuh diri.”

“Tapi kata kawan-kawannya, Bram tengah dekat dengan seorang cewek Muslim. Itu yang membuat orangtuanya berang, dan Bram menjadi stres.”

“Malah orangtuanya mengatakan Bram tidak punya pacar”

*Oke. Ini sudah mulai membingungkan dan tidak menarik.*

“Kita tengok dulu gadis nekat yang satu ini, oke?”

Aku sudah enggan melanjutkan obrolan tentang Bram dan Desi, dua orang korban kereta api yang entah saling mengenal atau tidak. Ketika dugaan bunuh diri meleset, nilai berita pun merosot. Peristiwa korban tertabrak kereta api terlalu sering terjadi. Aku tahu benar apa yang akan dikatakan redakturku.

*Waktunya berburu kehebohan yang lain.* Tentu saja peristiwa seorang gadis membakar diri, apa pun alasannya, akan jauh lebih menarik dibanding korban tertabrak kereta. *Tuhan, ampuni aku, ya! Sama sekali bukan menyepelekan setiap kematian yang Engkau kehendaki. Aku terjebak dalam posisi ini.*

“Aaaaaaaaaaaaaaa!!!”

Langkahku dan Salim di muka kamar setengah tutup. Kami saling memberi tanda tanpa suara. Setelah memastikan nomor kamar benar, seperti yang kami ca-

tat dari pos satpam, kami lalu berdiri di muka kamar, menimang-nimang tindakan yang paling benar.

“Aaaaaaaaaaaa .... Sakiiiiiiiiiiiiiiit!”

Aku melongok ke dalam kamar lewat bagian pintu yang tak tertutup. Penasaran dia dengan apa yang terjadi dalam ruangan itu.

“Pergiiiiiiii!”

Aku buru-buru menarik kepalanya dari sela pintu. Kaget setengah mati. Teriakan perempuan dari dalam kamar itu ditujukan kepadaku. *Perempuan!* Kalau tidak mendengar suaranya, aku mungkin akan ragu. Sebab, sosok yang duduk di pembarangan itu berbalut perban dari kepala sampai kaki. Seperti mumi. Hanya mata dan hidungnya saja yang kelihatan.

“Kamu sudah wawancara dengan keluarganya, Lim?”

Salim menggeleng.

“Mereka tutup mulut. Malu mungkin.”

“Kamu simpan alamatnya?”

Kali ini Salim mengangguk.

\*\*\*

**S**ebuah rumah sekadarnya, kawasan Cilendek Timur.  
“Bawa saja, Mas!”

Aku dan Salim mengamati foto ukuran kartu pos di tanganku. Dua gadis belia berpose di sana.

“Tapi gambar saya jangan dimuat ya, Mas. Foto Santi saja yang dimuat. Saya tidak mau.”

Gadis di depanku kelihatan khawatir. Dia ditemani bapak, ibu, dan calon suaminya ketika menemuiku dan Salim yang mendatangi rumahnya. Namanya Indah. Dia sahabat Santi sejak kanak-kanak. Karena keluarga Santi bungkam, aku memilih cara lain untuk mengembangkan berita. Salah satunya dengan mewawancarai sahabat karib Santi.

“Maklum lah, Mas. Minggu depan kami mau menikah. Takut terjadi apa-apa.”

Itu suara calon suami Indah.

“O, iya. Pasti pesannya saya sampaikan. Hanya foto Santi yang akan kita muat. Aa’ percaya saja.”

Aku berusaha meyakinkan lawan bicara. Bisa mendapatkan foto Santi sebelum dia membakar dirinya pun sudah bagus. Sudah cukup untuk memuaskan keinginan redakturku.

“Memang Teh Indah sedekat apa dengan Santi?”

“Dulu, sih, memang dekat. Tapi, setelah saya sibuk mempersiapkan pernikahan, saya jarang ketemu lagi sama dia.”

“Sebelumnya dia pernah cerita tentang kekecewaan atau kesedihan dia barangkali?”

Salim menyerobot. “Pernah, sih, dia bilang ingin menikah juga. Tapi orangtuanya nggak ngasih izin.”

“Kenapa?” Aku menimbrung lagi.

“Calonnya pengangguran.”

*Kok, cinta menjadi kejam begini? Orang semakin gampang saja menganggap mati sebagai penyelesaian. Apa*

*Santi berbuat nekat juga karena keinginannya memiliki sebuah kebahagiaan?*

Lamunanku segera buyar ketika aku merasakan nada getar di saku baju.

“Ya ... halo!”

Aku memohon izin kepada semua yang ada di ruangan itu untuk keluar pintu.

“Aku masih di Cilendek, Bang!”

Dari redakturnya rupanya.

“Hah?! Kapan? ... Oke-oke, aku segera ke sana.”

Aku mengantongi lagi telepon genggamku, sebelum masuk kembali ke ruang tamu. Semua mata memandang ke arahku. Beberapa detik mereka menunggu reaksiku.

“Santi meninggal dalam perjalanan ke RSCM setengah jam lalu.”

\*\*\*

Kematian yang berturut-turut membikin energi kegembiraan dalam diriku menguap. Melelahkan, menjadi saksi begitu banyak kematian. Setelah dua korban kereta api itu, lalu Santi gadis pembakar diri, preman yang dikeroyok warga Cimahpar hingga kepalanya bolong, pencuri motor yang dimassa hingga tewas di Ciseeng, polisi yang dibakar orang-orang brutal di Gunung Sindur.

Menjadi wartawan begitu dekat dengan berbagai macam kematian. Jelas ini membosankan. Sebulan lebih aku tak mengunjungi Empang. Kecuali karena kesibukan

meliput berbagai macam kematian, kesan terakhir per temuannya dengan Husain juga begitu menyebalkan.

Tentu aku tak ingin mendatangi kawanku itu jika kemudian yang akan dia temui adalah perdebatan tanpa ujung dan kesimpulan. Hari itu, aku meyakinkan diri bahwa tidak akan ada perdebatan antara aku dan Husain. Paling tidak untuk hari ini. Aku ingin mengistirahatkan otakku.

Kalau ada yang ingin kulakukan adalah bersantai, membincangkan hal-hal ringan, ditemani secangkir *gahwa* yang hangat dan sedap. Itu saja. Sebab kebahagiaan itu ada waktunya hanya butuh hal-hal yang sederhana.

Aku melewati kawasan Masjid Agung Empang yang siang itu terlihat sepi. Tidak ada kesibukan para pemuda masjid. Jika tak ada di masjid, artinya Husain ada di rumah. Pasti dia tengah bersantai di teras rumah dengan secangkir *gahwa* kegemarannya.

Aku melangkah setengah berjingkit menghindari genangan-genangan air di sepanjang jalan kecil yang menghubungkan Masjid Agung Empang dengan perkampungan penduduk.

“Ru, ke mana saja?”

Aku segera menemukan pemilik suara itu. Ade, kawan karib Husain yang rumahnya bersebelahan.

“Biasa muter-muter. Husain di rumah?”

“Mampir dulu atuh, minum *gahwa* dulu, baru ngobrol, oke?”

*Siapa yang mau menolak keasyikan itu?* Aku segera mengikuti langkah-langkah lebar Ade, menuju rumahnya. Di teras, aku disambut beberapa kawan lain yang juga sudah mengenalku dengan baik. Ade segera mempersilakanku duduk di teras, sementara dia masuk ke dalam rumah.

*Ke mana Husain?*

“Ke mana Husain?” Segera begitu Ade muncul dengan cangkir-cangkir *gahwa*-nya, aku menanyakan keberadaan Husain.

“Minum dulu, atuh. Mumpung panas.”

Ade tersenyum tulus. Seperti senyum Husain. Hanya, tentu wajah Husain yang kearab-araban jauh berbeda dengan wajah Ade yang kesunda-sundaan.

“Husain sudah tidak ada, Ru. Dia meninggal tiga hari lalu.”

Aku merasakan darahnya berdesir menyakitkan. Seperti naik *roller coaster*, dan sekarang waktunya terjun santer. Untung sudah kuletakkan cangkir *gahwa* panas itu. Jika tidak, boleh jadi tanpa sadar aku melepaskannya begitu saja.

“Serius?”

“Dia sudah lama kena paru-paru basah. Sehari setelah kedatanganmu yang terakhir, Husain masuk rumah sakit paru-paru di Cisarua.”

Aku sama sekali tak bisa bicara untuk beberapa detik.

“Dia sempat menyampaikan salam buat kamu dan meminta maaf jika sempat berbuat salah.”

“Kenapa nggak ada yang menghubungiku?”

“Maaf, Ru. Beberapa kali kita nelepon ke kantormu tapi tak pernah ketemu. Nomor ponselmu kami tak tahu.”

*Husain, bercandamu kali ini benar-benar keterlaluan!*

“Tadinya kami kira kamu akan datang seperti biasa. Ternyata tidak. Makanya kami tidak bisa mengabarmu.”

*Apa ini alasanmu selalu bicara tentang kematian, Sin? Ke mana saja aku selama ini?*

“Dia dimakamkan di Muara, Ru. Kamu ingin berzirah?”

*Tapi, tidakkah ini terlalu sederhana, Tuhan?*

“Ru. Aku tahu kamu kehilangan. Kami juga.”

Aku ingat setiap kalimatmu, Sin! ‘Nggak usahlah terlalu memikirkan apa yang akan terjadi pada kita lima atau sepuluh tahun mendatang. Bahkan besok pagi tak tahu apakah kita masih hidup atau tidak.’

“Bisa antar aku ke pusaranya, De?”

Ade mengangguk sambil tersenyum. Senyum tulus dan sederhana. Seperti senyum Husain.

\*\*\*

“Ini tidak adil, Pak. Sayalah pemegang hak pengelolaan bio ini. Ini tidak adil!”

Aku merasa aneh hari ini. Melihat dengan jelas wajah tembam Han Wen yang sekonyong-konyong berubah ke-

setanan. Merah menyala. Matanya yang biasanya tinggal segaris setiap dia tersenyum, apalagi tertawa, kini melotot penuh amarah.

Dia diseret oleh empat orang petugas Kejaksaan Negeri Bogor ke pintu bio. *Lelaki itu diusir!* Ditendang dari sebuah tempat yang setiap hari di sana dia bicara bagaimana mengabdikan diri kepada Penciptanya.

Bahkan, di sebuah tempat ibadah, yang dari situ sekelompok manusia berharap lebih dekat dengan Tuhan-nya, persengketaan dunia masih berbicara. Han Wen telah lama ulur tarik hukum dengan sebuah yayasan yang juga merasa berhak untuk mengelola kelenteng itu. Kelenteng yang menyedot banyak orang untuk datang, bersembahyang, dan menitipkan uang derma mereka. Tentu saja persengketaan ini tidak meributkan uang re-cehan.

Husain, lihatlah, bahkan segala yang dimiliki orang itu tidak cukup membuatnya bahagia. Tersenyum setulus kamu, berpikir sesederhana kamu. Kamu memang menyebalkan, tapi kamu benar.

Aku menutup buku catatanku. Lalu memandang Han Wen dengan perasaan tak jelas. Lelaki itu masih saja berteriak-teriak, menyepak ke sana sini, ketika para petugas mendorongnya keluar pintu kelenteng.[]



## KEPOMPONG 8: ANAK BIONG

Kematian Husain, perlahan melepaskanku dari Empang. Hari-hari sekarang, sewaktu engkau membaca kisahku ini, ada kangen yang luar biasa di dadaku. Telah lewat sepuluh tahun lalu ternyata perbincangan terakhirku dengan Husain. Rentang waktu yang sama ketika bersama Ade dan kawan-kawan Empang lainnya, aku mengunjungi pusara pemuda yang usianya belum seberapa itu.

Aku tidak menangis, tapi batinku terasa sangat sepi, ketika itu. Teringat hari-hari sebelumnya, ketika aku yang selalu kelaparan akan persahabatan mendatangi Empang dan melepas atribut kewartawanan. Hari-hari ke belakang, ketika aku sesekali pergi ke Bogor, belum sempat aku menengok Empang lagi. Sedangkan kenangan-kenangan sederhana itu melekat di udaranya, abadi di hirupan napasku.

Pada tahun-tahun terakhir di Bogor, aku dipindah tugas ke Puncak, kawasan wisata yang bukan main riuh

rendah permasalahannya. Menjadi wartawan berarti mengisi ketidakmungkinan, kadang-kadang. Tanpa menjadi wartawan, aku tidak mungkin mengenal orang-orang asing dan wilayah-wilayah tak terlihat di Puncak. Orang hanya tahu Masjid At-Ta'awun dan Taman Safari. Aku tahu sesuatu yang ada di sebaliknya.

\*\*\*

Lepas isya, dingin membongceng kabut yang membe-kukan keinginan siapa pun untuk keluar rumah. Jalan-jalan di perkampungan kawasan Puncak, lengang. Warga lebih bersemangat merapatkan selimut atau meng-hangatkan tubuh dengan secangkir kopi panas.

“Ini menjawab semua pertanyaanku tentang kamu, Man.”

“Saya? Apanya, Mas?”

Aku merapatkan kain sarung.

“Tumpukan buku di meja kamu, jaket almamater, fo-to-foto itu.”

Eman tersenyum sambil menoleh ke foto berpigura yang dipajang di dinding kamarnya. Foto ramai-ramai dia dan kawan-kawan kuliahnya.

“Mas Maru terlalu berlebihan.”

“Nggak. Ini bagus. Aku salut sama kamu.”

Sabtu malam, aku ingin melepas segala kepenatan. Ingin menguapkan segala kejemuhan akibat rutinitas yang nyaris menghentikan kerja otak. Bahkan, dunia

kewartawan yang begitu dinamis pun bisa menimbulkan keajegan yang membikin bosan.

Ini Ramadhan, dan aku ingin merasakan aura yang berbeda. Tidak sekadar menunggu pergantian pagi, siang, petang, malam lalu dini hari. Makanya, begitu ditawari Eman untuk menginap di rumahnya, aku sangat bersemangat. Sekarang, segala keherananku terhadap pemuda itu mulai terjawab.

Satu hal yang tak pernah diungkapkan Eman adalah kenyataan bahwa dia seorang mahasiswa tingkat akhir di sebuah sekolah tinggi agama Islam di Bogor. Untuk melunasi segala biaya pendidikan di luar beasiswa yang dia pegang, Eman berjualan segala macam barang dengan warung dorongnya.

Setiap hari, di luar jam kuliah, dia menunggu dagangannya di depan Rumah Sakit PMI, bergantian dengan seorang kawan. Aku yang setiap hari tak pernah absen mengunjungi rumah sakit terbesar di Bogor itu cukup akrab dengan Eman. Selangkah lebih dekat dibanding hubungan sekadar penjual dan pembeli.

Hari ini menjadi bukti keakraban itu. Aku menginap di rumah Eman, dan mulai menemukan jawaban-jawaban, juga keheranan-keheranan baru.

Ternyata, Eman adalah anak tunggal seorang tuan tanah yang paling disegani di kampung itu. Tanah Haji Romli, ayah Eman, luasnya berhektar-hektar, dan terus bertambah setiap tahun.

Benakku tergelitik, karena apa yang terekam dari sosok Eman sama sekali tak mencerminkan kenyataan itu. Dia pemuda sederhana, baik soal penampilan maupun dalam bertutur. Mengapa Eman tidak memanfaatkan semua fasilitas yang dimiliki ayahnya, itu yang membuatku penasaran.

Sekarang, sudah dua jam Eman dan aku duduk di atas dipan bambu miliknya. Aku berharap tanda tanya di kepalanya terjawab. Ada dua gelas kopi dan sepiring singkong rebus di atas meja. Hawa dingin mencubit-cubit. Bahkan, di dalam ruangan yang serbatertutup pun, udara mencekat hingga ke belulang.

“Kamu nyentrik, Man.”

Eman tersenyum. Dia membiarkanku mengembarai dalam pikiranku sendiri. Sementara dia terkesan sama sekali tak berminat mengurai apa-apa yang menurutnya tidak pas untuk diobrolkan.

“Masih kalah nyentrik dibanding Mas Maru.”

Aku menyeringai, terus berpikir. Jelas bukan perkara sulit bagi Haji Romli untuk membiayai kuliah Eman, membelikan motor keluaran terbaru, telepon seluler, jam tangan, sepatu mahal, atau apa pun. Tapi nyatanya, Eman sama sekali tak memiliki barang-barang itu.

“Di sini selalu setenang ini?”

Aku menunda keingintahuan lantas menyeruput kopi panas yang masih mengeluarkan asap tipis dari permukaannya itu. Tak langsung seteguk yang masuk ke tenggorokan. Panas bukan main.

“Baru dua minggu lalu warga mengamuk dan mencabuti pagar perkebunan.”

“Begini?”

Eman mengambil singkong rebus, lalu mengunyahnya.

“Kecemburuan sosial. Warga di sini mudah sekali diprovokasi. Di sini, kekuasaan biong memang luar biasa.”

“Biong?”

“Biangnya bohong.”

Aku melongo.

“Benar. Memang begini kok. Biong itu artinya biangnya bohong. Semacam calo tanah. Kampung ini kan tadinya masuk kawasan perkebunan teh milik negara. Awal tahun 90-an orang yang berduit, ya para biong itu, mulai membabati pohon teh.”

Aku mengangguk-angguk. Padahal belum sepenuhnya paham. Masih mereka-reka dan mencari penggalan-penggalan informasi yang barangkali *nyangkut* di pelosok otakku.

“Buat apa membabat lahan?”

“Bikin area kosong. Setelah kebun tehnya dibabat habis kan jadi tanah kosong. Nah, tanah kosong itu ditanami sayuran. Kalau aman, tidak ada tindakan dari pihak berwajib, tanah itu dijual ke orang kota. Pembelinya bisa dari Jakarta, Bandung, atau mana saja.”

“O, ya? Lalu, kenapa warga mengamuk?”

“Ya, karena perampasan lahan itu berlangsung terus, warga gerah juga. Istilahnya, masa orang luar asal berduit

bisa punya tanah di Puncak, sedangkan warga asli hanya gigit jari. Makanya, mereka melakukan pengrusakan."

"Tapi, kan, pembabatan lahan seperti itu melanggar hukum, Man?"

"Benar. Tapi hukum sering kali jadi tumpul setiap berhadapan dengan uang. Biong-biong itu, kan, banyak uangnya!"

Aku mengangkat bahu. Fakta-fakta baru kupelajari dari Eman. Fakta-fakta yang seharusnya sudah aku tahu sejak dulu. Tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Aku sepakati itu.

"Sudah malam, Mas. Saya tidur saja dulu. Saya mesti ronda."

"Dingin begini?"

"Kewajiban, Mas."

Setelah memastikan aku tak keberatan dia tinggal, Eman segera lenyap di balik pintu kamar. Aku bersiap untuk tidur. Dinginnya nyaris tak tertahankan. Inginnya cepat terlelap, namun aku gagal melakukannya. Aku masih saja tak akrab dengan kantuk.

Ide-ide yang berjumpalitan dan imajinasi yang saling susul membuat mataku enggan terkacung. Aku mengedarkan pandangan rata ke seluruh ruang kamar Eman yang lumayan luas. Rumah Haji Romli tergolong besar, apalagi untuk ukuran warga kampung itu.

Seluruh ruangan di dalam bangunan megah itu dipoles dengan semen yang apik dan dicat rapi. Semuanya, termasuk kamar Eman. Segala perlengkapan teknologi

lengkap ada di rumah ini. Mulai dari TV layar lebar, *tape* model terbaru, kulkas, dan barang-barang elektronik mahal lainnya.

Tapi cukup mengherankan, karena tak satu pun barang-barang berkelas itu masuk ke kamar Eman. Meski terhitung besar, kamar Eman sepi dari perlengkapan pertokoan. Cuma tempat tidur sederhana, meja kayu, dan lemari pakaian. Terkesan tak sebanding dengan lantai marmer putih, dan ruang kamar yang megah itu.

Ini tak biasa. Tapi, aku merasa belum waktunya bertanya.

\*\*\*

Jarum-jarum cahaya menghunjam permukaan tanah lembap kampung di Puncak pagi ini. Awal hari masih dini. Matahari saja ogah-ogahan membagi sinarnya rata kepada seluruh penduduk bumi. Sementara kesibukan warga sudah mulai tampak di setiap jengkal kawasan yang agak terpencil itu.

Aku mencermati kesibukan Eman memeriksa gumpalan-gumpalan kol yang terlihat segar, pagi itu. Ini hari kedua aku berada di kampung Eman. Petang nanti, aku berencana kembali ke Kota Bogor. Eman sendiri masih akan tinggal sampai seminggu ke depan. Setelahnya, dia akan kembali ke Bogor, tinggal di kamar takmir masjid kampus, melanjutkan kuliah, dan menjalankan bisnis warung dorongnya.

“Dijual ke mana hasil kebun di sini, Man?”

“Macam-macam, Mas. Warga kebanyakan menjualnya ke Abah. Biasanya Abah mengirim hasil kebun ini ke Bogor, Bandung, dan Jakarta.”

“O, ya?”

Aku membentangkan pandangan. Menatap takjub perkebunan aneka sayur yang tertata rapi dan teratur. Macam-macam jenis sayuran yang ditanam secara tumpang sari.

“Eman!”

Seorang lelaki yang tak lebih tua dibanding Eman berlari-lari di pematang. Caranya berlari seolah-olah di belakangnya memburu satu peleton tentara bersenjata. Semakin mendekat, semakin nyata raut wajahnya yang ketakutan. Kulit dahinya bertumpuk-tumpuk

“*Kalem atuh, Sep. Aya naon? Ada apa?*”

Eman melepas kesibukannya, lalu berjalan menyambut laki-laki bernama Usep itu.

Napas tersengal, muka pucat pasi. Usep lalu menempelkan kedua telapak tangannya di lutut, seperti orang sedang rukuk. Mengatur napas yang tak kunjung teratur.

“*Cilaka, Man. Maneh* harus segera ke kantor desa. Warga ngamuk, Man.”

“*Kunaon deui* orang-orang itu? Kenapa lagi?”

Eman terpaku, tak terburu-buru mengambil keputusan.

“*Urang oge teu nyaho*, Man. Nggak tahu.”

Eman mengangguk-angguk. Dia lalu memberi tanda kepadaku. Bertiga, kami lalu terlihat berlari semakin

cepat meninggalkan kebun kol Haji Romli, menuju kantor desa.

\*\*\*

**B**angunan kantor itu tinggal menghitung menit untuk ambruk. Ratusan orang mengular di punggung bukit, berjajar dalam barisan tak rapi, berujung di halaman kantor kepala desa yang persis berdiri di atas bukit kampung Eman. Mereka membawa tombak, pedang, samurai, dan senjata tajam lainnya.

Pagi Ramadhan yang seharusnya segar terasa panas oleh emosi orang-orang. Semua mata seolah-olah menyala oleh amarah. Teriakan-teriakan garang terde ngar mengerikan. Sementara tetap tak ada reaksi dari dalam kantor. Seperti kosong.

“Mana kepala desa. Kami mau bicara!”

“Kepala desa jangan jadi pengecut!”

“Mana hak warga!”

Semua kalimat dilengkinkan dengan nada kejam.

“Kepala desa disogok, rakyat sengsara!”

Sudah tak jelas ke mana arahnya kalimat protes orang-orang itu. Sudah tak *nyambung* satu sama lain. Pokoknya, asal teriak. Semua orang merasa berhak melakukannya. Suasana semakin tak terkendali.

Satu dua orang mulai melempari kaca kantor desa dengan batu. Suara kaca pecah berantakan diselingi sorak-sorai mengerikan.

“Kenapa orang-orang, Man?”

Entah tepat atau tidak pertanyaan itu terlontar. Aku pun tak yakin Eman masih punya kesempatan menjawabnya. Mereka berdua sekarang sedang berusaha keras merangsek ke barisan massa paling depan. Entah apa yang sedang berputar di otak Eman. Pastinya dia betul-betul tak menjawab pertanyaanku.

Ledakan peluru. Kencang ke udara. Mengancam telinga. Eman memperkeras usahanya untuk melaju, memanfaatkan sedikit lowong di antara massa. Aku berupaya mengikuti langkah Eman dengan jantung yang kini berdegup lebih kencang. Segala kemungkinan bisa tiba-tiba terjadi. Suara tembakan itu jelas sebuah peringatan. Dilepas ke udara, agar massa tak membabi buta.

“Tetap di tempat!”

Dua orang polisi yang berdiri persis di depan pintu kantor kepala desa mengingatkan Eman yang hendak menghambur keluar dari barisan massa paling depan.

“Saya aktivis desa, Pak. Saya akan berusaha menanggapi massa.”

Dua polisi itu tak serta-merta menanggapi omongan Eman. Lebih dulu bicara satu sama lain, bermusyawarah. Wajah mereka kelihatan betul sangat tegang. Menghitung kemungkinan, keselamatan dua polisi ini memang terancam. Aku yang berdiri di belakang Eman mulai diberangus waswas.

*Bisa apa dua pistol di tangan melawan ratusan orang dengan senjata tajam di tangan dan amarah di kepala?*

“Baik, kamu boleh ke depan.”

Eman bergegas ke muka diikuti olehku yang sementara waktu melupakan kenyataan bahwa aku seorang wartawan. Eman lalu menerima pengeras suara yang diserahkan salah seorang polisi itu.

“Tenang, Saudara-Saudara! Kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah!”

Eman berdiri di muka massa, membelakangi kantor kepala desa. Tangan kanannya diangkat tinggi-tinggi, suara melengking sekuat-kuatnya.

“Tanah ini milik rakyat. Bagaimana bisa biong-biong itu seenaknya menginjak-injak tanah ini. Mereka membabat tanaman, lalu menjual tanah ini kepada orang-orang kaya. Sementara di antara kita masih banyak yang kelaparan. Masa kita akan diam saja?!”

Teriakan yang tak kalah keras, disusul sorak sorai massa. Eman tercenung, matanya melebar. Itu suara Haji Romli, ayah kandungnya.

“Saudara-Saudara! Banyak cara yang bisa kita tempuh untuk memperjuangkan hak warga. Tapi tidak dengan cara ini.”

“Kami ingin ketemu kepala desa. Dia harus bertanggung jawab atas kerusakan di kampung kita!”

Hak bicara mewakili massa kini dimonopoli Haji Romli. Orang-orang cuma menimpali saja dengan teriakan-terikan mengiyakan. Sementara aku terbengong-bengong menyaksikan dialog bapak dan anak itu. Sangat heran dia melihat Haji Romli yang menentang setiap kalimat Eman seolah-olah dia pangling siapa pemuda

yang sibuk luar biasa menenangkan massa di depan kantor kepala desa itu.

Kesannya, dia tak mengenal Eman. Lelaki berambut putih itu menyalakan api, sedangkan Eman berusaha menyiramkan air. Suasana tambah kacau. Mulai lagi batubatu sebesar kepalan tangan biterbangan menghajar kaca-kaca jendela kantor. Suara tembakan kembali membahana.

“Apa saudara-saudara mau apa yang sudah kita bangun dengan susah payah sekarang hancur oleh kita sendiri?”

Eman masih berharap suaranya ada yang mendengar. Sama dengan ketika pada pertemuan-pertemuan di kampung, apa yang dia katakan selalu menjadi pertimbangan warga. Tapi dalam kondisi seperti itu, rupanya massa lebih suka mendengarkan sisi hati yang tak terkendali.

Suara Eman semakin parau. Sementara bunyi tembakan ke udara semakin ramai. Berbarengan dengan itu, puluhan pertugas berseragam cokelat yang datang dengan belasan mobil bak terbuka menyerbu. Seperti perang saja. Suara letusan dari banyak pistol menciptakan gegap gempita.

Aku masih ragu dengan apa yang harus kukerjakan. Mengeluarkan kartu identitas kewartawanan belum tentu menjadi solusi. Massa yang begini emosi boleh jadi bakal semakin tak terkendali, dan mengancam jiwa. Sementara waktu, aku betul-betul cuma menghitung kemungkinan.

“Halo!”

Telepon selulernya bergetar.

“Bang, di sini ribut banget. Nggak kedengeran!”

“...”

“Ha?! Aksi massa?! Iya ... iya ... aku ada di TKP sekarang!”

“...”

“Apa?!”

“...”

“Hari ini aku libur, Bang. Aku nggak bawa kamera!”

“...”

“Bagusnya kirim fotografer aja ke sini. Berita aku bisa handle!”

“...”

“Oke ... oke!”

Kalimat terakhir redakturku tak tertangkap jelas oleh telingaku. Aku hanya tahu, apa pun yang terjadi di depan matanya harus dia rekam dalam benakku baik-baik.

*Ini berita besar!*

\*\*\*

**D**i ruang redaksi.

“Cepat betul kamu ada di lokasi, Ru?”

Anjar berdiri di samping meja kerjaku sambil sibuk melihat-lihat foto-foto hasil jepretan fotografer.

“Ini berita besar. *Headline* dan foto A.”

Aku berdehem dalam hati. Jika beritanya menjadi *headline* itu berarti aku harus terus-menerus mengikuti

perkembangan berita itu sampai tuntas. Seperti kasus mutilasi dulu. Foto A berarti hasil jepretan peristiwa itu menjadi gambar paling dominan di halaman depan koran *Boga Bogor* besok pagi.

“Kebetulan aku lagi main ke teman, Bang. Nggak tahu bakal ada peristiwa itu.”

“Udah kalau begitu, habis ngetik kamu ke sana lagi. Fokus saja ke perkembangan kasus ini. Jangan lupa bawa kamera. HP kamu aktifkan terus ya.”

*Persis seperti kuduga.*

“Beres, Bang.”

\*\*\*

**S**orenya, aku meluncur lagi ke Puncak. Eman langsung tanggap bahwa aku bermaksud mengikuti perkembangan kasus yang menghebohkan itu. Dia lalu mengungkapkannya kepada Haji Romli, ayahnya. Tuan tanah itu ternyata justru sangat senang ada wartawan di rumahnya. Entah apa yang bersembunyi di belakang senyumannya.

Beda dengan biasa, sore ini, kampung Eman diguyur hujan deras. Lazimnya, hujan baru turun pada malam hari. Makanya, warga desa itu memilih untuk diam di rumah masing-masing. Jalan-jalan kampung lengang. Cuma gaduh suara air hujan yang beradu dengan genteng rumah penduduk.

Tak usah hujan pun, beberapa hari terakhir kampung Eman memang menjadi senyap. Setelah penangkapan

beberapa warga desa yang ditengarai polisi sebagai provokator dalam peristiwa penyerangan kantor desa kemarin, suasana desa itu semakin hening.

Apalagi isu ancaman penculikan para tokoh desa seram menyebar. Sambutan hangat Haji Romli kumanfaatkan untuk mewawancarinya seputar isu itu.

“Kapan terakhir Bapak menerima ancaman penculikan?”

“Tadi pagi. Istri saya yang menerima telepon dari orang tidak dikenal. Dia mengancam akan menculik saya.”

Pulpenku segera memindahkan kalimat-kalimat Haji Romli ke buku catatan. Haji Romli tidak sendiri. Se mentara dia dan aku duduk di kursi empuk model kursi pengantin Jawa itu, belasan orang lesehan di lantai. Beberapa yang lain duduk di teras rumah.

Mereka warga kampung yang mendukung penuh Haji Romli. Orang-orang yang punya kaitan emosi dan kepentingan dengan lelaki berambut putih itu. Entah karena memang hidup mereka bergantung pada kebun sayur dan perternakan milik Haji Romli, atau memang punya kaitan darah dengannya.

“Bapak sudah melaporkan ancaman itu ke polisi?”

“Buat apa? Polisi tidak akan berbuat apa pun. Tidak ada bukti siapa yang mengancam saya.”

“Lalu, apa rencana Bapak?”

“Saya tetap pada pendirian saya. Pembabatan perkebunan teh tetap tidak bisa dibenarkan. Perlu Mas Maru tahu, ya. Dulu, di Desa Embun ini banyak sekali mata air

yang melimpah. Airnya jernih bukan main. Tapi sekarang lihat! Tidak ada lagi mata air. Penyebabnya jelas vila-vila itu!"

"Bagaimana Bapak bisa berpendapat seperti itu?"

"Lho, kok, masih tanya. Setiap vila itu kan jelas menyedot air dengan mesin. Bayangkan saja kalau di kampung ini ada 3.000 vila saja, berapa kubik air setiap hari disedot oleh pemilik vila-vila itu?"

Aku mengangguk-angguk. Meski tak sepenuhnya se-pakat, aku bukan mau berdebat. Pandanganku mengedar ke seluruh ruangan tamu itu. Perabotan serbamengilat berjajar di setiap sudut ruangan. Guci besar dengan motif burung merak anggun mengisi pojok ruangan.

Lemari kaca dengan pernak-pernik luks terlihat cantik dan menambah kesan mewah ruang tamu itu. Juga permadani lebar yang menutup sebagian lantai marmer putih itu.

Batiniku membandingkan bangunan rumah seisinya ini dengan pemandangan rata-rata yang terlihat di antara perumahan penduduk di sepanjang jalan yang dia lewati sebelum sampai ke rumah Haji Romli. *Kontras!*

\*\*\*

Hari itu, aku tak kembali ke Bogor. Redakturnya sendiri menanamku di kampung Eman, karena yakin persoalan amuk massa sehari sebelumnya belum selesai. Perhitungan logika dan pengalaman, persoalan se-

perti ini akan terus memanas, sampai muncul peristiwa klimaks.

“Sebentar lagi panen besar, Man. Mau kamu belikan apa uangmu nanti?”

Sahur bersama keluarga Eman sejenak membikin ingatanku pulang ke Jogja.

“Mungkin buat ditabung, Bah. Buat skripsi.”

Eman tak menatap ayahnya ketika kalimat itu keluar dari mulutnya yang sibuk menguyah. Setelah peristiwa di kantor kepala desa kemarin, Eman memang tak lagi mengakrabi ayahnya. Hubungan keduanya semakin renggang. Bicara seperlunya. Malah, Eman hampir tak pernah memulai obrolan, kecuali ditanya lebih dulu oleh ayahnya.

“Hebat kamu. Memang semua orang harus bekerja keras agar berhasil.”

Itu usaha Haji Romli untuk mencairkan suasana. Bagaimanapun, Eman anak tunggal yang disayanginya. Tapi, itu tak cukup memancing obrolan ramai dan hangat. Padahal, kalau dirasa, kalimat terakhir Eman sungguh menyentak bagi Haji Romli. Sebab, kalimat itu menandakan kengototan Eman untuk tak menggantungkan hidupnya pada uang Haji Romli. Bahkan buat biaya kuliah sekalipun.

Kalimat “buat bayar skripsi” menandakan bahwa Eman benar-benar bakal habis-habisan membiayai kuliahnya dengan kerja sendiri, bukan meminta kepada orangtuanya. Mungkin, ada rasa gerah di hati Haji Romli.

Merasa tak dianggap sebagai orangtua. Tapi kali ini dia menekan rasa.

Tak lama kemudian, suara sendok dan garpu yang berdenting segera terhenti. Menunggu azan Shubuh, Haji Romli mengajak Eman dan aku *ngobrol* di depan televisi.

“Bah, bagaimana dengan para pemuda yang masih ditahan polisi?”

“Rencananya Abah mau ke sana, besok. Kasihan juga mereka. Kalau bukan Abah, siapa lagi yang peduli?”

Aku tak berminat untuk masuk ke dalam pembicaraan itu. Aku pura-pura melihat tayangan televisi yang sedang memutar program komedi Ramadhan yang leluconnya terlalu dipaksakan. Masuk juga ke telinganya, obrolan ayah dan anak seputar perkembangan kasus di kampung mereka.

“Bah, maaf kalau saya salah. Saya hanya ingin tahu, sebenarnya apa manfaatnya mengajak penduduk untuk mendemo pemerintah desa?”

“Kamu ini bagaimana, Man? Orang-orang di pemerintahan desa itu jelas-jelas sudah menipu warga. Mereka kan dibayar oleh Usep Somantri, biong tetangga desa itu. Akibatnya, mereka tak bisa tegas melarang penyerobotan lahan di desa kita ini.”

“Tapi, bukannya ada juga sebagian warga kita yang melakukan penyerobotan, Bah?”

“Kamu kan lahir besar di desa ini, Man. Lihat sekelilingmu. Bagaimana orang-orang asing dengan seenak-

nya menginjak-injak tanah kita. Apakah kita akan diam saja?”

Eman tahu ayahnya tidak sedang menjawab pertanyaannya. Dia hanya ingin Eman mengiyakan apa yang diyakininya sebagai hal yang benar.

“Kalau orang lain saja bisa seenaknya mematok tanah di Desa Embun, kenapa mereka warga asli desa ini tidak bisa?”

Ruhayah keluar kamar, berdiri di muka pintu tanpa kalimat apa pun. Sudah beberapa hari ini dia sesengguhan memikirkan hubungan ayah dan anak yang tak kunjung mesra itu. Sebagai penengah, Ruhayah sungguh tak mau gegabah.

Eman masih mendiamkan ayahnya berpanjang lebar dengan kalimat-kalimatnya. Dia coba menyimak, tapi tetap saja tak bisa menelannya sebagai sebuah kebenaran mutlak.

“Tapi kan itu tetap tak bisa dibenarkan, Bah!”

“Kamu mau mengajari Abah?!”

“Eman hanya tak ingin Abah dapat masalah.”

“Masalah apa?”

“Tanah-tanah itu bukan hak kita, Bah.”

“Itu lagi! Kamu kira semua yang Abah peroleh ini harta haram?!”

Eman tak menjawab. Bagaimanapun dia tak ingin menjatuhkan wibawa ayahnya di depanku, atau siapa pun. Sementara aku semakin merasa tak nyaman duduk di situ. Aku tak merasa berhak untuk bicara, tapi telinga

tak bisa menolak untuk menyimak setiap kata yang berhamburan di udara. Akhirnya, aku memutuskan untuk masuk ke kamar, setelah sebelumnya pamit kepada Haji Romli dan Eman sementara ujung perbincangan mereka masih kudengar.

“Bah, jika dibiarkan, masalah ini akan semakin me-luas.”

“Sudahlah. Anak kemarin sore tahu apa kamu?!”

Azan Shubuh sayup menelusup. Semua yang ada di ruang keluarga itu merasa terselamatkan. Masing-masing punya alasan untuk bergegas meninggalkan ruang itu, dan segera berangkat ke masjid.

\*\*\*

“Mas Maru sekarang sudah tahu alasannya, kan?”  
Aku mengangguk tanpa suara. Kami terpekur di serambi masjid kampung usai mengikuti shalat Shubuh berjamaah.

“Bukan kamu saja yang bermasalah dengan orangtua, Man.”

“Kalau saya diam, saya ikut bersalah.”

Aku diam. Merasa tak berhak untuk bicara.

“Kecuali kebun sayur, pemasukan keluarga kami ber-asal dari penjualan tanah negara itu, Mas. Bagaimana bisa saya memakan segala yang sumbernya jelas-jelas haram?”

“Apa Pak Haji ...?”

“Tak tahu hukumnya, maksud Mas Maru?”

Aku mengangguk ragu.

“Di muka bumi ini lebih banyak orang yang tahu hukum dibanding yang benar-benar mematuhinya, Mas.”

“Serbasusah, ya?”

Eman mengangguk sambil merangkul dua kakinya yang rapat menahan dingin.

“Berarti, sejak dulu kamu sering berbenturan dengan ayahmu, Man?”

“Saya malah pernah diusir dari rumah.”

Dahiku berkerut.

“Kritikan, meski disampaikan dengan santun, tetap saja menyakitkan. Apalagi kalau kritikan itu berasal dari saya yang dianggap anak kemarin sore. Paling-paling, saya cuma bisa menolak apa-apa yang ditawarkan Abah sebagai bentuk protes dan usaha mengingatkan beliau. Itu saja.”

Obrolan itu beranak pinak, sampai kemudian Eman mengajakku pulang. Subuh ini, Eman mengaku sangat mengantuk. Begitu sampai di kamar, Eman lantas merebahkan tubuhnya di pembaringan, lalu pulas diterkam kantuk.

\*\*\*

“B angun, Man. Ada ribut-ribut di luar.”

Pukul 07.00 pagi. Aku mencium bakal datangnya berita besar.

“Man, serius. Ada puluhan orang menyatroni rumahmu.”

Eman membuka mata dan berusaha keras untuk segera menuntaskan kantuk di kepalanya.

“Hah!”

Belum penuh kesadarannya kembali. Tapi, itu cukup buat Eman untuk menyibak selimut yang memeluknya, dan bangkit dari pembaringan.

“Ada apa, Mas?!”

“Aku tidak tahu.” Mulut bilang “tak tahu”, tangan sibuk membongkar isi tas, menyiapkan kamera. Eman sekilas menatap tingkahku dengan sedikit jengah.

Mengikuti langkah Eman yang terburu-buru, aku segera merasakan darahnya berhenti berdesir. Halaman depan rumah Haji Romli sudah penuh oleh puluhan orang yang menenteng senjata.

“Kami ingin penjelasan dari Pak Haji. Apa arti selebaran ini?”

“Baik. Tapi apa perlu kalian membawa senjata seolah-olah ingin membunuh saya?”

“Sekarang tidak ada yang bisa menahan kami untuk mengambil hak kami atas tanah-tanah di kampung kita. Pak Haji saja bisa, kenapa kami tidak. Kami akan babat semua perkebunan di sini, dan membaginya rata kepada semua warga.”

“Betul .... Betul!”

Suara-suara itu bersahut-sahutan. Haji Romli berdiri di depan teras rumahnya dengan suara yang bergetar. Eman mendekati Haji Romli.

Seperti mendapat kekuatan baru, Haji Romli lalu menyodorkan selebaran yang diberikan oleh salah seorang warga tadi kepada Eman.

*"Hati-hati. Haji Romli adalah provokator ulung. Sebenarnya dia adalah pembohong besar. Haji Romli mendapat ratusan juta rupiah untuk menggerakkan massa, dan merusak perkebunan teh. Dia juga harus mempertanggungjawabkan kerusakan kampung kita selama bertahun-tahun."*

Eman menatap lekat Haji Romli.

"Ini bohong besar, Man."

Eman mengalihkan pandangannya ke orang-orang yang semakin merunyak. Seorang laki-laki berusia 30-an melangkah ke depan.

"Terangkan kepada kami Pak Haji. Apa arti itu semua?!" ujarnya disambut bermacam teriakan orang-orang yang sudah tak jelas apa bunyinya.

"Apa yang harus saya terangkan. Ini semua fitnah. Bahkan, siapa yang menulis selebaran ini pun tidak jelas. Apakah kalian akan lebih memercayai seseorang yang tidak jelas juntrungannya dibanding saya yang sudah puluhan tahun hidup bersama kalian?"

"Tapi Pak Haji. Dari mana Pak Haji bisa membangun rumah, membeli barang-barang mahal kalau bukan dari uang sogokan biong-biong!"

Wajah Haji Romli memerah. Emosi atau gentar, sudah tak jelas lagi. Dia hanya memandang orang-orang di sekelilingnya dengan tatapan membara.

"Kalian sudah keterlaluan. Gampang sekali diadu domba. Apa perlu saya beberkan di sini berapa warisan keluarga saya. Berapa penghasilan kebun-kebun saya. Agar kalian percaya bahwa saya tidak menerima uang dari pihak mana pun?"

Tidak ada komentar. Lelaki yang tadi penuh semangat mengajukan tudingan kepada Haji Romli pun membisu. Hanya kumisnya yang kelihatan turun naik menahan marah.

"Hayo. Saya ingin bertemu dengan orang yang menulis selebaran ini. Kalau memang dia kesatria dan mera-sa benar, dia tidak akan takut untuk berada di depan saudara-saudara sekalian dan menjelaskan ini semua."

Tetap tak ada yang menyahut.

"Lalu, siapa yang bertanggung jawab terhadap penyebaran selebaran ini?"

Haji Romli berbicara setengah berteriak. Itu cukup membuat semua orang di depannya berhenti berkutik.

"Saya dapat itu dari Ari Sopandi, Pak Haji. Menantunya Haji Rahmat, orang Cianjur itu!"

Sukarta, pemuda kampung yang umurnya belum genap 25 tahun itu maju. Dia memang orang pertama yang memperoleh selebaran itu. Karena tersulut emosi, dia lalu menghubungi pemuda desa yang lain untuk menanyakannya kepada Haji Romli.

Begitu para pemuda desa berkumpul, niat mereka justru berubah. Tidak cuma ingin menanyakan hal itu kepada Haji Romli, mereka juga ingin meneruskan kehen-

dak mereka untuk membabat lahan tak bertuan di sisi bukit.

Lahan itu sebenarnya milik negara. Namun, karena aksi penyerobotan yang marak dilakukan orang-orang tak dikenal, warga Desa Embun terpancing untuk melakukan hal yang sama. Makanya, para laki-laki yang jumlahnya menjadi puluhan itu datang ke rumah Haji Romli dengan membawa berbagai senjata tajam.

“O, Ari yang baru jadi polisi itu. Ya sudah, tanyakan ke dia, siapa yang bertanggung jawab terhadap fitnah ini!”

“Betul .... Betul!”

Tal lama kemudian, puluhan orang itu bergerak ke rumah Haji Rahmat yang tak sampai sepuluh rumah jaraknya dari rumah Haji Romli. Di barisan paling depan, Haji Romli berjalan dengan langkah lebar-lebar dikawal Eman dan aku yang dari tadi pilih tak bersuara. Aku masih menyembunyikan kamera di balik jaket. Aku tak mau ambil risiko bila massa tahu dia wartawan, dan kamera itu justru menjadi bumerang.

Sedangkan lelaki berkumis yang tadi menginterogasi Haji Romli berjalan di belakang kami dengan mimik wajah yang tidak berubah. Belum sampai ke rumah Haji Rahmat, sebuah jip berjalan pelan berlawanan arah dengan massa itu.

“Itu Ari!”

Beberapa orang berteriak, disusul oleh banyak laki-laki yang menghambur ke arah jip.

“Ada apa ini?!”

“Turun kamu, Provokator!!”

Beberapa orang laki-laki itu lalu memaksa Ari yang sudah berseragam dinas dan hendak berangkat kerja itu keluar dari jip. Meski sempat tak mau, karena merasa tidak masuk akal untuk melawan kekuatan banyak orang, Ari akhirnya mematikan mesin, lalu turun dari jip-nya.

Sontak terjadi keributan kecil, ketika satu di antara laki-laki yang memaksa Ari keluar dari jip-nya menemukan setumpuk selebaran yang sama persis dengan selebaran yang diterima para pemuda itu.

“Benar dia yang bikin. Hajar saja provokator!”

Tak syak, emosi massa yang sulit dibendung itu berubah menjadi baku hantam.

“Hei. Nanti dulu. Jangan sembrono. Dia polisi. Bawa saja ke rumah saya. Nanti kita tanyai dia. Jangan dipukuli.”

Haji Romli merangkul Ari dan berusaha keras melindunginya dari bogem banyak orang. Massa sedikit tenang, lalu menuruti kata-kata Haji Romli. Ari dibawa ke rumah Haji Romli untuk ditanya.

\*\*\*

“H ayo, ngaku, kamu yang menyebarkan fitnah!”

Teriakan serupa itu memenuhi ruang tamu rumah Haji Romli. Ari duduk di kursi berhadap-hadapan dengan Haji Romli. Sedangkan orang-orang duduk lesehan di bawah sambil terus berteriak-teriak.

“Tenang, Saudara-Saudara!”

“Ari! Kenapa kamu menyebarkan selebaran yang isinya ftnah terhadap saya itu. Siapa yang menulisnya?”

Tak dijawab. Ari menundukkan kepalanya ke lantai tanpa menjawab apa pun.

“Hayo ngaku!”

Riuhan orang-orang. Haji Romli sampai beberapa kali mesti mengingatkan agar mereka tenang.

“Ri, sebelum saya tak bisa menjamin lagi keselamatanmu, katakan siapa dalang semua ini?”

Ari mengangkat mukanya. Kehilangan biru lembap di bawah mata dan pipinya. Dia menatap tajam ke arah Haji Romli, tapi tetap tak mengatakan apa pun.

Ketika itulah udara di luar rumah kembali meledak-ledak oleh bunyi peluru diletuskan.

“Kami polisi. Tempat ini sudah dikepung. Segera bebaskan sandera, atau kami melakukan penyergapan!”

Serta-merta suasana menjadi mencekam. Orang-orang di dalam rumah itu panik bukan main. Haji Romli sudah tak berpikir lagi untuk bertanya ini itu kepada Ari, sedangkan orang-orang juga bingung hendak bagaimana.

“Kami hitung sampai tiga. Jika sandera tidak dilepaskan, kami akan menyerbu masuk.”

Suara petugas melalui pengeras suara itu semakin lantang. Cukup untuk membuat suasana berubah menjadi tegang bukan main. Orang-orang di dalam rumah makin tak tahu harus berbuat apa.

“Serahkan saja Ari, Pak Haji!”

“Jangan Pak Haji, polisi akan tetap menyerang!”

“Satu ...!”

“Pak Haji bagaimana ini?”

“Tenang semuanya tenang.”

“Dua ...!”

“Menyerah saja, Pak Haji.”

“Tiga ...!”

Suara derap sepatu-sepatu polisi segera terdengar nyaring.

Bunyi tembakan, derap pasukan, kaca pecah. Orang-orang tambah panik bukan kepalang.

“Semuanya tiarap! Letakkan senjata! Letakkan senjata!”

Serta-merta orang-orang itu membuang senjatanya ke lantai. Bunyi berdentang terdengar nyaring, ketika bermacam senjata dari besi itu beradu dengan lantai.

Aku merasakan degup jantungku berpacu cepat. Tapi, apa yang ada di hadapan matanya terlalu berharga untuk dilewatkan. Segera aku mengeluarkan kamera, dan mulai membidik segala yang dramatis di tempat itu. Orang-orang tiarap, Haji Romli yang kelabakan, muka-muka polisi yang garang menerjang. Semua, dengan tangan yang sedikit gemetar.

Kesibukan dramatis itu terhenti ketika aku merasakan cairan merah kental mengaliri telapak tanganku. Dia juga mencium aroma amis. Perlahan, aku menyusuri sumber cairan kental itu.

Tanganku berlumuran darah. Tapi dia tak merasakan sakit. Bukan aku yang terluka. *Jadi darah siapa?*

“Eman.”

Aku mengguncangkan tubuh Eman yang tengkurap di sampingku. Aku lalu mendongak sedikit ke atas untuk memastikan sesuatu. Sekejap wajahnya menjadi pucat pasi. Kekhawatirannya jadi kenyataan. Darah di tangan berasal dari luka di perut Eman.

“Eman! Eman!” Aku melolong ketakutan, “Tolong! Ada yang tertembak!”

Orang-orang di ruang tamu kembali kalang kabut, setelah sempat sedikit tenang. Belasan polisi yang menyerbu masuk ke dalam rumah langsung mencari-cari asal suara, di antara kerumunan puluhan orang itu.

Aku segera bangkit, lalu membalikkan tubuh Eman yang sesaat kemudian sudah berlumuran darah segar. Perut Eman tertembus peluru nyasar saat penggerebekan itu berlangsung.

Aku duduk bersila, dan menopang kepala Eman. Orang-orang berkerumun. Polisi pun sigap segera menyibak kerumunan orang itu.

“Eman!!”

Eman merintih. Giginya beradu menahan sakit yang luar biasa.

“Minggir. Semua minggir!”

Beberapa orang polisi segera menggotong tubuh Eman dan dibawa keluar rumah. Aku bersikeras ikut menggotong tubuh Eman, meski tadinya dilarang oleh

polisi. Sementara itu, puluhan petugas lain melanjutkan tugasnya menahan semua orang yang ada di tempat itu.

“Pak saya jangan ditangkap Pak. Itu anak saya kena tembak. Biar saya yang bawa ke rumah sakit Pak. Jangan tangkap saya. Saya tidak bersalah.”

Haji Romli meronta ketika kedua tangannya diborgol oleh petugas. Tapi, permohonannya sama sekali tidak didengar oleh para petugas itu. Sama juga dengan yang lain. Mereka dipaksa berbaris, keluar dari rumah itu satu demi satu.

Di jalan desa depan rumah Haji Romli, berjejer mobil kepolisian yang sudah siap mengangkut orang-orang itu untuk dibawa ke kantor polisi. Sementara itu, Eman yang digotong oleh beberapa orang polisi sudah berada ke mobil patroli.

“Saya wartawan, Dan.”

Aku segera menyerongkan kartu identitas wartawan sambil mengeluarkan kamera agar lebih meyakinkan, ketika petugas bermaksud menghalanginya masuk ke dalam mobil patroli.

“Hayo cepat. Korban sudah kehilangan banyak darah!”

Berhasil. Mobil patroli itu pun cepat meninggalkan lokasi keributan menuju rumah sakit.

“Kondisinya gawat, Dan. Kalau dibawa ke Bogor terlalu jauh. Ke Cisarua saja!”

Aku terjebak rasa ambigu. Sekarang berita besar yang sedang aku buru adalah nasib jiwa Eman. Untuk kali

pertama, sepanjang hidupku, aku merasa kesal terhadap profesi yang sedang kujalani. Semakin buruk nasib Eman, semakin bagus berita yang akan kubawa pulang.

*Apakah aku masih manusia?*

“Man, kamu pasti mampu bertahan. Kamu bisa!”

Eman tersenyum. Tapi, senyum itu segera punah oleh rasa sakit yang semakin menjadi. Keringat dingin keluar deras.

Begitu juga darah yang merembes dari perutnya. Padahal polisi tadi sudah melakukan pertolongan pertama dengan membebati luka itu. Eman menggerak-gerakkan bibirnya tanpa suara jelas. Aku yang melihat itu lalu mendekatkan telinganya ke kepala Eman.

“Mas Maru wartawan hebat!”

“Kamu bicara apa, Man?”

Jelas ini bukan waktu yang tepat untuk menerima pujian. Aku justru merasa tersindir. Betapa kondisi yang begini guncang masih kumanfaatkan untuk memburu berita.

“Kamu pasti bertahan, Man. Kamu akan sembuh. Kamu akan memanen kol di kebun.”

Semakin lirih. Aku harus bekerja keras untuk bisa mendengarkan setiap kata dari Eman. Sekonyong-konyong emosiku bergeletar. Tubuhku berguncang semakin keras. Lalu diam. Mataku memejam.

“Cepat bawa ke ICU.”

Aku berlari di belakang para petugas yang pantang-pantang membawa Eman turun dari mobil polisi, lantas

melarikannya ke ruang gawat darurat. Serasa berlari di tengah hutan yang gulita. Aku tak melihat apa-apa, selain darah yang berceciran.

Di depan ruang gawat darurat, aku berdiri menyender pada tembok rumah sakit. Mulut berkomat-kamit penuh harap.

*Jangan dengan cara ini Kau ingatkan aku, Tuhan.*

“Anda kawan korban?”

Seorang lelaki perawat dengan pakaian serbag putih menghampiriku. Dia yang tadi kali pertama menurunkan Eman dari mobil patroli dan mengusungnya bersama beberapa polisi masuk ke ruang gawat darurat.

“Ya.”

Aku mengangguk, tatapnya cemas.

“Dia harus dioperasi!”

“Apa saja, asal dia selamat, Pak.”

“Orangtuanya di mana?”

“Mereka segera ke sini.”

“Harus ada tanda tangan keluarga. Jika tidak, operasi tak bisa dilakukan.”

Aku gelisah harus bagaimana.

“Saya tanda tangan!”

Aku tak punya waktu buat menimang-nimang.

“Saya yang tanggung seluruh biaya. Mana yang harus saya tanda tangani?”

Lelaki perawat itu menganggukkan kepala. Dia lantas mengajakku untuk masuk ke ruangan khusus untuk menyelesaikan prosedur awal pasien gawat darurat.

*Biaya dari mana? Persetan, detik ini tak ada yang lebih penting dibanding nyawa Eman.*

\*\*\*

Hari ini, aku menjadi bintang. Laporanku memenuhi halaman satu koran *Boga Bogor*. Gambar-gambar dramatiknya mengisi satu halaman berwarna yang khusus diterbitkan. *Parade Foto Tragedi Puncak*, begitu judul halaman dadakan itu.

Sementara “kesuksesanku” masih ramai dibincangkan orang-orang kantor, dan para wartawan media lain, aku sedang duduk layu di samping tempat tidur pasien Rumah Sakit PMI.

Eman dirujuk ke sana setelah operasi awal berhasil dilakukan.

“Man ....”

Ruhayah duduk lemas di pinggir pembarangan pasien rumah sakit itu. Matanya basah, telapak tangannya lembut mengelus rambut anak semata wayangnya. Mata Eman masih rapat. Ini hari kedua dia terbaring tak sadar di rumah sakit itu. Peluru di perutnya berhasil diangkat dalam operasi cepat pada hari yang sama ketika dia masuk rumah sakit.

Sekarang, setelah Eman melewati masa kritis, belum juga dia sanggup sadar dan berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Aku menggeser dudukku di pinggir ruangan dengan punggung menyandar tembok. Teryuh betul aku melihat adegan di depanku.

Bagi Ruhayah, hari-hari terakhir pastilah terasa sangat berat. Eman belum juga sadar, sedangkan Haji Romli, suaminya masih ditahan polisi. Provokator. Itu tudingan polisi terhadap suaminya. Dia juga dituduh sebagai dalang aksi massa merusak kantor kepala desa, dan beberapa vila.

Ketika polisi menyerbu rumahnya, Ruhayah lebih dulu mengungsi ke rumah tetangga setelah sebelumnya dipaksa oleh Haji Romli. Begitu tahu Eman kena tembak dan dilarikan ke rumah sakit, dia segera menyusul.

“Bu, apa tidak sebaiknya Ibu istirahat dulu?”

Aku berupaya menghidupkan suasana.

“Ibu di sini saja, Mas Maru. Kalau di rumah, Ibu juga tidak tenang. Takut warga datang lagi.”

Aku terdiam. *Kasihan betul perempuan ini.* Rumahnya sempat acak-acakan. Tembok bolong-bolong diterjang peluru polisi. Pintu depan jebol, pecahan kaca di mana-mana. Entah sudah dibereskan belum oleh orang-orang. Karena tak ada penghuni lain di rumah besar itu, kemungkinan para tetanggalah yang membantu merapikannya.

“Paling tidak Ibu bisa tidur sebentar.”

Ruhayah tak menjawab. Isak itu hidup lagi. Tangannya tak berhenti mengelus rambut Eman.

“Coba kalau dulu Abah mau mendengar apa kata Eman. Pasti tak begini jadinya.”

Aku semakin diam. Rasa-rasanya, apa pun kalimat yang dia siapkan tak tepat untuk dilisankan.

“Bu! Eman sadar!”

Ruhayah serta-merta memutus kegelisahannya. Pandangan mata sayunya menyergap wajah Eman yang masih pucat. Bola mata Eman yang masih tertutup kelopak bergerak-gerak. Sebentar kemudian bulu matanya juga bergerak. Mata itu terbuka perlahan.

“Eman!”

\*\*\*

“**D**osisi di mana, Ru?”  
“PMI, Bang.”

“*Korban sudah sadar?*”

Suara Anjar, redaktur aku ada di seberang.

“Ya, Bang. Setengah jam lalu.”

“Jangan lupa tanyakan soal firasat dia sebelum tembak, Ru. Ini bagus untuk sisi *human interest* berita kamu.”

Aku tak segera menjawab.

“Ru?”

“Bang. Kali ini tolong kasih saya waktu untuk berlaku wajar terhadap seorang kawan yang baru saja terkena musibah.”

“Ru, kamu wartawan!”

“Bang Anjar tak perlu mengingatkan saya tentang itu.”

“Ada waktunya kamu harus melawan perasaanmu sendiri, Ru. Ini konsekuensi profesi. Semua wartawan pasti mengalaminya.”

“Memangnya apa yang saya lakukan sejauh ini? Apa saya terkesan melakukan tugas setengah-setengah?”

“Oke. Kamu sudah bagus, Ru. Makanya, aku nggak ingin kualitas liputan kamu merosot karena kaitan emosional dengan korban.”

“Saya tahu apa yang saya kerjakan, Bang.”

“Ru!”

Klik!

\*\*\*

E mpat minggu lewat ....

Aku melihatnya dari lorong ruangan. Eman berdiri gamang di luar sel Mapolres Bogor. Jemari dua tangannya menggenggam erat jeruji besi, sementara tatap sayu matanya memeluk tubuh kuyu Haji Romli. Ayahnya berdiri lemas dengan tatapan pasrah dan basah. Peci putih masih menempel di kepalanya. Dia juga bersarung dan berbaju koko.

“Bah. Abah makan, ya. Ummi masak banyak buat Abah.”

Tidak ada jawaban. Bibir keriput Haji Romli yang menghitam karena banyak merokok itu bergetar.

“Maafkan Abah, Man.”

“Sudahlah, Bah. Yang penting sekarang Abah tetap sehat. Agar nanti bisa menjalani sidang dengan bugar.”

“Sampaikan maaf Abah ke Ummi, Man.”

Eman mengangguk sambil tersenyum.

“Pasti, Bah.”

Eman lantas meraih rantang bersusun yang tadi dia letakkan di meja di depan sel.

“Waktu besuk sudah habis, Bah. Ini masakan Ummi. Eman titip ke petugas. Abah makan yang banyak, ya.”

Haji Romli mengangguk lemah. Air matanya tumpah. Tangan kanan Eman meraih telapak tangan ayahnya yang menelusup di antara jeruji besi. Eman mencium punggung tangan Haji Romli dengan takzim.

“Kamu juga cepat pulih, Man.”

“Insya Allah, Bah.”

Sambil masih menenteng rantang bersusun tiga titipan ibunya, Eman keluar ruang sel. Kepada petugas jaga, dia menitipkannya agar nanti diberikan kepada ayahnya. Semua barang yang akan diberikan kepada tahanan memang lebih dulu diperiksa oleh petugas. Termasuk makanan yang dibawa Eman itu.

“Bapak sehat, Man?”

Aku menyambut kedatangan Eman.

“Alhamdulillah, Mas.”

Itu saja. Aku menangkap kesan sendu di dua mata Eman. Tentu saja Eman gundah memikirkan nasib ayahnya. Sisi putihnya, penahanan Haji Romli jadi awal rekatnya hubungan ayah dan anak itu. Haji Romli mesti menunggu di balik jeruji besi, sementara berkas kasusnya tengah diproses di kejaksaan.

“Saya harus pulang, Mas.”

“Ya.”

Aku menjejeri langkah Eman yang mantap. Keluar dari Mapolres Bogor, kami menunggu angkot yang akan membawa kami ke Cisarua. Ada sedih, tapi terbit juga harapan. Semua akan lebih baik. Esok, atau lusa.[]

# KEPOMPONG 9: CHAMPATI

“H ueeeeeeek!”

Aku bergegas menyusul Dhea, wartawati media nasional yang hari itu bersama dia mendatangi Mapolsek Cisarua, Puncak. Hanya satu detik setelah bungkusan plastik yang ditemukan polisi dibuka, Dhea langsung memburu pintu Mapolsek, dan muntah sejadi-jadinya di luar kantor polisi itu.

“Lu nggak apa-apa, Dhe?”

“Gue nggak sanggup, Ru. Lu aja dulu. Asli gue nggak tahan.”

Setelah memastikan Dhea tak mengalami serangan psikologis parah kecuali rasa ingin muntah yang hebat, aku kembali masuk ke ruang reserse. Beberapa wartawan dan petugas berseragam cokelat masih memandangi isi kantong plastik hitam yang digelar di atas meja kayu.

*Ini bukan mutilasi lagi.* Aku diam sejenak. Aku memastikan diriku tak akan mengalami reaksi sama seperti Dhea. Ini memang sangat gila. Mungkin terlalu berat un-

tuk seorang Dhea. Aku dan Dhea mendatangi Mapolsek Cisarua begitu mendengar kabar tentang adanya korban mutilasi yang ditemukan di sebuah bagasi mobil di pinggir jalan, di samping perkebunan teh Puncak.

Mendengar kata "mutilasi" bagiku merupakan isyarat supaya aku mempersiapkan mental sekuat mungkin, agar separah apa pun pemandangan di depanku nanti, aku tak akan kaget apalagi pingsan. Tapi apa yang kulihat saat ini benar-benar edan.

Kasus mutilasi biasanya dilakukan oleh pelaku kejahatan untuk menghilangkan jejak perbuatannya. Maka korban yang dia bunuh kemudian dipotong-potong, lantas dibuang ke berbagai lokasi.

*Tapi ini!*

Aku memicingkan mata, lalu mengatur napas, agar bau menyengat yang menyerbu hidung tak membikin kepala pusing. Orang-orang yang ada di ruangan itu kebanyakan menutup hidung. Sementara beberapa wartawan tetap nekat memotret.

*Tuhan, lihat! Manusia yang Engkau ciptakan lewat keajaiban, hari ini berserak tak ubahnya daging hewan korban.*

Aku masih berupaya menetralisasi keadaan batinku. Satu-satunya organ tubuh yang masih bisa dikenali dari cacahan daging itu tinggal tengkorak. Sisanya hanya cacahan kecil-kecil yang bahkan tidak langsung terlihat bahwa itu daging manusia.

“Waktu ditemukan, kami sempat mengira ini daging sapi,” ujar seorang perwira polisi yang memberi keterangan kepada wartawan. Lelaki berkumis itu lantas mengisahkan bagaimana kali pertama polisi menemukan korban mutilasi supersadis itu. Awalnya, seorang pemilik di perkebunan teh Puncak mencurigai sebuah mobil sedan yang seharian terparkir di pinggir jalan.

Karena belum juga didatangi oleh pemiliknya hingga sore, petani itu lantas menghampari mobil itu dengan perasaan penasaran. Apalagi ada bau tak sedap yang keluar dari bagian belakang mobil itu. Bersama teman-temannya, dia lantas melaporkan temuannya itu kepada polisi.

Petugas yang datang beberapa saat kemudian langsung membongkar bagasi mobil itu, dan menemukan tiga kantong keresek hitam besar yang berjejer di dalam bagasi. Ketika dibuka di lokasi, polisi sempat mengira isi keresek itu daging sapi. Sebab, warnanya yang kemerahan amat dekat dengan warna daging sapi.

Namun, setelah membawanya ke kantor polisi, lantas memastikan isinya dengan cara membongkar seluruh isi tas keresek itu, polisi pun dibuat tersentak. Salah satu keresek itu berisi tengkorak manusia.

“Kami akan segera mengirim korban mutilasi ini ke Rumah Sakit PMI Bogor, sementara penyelidikan terhadap pelaku dilakukan.”

“Nomor polisi yang tertera pada sedan itu B, Pak. Apakah itu memastikan, korban dibunuh di Jakarta, lantas mayatnya dibuang ke Puncak?”

Aku tak bisa menahan rasa ingin tahu.

“Semua masih dalam penyelidikan. Kami akan terus berkoordinasi. Jika ada informasi baru, kami pasti akan mempublikasikannya,” janji perwira polisi itu menutup wawancara. Aku segera keluar Mapolsek, dan menemukan Dhea sedang duduk di warung sambil menenggak minuman bersoda. Cara pintar untuk menghilangkan rasa enek.

“Ya ... halo!”

Aku menunda langkah menghampiri Dhea ketika telenpon selulerku berbunyi nyaring.

“Kapan?”

Aku mencari-cari pulpen dan buku kecil di saku rompi.

“Vila apa, Bang?”

Aku memindahkan ponsel ke tangan kiri, sementara tangan kanannya menuliskan beberapa kata pada buku berlandas paha.

“Oke ... aku ke sana.”

Aku menutup ponsel, lalu meneruskan langkah menuju Dhea.

“Pembunuhan lagi?”

“Bukan.”

“Terus?”

“Tahu pengungsi Timur Tengah yang kapalnya pecah di Samudra Indonesia, nggak?”

“Yang mau menyeberang ke Australia itu?”

“Tul. Seratus lebih sekarang ditempatkan di beberapa vila di Puncak. Aku mau ke sana. Ikut?”

“Boleh lah. Pusing gue ngeliatin daging manusia.”

Aku mengangguk, menunggui Dhea yang bergegas membayar minuman sodanya. Berdua mereka lantas menyetop angkot menuju vila yang disebut redakturku di telepon.

\*\*\*

“ *D*o you speak English?”  
“Yes.”

Aku lega. Sejak memasuki vila, dan bergabung dalam kerumunan orang-orang tinggi besar, berewokan, dan bersuara menggelegar itu, aku hanya menangkap kalimat-kalimat berbahasa Arab.

“Dari mana saja Anda berasal?”

“Nama saya Ahmad, saya dari Irak. Kami yang di sini sebagian berasal dari Irak. Ada juga yang datang dari Pakistan dan Afghanistan.”

“Kenapa Anda meninggalkan Irak?”

“Anda pikir apa yang harus kami lakukan jika pemerintah berlaku represif dan selalu menekan kami?”

“Saddam Hussein?”

“Ya. Dia adalah mimpi buruk bagi warga Irak.”

Aku merutuk dalam hati. Sebab, aku sempat mengidolakan Saddam ketika pria bertangan besi itu matimatian melawan bala tentara George Bush.

“Oke. Rencana Anda sekarang apa?”

“Semua terserah PBB. Kami ingin pergi ke Australia, tapi kapal yang kami tumpangi karam. Kami pun tidak mungkin tinggal di Indonesia. Semua terserah PBB.”

Vokal meggelegar lelaki bernama Ahmad itu masih saja membuatku tersentak. Dia mengagguk-angguk, sambil melirik Dhea yang tengah mewawancara seorang perempuan berjilbab hitam lebar. Aku mengucapkan terima kasih kepada Ahmad, lalu menghampiri seorang pemuda yang berdiri di dekat jendela sambil menatapnya.

“*May I?*”

Pemuda itu mengangguk sambil mempersilakan aku mendekat. Alamat baik, karena itu berarti pemuda jangkung dengan wajah berseri itu juga paham bahasa Inggris. *Astaga*. Lagi-lagi aku merutuk dalam hati. Aku merasa sangat pendek ketika berhadapan dengan pemuda tadi. Ujung kepalamu hanya sebanding dengan bahu pemuda yang terus-menerus tersenyum itu.

“*I'm coming from Quetta, Pakistan. My name is Ali Madat.*”

Dia memperkenalkan diri dengan sangat baik. Terkesan hangat. Wajah khas Timur Tengah-nya berseri kemerahan. Hidungnya kukuh panjang. Rambutnya ikal belah tengah.

“*I'm a journalist. My name is Maruto.*”

“Maruto?”

Ali mengeja suku kata pada namaku dengan susah payah. Dia lalu tertawa.

“Nama itu agak sulit di lidah saya.”

Aku tersenyum maklum.

“Kamu wartawan? Saya suka wartawan. Mereka ramah dan pintar.”

*Jadi, siapa yang wartawan? Mengapa justru kamu yang banyak bicara?* Aku kembali tersenyum. Aku tahu, obrolan ini akan menjadi panjang lebar.

\*\*\*

“Pembunuhnya bencong!”

Mataku membulat, tak percaya.

“Kawan gue di Depok dapat info, pelaku mutilasi itu sudah ketangkap. Pelakunya benci.”

Dhea berusaha keras meyakinkanku yang masih keheranan. Kami baru saja bertemu di gerbang Mapolwil Bogor, dan Dhea langsung memberi kabar aneh itu.

“Namanya Benget.”

“Siapa?”

“Pelaku mutilasi itu.”

“Lu bilang benci?”

“Itu nama KTP, kalau nama praktiknya Susan. Puas?”

“Korbannya?”

“Arab punya. Namanya Bilal.”

“Kok bisa?”

Dhea melangkah menuju warung makan di samping Mapolwil. Aku mengikutinya dengan langkah-langkah lebar.

“Menurut Susan, Bilal itu pacarnya.”

“Bener dah mau kiamat.”

“Denger dulu.”

Dhea memang paling terganggu setiap kalimatnya di potong. Padahal, setiap waktu, ketika dia menjalani profesi, hal paling sering dia lakukan adalah memotong kalimat narasumber.

“Ini, kan, baru pengakuan pelaku. Yang pasti sudah ketahuan dia pelakunya. Menurut Susan, dia membunuh Bilal karena lelaki itu berjanji akan membelikannya motor. Tapi janji itu tak pernah kesampaian.”

“Menurut pihak korban?”

Dhea melotot lucu.

“Lu tanya aja ke kamar mayat.”

“Ye, maksudnya keluarga korban.”

“Belum ada info. Mungkin besok.”

Aku angkat bahu. Satu lagi kasus yang membuat otaknya beku. *Cinta posesifkah?*

\*\*\*

“Kasih tahu saya bagaimana cara memakan benda ini.”

Aku tersenyum lebar. Aku duduk berhadap-hadapan dengan Ali Madat di salah satu kamar di vila sederhana tempat kawan barunya itu tinggal selama di Indonesia.

Ruangan itu digelari tiga kasur. Selain Ali, ada dua kawan lainnya yang tinggal di situ. Muhammad Zia, remaja 17 tahun yang tingginya bahkan melewati Ali, dan Khattab, pemuda seusiaku berbadan gempal dan rambut poni.

Zia dan Khattab sama-sama dari Afghanistan. Kalau Zia kelihatan sangat bule, wajah Khattab justru mengingatkanku kepada orang-orang Mongol. Matanya agak sipit, tapi tak seperti orang Cina. Ada yang khas. Tapi entahlah.

Tiga kawan baruku itu tak punya banyak kesibukan di vila itu. Mereka memang dilarang melakukan kegiatan bisnis. Sama seperti pengungsi yang lain, mereka menunggu langkah UNHCR untuk menempatkan mereka di negara ketiga, jika memang mereka enggan untuk kembali ke tanah air mereka.

Makanya, selama di Indonesia pun mereka tak bisa melakukan kegiatan beragam. Hanya menghabiskan waktu dengan jalan-jalan atau belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Setiap bulan mereka mendapat jatah uang bulanan dari UNHCR. Besarnya sekitar Rp600 ribu. Uang itu mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tapi soal makanan, mereka lebih suka memasak sendiri. Soal ini, Khattab paling tahu apa yang harus dia lakukan. Makanan pokok ketiga sohib itu adalah kue lebar bulat yang dibuat dari telur dan gandum.

Di mataku, roti itu seperti *champati*, makanan khas yang sering muncul dalam film-film India. Siang itu, aku

datang sebagai seorang teman, dan duduk bersama tiga kawannya untuk santap siang. Tapi tentu ini tidak mudah.

“Lihat saya!”

Ali segera memeragakan bagaimana cara menyantap makanan asing itu di hadapanku. Dia merobek kue di hadapannya, lalu mencelupkan sobekan kue itu ke dalam yoghurt, lalu mengunyahnya penuh semangat.

Aku melongo, sementara Khattab dan Zia cekikikan menertawakan reaksiku. Masih dengan mulut penuh, Ali memberi isyarat supaya aku segera menyusul. Perlahan, Aku menyobek kue besar di atas piring persis di depanku. Lantas, setengah ragu aku mencelupkan roti itu ke dalam yoghurt yang dituang pada piring.

Begitu menyentuh lidah, makanan itu memberi kesan sangat asing. Rasa roti yang hambar ditambah asamnya yoghurt membuatku harus bekerja keras untuk menelan makanan itu. Aku berusaha memuaskan ketiga kawan barunya itu dengan senyuman, sementara gigi-giginya berupaya keras mengubah roti hambar ditambah yoghurt asam itu.

“Lagi!”

Aku tak mampu menolak. *Bagaimana bisa?* Aku pun mengikuti apa kemauan Ali, meski dia heran bukan main, bagaimana kawanku itu sanggup begitu lahap menelan makanan begini aneh. Zia dan Khattab juga masih seru menyantap bagian mereka masing-masing.

Meski sudah memaksakan diri, toh aku tetap tak sanggup menghabiskan seluruh jatah makan siangnya. Akhirnya, Ali turun tangan membantuku.

“Kamu lihat ini,” ujarnya sambil pamer otot lengan. “Kalau kamu makan nasi, otot kamu tidak akan sebesar ini. Tapi kalau kamu makan kue ini, badan kamu akan besar,” tambahnya mantap.

Itu tak cukup ilmiah, tapi aku tersenyum sambil mengangguk-angguk. Setelah makan siang yang aneh itu, aku dan Ali segera asyik mengobrol tentang banyak hal. Zia sesekali menimbrung. Bahasa Inggris remaja itu bagus. Sama fasihnya dengan Ali.

Wajahnya pun paling mencolok di antara kawan-kawannya. Tubuhnya menjulang dengan tulang belulang kukuh. Rahangnya kukuh, matanya tajam. Barangkali kalau dia punya kesempatan, mudah saja bagi dia untuk menjadi bintang sinetron di Indonesia. Hanya, sama dengan Ali dan Khattab, Zia lahir dan besar dalam lingkungan religius.

Dunia hiburan sama sekali tak masuk dalam target hidup mereka. Soal pergaulan pun mereka terbiasa sangat menjaganya. Aku ingat cerita Ali ketika pemuda itu terkaget-kaget, hanya karena melihat pemandangan dalam kereta Jakarta-Bogor. Di atas kereta yang berjejal orang itu, laki-laki dan perempuan tumpah ruah dan berdesakan tanpa pembatas.

Menurut Ali, itu pemandangan yang tak lazim. Di negara asalnya, dalam kendaraan sekalipun, antara laki-laki dan perempuan dibatasi dinding khusus.

Makanya, dia terkaget-kaget begitu sampai ke Indonesia dan melihat banyak pemandangan yang sangat berbeda dibanding apa yang biasa dia lihat di tempat asalnya.

Kalau kedua temannya terhitung “ramai”, tidak begitu dengan Khattab. Dia lebih banyak diam. Kecuali sesekali dia bertanya dalam bahasa Urdu. Dia memang tak mengerti bahasa Inggris sama sekali. Bahasa Indonesia pun cuma dua tiga kata. Beda dengan Zia yang sudah mampu mengobrol dalam bahasa Indonesia dengan sangat baik.

Beberapa kata Indonesia yang dipahami Khattab pun tidak dia lisankan dengan sempurna. Misalnya, dia mengatakan “tidur” dalam kata yang tertangkap di telinga aku seperti kata “todur”. Kalau Khattab tak memberi isyarat seperti orang tengah tidur, aku pun tak akan paham maksudnya.

“Kalau saya dikembalikan ke Pakistan, saya akan menyiapkan bekal untuk pergi ke Eropa.” Ali mengatakan itu dengan pandangan ke langit-langit ruangan. Seperti sedang membayangkan masa depan dengan detail kejayaan.

“Kenapa kamu terkesan tak nyaman dengan negaramu sendiri, Ali?”

“Bukan begitu. Aku memang punya mimpi untuk tinggal di luar negeri, tapi itu tak berarti bahwa aku tak mencintai negeriku.”

“Bagaimana dengan keluargamu?”

“Mereka sangat mendukung. Sebab, tak ada yang bisa kulakukan di negeriku sendiri.”

“Ya, Ali benar, *Brother*. Aku pun tak bisa lagi berharap dengan negaraku.”

Zia menyerobot perbincangan kami. “Ibuku justru ingin aku bisa tinggal di Australia. Bersekolah di sana, dan menjadi pebisnis kaya.”

“Apa pekerjaan keluargamu, Zia?”

“Ayahku punya swalayan.”

*Itu menerangkan kenapa kamu kelihatan necis, Bro.*

“Perang yang terus-menerus membuat ayahku frustasi dan ingin aku bisa sukses di negeri orang. Aku punya paman yang sekarang menjadi pedagang di Australia.”

“Bagaimana dengan Khattab? Dia bahkan tidak bisa berbahasa Inggris.”

“Kukira begitu punya kesempatan pulang, dia akan memanfaatkannya. Tadinya dia pikir akan lebih baik jika dia tinggalkan tanah air.”

Khattab yang tak paham bahasa Inggris tetap saja merasa bahwa dia sedang menjadi topik pembicaraan. Mata setengah sipitnya melirik bergantian, menatapku, Ali, kemudian Zia.

Aku balas menatapnya dengan pandangan nelangsa.  
*Negeri yang engkau datangi ini tidak lebih baik dibandingkan dengan negerimu, Kawan.*

\*\*\*

“Kamu sudah dengar komentar keluarga korban mutilasi, Ru?”

“Sudah ada?”

“Ke mana aja kamu?”

Aku meletakkan tas ransel ke samping CPU semetara pandanganku mengikuti langkah Anjar, redakturku. Aku baru saja tiba di kantor sore itu.

“Menurut keluarganya, Bilal tidak mungkin berperilaku menyimpang. Cerita bahwa Bilal punya hubungan dengan bencong itu cuma karangan saja.”

“Kerjaan korban apaan, sih?”

“Tukang kredit. Ada kemungkinan bencong bernama Benget itu konsumen yang terus-terusan nunggak. Besok kamu ke Cibinong. Kasusnya ditangani Polres Bogor, karena mayatnya ditemukan di Puncak. Wawancarai dia.”

Aku mengangguk mantap. Dia memang penasaran betul terhadap siapa pun orang yang punya perilaku sedis itu. Mencacah manusia sampai tak berbentuk sama sekali. Seperti apa wajah pelaku sadis itu?

“Soal pengungsinya itu ada perkembangan?”

“Belum, Bang. Mereka masih menunggu keputusan UNHCR. Kemungkinan dicarikan negara ketiga. Yang pasti bukan Indonesia.”

“Iyalah. Indonesia itu ngurus pengungsi Aceh saja nggak becus, gimana ngurus pengungsi negara orang.”

Aku tak menanggapi serius celetukan Anjar. Aku menyalakan komputer, siap menuliskan berita yang dia dapat hari itu. Suasana kantor redaksi masih lengang. Belum banyak wartawan yang datang. Aku segera sibuk dengan beritaku.

\*\*\*

“ **B**agaimana cara kamu memotong tubuh korban?”  
Aku menjadi salah satu wartawan yang mendapat kesempatan 15 menit mewawancara pelaku mutilasi di ruang tahanan Mapolres Bogor, Cibinong. Sayangnya, wajah pembunuh sadis itu sama sekali tidak mendekati bayangan yang ada di benakku sebelumnya.

Sama sekali tidak menyeramkan. Dia adalah laki-laki kemayu yang sudah kehilangan kegenitannya. Kepalanya dicukur botak oleh polisi. Sedangkan alisnya memang telah habis dia kerok sebelum diseret ke ruang tahanan. Sebab di situ biasanya dia memoleskan pensil hitam yang menggambar alis palsu berbentuk lentik.

Sekarang wajahnya benar-benar payah. Memelas sekaligus membikin emosi. Dia mengenakan kacamata minus dan pakaian seragam tahanan berwarna merah.

“Tadinya saya juga tidak tega, Mas. Tapi saya telanjur sakit hati.”

“Sakit hati bagaimana? Kamu kan ngarang saja soal hubunganmu dengan Bilal itu?!”

Wartawan lain menimpali. Benget terdiam tak berkomentar.

“Jadi, gimana ceritanya kamu tega mencacah tubuh Bilal?”

Aku mengembalikan pertanyaan.

“Waktu memotongnya saya merem, Mas. Saya bayang-in saja sedang memotong kambing, jadi perasaan ngeri hilang.”

Aku pun geram. Sama seperti wartawan lain yang mulai mencaci maki pembunuh berdarah dingin itu. Bedanya, aku berupaya fokus dengan pertanyaannya, supaya tidak ada lagi rasa penasaran, dan begitu dia kembali ke kantor, tak satu pun pertanyaan redaktur yang tak bisa kujawab.

“Saya mengerjakannya di kamar mandi.”

“Masa Bilal tidak melawan?”

“Waktu itu dia sudah mati, Mas. Dia saya kasih minuman yang saya campur obat tidur. Lalu dibantu kawan saya, dia saya cekik pakai tali. Mayatnya saya seret ke kamar mandi. Di sana baru saya potong-potong.”

Aku mengalihkan semua kalimat Benget ke dalam buku kecilnya. Hati kecilnya jelas berontak. Inginya aku pukuli saja waria sadis itu sampai babak belur. Tapi profesinya menuntut dia untuk mendahulukan pertanyaan, bukan perasaan.

“Keluarga korban yakin kamu membunuhnya karena menginginkan motor korban.”

“Motor itu kan sudah dijanjikan ke saya, Mas.”

“Nggak bohong kamu?”

Wartawan lain kembali menyela.

“Benar, Mas. Demi Tuhan.”

Bunyi meja digebrak. Bising telingaku. Ada yang tak sanggup menahan emosinya.

“Tuhan kamu bawa-bawa! Orang saja kamu cacah sampai tak berbentuk, sekarang berani bawa-bawa nama Tuhan.”

Benget diam. Tangannya yang gemetar perlahan menyentuh jidat bengkaknya. Memar itu mustahil hanya disebabkan oleh kecelakaan kecil.

“Kamu menyesal?”

Suaraku menjadi yang paling lunak di antara semua wartawan yang ada di ruang sempit itu.

“Saya sudah pasrah, Mas. Dihukum mati pun saya ikhlas.”

Aku menatap muka Benget dengan perasaan campur aduk. Heran bukan main. Kalau cuma jadi begini, mengapa dia begitu nekat? *Apa yang kamu cari?*

\*\*\*

“**K**amu sudah lihat cara mereka shalat?”

Aku mengangkat bahu. Aku baru saja melakukan salam. Dia mengerjakan shalat Maghrib di ruangan lain pada vila tempat tinggal sementara Ali dan kawan-kawannya. Aku menjadi makmum dalam jamaah yang diimami Amr, lelaki Afghanistan yang kukenal belakangan lewat Zia.

Kali ini, aku shalat di kamar Amr, karena dia memang ingin kenal dengan kawan-kawan Ali yang lain.

“Ya. Memang sedikit beda. Ali shalat dengan kotak berisi tanah untuk tempatnya sujud.”

“Tanah Karballa.”

“Apa?”

“Katakan, kamu Islam aliran apa?”

“Saya?”

Aku merasa aneh dengan pertanyaan Amr.

“Saya tidak punya aliran.”

“Mustahil, kamu Syi'i atau Sunni?”

“Saya tidak tahu.”

“Bagaimana mungkin? Kamu harus tahu. Katakan, bagaimana kamu mengucapkan niat ketika kamu hendak shalat.”

Aku merogoh kantong tas. Lalu mengeluarkan buku kecil petunjuk shalat. Ajaibnya aku memang membawa hadiah dari Nanggroe itu ke mana-mana. Aku membacakan redaksional niat shalat dalam bahasa Indonesia. Amr cukup fasih berbahasa Indonesia. Dia paham makna kalimat-kalimat yang dibaca aku.

“Kamu Sunni,” katanya kemudian.

Aku kembali angkat bahu.

“Apa bedanya?”

“Mereka sesat.”

*Apalagi ini?* Aku diam sejenak, berusaha menyimak keterangan Amr. Ini benar-benar hal baru bagiku. Soal kelompok-kelompok Islam yang saling menyesatkan satu

sama lain, aku sudah tahu. Tapi klaim Amr lebih menukik. Hanya ada dua pilihan, dan apa yang dipilih Ali menurut Amr adalah sesuatu yang sesat. *Benar begitukah?*

\*\*\*

**A**ku beberapa kali merasakan dada sesak. *Pertikaian ini sudah berumur ratusan tahun, dan aku baru tahu sekarang.* Aku meletakkan buku sejarah Syi'ah karangan Dr. Ihsan Ilahi Zahir dengan dada bergemuruh. Berputar kembali di kepalanya, kejadian-kejadian mengherankan yang kualami selama berkumpul bersama dengan Ali, Zia, dan Khattab.

Keheranan-keheranan kecil yang sengaja tidak dia tanyakan. Ketika Khattab shalat sendirian mengenakan singlet dan celana pendek, atau ketika bunyi azan yang dikumandangkan Ali terdengar beda. Selama itu, aku menganggapnya sebagai perbedaan wajar yang biasa terjadi ketika Islam dipraktikkan oleh umat dari negara yang berbeda.

Namun, keterangan lengkap pada buku yang baru setengah kubaca memberi pengetahuan baru. Segala hal yang menyentak. Biasanya, aku sangat toleran dalam hal keyakinan. Bahkan, jika agama yang dipeluk seseorang berbeda dengannya sekalipun. Namun, data-data yang tertulis dalam buku itu terlalu mencengangkan.

Sebuah jurang perbedaan yang terlalu curam untuk dilangkahi. Tanpa kusadari, dia telah berada dalam posisi yang berseberangan dengan Ali, Zia, dan Khattab,

sahabat-sahabat baru yang bersama mereka dia merasakan pertemanan hangat dan menyenangkan.

“Kenapa kamu tak mengerjakan shalat Jumat?”

Hari itu, beda hari setelah aku membaca buku terjemahan perihal sejarah Syi‘ah, aku yang telah siap dengan sederet pertanyaan, kembali mengunjungi Ali. Aku ingin membuktikan sesuatu yang telah dia baca dan kumpulkan dari orang-orang tentang Syi‘ah.

“*We don’t have idea about the rule.*”

“Bukan karena kamu memang tak mau berjamaah dengan orang lain?”

“Ide dari mana ini? Kenapa kamu menanyakan itu, *Brother?*”

“Hanya ingin tahu. Sebab, segala yang aku tahu tentang Syi‘ah begitu mengguncangkan.”

“Apa kamu berpikir, sikap kami kepadamu sebuah ke-pura-puraan?”

“Bisa bicara apa aku ketika berhadapan dengan orang yang menganggap *taqiyah* sebagai ibadah.”

“*Taqiyah?*”

Zia yang dari tadi diam mulai penasaran dengan perubahan sikapku.

“Ya, berbohong demi keselamatan kalian?”

“Berbohong dianggap ibadah. Aturan dari mana itu?”

Zia tampak tak mengerti. Wajah polosnya berusaha meyakinkanku.

“Kamu sedang ber-*taqiyah* saat ini, Zia?”

“Aku, bahkan aku tak pernah tahu apa itu *taqiyah*.”

“Oke, bisa kita mulai dengan pendapatmu tentang Abu Bakar, Umar, dan Utsman.”

Zia mengangkat bahu.

“Mereka adalah musuh utama Islam.”

Ali menebas ketidakmengertian Zia. Sekarang Aku yang tersentak. Teori yang kubaca dibuku terbukti. Sebesar apapun toleransi orang Syi'ah, mereka akan menolak kemuliaan para sahabat, kecuali Ali bin Abu Thalib.

“Kukira jawabanmu sudah menerangkan semuanya.”

“Apakah kalau memang berbeda, itu berarti kita bukan saudara. Kamu Islam, kami Islam. Allah kita sama, nabi kita sama. Kenapa harus meributkan hal ini?”

*Ya, tapi jika kau menolak keutamaan para sahabat, lantas darimana kami hendak mengimani agama ini? Bahkan Al-Quran yang dikumpulkan Utsman pasti kalian tolak, bukan? Padahal kitab itu pegangan kami selama-lamanya.*

Aku tak siap untuk menjawab pertanyaan retoris itu. Aku bangkit dengan wajah murung. Setelah berterima kasih, aku pamit kepada dua sahabatku itu. Langkah gontai membawaku keluar kamar. Ada kesedihan yang menghantam dada.

\*\*\*

Aku berusaha mengakrabi rasa dingin yang mengoyak pori-pori. Dia mengenakan jaket kulit, tapi benda itu ternyata tak patut dipercaya.

Aku tetap saja harus bersedekap, duduk dengan kakinya rapat, pada sebuah sore di taman muka Masjid At-Ta'awun, Puncak. Segala kesejukan diserap lantas dipantulkan oleh hijau dedaunan teh yang membentang, mengepung masjid dengan menara-menara ramping dan *mustaqâ* bertumpuk.

Semangat orang-orang untuk datang dan beribadah di sana sungguh besar, tapi keinginan mereka untuk sekadar menikmati panorama kebun teh, udara dingin, dan jalan aspal berkelok-kelok lebih besar lagi. Bahkan, meski di taman itu jelas-jelas terpasang papan bertuliskan "dilarang pacaran" tetap saja ada satu dua pasangan yang menganggap peringatan itu sama dengan segala peraturan yang ada di negeri ini.

Ada hanya untuk dilanggar.

Aku mengembuskan napas, dan mendapati uap bergulung menyembur dari mulut dan hidungnya, seperti napas naga. Sudah satu jam dia begitu.

*Kalau mereka berbeda, lantas kenapa?* Aku berusaha menemukan titik kompromi pada benaknya sendiri. Bingung sendiri, bagaimana mungkin aku bisa sereaksioner itu ketika menemukan sebuah fakta yang meledak tanpa kuduga sebelumnya.

*Apa yang sedang kau ributkan sebenarnya, Maru?*

Pemuda itu mulai berbeda pendapat dengan diriku sendiri. Seolah-olah, tidak ada mufakat antara aku dan diriku.

*Aku pun bukan orang saleh yang pasti masuk surga.*

Aku mulai merasa terjebak pada kecenderungan lumrah ketika seseorang mendapat sebuah pengetahuan baru, tapi sedikit.

Kecenderungan untuk bersikap reaksioner, meledak-ledak, dan tidak menjadi diri sendiri. Yah ... aku merasa sedang tidak menjadi diri sendiri. Bukankah pertemananku dengan orang-orang yang terusir dari tanah airnya itu begitu mengayakan?

Aku ingat Ali yang dengan malu-malu menyerahkan selembar kaus warna hijau kepadanya, sebagai kenangan-kenangan. "Aku tahu ini tak pantas. Tapi kamu tahu, Bro. Aku tak punya barang yang memang pantas untuk dihadiahkan kepadamu. Ini ambillah sekadar untuk menandakan bahwa kita bersahabat."

Aku pun mustahil lupa terhadap kebersamaan kami berempat ketika berbarengan mengunjungi Kebun Raya Bogor. "Negara kamu ini sangat hijau. Di mana-mana ada pohon. Datanglah ke negeri kami, kamu akan tahu betapa sulitnya menemukan pohon di sana," ujar Zia ketika itu.

Tapi bagiku, segala pengagungan yang dilakukan Ali dan orang-orang sepaham dengan dia sungguh sulit dicerna akal. *Bahkan, mereka rela berdarah-darah, menyabeti tubuh dan kepala dengan pedang, hanya untuk membuktikan rasa cinta dan setia terhadap ahlul bait.*

Aku menghirup napas. Menahannya di dada beberapa lama, lantas mengembuskannya dengan semangat yang tersendat-sendat.

*Tapi sejak kapan keimanan selalu bisa digadaikan dengan akal? Bukankah para sarjana Muslim telah menemukan begitu banyak pembuktian Al-Quran dalam segala disiplin ilmu? Toh, itu tak kemudian membikin semua orang berakal lantas memeluk Islam.*

*Klaim kebenaran lebih sering membikin pusing. Siapa pula yang mau menjadi panitia akhirat? Biar orang lain saja yang mengerjakannya, bukan aku.*

\*\*\*

“*S*ee? Seperti yang aku bilang, jaket ini dibuat memang untuk kamu.”

Ali mendongak pongah menikmati pujianku. Jaket kain warna krem yang menyerupai mantel detektif dalam film-film Hollywood itu baru saja berpindah pemilik. Aku membelinya setahun lalu. Sekarang, aku ingin Ali memakainya.

“Aku akan memakainya waktu pulang nanti. Pasti keren ketika aku mengenakannya di bandara,” ujar Ali sambil memeragakan bagaimana dia akan berjalan angkuh saat masuk bandara dengan mengenakan jaket itu. Bahasa tubuh pemuda itu sungguh baik. Memancing setiap orang yang melihatnya terbahak, atau paling sedikit tersenyum geli.

“Pasti nanti kita akan sangat sulit bertemu lagi, ya?”

Aku menukar suasana ceria di kamar vila pagi itu dengan sebuah kekhawatiran tentang kemungkinan.

“Aku akan berdoa supaya kita sama-sama jadi orang kaya, banyak uang, dan bisa bertemu kapan saja kita mau.”

*Betapa yang berjejal di otakmu tak jauh dari soal uang, Kawan.*

“Lusa kau pasti pulang ke Pakistan, Ali?”

“Ya. Waktunya merencanakan mimpi baru.”

Ali masih sibuk mematut diri dengan jaket barunya itu.

“Ali.”

“Ya?”

Aku menunggu datangnya detik yang paling sempurna.

“Aku minta maaf tentang waktu itu.”

Ali menghentikan keasyikannya, lalu menatapku lekat-lekat. Sebentar kemudian, dia ikut duduk di atas kasur busa miliknya, sebagai tanda, dia siap mendengarkan.

“Kamu tahu? Aku tak peduli dengan perbedaan di antara kita. Kamu, Zia, dan Khattab punya hak untuk memiliki, begitu juga aku.”

Ali mengangguk-angguk.

“Persetan dengan itu, kalian tetap saudaraku. Bahkan, meski kita berbeda. Entahlah jika kita bertemu pada kesempatan dan kepentingan berbeda. Tapi, saat ini, aku tak menganggap perbedaan itu sebagai suatu masalah.”

Ali tersenyum. Semakin lebar. Wajahnya sungguh kocak setiap ekspresi itu tercetak.

"Aku pun tak pernah menganggapnya sebagai masalah. *You're still my best and sincere brother.*"

Sekarang, aku yang merasa dimuntahi kalimat berlebihan. Tentu saja mengganggu, tapi perasaan lega di dadanya jauh lebih penting dibanding perasaan terganggu.[]

# KEPOMPONG 10: SYAHID SIAPA?

*Bandung pertengahan 2000: Akademi Fantasi menjadi histeria massa segala usia, fiksi keagamaan booming di toko-toko buku, Inu Kencana Syafi'e memalingkan muka Indonesia ke di STPDN.*

Ketika harus meninggalkan Bogor, kaki-kakiku tersa amat berat melangkah. Telanjur cinta pada kota kecil bertenaga besar itu. Segala sesuatu menyangkut sahabat-sahabatmu, kadang benar-benar menarikmu begitu kuat. Bandung adalah sebuah misteri. Ketika bos koranku menyuruh Bhumi mendirikan koran baru di Bandung, aku menjadi paket yang dia syaratkan. Tanpa romantisme sekalipun, kami memang tak terpisahkan.

Untuk kali kedua, yang tersisa tinggal Bhumi semata. Aku meninggalkan Bogor dan banyak nama di sana. Aku tidak menangis, tapi batinku senyap dan kering bukan main.

Bandung menjadi tujuan. Sebuah ketidakpastian baru.

\*\*\*

**M**ana yang benar? Aku memijit-mijit kening. *Syahidnya saudara-saudara kami dalam pertempuran baru-baru ini di Aceh dalam melawan tentara kolonial Indonesia semakin memperkuat keyakinan untuk tetap berjuang dengan penuh istiqamah melawan kezaliman tentara penjajah Indonesia di Aceh. Syahid dalam pertempuran melawan musuh adalah rahmat Allah yang tidak terhingga kepada para pejuang Aceh yang telah menunjukkan keberanian dan kegagahan sepanjang sejarah.*

Hari itu, aku membaca rilis Kantor Perdana Menteri Pemerintah Negara Aceh di Stockholm, Swedia, seputar ucapan dukacita dan pengumuman atas tewasnya salah seorang Panglima GAM beberapa hari sebelumnya.

Aku membuka laman berita yang berbeda bunyinya, mengulas kejadian yang kurang lebih sama.

Utami pun tahu persis risiko tugas suami sebagai prajurit. Itu sebabnya, dia berlapang dada ketika sang suami tugas ke Aceh. Sesaat sebelum berangkat, secara tersirat, Bambang sempat mengucapkan pesan terakhirnya pada Utami.

“Sambil menjabat tangan saya, Mas Bambang mengucapkan, *Asyhadu allâ ilâha ilallâh*. Lalu, ia memaksa saya menjawab dengan *wa asyhadu anna Muhammadar Rasûlullâh*. Katanya, bila nanti terjadi sesuatu pada dirinya selama di Aceh, dia enggak mau kepergiannya diiringi air mata,” ungkap Utami yang mengaku tak kuasa menahan tangis kala Bambang berpamitan padanya.

Cerita seorang istri TNI, di sini. Terasa menjentik di hati.

*Akan tetapi, Utami mencoba menepis kegundahannya. Apalagi, sang suami pernah mengabarkan lewat telepon bahwa dia akan segera pulang. "Dia memang pulang di akhir bulan, tapisudahenggakbernyawa. Ya, sekarang saya harus membiasakan diri hidup tanpa Mas Bambang."*

Bergantian kubuka laman maya yang bersebelahan.

*"Keluarga Husen, petani miskin yang menetap di Desa Maheng, Kecamatan Kuta Glee, Aceh Besar itu memang sedang dirundung duka. Naswadi, putra mereka yang baru berusia 14 tahun tewas ditembak aparat TNI yang berposko di Maheng, belum lama ini. Dua peluru menembus dada dan tulang rusuknya.*

*Bagi keluarga Husen, kematian adalah milik semua orang. Namun, dia tak pernah menyangka anaknya akan menjadi umpan peluru di usia bocah. "Saya menganggap ini sebagai musibah," ujar Husen tak kuasa menahan pedih.*

Engakau pun akan terenyuh ketika membacanya, bukan?

*Naswadi dikuburkan tak jauh dari rumahnya. Gundukan tanah merah di kuburan itu belum mengering. Makam itu ditutup daun kelapa dengan patok dua buah ranting.*

*"Abang lon ka abeh umu ji tembak le tentara. Lon hana le ngon meu en (Abang saya sudah habis umur ditembak tentara. Saya tak lagi punya teman bermain)," ujar salah*

*seorang adik Naswadi. Pada hari pemakaman, anggota TNI pelaku penembakan tampak menyesal. Dia tak henti-hentinya mencium tanah pusara tempat Naswadi disematkan.*

Kering. Aku merasa isi dadaku mengering. Keinginan berbuat sesuatu, namun menubruk ketidakbisaan. Hanya menggeram. Tak tahu siapa yang hendak dipersalahkan.

*Empat prajurit TNI tewas dan seorang mengalami luka berat dan dalam keadaan kritis akibat berondongan tembakan rekannya sendiri yang diduga stres, di asrama TNI Neusu Jaya, Kota Banda Aceh.*

Malaria, masa tugas tak terbatas, stres.

*"Upaya peningkatan profesionalitas tentara tentu saja sangat berkait dengan seberapa besar peningkatan kesejahteraan para prajurit. Disebutkan dalam catatan itu, ternyata gaji pokok seorang tamtama dengan pangkat terendah hanya Rp540.000 per bulan dan tertinggi Rp850.000 per bulan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, banyak prajurit terpaksa bekerja sampingan di luar jam dinas.*

Mataku pedas, tapi aku tidak berpikir untuk berhenti membaca.

*Kondisi peralatan dan persenjataan yang dimiliki TNI (TNI AD, AL, dan AU) untuk mendukung tugas pokoknya pun memprihatinkan pula. Dalam dengar pendapat dengan Komisi I DPR, mengemuka fakta, dari total 113 Kapal Republik Indonesia (KRI) yang dimiliki TNI AL saat ini-meliputi kapal tempur, kapal patroli, dan kapal*

*pendukung-tak ada satu pun yang siap tempur sesuai fungsi asasinya. Kapal-kapal tersebut hanya siap dalam arti mampu berlayar.*

Apa pun tentang Aceh selalu mencuri tempat dalam pikiranku, sejak dulu. Engkau tahu, beberapa sahabatku lahir dan memulai sejarahnya di sana. Mungkin yang belum engkau tahu, aku dulu, semasa kuliah di Jogja, begitu mencintai Aceh, sehingga aku paham seluk-beluknya, kecuali bahasanya, tentu saja.

Tapi, itu kelemahan yang tak mencolok, karena di asrama mahasiswa Aceh pun, bahasa yang dipakai bahasa Indonesia. Aceh yang engkau kira satu cara bicara punya macam-macam bahasa dan dialeknya. Teman-teman di kampus sedikit saja yang tahu aku orang Jogja adanya. Kebanyakan mengira aku benar-benar anak Tanah Rencong.

Ketika itu, engkau tak akan menemuiku, kecuali aku akan menceritakan kepadamu gilang gemilang sejarah Aceh dan suram buramnya perlakukan pemerintah Indonesia kepadanya. Engkau tentu teringat Nanggroe dan Imanda. Nanggroe lebih menginspirasiku tentang itu. Bukan tak peduli, tapi Imanda kurang suka membin-cangkan tanah kelahirannya, sementara Nanggroe justru sebaliknya.

Ketika aku memulai hari-hari di Bandung, itu telah sekitar lima tahun berselang dari pertemuan terakhirku dengan Nanggroe. Seorang pun aku tak pernah melupakan sahabat-sahabatku, tapi waktu selalu menemukan pah-

lawannya yang baru. Apa yang kuhadapi pada hari-hari di Bogor dan Bandung mencuatkan waktuku hingga tak bersisa untuk merenungkan hal-hal lainnya. Tapi tentu saja, akan selalu ada kekangenan yang mencari muara.

Aceh kembali meruyaki benakku ketika berita-berita yang dibawa para pewarta, kolegaku di ujung Sumatra, adalah darah dan air mata. Aku mulai memonitor setiap berita di layar maya juga bagi cerita sesama wartawan yang meliput di sana. Awalnya, aku mengira kaitanku dengan Aceh adalah nama Nanggroe dan Imanda semata. Sampai kemudian, pada siang yang kupikir akan berlangsung biasa-biasa saja, pesan pendek dari nomor tak dikenal menandai babak baru pada hidupku.

Ru, ini aq Samu. Aq skrg di Aceh. Gimana kabar Ibu?

Aku terdiam. Membaca ulang pesan pendek itu perlahan. Memahami setiap kalimat yang disusun dengan beberapa kata singkatan.

Samu?

Aku tak mengenal banyak nama Samu. Hanya ada satu Samu. Karib masa kecil yang kisahnya tertinggal di kampung halaman.

*Samu itukah? Di Aceh?*

Makin menggebu rasa ingin tahu di benakku.

Aku segera memencet tombol *call*. Panggilan tersambung. Namun, tak diangkat. Berkali-kali kucoba. Masih tak diangkat. Aku lalu mengirim beberapa SMS. Tak ada reaksi. Apa maksudnya?

Alhamdulillah, saudara tuaku yg lama tak berkabar tlh kembali. Apa kbr, Mu? Sudah berapa berputra?

Aku makin penasaran. Pesan pendekku lagi-lagi tak terjawab. Aku lantas menunggu. Berdebar-debar dan penuh rasa ingin tahu.

Sorry Ru. Aq td ada brefeing. Aq blm kwn. Msh jomblo. 3 thn lalu aq msk marinir. Skrang ada di Aceh. Benar kan. Takdirku mmg ada di laut.

Di laut? Aku terkesiap. Engkau ingat obrolan kami di masa lalu? Lagi-lagi aku memencet tombol *call*, melakukan panggilan. Kali ini tersambung dan langsung diangkat.

“Samu?”

“Hoi. Apa kabar?”

“Sehat, alhamdulillah. Kamu jadi tentara?”

Suara tawa pecah di seberang telepon. Jelas aku tak lagi mengenal suara itu. Sudah belasan tahun. Bahkan aku tak bisa yakin orang di seberang telepon itu benar-benar Samu.

“Suara kamu jadi tua begini, Ru?”

“Ini benar Samu?”

“Kamu nggak percaya?”

Aku masih tergagap. Bingung mau bicara apa.

“Kamu sehat?”

“Ya beginilah tugas di daerah konflik. Jadi teman akrab darah, lintah, pacet, babi hutan.”

Tawa renyah Samu meyentak telingaku. Dia berbicara sambil tersenyum. Engkau akan merasakan bedanya jika seseorang berbicara di seberang sambungan teleponmu sambil tersenyum.

“Amankah di situ? Tak ada tembak-tembakan?”

Pecah tawa lagi.

“Ya seaman-amannya Acehlah, Ru. Kamu jadi wartawan, ya?”

“Tahu dari mana?”

“Kemarin aku telepon ke rumah. Cuma aku tahu sedikit kabar tentang kamu dari keluargaku.”

Bahkan aksen Jawa pada kalimat Samu nyaris hilang. Aku benar-benar tertegun. Benarkah orang di seberang telepon adalah Samu? Samu yang kukenal. Samu yang dulu bercita-cita ingin menjadi tentara?

“Ya ... kutukan wartawan,” jawabku canggung. Engkau harus tahu, pada tahun-tahun itu, tentara dan wartawan agak susah dipertemankan.

“Jadi, kita berseberangan, dong?”

Suara tawa lagi. Sementara aku masih meyakinkan diri bahwa orang yang tengah kuajak bicara adalah Samu si pahlawan Gaban, bicaranya terus-terusan tanpa ditahan-tahan.

“Ah, nggak juga. Aku ada di tengah. Di tempat para janda dan anak-anak korban perang meratapi nasib mereka.”

Aku seperti merasa seseorang baru saja menggetok kepalaiku. Kalaupun benar orang yang bicara denganku

adalah Samu, dia seorang prajurit kini. Itu, hampir membuat semangat bicaraku menuju mati.

“Gimana rasanya jadi prajurit, Mu?”

“Kamu tahu ini cita-citaku sejak bocah, kan?”

“Ya. Kamu menikmatinya?”

“Aku bangga jadi prajurit.”

Aku tergoda untuk mengecek kusungguhan kalimat Samu.

“Selalu begitu?”

“Ya. Di luar bahwa ada waktunya kita harus melakukan sesuatu yang bertabrakan dengan kata hati.”

“Maksudmu membunuh?”

“Menembak pemberontak, Ru. Bukan sekadar membunuh.”

“Ya.”

“Pertama kali aku menembak pas Ramadhan, Ru.”

Aku merasa ada yang berdenyar di sirkuit otakku. Ada getir. Aku bisa menangkap itu dari tekanan suara Samu yang agak serak. Aku sangat mengenal Samu. Pernah mengenal, paling tidak. Belasan tahun lalu. Dulu dia berhati rentan dan penyayang.

“Dia bersenjata?” Tak tahu, terlintas saja ide itu di benakku.

“Tentu saja. Dia GAM, Ru!”

“Artinya tak ada pilihan, kan? Menembak atau ditembak.”

Kami diam sebentar.

“Mu!” Aku ragu ini layak kukatakan pada kontak telefon kami yang pertama. Tapi, aku tahu, aku merasa salah jika tidak mengungkapkannya, “Omong kosong kalau doktrin dan sistem militer tidak berpengaruh kepadamu. Aku sadar itu. Tapi di luar itu semua, aku masih yakin, kamu Samu yang aku kenal dulu. Tak peduli sudah berapa peluru yang kamu sarangkan di tubuh orang-orang yang kamu anggap musuh. Aku nggak salah, kan, Mu?”

“Insya Allah, Ru. Aku harap kamu juga begitu.”

Ada jeda beberapa detik.

“Kapan kamu pulang, Mu?”

“Wah nggak jelas, Ru. Bisa tiga bulan, empat bulan, setahun, atau lebih.”

“Bukannya ada batas lama dinas?”

“Kita baru bisa mastiin bakal pulang kalau sudah ada di kapal, Ru.”

Bagaimana mungkin ketika perhatianku berpaling lagi ke Aceh, sekarang Samu, sahabat yang kupikir tak akan muncul lagi dalam hidupku berdiri di sana. Di tanah ingin berkehendak untuk merdeka.

“Udah Ru. Sayang pulsa kamu. Nanti aku SMS aja.”

“Oke ... oke. Makasih banyak.”

“Aku yang makasih.”

“Oke. Assalamu ‘alaikum!”

“Wa’alaikumsalam.”

Tanda putus sambungan telepon. Aku masih duduk kaku, bingung hendak bereaksi bagaimana. Pandanganku

mengedar. Seperti tak nyata apa yang baru saja terjadi. Berbincang dengan Samu.

*Seperti apakah dia?*

Tapi dari kalimat-kalimat yang tertangkap telinga, aku merasa Samu tak banyak perubahannya. Justru aku merasakan keakraban, seperti dulu. Tidak ada nada bicara yang dibuat-buat. Lebih dewasa. Selagi aku memikirkan hal itu, dan tak kunjung ujungnya ketemu, ponselku berbunyi, membuyarkan lamunanku.

Pesan dari Samu.

Air smbr kehidpn stiap insn, Air pdmkan api dr kmurkaan, Air mghlgkan dhg n mmberikan ksjukan, Air mmbenamkan ktinggian dr ksombgan n keangkuhan, Air mgalr kerendahan tuk mgisi kekosongn n kehampaan. Dan aq brusaha tuk jd bagian dr stitik air.

*Air sumber kehidupan setiap insan. Air padamkan api dari kemurkaan. Air menghilangkan dahaga dan membe- rikan kesejukan. Air membenamkan ketinggian dari ke- sombongan dan keangkuhan. Air mengalir kerendahan untuk mengisi kekosongan dan kehampaan. Dan aku ber- usaha untuk jadi bagian dari setitik air.*

Dia hanyalah Samu dalam sosok yang lebih dewasa. Aku memercayai itu. Dia tidak berubah dalam pengertian yang menggelisahkan hati. Dia masih sang superhero Gaban, hanya tak lagi ber-*buntut urang*.

\*\*\*

Lukisan itu masih menempel di situ. Dua orang lelaki berseragam loreng berbarengan menenteng senjata laras panjang, persis di samping pagar baja berduri. Mata mereka curiga. Di pagar duri itu berkibar bendera bulan sabit dan bintang diapit dua garis di atas dan bawah. Di dekatnya ada papan bertuliskan "stop here".

Di seberang pagar, bukit-bukit sepi. Ada bendera merah putih meliuk-liuk dihempas angin. Fragmen ini ada di benak Nanggroe bertahun-tahun lalu. Dia menggambarkan anangan-angan idealnya pada selembar kertas yang kemudian dihadiahkan kepadaku. Dia melukisnya ketika isi kepala susah diubah arahnya: Aceh harus merdeka. Sebuah tekad yang kemudian sempat pula merasuk cepat di otakku yang heroik.

### *Apa kabar Nanggroe?*

Bahkan mereka pernah sangat dekat, lebih dari saudara. Nanggroe masih membara dengan semangat Aceh merdeka ketika dia memutuskan untuk bekerja di sebuah kapal wisata di Barcelona, Spanyol. Jauh dari kampung halaman dan segala persoalan memusingkan.

Ketika aku menjadi wartawan, dia ada di Medan. Sepulang dari pelayaran pertama, Nanggroe membuka bisnis impor hasil perkebunan di Medan. Itu yang kudengar dari ujung telepon, ketika Nanggroe menghubungiku.

Dia tak sefrontal dulu. Tidak lagi caci maki *pa'i* keluar dari mulutnya ketika membincangkan TNI di kampung halamannya: Bireuen. Bahkan, dia mengaku baru saja berkenalan dengan seorang marinir. Ah, waktu memang

pandai mengoreksi. Dulu, Nanggroe begitu menyanjung GAM, pada waktu yang sama ketika aku juga penuh amarah mencaci maki tanah airnya sendiri.

Jiwa muda. Di luar bahwa Nanggroe tetap tak terima dengan perlakuan penguasa terhadap tanah Aceh, kini dia mulai peka, betapa tidak hitam putihnya sebuah fenomena. Nanggroe lebih bijak dan tak gegabah. Panjang berpikir dan tak asal mengambil langkah. "Rakyat Aceh hanya ingin hidup damai, Ru."

Dalam sebuah obrolan lewat pesawat telepon, sadarlah aku, Nanggroe telah jauh lebih matang kini.

"Apa kau masih sepakat dengan ide Aceh Merdeka?"

Pertanyaan itu akan disambut anggukan kepala mantap jika aku menanyakan lima atau enam tahun lalu. Tapi Nanggroe menjawabnya dengan cara beda sekarang.

"Logikanya, jika kamu terbiasa makan dengan sendok, tapi di depanmu hanya ada garpu, apakah kamu akan menolak menggunakan garpu itu?" Aku butuh beberapa detik untuk mencerna kalimat Nanggroe. Ah, beda betul Nanggroe kini. Jauh lebih hati-hati.

Malam semakin tua. Aku memandang album foto berukuran besar tempat menyimpan coretan pensil Nanggroe yang akan selalu tersimpan di situ. Aku memasukkan album itu ke dalam keranjang, lalu mendorongnya ke bawah dipan kosku.

Jika engkau seorang wartawan, masa tenangmu berlaku sekitar dini hari hingga besok pagi. Setelahnya, bernapas pun rasanya terburu-buru jadinya. Itu yang

membuatmu akan merasa dizalimi jika waktu tidurmu yang sedikit masih ditimpah oleh dering telepon atau pesan pendek yang tidak penting. Aku hampir mengumpat se-waktu ponselku bergetar, lalu sebuah nama tertera di sana. Nama yang menelan umpatanku.

*Samu!*

Ru, doain yah, mgkn bln dpn aq naek pgkt, walo trndah dlm mlter tp bkn itu, smua adl amanah yg hrs kt jg n laksnkan, btl kan.

*Ru, doakan,ya. Mungkin bulan depan aku naik pangkat. Walaupun terendah dalam militer tapi bukan itu. Semua adalah amanat yang harus kita jaga dan laksanakan. Betul, kan?*

Aku tersenyum tapi juga merasakan senyap pada batinku. Belasan tahun tak berkumpul dan kami kini berbincang dalam kata-kata digital. Dunia yang tidak ada pada masa kecil kami dulu. Aku tahu, Samu hanya ingin berbagi. Dia butuh seseorang untuk merayakan kebahagiaan atau mengiris kesenyapan. Aku membalasnya, dengan kalimat bijak bestari yang kususun setengah mati.

Samu sdr-ku. Pd akhr-nya q-ta hny bs berbuat sebaik yg q-ta bs.  
Niatkan jihad, biar Allah yg menilai. Aq slalu dukung n mendoakanmu.  
Amin-in yah! Rabbana, kepda sedulur tuo-ku Samudro, brikanlah sgala kemudhan, umur yg manfaat, istri yg mencintai-Mu n Engkau cintai n akhirat yg terang bendrang. Amin.

Nada pesan terkirim. Aku menunggu sesaat. Samu membalas.

Htku nangis nih, msh ada yg dg tls brdo'a bt-ku, mksh n mksh bngt.

Astaga, sulit aku menceritakan kepadamu, semacam apa sesuatu nan berdentum di dadaku ketika itu. Sebuah anomali yang kurasa susah pembandingnya engkau cari-cari. Aku baru mengetahui, dari kata-kata Samu, dia lebih peka dibanding yang kukira. Menerima kenyataan bahwa dia seorang tentara, kadang membuatku sulit memercayainya.

Mana boleh blg bgt. Kamu msh pny bnyk org yg menyayangimu. Ibu, bapak, kakak2, ponakan2 lucu n tmn-tmn. Mrk jg tls mendoakanmu. Maju trus! Jangan ragu-ragu, bro!

*Mana boleh bilang begitu. Kamu masih punya banyak orang yang menyayangimu. Ibu, bapak, kakak-kakak, ponakan-ponakan lucu, dan teman-teman. Mereka juga tulus mendoakanmu. Maju terus. Jangan ragu-ragu, Bro.*

Aku menunggu lagi. Belum juga ada balasan. Aku jadi tak sabar.

Btw, aq jd smgt lg u nls novel, Mu. Dr kul dl, aq pgn nls ttg Aceh dan TNI. Bs bantu?

Akhirnya aku mengatakannya. Perihal proyek yang tertunda begitu lama. Semenjak kuliah dulu, aku ingin menulis cerita tentang Aceh. Sesuatu yang melepaskan kelaparanaku.

Bgmna aq bs bantu km, Ru?

Aku membalaunya buru-buru.

Tulis apa sj yg km anggap pntg n menyentuh dlm ksharian sorg prajrit. Keglishan kamu, amrah, kebanggaan, dll.'

Gak mslah. Aq cb tls apa yg kuliat, kualami, n pngalaman aq tiap hrnya. Aq cb tls smua yg kuingt.

Itu gak akan menggagu km kan, Mu?

Aq jd sng koq mngingat ms ll, kalo aq ntar dah tua kan, tlsan ini bkl mengingtkn aq di kl aq msh gagah n angkat snjt, btl nggak nich?

Malam masih panjang begitu juga perbincangan kami.[]

# KEPOMPONG 11: LUKISAN PERANG

Tu masa yang cukup lama. Hampir setahun kukira. Kami saling berkirim pesan dan sesekali menelepon bergantian. Sedikit mengingatkanku kepada Nanggroe, sewaktu di Bogor dulu, dan Sabtu malam aku menelepon dari wartel Warung Jambu menemani kesenyapannya.

Nanggroe sebelum berlayar ke Spanyol, bekerja di sebuah pertambangan di Sumatra Utara. Dia selalu mengungkapkan kebosanannya. Aku lalu menengoknya sepekan sekali, ketika ada cukup uang untuk menelepon ke seberang samudra meski tidak pernah terlalu lama. Sekadar menanyai apa kabarnya dan apa rencana Nanggroe selanjutnya. Hingga kemudian dia berlayar dan kami tak lagi saling sapa dalam waktu yang sangat lama.

Aku mulai menemukan penyakit akutku yang susah disembuhkan. Kupikir-pikir, aku mirip-mirip temanmu yang selalu butuh untuk dibutuhkan. Itu selalu bisa membuat tidurku lebih nyenyak, kemudian.

Tapi, kepada Samu tentu saja ada sebuah pengecualian. Bertemu lagi setelah lama banyak cerita tak kami bagi, seperti menemukan tambang emas. Kami saling bertanya dan bercerita tak ada habisnya. Dia bercerita sangat banyak mengenai dunia dia, begitu juga sebaliknya.

Tapi, sudah kukatakan kepadamu, ini bukan cerita mengenai diriku, tapi para sahabat yang membentuk aku. Aku tidak ingin mengatakan Samu yang terhebat, tapi aku tidak bisa membohongimu, persahabatan kami membentang seperti sebuah rangkuman kehidupan. Ketika datang surat dari Samu yang panjangnya setebal buku, aku merasa Samu telah memercayakan hidupnya kepadaku.

Aku percaya, dia memercayaiku. Tahu, aku tidak akan menelan kisahnya sendiri. Itulah mengapa ini kuceritakan kepadamu. Agar yang mengerti ini, tidak hanya aku. Engkau akan menyimak sebuah kisah yang mengingatkanmu pada film-film bioskop dan membuatmu menyangka ceritanya tidak benar-benar hidup.

Aku tetap akan menceritakannya kepadamu.

\*\*\*

**S**atu ketika di belantara Aceh Utara.  
“Kita istirahat di sini!”

Ini bukan demokrasi.

Perintah seorang pimpinan adalah kalimat searah yang keluar tidak untuk diperdebatkan. Siang itu, pe-

rintah itu sama dengan semilir angin bagi badan yang kelelahan. Melegakan.

Bahkan bagi para prajurit, menempuh belantara Aceh begitu menguras tenaga. Sore itu, belasan lelaki tegap berpakaian serbaloreng, baru saja menemukan sebuah gua tanpa tanda-tanda kehidupan di dalamnya.

Tapi itu sudah cukup menghibur. Perjalanan belasan jam sejak subuh menyisir hutan, turun naik bukit menguras cadangan tenaga. Ini bukan kali pertama kelompok loreng itu menembus rimbunnya hutan Aceh setelah mendapat laporan dari orang-orang kampung dan intelijen tentang daerah yang dicurigai menjadi basis kekuatan GAM.

“Samu kau periksa kondisi gua!”

“Siap Dan!”

Prada Samudro, menenteng senjata SS1-nya. Senjata pembunuhan buatan Pindad. Pelurunya, selain menembus juga menghancurkan. Sering membuat jengkel pula, karena setiap disetel otomatis, larasnya cepat membara dan harus didiamkan dulu beberapa lama.

Perang itu mahal.

Miliaran dari keseluruhan dana yang diminta TNI untuk operasi di Aceh dibelanjakan untuk membeli mesin pembunuhan semacam ini.

Samu menentengnya dengan kehati-hatian. Dia ditemani seorang prajurit lain yang bergerak dengan cara yang sama. Gua gelap sebesar rumah itu benar-benar lengang. Tapi ada jejak manusia di sana. Bekas makanan

dan alat-alat yang digunakan untuk memasak. Mungkin pengembala, atau GAM; gerombolan yang tengah diburunya.

Setelah mengecek setiap jengkal gua, Samu segera melaporkan kondisi aman kepada Sang Lettu bernama Solihin, komandan tim jelajah itu.

Para prajurit itu segera berbagi tugas. Beberapa orang berjaga di depan gua dengan senjata siap siaga. Lainnya mulai menyiapkan santap malam seadanya. Menyalakan api, memanfaatkan peralatan yang ada. Seorang prajurit yang menemukan sumber air segera membawanya ke gua untuk dimatangkan.

Gumpalan umbi-umbian yang dibawa dari pos lalu dibenamkan ke air mendidih, beberapa lama kemudian. Ada pula yang membuka bekal konserver. Usai menjinakkan perut, beberapa prajurit mengisap rokok untuk mengusir rasa kecut di bibir. Beberapa di antara mereka sembahyang mengingat Tuhan mereka.

Masa istirahat itu memanjang sampai dini hari. Pagi masih jauh sewaktu mereka bergerak lagi. Udara dingin seperti bungkusan tak berwujud tapi membekukan. Bunyi angin yang ribut persis dipasangkan dengan suara-suara binatang hutan yang begadang. Rombongan itu terus bergerak. Ketika pagi pecah sudah, dan matahari sinarnya menyengat-nyengat, mereka sampai di sebuah ladang kosong yang kelihatan baru saja digarap.

“Periksa pondok itu!”

Para prajurit segera sibuk. Semua senjata siap tembak. Lettu Solihin membagi perintah. Samu berlari kecil paling depan, memburu pondok kecil dari kayu yang berdiri pun tak kukuh lagi. Atapnya ilalang. Kayu-kayu penyangganya sekadar berdiri.

Bunyi berderak. Sepatu PDL menghajar pintu pondok. Sebenarnya tak perlu tenaga berlebih untuk merobohkan pintu pondok ringkih itu. Namun, untuk membuang risiko munculnya orang-orang berbahaya dari dalam pondok, Samu sengaja membuat suara ribut yang bisa mengagetkan siapa pun yang ada di dalam pondok itu.

Tak satu orang pun ada di tempat itu. Lengang sama sekali. Samu dan beberapa prajurit lainnya masih waspada. Seolah kepada dinding anyaman bambu tua pun pantang teperdaya. Bisa saja maut datang dari sana.

Samu bergerak dari sudut ke sudut. Ujung sepatunya menjelajah. Menendang beberapa barang, mencari-cari. Tak percuma. Samu melihat jeli jajaran pohon-pohon mangil berdaun gerigi. Ganja, apalagi?

Yakin bahwa lokasi yang mereka temukan jelas sarang musuh, anggota tim segera menyebar. Ujung senapan mereka menjadi lebih peka dibanding sebelumnya. Masih tak terendus adanya manusia.

Setelah beberapa lama, rombongan prajurit itu beranjak dari areal calon ladang ganja itu. Menyusuri punggung bukit membentuk barisan memanjang. Seperti biasa, Samu berjalan paling depan, seperti sabit yang siap

mengayun, membuka jalan hutan. Lettu Solihin menutup barisan, paling belakang.

Pengalaman menajamkan perasaannya. Kepala Lettu Solihin terus menoleh ke kanan dan kiri. Awas dan waswas. Senjata SS1 di tangan Solihin begeser ke sana kemari. Rute jalan semakin menurun, sedangkan kanan kiri adalah hutan perawan yang misterius. Para prajurit itu tidak sedang piknik. Pemandangan alam yang asri rupawan bukan mendatangkan rasa lega dan bahagia tapi justru rasa sebaliknya: bahaya.

Perasaan terancam makin mencengkeram. Pada saat yang sama ketika semua anggota tim mulai merasakan letih. Gerakan mereka tak lagi trengginas. Kantong-kantong pembawa air minum sudah terkuras.

Para prajurit rebahan di atas tanah yang tertutup rumput liar. Beberapa di antara mereka mencari air untuk dimasak. Setiap kerongkongan telah kerontang. Beberapa anggota tim mulai mengisap rokok. Bersantai sejenak.

Lettu Solihin tak membaur dengan anak buahnya. Dia tetap berdiri menghadap ke belakang dengan senjata di tangan.

“GAM!”

Peluru muntah dari moncong SS1 di tangan Solihin menyerbut dua bayangan yang bergerak selempaan batu dari tempatnya berdiri.

Bunyi letusan terus menerus. Dua sosok berpakaian hitam-hitam roboh di semak-semak. Bukan mereka saja

yang roboh. Solihin ikut jatuh. Bahu kanannya mengucurkan darah. Lawan yang terjungkal masih sempat melepaskan tembakan.

“Selamatkan komandan!”

Samu memburu para penyerang. Melepaskan tembakan. Bertubi-tubi, memastikan mereka telah mati. Beberapa prajurit menghambur ke Lettu Solihin, memeriksa lukanya. Darah tak behenti mengucur. Salah seorang prajurit melolos *slayer*, lalu menutup luka itu.

“Buat tandu, cepat!”

Samu segera bergabung dengan rekan-rekannya. Beberapa prajurit lantas membuka baju lorengnya. Tinggal singlet hijau tua. Lainnya buru-buru mencari batang kayu sebagai penompang tandu.

Baju-baju loreng itu kemudian disobek-sobek. Diikatkan sedemikian rupa pada dua bilah kayu. Tubuh Solihin yang melemas karena kehilangan banyak darah dipandu duduk di tandu darurat itu.

Paraparajurit itu berusaha bergerak secepat mungkin. Menuruni bukit dengan selamat, agar komandan mereka secepatnya mendapatkan pertolongan. Tak sekadar mengejar waktu. Ancaman bahaya jelas bisa menyergap tiba-tiba dari segala penjuru. Saat-saat seperti ini, nama Tuhan menggema di banyak dada.

\*\*\*

### **Rumah Sakit Cut Meutia, Lhokseumawe.**

Bunyi ricuh pintu dibuka paksa.

“Mana dokter?!”

Samu dan teman-teman prajurit menyeruak masuk ruang gawat darurat. Orang-orang yang duduk di kursi ruangan terhenyak. Kebanyakan dari mereka adalah perempuan tua. Wajah-wajah keriput itu langsung pucat dan semakin berkerut takut.

“Mana dokter?!”

Samu terus berteriak-teriak. Di belakangnya empat orang lelaki berbaju loreng menyerbu masuk dengan tandu di bahu. Lettu Solihin masih duduk lemas di dalam tandu darurat itu. Matanya memejam.

“Pindahkan ke *bed* dulu!”

Seorang perempuan berkerudung sewarna yang baru saja keluar dari ruang operasi memberi instruksi. Dia seorang perawat. Perempuan muda itu langsung menghampiri tandu para tamu.

Kemudian dengan tenang, dia membantu para prajurit mengangkat tubuh Solihin ke atas *bed* beroda. Beberapa saat dia memeriksa luka di bahu Solihin, dan melakukan pertolongan pertama, agar tak banyak lagi darah yang keluar dari luka itu.

“Mana dokternya?”

“Dokter sedang mengoperasi pasien.”

“Dokter yang lain?”

Napas Samu menderu.

“Hanya ada satu dokter jaga.”

“Kalau begitu singkirkan pasien itu. Komandan kami harus segera dioperasi.”

“Mana bisa begitu?”

“Kenapa tidak?”

Suara Samu mengalahkan segala kegaduhan yang ada di ruangan itu. Entah sadar atau tidak, senjata laras panjang di tangannya sudah siap tembak, mengincar kepala perempuan perawat itu. Tinggal satu gerakan kecil, pastilah isi kepala gadis itu akan berhamburan.

“Tembak saja! Satu nyawa melayang tak akan memengaruhi jumlah korban perang yang ribuan!”

Dua bola mata Samu kian membeliak. Badannya gemetaran menahan emosi. Dia semakin kesal karena perempuan perawat itu tak tampak takut sama sekali.

“Di dalam sana,” perawat itu menunjuk ruang operasi, “... ada perempuan hamil dengan peluru tajam di tengkoraknya. Menurut Anda, apakah kami akan mengusirnya dan pilih merawat komandan Anda?”

Samu tak menjawab. Geliginya yang terus beradu, menimbulkan suara yang hanya bisa didengar oleh gendang telinganya sendiri.

“Cepat bawa masuk pasien. Operasi sudah selesai!”

Dari pintu ruang operasi, seorang lelaki berpakaian serba putih berteriak lantang. Gadis perawat itu bereaksi cepat. Dia meninggalkan Samu begitu saja lantas menghampiri *bed* beroda yang di atasnya kini terbaring lemah tubuh Lettu Solihin.

Tanpa menunggu bantuan, gadis perawat itu lantas mendorong *bed* ke ruang operasi. Beberapa prajurit kemudian mengikuti.

“Anda-Anda menunggu di luar ruangan saja.”

Datar suara perempuan itu. Begitu juga tatapannya terhadap Samu. Membuat para prajurit di depannya termangu. Beberapa di antara mereka menepuk bahu Samu memberi dukungan. Sementara Samu bersyukur dalam hati.

Hampir saja.

Waktu selepas itu adalah masa menunggu. Samu dan kawan-kawannya gelisah bukan kepalang. Halaman rumah sakit mulai ramai oleh para lelaki berseragam loreng. Senapan bersiaga, begitu juga kewaspadaan mereka.

Pintu ruang operasi terbuka. Dokter keluar dari sebaliknya.

“Dokter!”

“Peluru di bahu komandan Anda sudah berhasil dilepaskan. Dia sudah melewati masa kritis. Tapi dia butuh tambahan darah golongan B.”

Kelegaan menular dari wajah Samu kepada teman-temannya. Mereka saling toleh dan tersenyum gembira. Berbarengan dengan itu, Samu melihat gadis perawat yang hampir ditembaknya keluar dari ruang operasi menuju lorong rumah sakit dengan langkah gesit.

“Suster!”

Perempuan itu melemahkan langkahnya alih-alih berhenti saat Samu mengejar sambil memanggilnya.

“Saya minta maaf.”

Samu mempercepat langkahnya, dan berdiri menghalangi laju gerakan kaki perempuan perawat itu.

“Tadi sangat kacau. Saya tak bisa berpikir.”

“Bahkan untuk minta maaf saja harus dengan kekerasan?”

“Ah. Bukan begitu. Sungguh saya menyesal.”

“Kalau dalam satu hari Anda mengalami tiga kali suasana serupa, berapa nyawa akan melayang?”

Samu tak menjawab. Cuma tatapan matanya yang me-nantang sinar mata gadis itu. “Baik. Saya maafkan Anda. Sekarang tolong beri saya jalan. Masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan.”

“Anda selalu sinis setiap bertemu dengan anggota TNI?”

“Saya punya alasan untuk itu.”

“Anda menyamaratakan semua prajurit.”

“Berapa tahun Anda menjadi tentara?”

Samu terhenyak. Perempuan di hadapannya benar-benar punya segalanya. Wajah yang sedap dipandang, keberanian yang lantang, dan luas berpengetahuan.

“Dengan pangkat Anda sekarang, tak akan lebih dari empat tahun, kan?”

Samu seperti tersihir. Diam dia. Mereka-reka kemampuan lawan bicaranya yang dengan cepat tahu status ke-prajuritannya hanya sekilas setelah melihat detail seragam yang dia kenakan.

“Mei 1999. Di mana Anda waktu itu?”

Samu belum juga menjawab. Memang tak perlu, karena lawan bicaranya terus memberondongkan kalimat-kalimat panjang nyaris tanpa jeda.

“Tentu saja Anda masih menjadi pemuda di daerah antah berantah yang sama sekali tak peduli dengan konflik Aceh, dan tak membayangkan sama sekali akan terjebak di dalamnya.”

Ekspresi gadis perawat itu sama sekali tak garang. Dingin malah. Ada senyum meski terkesan sinis lemah.

“Apa yang Anda tahu tentang Simpang Kraft?”

“Saya tahu sedikit tentang itu.”

“Tak akan sebanyak yang saya tahu. Sebab saya ada di sana. Ketika adik lelaki saya yang masih bocah tewas dengan kepala pecah.”

Kini dua bola mata putih bersih dengan bulatan kecokelatan di tengahnya itu mulai berkaca-kaca. Samu makin tak mampu bersuara.

“Anda tak tahu apa-apa tentang kami, Tuan Marinir!”

Samu masih juga terpaku di tempatnya berdiri. Sama sekali tak melakukan sesuatu, bahkan ketika gadis perawat itu berlalu dari hadapannya.

“Bagaimana dengan perempuan hamil yang kena tembak itu?”

Langkah sang perawat tertahan.

“Dia meninggal.”

Dua kata itu datar keluar.

“Tapi dokter bilang operasi sudah selesai.”

“Operasi memang sudah selesai. Hanya nyawa pasien tak tertolong. Juga bayinya.”

Perawat itu menderap lagi dan segera menghilang di kelokan lorong rumah sakit. Samu bengong beberapa saat, sebelum kemudian dia memutuskan untuk bergabung kembali dengan kawan-kawan prajuritnya.

\*\*\*

### ***Pos Marinir, sore menua.***

Kulit seterang gula, keriting merah bata rambutnya. Tatapan mata liar, jelalatan, dan tak bisa dipercaya. Umurnya pastilah sudah melewati angka tiga puluh tahun. Tapi tingkahnya tak kelihatan dewasa. Lelaki itu menjadi pemandangan kontras di antara para prajurit marinir yang menghuni pos.

Berkeliaran seenaknya. Makan minum tanpa sungkan terhadap para tentara. Sekilas melihatnya, engkau tak akan sangka, dia adalah seorang tawanan yang jika malam tiba, erat terborgol kedua tangannya. Dia nyaman dengan keadaan itu. Bahkan sesekali dia minta kepada prajurit jaga untuk mengencangkan borgol di tangannya.

“Mikir apa, Bang?”

Samu tersenyum sinis ketika tawanan itu menghampirinya. Petang itu, suasana agak santai. Para prajurit tidak sedang diliputi ketegangan. Beberapa di antara mereka duduk-duduk sambil bermain gitar, ditemani rokok dan segelas kopi. Meledak tawa, sekali-kali. Sementara Samu memilih duduk sendiri di bawah pohon besi.

"Mikir teman-teeman kau yang ada di hutan itu, Bet!"

Nama aslinya entah siapa. Lelaki bermata licik itu biasa dipanggil Robert. Sebagian dari orang-orang kampong di tempat itu memang biasa mengganti nama agar terkesan misterius atau kekota-kotaan. Sebelum menjadi tawanan TNI, Robert telah lima tahun menjadi anggota GAM. Entah apa istilahnya. Intinya membekot saja. Robert pilih turun gunung, meninggalkan GAM dan sengaja menyerahkan diri kepada TNI.

Mata-mata GAM yang ditanam di pedesaan itu kemudian berbalik muka menjadi sumber informasi TNI seputar gerakan yang ingin Aceh merdeka. Makanya Robert kadang terlihat serius menemani prajurit yang menangani peralatan komunikasi. Kemampuannya di bidang itu dimanfaatkan untuk mencari informasi seputar kondisi dan kekuatan pasukan GAM.

Meski terkesan akrab, Samu tak pernah menganggap Robert sebagai teman. Baginya, seseorang yang bisa mengkhianati seorang teman, siapa pun dia, pasti punya kemungkinan sama untuk mengkhianati teman yang lain. Hari ini dia balik kanan, tak lagi mendukung GAM karena merasa nyaman dengan fasilitas yang dia terima dari TNI. Siapa tahu jika suatu hari, dia kembali berganti hati.

Samu membakar ujung rokok putih yang baru saja terjepit bibirnya yang menghitam. Asap tipis mengepul terembus. Wajah itu kelihatan lebih tua dibanding usia dia sebenarnya.

“Rokok?”

Setengah malas, Samu menyorongkan bungkus rokok putih yang isinya tinggal setengah kepada Robert. Lelaki tawanan itu bergegas menyalakan rokok itu dan merasakan asap menghangatkan gelembung paru-parunya.

“Kau tak takut dikejar GAM?”

Batang rokok di jari Samu tinggal setengah.

“Tidak, Bang. Kan ada *teuntra* di sini. Mana berani mereka kemari?”

Asap yang sempat merembes dari impitan bibir Samu tersedot habis. Sekali helaan napas kemudian, lelaki itu mengembuskannya kuat-kuat lewat hidung.

“Kau yakin tak akan bergabung lagi dengan kawan-kawanmu itu?”

“Dilepas pun aku tak mau masuk hutan, Bang. Payah kali. Makan susah, risiko nyawa melayang. Apa enaknya?”

“Dulu kenapa kau mau bergabung dengan mereka?”

Robert menyelesaikan embusan napas panjangnya. Tatapannya mengambang. Seperti tengah mengumpulkan kata-kata terbaik.

“Kata mereka, Aceh Merdeka tinggal seujung rokok. Tak tahunya lima tahun aku hidup sengsara di gunung, Aceh masih juga begini. Mana ada merdeka?”

“Kau pikir enak merdeka?”

“Tak tahulah, Bang. Orang kecil seperti aku ini cuma mau hidup tenang.”

"Kalau begitu, tak usahlah memberontak. Katanya mikir rakyat. Sekarang rakyat berdarah-darah, mana peduli kawan-kawan kau itu. Laki-laki dipaksa jadi GAM, perempuan dijadikan tameng hidup. Manusia macam apa kawan-kawan kau itu?"

Robert cengar-cengir tanpa menjawab. Samu menjatuhkan sisa rokok ke dekat kakinya, kemudian menggilasnya dengan sepatu. Tatapannya kini mengunci pemandangan di *meunasah* persis di depan pos TNI. Bocah-bocah kampung mulai berkumpul untuk mengaji seperti hari-hari sebelumnya.

Samu tersenyum terenyuh. Ingat masa kanak-kanaknya dulu di kampung. Seperti itu juga dia dan banyak bocah-bocah lain. Kalaupun ada yang beda, tentu saja suasana hati yang terbaca pada wajah-wajah para bocah yang lahir dan tumbuh di lingkungan perang itu.

Perasaan waswas yang mencolok. Mereka memang tak pernah merasakan tenang yang sempurna. Selalu saja ada jebakan maut sewaktu-waktu. Entahlah, apakah nanti mereka bisa tumbuh menjadi pemuda-pemuda tanpa dendam dan ketakutan. Sementara setiap waktu udara di sekitar mereka tak henti didesak oleh desing peluru dan dentuman bom.

Samu geleng-geleng kepala dengan hati yang tercabik-cabik.

"Bet, pergi kau. Bantu kawan-kawan sana!"

Samu menoleh ke arah asal suara. Prada Marinir Watu Gumilang, teman seangkatannya datang. Langkahnya ber-

derap. Watu adalah sohib Samu sejak kali pertama masuk marinir beberapa tahun lalu. Lebih dari sekadar kawan satu tingkat, mereka terikat dalam pemahaman sama dalam berbagai hal. Termasuk bagaimana mengelola perseteruan batin mereka selama bertugas di wilayah konflik. Antara tugas dan hati nurani.

Mendengar sapaan yang lebih terdengar hardikan itu, Robert segera beranjak dari tempatnya berleha-leha dengan muka berkerut-kerut. Seperti hari-hari sebelumnya, dia memang sering membantu para prajurit melakukan banyak hal. Mulai bersih-bersih pos, sampai ikut memasak untuk kebutuhan prajurit satu pos.

“Mikir apa kamu? Melamun saja.”

Watu dalam bahasa Jawa berarti “batu”. Seperti itulah Watu. Pembawaannya keras tanpa tak tertanggungkan.

“*Ndak* ada.”

“Jangan kau bilang rindu kampung. Rusak konstansimu nanti.”

Samu masih memperhatikan kesibukan para bocah di pelataran *meunasah*.

“Sudah tahu lusa kita patroli lagi?”

Samu mengangguk-angguk tanpa suara.

“Sudah *ndak* sabar aku mau menghajar GAM.”

Samu menoleh. Keningnya berkerut.

“Kamu nggak sedang kena malaria, kan?”

“Sialan kau.”

Diam sebentar. Bunyi anak-anak mengaji terdengar sampai ke hati.

“Aku dengar anak-anak ramai bicara soal penyergapan minggu lalu di Bireuen?”

“O, soal GAM yang kebal itu?”

“Kamu tahu ceritanya?”

“Yah. Kata anak-anak, GAM itu diberondong pakai AK-47 tapi malah ketawa-tawa.”

“Terus?”

“Ya diberondong terus, tapi nggak ngaruh. Terus kawan marinir itu langsung memanggil rekan-rekannya. Tiga kawannya datang lalu meringkus anggota GAM yang sangar itu. Karena kebal peluru, dia dibacok pakai sangkur.”

“Mati?”

“Roboh. Tapi besok paginya, beberapa warga yang ikut mengubur lapor kalau anggota GAM itu terlihat berjalan-jalan di pasar.”

“Jihad itu namanya?”

Watu melongo. Tak langsung paham apa yang dimaksud Samu.

“Sahabat Nabi saja matinya kena tikam. Nggak pakai kebal-kebalan.”

“Nggak *ngerti* aku, Mu.”

“Aku juga pusing.”

“*Dancuk!*”

Watu masih melongo. Dia mencaci tanpa hati.[]

# KEPOMPONG 12: MESIN PEMBUNUH

**A**da bagian cerita Samu kuceritakan kepadamu dari apa yang dia ceritakan kepadaku. Tapi ini, kisah yang kupaparkan kepadamu sebentar lagi adalah buniy catatan panjang yang Samu tulis sendiri dan dia kirimkan kepadaku. Semacam memoar tak berjilid. Aku mengubahnya sedikit-sedikit. Semoga engkau tidak bingung karenanya.

Aku menyuntingnya sebagai hadiah kepadamu yang setia menyimak cerita ini. Engkau mesti percaya, cerita ini benar-benar datang dari dia ... tanpa rekayasa.

\*\*\*

Aku menyilakanmu menyebutku apa saja. Pun, jika engkau menganggapku sebagai mesin pembunuh. Namaku Samudro. Artinya laut lepas. Sejak kecil pun aku yakin, takdirku ada di laut. Aku seorang prajurit marinir yang bangga dengan jalan hidup .... Aku jengah disebut pahlawan karena itu terkesan berlebihan. Namun, jangan pula engkau panggil aku penjahat perang, sebab jika engkau mengenalku, pastilah engkau tahu, aku tak sekeji itu.

Paruh akhir 2002 adalah saat pertama aku melangkah di Bumi Serambi Mekah. Melihat langsung, sebagai seorang prajurit TNI yang menggembangkan tugas tanpa pertanyaan. Aku sadar sepenuhnya, aku akan segera terjerembap dalam pergolakan dua kutub yang entah kapan bakal tertutup. Aku juga tidak sangat bodoh, hingga tak tahu mengapa orang-orang itu demikian giat menentang dan memimpikan Aceh merdeka.

Sekelompok orang tak terima dengan kebijakan pemerintah Jakarta. Barangkali bocah SD pun sudah tahu, asalkan guru sejarah mereka mau jujur, bahwa devisa negara banyak datang dari tanah ini, sedangkan imbal balik yang diberikan pemerintah tak berimbang. Bahwa masa lalu telah bertutur bagaimana tanah ini ada di garis depan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tapi, aku datang ke Aceh bukan untuk berdiskusi tentang kebijakan pemerintah. Aku kemari untuk melaksanakan tugas. Waktu itu, sepanjang jalan, ketika kali pertama aku melintas di perkampungan, wajah-wajah memelas tak bersinar lagi, mempertanyakan kehadiran kami.

Mereka orang-orang tak berdaya. Tak mampu berbuat apa-apa, bahkan tak tahu harus berbuat apa. Di satu sisi, mereka jerih oleh ancaman GSA, di sisi lain, mereka takut terhadap tekanan tentara Indonesia.

Mana rela GAM melihat orang-orang Aceh dekat dengan aparat. Sebaliknya, pekerjaan kami adalah mengumpulkan segala informasi tentang GAM. Sama dengan para prajurit lain, di pundakku teronggok tugas tanpa tawar menawar untuk memberantas dan menghabisi kelompok yang membahayakan NKRI. Dunia pun tahu, dalam kehidupanku sebagai prajurit, perintah adalah segala-galanya.

Aku tak lagi sibuk menghitung hari. Semua hari berasa sama saja. Kemarin, hari ini, dan besok pagi bagiku adalah waktu untuk mencari dan mengumpulkan segala informasi tentang GAM. *Sweeping*, patroli, pengha-

dangan, pengendapan, pengepungan, dan penyergapan adalah menu seragam yang tersaji hampir setiap saat.

Pancaindraku akrab dengan konvoi kendaraan, deru tank-tank tempur, rentetan peluru, dentuman bom, isak tangis, mayat dan raungan sirene ambulans. Kasihan memang. Orang-orang tidak tahu apa-apa akhirnya yang mesti merasakan sakitnya perang, bahkan meregang nyawa.

Dalam beberapa kali obrolan dengan mereka, aku jadi tahu, empat atau lima tahun lalu, kondisi Aceh sungguh beda. Biasanya, orang-orang pergi ke mana saja tanpa waswas di kepala. Sekarang, apalagi pergi jauh, melangkah di sekitar kampung pun sudah ketakutan.

Dalam obrolan di warung kopi, aku sering mendengar kesaksian tentang penculikan, *sweeping*, pembunuhan, perampukan, pembakaran yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mereka yakini sebagai GAM, kapan pun di mana pun. Yah, meski lebih sering pihak GAM menampik hal itu.

Malam hari, jika di masa-masa sebelumnya warga bisa jalan-jalan dan menikmati kopi di kedai, sekarang tidak lagi. Lepas maghrib, hampir di semua tempat, suasana senyap bukan main. Tidak tampak orang-orang bergerombol di warung-warung kopi, atau sekadar lewat. Bahkan langka terdengar suara musik dari kamar-kamar anak muda.

Padahal pada masa dulu, anak-anak muda itu gemar betul bergerombol di warung sambil mengisap rokok dan ngobrol ke sana kemari. Di mataku, yang kudapati kemudian hanyalah suasana mati. Sinar lampu dari rumah-rumah di pinggir jalan. Itu pun tidak terjadi setiap hari. Ada waktunya listrik padam sampai satu minggu, karena tiangnya dirobohkan OTK. Informasi dan komunikasi dibuat tidak berfungsi.

Aku punya keinginan untuk akrab dengan orang-orang Aceh. Tak apalah kalau mereka menatapku dengan pandangan sesinis apa pun. Aku pun abai jika pada hati mereka masih mengintai rasa tak percaya terhadap niat tulusku.

Toh, aku bisa tahu meski sedikit, seluk-beluk orang-orang yang mewarisi sejarah hebat di masa lalu itu. Di tempatku ditugaskan, orang-orang sebagian besar tidak menamatkan sekolah. Dari kecil sudah dihadapkan pada pilihan sulit. Kebanyakan dari mereka mau bekerja apa saja. Termasuk banting tulang di sawah dan tambak para toke. Upah mereka tak seberapa. Tapi itu sudah cukup membuat para bocah berpikir praktis dalam memandang hidup.

Jarang yang masih bersemangat untuk pergi ke sekolah. Masuk akal kalau sebagian dari mereka gampang betul dipengaruhi. Para pemuda Aceh yang kuketahui suka betul menghabiskan waktu di kedai-kedai kopi. Mereka biasanya bekerja sebagai petani dan nelayan. Tapi cara mereka bertani pun beda dengan kesibukan petani di tempat lain. Di sini, setelah panen, sebagian dari mereka tak lagi sibuk di sawah. Mereka akan asyik menunggu hasil panen sambil bersantai di kedai-kedai kopi.

Entalah. Aku pun tak yakin, semua orang Aceh punya cara hidup seragam. Mereka yang berhasil di luar Aceh pun banyak. Sebagian menjadi selebritas. Banyak juga warga Aceh yang menjadi pengusaha besar. Menteri pun ada. Tapi kalau melihat orang-orang di sekitarku, ada pola hidup yang nyaris kembarnya.

Termasuk obrolan para pemuda yang memenuhi kedai kopi, saat aktivitas itu masih aman dilakukan dulu. Isi obrolan mereka berputar di situ-situ saja. Kesannya, seperti tak ada keinginan untuk melongok kemungkinan di masa depan. Kemarin, hari ini, dan besok, sama saja.

Kalau kemudian ada hal yang sangat membuatku heran adalah fakta bahwa gambaranku sebelumnya tentang sosok perempuan Aceh ternyata tidak 100 persen benar. Dalam pikiranku sebelum datang ke Aceh, para perempuan di sini tak akan lepas dari pakaian Muslimah yang serbatertutup.

Kenyataannya, sebagian besar para perempuan di tempatku bertugas hanya mengenakan kerudung ketika ke jalan-jalan saja. Sedangkan ketika

mereka beraktivitas di sekitar rumah, sama saja dengan para perempuan di kampungku, jauh di pelosok Jawa sana.

Lebih tak mengenakkan, ada juga perempuan berkerudung yang malah memakai pakaian melekat. Jadi, apa bedanya? Kenyataan lain yang kadang membuatku terenyuh adalah sering munculnya kisah kasih antara para perempuan Aceh dengan para prajurit yang ditugaskan di sini.

Setiap pergantian pasukan membawa cerita yang berbeda. Ada istilah populer "koramil", akronim plesetan "korban rayuan militer". Tidak sedikit di antara perempuan-perempuan kampung yang entah sengaja atau tidak terjebak asmara sesaat dengan para prajurit seperti itu.

Bahkan, mereka tetap melakoninya, meski tahu, kecil kemungkinan bakal menyatu. Begitu penarikan pasukan berlangsung, jauh-jauh hari para perempuan itu telah menyiapkan bermacam penganan dan oleh-oleh yang akan dibekalkan kepada para prajurit yang akan pulang kandang.

Pada hari perpisahan, ramai-ramai bersama keluarga dan teman-temannya, perempuan-perempuan itu melepas kepergian para kekasih di pelabuhan. Isak tangis tumpah begitu pintu rampa kapal pelan-pelan menutup. Kapal siap bertolak, tali dilepas, putus pula ikatan asmara sesaat itu.

Hitam putih perang membuat garis-garis mencolok pada wajah dan otakku. Inilah aku sekarang. Seorang mesin pembunuh yang kadang terjebak dalam rasa ambigu. Kau lihat aku, boleh saja kau ragu. Aku lebih suka sedikit bicara, fisikku pun biasa-biasa saja. Tapi gairah membunuh juga bergejolak dalam instingku.

Tapi entahlah. Perasaanku kadang mendua. Aku masih yakin, aku bertumbuh dan dididik sebagai seorang penyayang. Tapi, engkau tahu, sebuah pilihan menuntut konsekuensi yang tak bisa ditawar. Aku harus paham, kapan harus memenuhi panggilan jiwa tentaraku, kapan pula aku mesti memanggil kesadaran sebagai manusia biasa yang butuh Tuhan juga.

*Keuchik.* Kalau engkau ada di sini pada masa-masa ini, engkau akan tahu salah satu keberuntungan hidup adalah lahir tidak untuk menjadi seorang *keuchik*. Semacam kepala dusun. Sengsaranya dia. Paling capek dia. Ada urusan apa pun, *keuchik*-lah orang nomor satu yang harus ada dan bertanggung jawab. Mereka yang sengaja atau tidak “bersentuhan” dengan GAM punya urusan yang lebih panjang.

Suatu malam, datang seorang anak *keuchik* ke pos tempatku berjaga dengan baju berlepotan darah. Tangisnya pecah, menjadi yang terkeras malam itu. Dia lapor bahwa ayahnya ditembak mati oleh GAM.

Gara-garanya, siang sebelumnya, rombongan patroli kami bertemu ayahnya di kedai kopi. Obrolan pendek saja. Di luar dugaan, di kedai itu ada seorang *coak* GAM: mata-mata yang mengembala di desa-desa. Obrolan pendek itu menjadi alamat kematian bagi sang *keuchik*. Namanya langsung mengisi daftar pribumi pro TNI yang harus dihabisi.

Inilah konsekuensi yang dialami para tokoh penting di tanah Aceh. Mereka *akhirnya memilih diam. Tak bersikap*. Hana tepu: *tidak tahu. Kalimat* singkat yang menjadi puncak frustrasi orang-orang Aceh yang kebingungan harus bersikap bagaimana. Sedangkan bagi kami, jawaban *hana tepu* setiap mencari info dari penduduk adalah jalan buntu yang membuat otak tak mampu berpikir lagi. Kesal bukan satu dua kali.

Mendengar dan mengingat GAM kadang membuat otakku betul-betul capek, bosan, sekaligus terbakar. Berjubel kata kenapa berdesak-desakan di kepalamku, mencari tahu, mengapa konflik di Tanah Rencong tak juga berujung.

Sekeras apa pun aku menempa diri, jerih terhadap mati kadang melintas. Tapi kesadaran takdir biasanya mampu menenangkanku.

Di mana pun dan kapan pun, risiko seorang tentara adalah gugur dalam perang. Aku tak sedetik pun lengah untuk mengingat hal itu. Aku sadar se-penuhnya, maut adalah rahasia llahi. Kapan pun bisa menimpa siapa saja. Kalau

Dia mau, tak perlu di tengah ladang ranjau, orang tidur, makan, menyanyi pun bisa kehilangan nyawa. Jadi, apa alasan takut mati?

Salah satu hal mengasyikkan selama bertugas di daerah konflik bagiku adalah saat menunggu jatah makan datang. Jadwalnya setiap tanggal satuh. Tapi tak jarang molor hingga tanggal delapan. Mereka yang setingkat denganku tak menerima gaji. Istilahnya uang saku. Besarnya pun tak seberapa.

Sekarang, aku merima Rp21 ribu per hari. Dari jumlah itu, Rp5 ribu ditabung, Rp5 ribu untuk beli lauk pauk, dan Rp11 ribu untuk isi dompet. Kadang ludes untuk beli rokok atau jika terkumpul cukup banyak bisa untuk membeli *voucher* ponsel atau membayar pulsa telepon, setiap aku dan kawan-kawan pergi ke wartel khusus untuk menelepon keluarga di kampung.

Kebutuhan perut dibereskan oleh pasokan beras, konserver, untuk bekal setiap patroli gunung. Jatah rutin mulai dari baju, sepatu, handuk, dan lainnya dibagikan jika masa tugas telah lewat enam bulan. Untuk makan sehari-hri, ada dua orang anggota regu yang memasak bergantian setiap dua minggu sekali, atau sesuai kesepakatan. Soal jadwal bergantian ini juga berlaku untuk keperluan penjagaan.

Rutinitas ini berlaku nonstop. Biasanya satu anggota kebagian jaga dua jam siang hari dan dua jam malam harinya. Lebih lama lagi kalau sebagian anggota pergi ke gunung untuk melacak GAM. Praktis jatah jaga lebih lama, karena anggota pos berkurang.

Sesekali, jika ada longgar waktu untuk sekadar melamun, rasa kangen keluarga bergulung-gulung. Jika itu terjadi, semalam mataku sulit pejam. Semua bayangan masa lalu berputar. Seperti menari di otakku.

Pada saat seperti inilah aku kembali menjadi manusia.

\*\*\*

Hari kedua patroli.

Dini hari superbisu. Tapi tidak bagi otak-otak kami yang berisik. Mencari-cari bayangan hitam menenteng senjata. Sudah gatal telunjuk ingin menarik pelatuk, mendengarkan lagi lolongan musuh saat meregang nyawa. Aku dan lima belas kawan prajurit mengendap-endap di tepi rawa yang misterius. Alam perawan, lintah dan pacet rajanya. Menempel pada badan sial, mengisap darah sampai kenyang.

Harus dapat buruan!

*Kemarilah gerombolan pengacau busuk! Biar muntah peluru dari senapan kejamku dan lunas sudah semua rasa geram.*

Berisik ilalang yang terinjak sepatu-sepatu. Kodok-kodok punya lagu sendiri. Beteriak-teriak dengan bahasa yang alam pahami. Dingin nyaris tak tertahan. Belum juga ada kelebatan manusia.

Sampai garis merah melintang di langit timur, perjalanan menelisik rawa itu nihil hasil. Aku mengumpat sejadinya. Seperti pemburu binatang yang seharian menerobos hutan dan tak menemukan hasil, bahkan seekor tikus sekali pun. Sia-sia.

“Jangkrik!”

Watu rebah persis di samping tempatku duduk. Dia merogoh saku celananya, mengeluarkan sebungkus rokok filter. Sebentar dia sorongkan bungkus rokok itu kepadaku.

Aku mengangkat alis pengganti kata terima kasih, mengambil sebatang.

“Hari ini harus dapat!”

Watu menyemburkan asap pekat dari rongga mulut dan hidungnya.

“Kamu yakin nggak kena malaria, Tu?”

“Dancuk. Aku bosan turun naik gunung tanpa hasil.”

“Ngingetin aja. Jangan lepas kontrol.”

Watu tak menjawab. Dia kembali asyik dengan lingkaran-lingkaran asap. Karibku ini kelihatan sedikit berlebihan beberapa hari terakhir. Selalu gelisah dan emosi tinggi. Meski pembawaan aslinya memang temperamental, dia tak biasa lepas kontrol dan melakukan tindakan tak perlu.

Terjangkit malaria banyak dibilang menjadi pemicu seseorang lepas kontrol, hilang logika, dan bertindak membabi buta. Meski dari sudut kedokteran diyakini efek malaria justru membuat seseorang pasif, beberapa kasus prajurit lepas kontrol, menembaki sesama temannya, bunuh diri, tetapi dihubung-hubungkan dengan malaria. Entah mana yang benar.

Tapi, aku segera membuang dugaan-dugaan buru-buru tentang Watu. Barangkali saja dia mulai frustrasi. Seperti juga aku dan kawan prajurit lain. Pekan ini sudah masuk bulan ke sembilan kami di Aceh. Mau muntah rasanya. Ingin penyegaran. Tapi tugas mengangkat senjata adalah kebanggaan yang tak terbeli. Entahlah. Aku pun suka gagap saat coba membaca isi hati sendiri.

\*\*\*

Keringat yang merembes dari pori-pori sudah kering berkali-kali. Sore menyongsong langkah lelah kami. Aku melongok ke pergelangan tangan. Pukul lima sore. Kalau tak segera bertemu dengan GAM, aku benar-benar bisa mati bosan.

“GAM!!”

Itu teriakan yang aku tunggu tapi juga terasa datang dengan terburu-buru. Semua anggota rombongan pun langsung mengambil posisi. Tiarap, berlindung di balik batu atau ilalang. Semua senjata terkokang. Darahku berdesiran. Semakin deras setelah sebelumnya terasa beku dan hampir-hampir berhenti mengalir.

Akhirnya, aku betul-betul melihat sosok-sosok bersenjata itu. Jumlahnya tak lebih enam orang. Mereka pun sadar kehadiran kami. Sama, mereka pasti

sedang sibuk menyiapkan pertempuran hidup mati. Bersembunyi di balik bongkahan batu gunung.

“Serang!”

Suara bising peluru berdesing segera memenuhi udara. Aku merasakan kegirangan yang aneh. Ini waktunya. Habisi musuh! Aku sudah membayangkan kemenangan. Tak ada balasan yang berarti.

“Kejar!”

Napasku memburu, bibir menyeringai. Darah, aku ingin melihat darah para pengacau. Merangsek bersama yang lain, aku terus menembaki musuh.

“Mereka lolos!”

“Bajingan!”

“Dancuk!”

Aku melongo. Memang aku berhasil melihat darah. Juga cuilan daging terkoyak proyektil. Tapi tak ada jasad mati. Tidak ada satu pun tubuh pemberontak terburuk kaku dengan mata membeliak.

Mereka lolos.

Gila!

\*\*\*

Hari ketiga. Aku ingin senyum.

Hari Jumat yang rasanya sama dengan hari-hari lain. Tentu saja beda dengan di Jawa, ketika hari pendek ini terasa istimewa, karena segala aktivitas orang-orang menyesuaikan begitu rupa.

Tapi buat kami, nyaris tak ada bedanya antara Senin, Rabu, atau Jumat. Seperti juga siang ini. Ketika rombongan masuk ke sebuah dusun yang jarang penduduk. Gambaran sawah yang damai. Seharusnya seperti itulah kehidupan. Tak usah ada perang.

Suasana makin sepi. Orang-orang mulai naik pematang dan berjalan pulang. Hari Jumat, waktunya bertemu Tuhan. Aku menyebar pandangan ke pelosok gunung. Sedikit menikmati indahnya alam Aceh, sekaligus mengasah kepekaanku terhadap segala kemungkinan. Seketika, moncong senapanku bergerak seolah dia bernyawa.

Aku melihat bayangan mencurigakan, muncul dari balik pegunungan. Langkahnya berjingkat dan hati-hati menuju sungai yang mengular sampai di depan rombongan kami bersiaga. Aku segera memberi tanda ke rekan satutim. Semua tanggap. Kami segera menyelinap ke balik ilalang, batu, pematang sawah, atau apa saja yang bisa menelan bayangan kami.

Orang mencurigakan itu kian mendekat. Semakin dekat. Seorang lelaki dengan pistol terselip di pinggang. Tak salah lagi, dia anggota GAM. Komando dari komandan peleton memberi kami aba-aba bahwa ini saatnya.

Aku memberondongkan peluru ke tubuh lelaki berewok itu. Dia tersentak-sentak beberapa kali. Barangkali dia belum sadar betul apa yang terjadi, bahkan ketika nyawa perlahan tercerabut dari jasadnya.

Watu penuh semangat memeriksa jasad tak bernyawa itu. Tatapannya berkilat-kilat. Pasti dia sama sepertiku. Lega karena perburuan ini kali tak sia-sia. Entahlah, apakah tingkah kami keji dan berlebihan. Merobohkan musuh dan menyita senjata mereka sungguh melegakan. Rasanya kami punya semangat baru untuk melanjutkan perburuan.

Anggota tim segera menyebar, menelisik sudut-sudut gunung, menjaga kemungkinan, barangkali ada orang-orang bersenjata lain yang hendak menghujani kami dengan peluru, atau malah sebaliknya lari ke mana tak tentu.

Nihil rupanya. Lewat tengah hari, tak ada tanda-tanda seseorang atau kelompok bersenjata lain. Sekarang, rombongan bergerak lagi. Setelah menemui penduduk, dan menyuruh mereka mengurus mayat pemberontak itu, per-

jalanan berlanjut. Ini kali dengan langkah yang lebih menderap. Seolah-olah ada peristiwa besar yang menunggu kami segera.

Terik matahari adil menyengat seluruh pemukaan bumi, rombongan kami memasuki kawasan perkampungan mati. Rumah-rumah sederhana masih berdiri meski rasa-rasanya tinggal menunggu waktu untuk ambruk ke bumi.

Dinding-dinding rumah banyak yang bolong diterjang peluru. Sudah tidak ada satu orang pun yang kelihatan. Penduduk pasti telah mengungsi, entah ke mana. Aku selalu kerepotan menghibur hati setiap melihat pemandangan ini. Bagaimana nasib orang-orang itu? Terusir dari kampung mereka sendiri, menyongsong masa depan yang tak jelas lagi.

Aku mengedarkan pandangan, mereka-reka berapa lama kampung ini telah ditinggalkan penghuninya. Mungkin satu atau dua bulan. Ilalang telah ramai tumbuh di pekarangan rumah. Tak seekor kucing liar pun tampak berkelebat lewat. Benar-benar perkampungan mati.

Ketika itulah aku mendengar kokangan senjata. Aku segera menyiagakan senjata. Naluriku berkata, akan ada adu senjata yang luar biasa. Benar rupanya. Kawan yang berjalan paling depan melihat sekelompok orang bersenjata.

Semua anggota kelompok segera mencari posisi. Sementara dari arah muka suara desing peluru mulai ramai.

Serangan mendadak!

“Hajar!”

Peluru meletusi udara. Menulikan kedengarannya. Jarak kami dengan kelompok penyerang itu tak lebih dari tiga rumah.

“Allahu Akbar! Syahid!”

*Ngawur! Siapa yang memberi kalian hak untuk memonopoli nama Tuhan?*

Aku geram bukan main. Perasaan itu menyelinap di antara rasa ngeri, panik, dan ketercekan. Aku benar-benar protes. Tuhan juga milikku. Sya-

hid juga menjadi mimpiku. Teriakan-teriakan musuh seperti sengaja hendak memprovokasi.

M-16 di tanganku benar-benar mengamuk. Aku berdoa cepat agar badan senjata yang besar dan panjang itu tak menyulitkanku. Menit-menit berlari. Belum juga ada teriak kesakitan atau lolongan kematian. Bising makin menjadi-jadi. Pasti lawan lebih dari sepuluh orang. Suara ributnya, hujan peluru ke arah kami menandai mereka punya kekuatan yang memadai.

Sudah belasan menit, dan fokusku mulai terganggu. Watu yang berada persis di sampingku juga semakin tak sabar rupanya. Dia bernafsu besar untuk merobohkan musuh.

Rasanya telingaku tak akan berfungsi lagi setelah ini.

“Aaaagh!”

“Allahu Akbar!”

Akhirnya! Entah peluru siapa yang memuaskan tuannya. Pastinya ada suara erangan di pihak lawan.

“Argggggh!”

Jantungku seperti dihantam kencang. Fokusku pecah sudah.

Watu roboh! Aku hendak merengkuhnya, tapi desing peluru masih demikian ramai, dan tentu aku tak akan melakukan hal bodoh. Meninggalkan barisan dan membahayakan seluruh pasukan.

Tapi, Watu!

Dia jatuh tertelungkup dan tak bergerak sama sekali.

Sialan!

Kaget bukan main. Batu yang menahan ujung sepatuku menggelincir. Tubuhku berdebam, muka nyaris rata menumbuk tanah. Perih mengoyak lutut. Celana loreng rusak. Tak berarti apa-apa. Luka kecil yang tak perlu diributkan. Dalam posisi seperti ini, aku bisa lihat jelas kondisi Watu. Mukanya menghadap persis kepadaku. Tak sampai sepenggaris dari mukaku.

Matanya tak memejam. Seperti orang tidur dengan kelopak yang sedikit terbuka. Tidak ada sinar hidup di sana.

Gila!

Tidak mungkin!

Dancuk!

*Bangun, Ndes!*

Mataku tak mau lepas dari wajah Watu. Berharap sekaligus putus asa. Dia terluka di bahu. Pasti cuma pingsan. Dia akan sadar! Aku menghibur diri dan berusaha tak peduli untuk beberapa waktu.

Kelabakan, aku segera bangkit lagi. Suara erangan lagi. Ini kali dari sebelah kananku. Suasana makin tak bisa dikira-kira bagaimana ujungnya.

“Habis pemberontak!”

Itu suara komandan. Paling tidak dia masih hidup. Aku mengumpulkan sisa-sisa semangat tempurku. Sementara waktu, aku hapus rasa khawatir tentang Watu. Habis musuh dulu. Seperti mendapat tambahan tenaga.

Akhirnya, suara bising itu mereda. Tinggal searah saja. Tidak ada tembakan balasan. Sementara yang lain menyerbu ke depan, aku langsung merengkuh tubuh Watu.

“Watu. Bangun!!

Tak ada jawaban. Kepalanya, lunglai. Aku mendekapnya. Melepaskan topi baja di kepalanya, lalu memeriksa detak jantungnya.

Tak ada!

Napasku memburu. Pandanganku mengabur. Aku berusaha untuk tak histeris. Menahannya dalam-dalam dengan gigi gemesetuk. Kupeluk tubuh Watu kuat-kuat. Dia sudah habis! Aku merasa tubuhku tertular kematian.

*Kurang ajar!*

*Watu lebih dari sekadar teman. Tak satu waktu pun lewat tanpa aku melihat bayangan tubuhnya, cacing mulutnya, dan derap sepatunya.*

*Lancang kalian merenggutnya dariku. Tak termaafkan!*

*GAM!!*

*Sekarang aku punya alasan untuk tetap bertahan di tanah ini. Balas dendam!!!*

*GAM!*

*Jangan pernah mimpi untuk bisa tidur nyenyak. Dendam kematian sahabatku akan subur dalam otakku. Tunggulah! Setiap pertemuan berarti maut. Aku akan mengejarmu. Lihat saja.*

*“Cepat evakuasi!”*

Aku berusaha bangkit lagi. Kiasan maupun kenyataan. Sambil mengiyakan perintah komandan, aku segera membantu kawan-kawan. Dua orang lagi yang kena tembak di kaki. Parah juga kondisi mereka.

*“Berapa GAM yang tewas?”*

Aku menyenggol bahu Andri, kawan marinir dari Palembang. Itu caraku sedikit mengatur rasa.

*“Dua!”*

Jawaban superpendek. Semua orang tengah berduka. Aku paham benar. Bicara soal perasaan, aku pasti lebih kehilangan dibanding mereka semua. Watu adalah karibku. Tak ada yang lebih dekat di antara kawan-kawan seperjuangan dibanding dia. Detik-detik maut ini pastilah abadi dalam sudut benakku.

Tak akan pernah terhapus.

\*\*\*

Sejarah seorang Watu telah selesai tertulis. Dia mungkin lebih tenang sekarang. Aku berdiri menahan air mata di sudut kamar mayat rumah sakit kota. Tubuh Watu membujur ditutup kain putih. Dia terkena tembak di bahu,

tembus sampai ke jantung. Entahlah, aku merasa ini detik-detik tersulit dalam hidupku. Semangat hidupku seperti dilolos separuh lebih dari sekujur tubuh.

Dia sahabatku, bahkan lebih. Ini kehilangan terbesar. Aku melangkah gontai keluar ruang forensik. Lalu memberi pengertian pada diriku sendiri bahwa kematian adalah lagu yang pasti diputar ulang pada setiap perang.

Mana ada perang tanpa darah dan kehilangan? Aku berupaya keras mengubah rasa kehilangan itu menjadi semangat baru untuk bertahan hidup. Meski alasannya kini adalah dendam.

“Korban-korban itu rekan Anda?”

Agak tersentak, aku mengangkat muka lalu mencermati pemilik suara bening yang entah bagaimana, tiba-tiba sudah berdiri di hadapanku. Mungkin lamunanku membuat segala hal di sekitar tak terdengar dengan benar. Perawat itu! Dia yang kepalanya nyaris berantakan oleh pelor senapanku, belum genap sebulan lalu.

Dia sekarang berdiri tenang dengan ekspresi sama seperti dulu. Penuh percaya diri dan nyaris tanpa emosi. Datar, tenang, adem, seperti permukaan danau dalam.

“Ya.”

“Dua yang kena tembak kaki terpaksa dirujuk ke Medan.”

“Luka mereka parah, Suster?”

“Peralatan di rumah sakit ini tak memadai. Saya kira lebih baik Anda bersiap-siap.”

Seperti kali pertama aku melihatnya dulu, perempuan di depanku ini terkesan sebagai makhluk tersibuk di permukaan bumi. Bahkan dia tak mau membuang beberapa detik saja untuk sekadar melayani pertanyaanku dengan saksama. Dia sudah siap untuk berlalu lagi.

“Sekarang saya tahu bagaimana rasanya kehilangan.”

Benar dugaanku. Perempuan itu tak jadi bergegas meninggalkanku yang termangu. Dia bahkan balik kanan dan membalas sorot mataku.

“Prajurit yang meninggal itu dekat dengan Anda?”

“Samu. Panggil saya Samu. Benar, dia sahabat dekat saya.”

Aku bahkan tadinya mengira akan ada senyum kemenangan di bibir perempuan berkerudung itu. Ternyata tidak. Dia diam saja untuk beberapa detik. Aku tak bisa membaca isi benaknya.

“Saya ikut belasungkawa.”

“Terima kasih.”

Itu saja. Padahal aku ingin obrolan yang lebih panjang. Perawat itu lagi-lagi balik kanan dan memunggungiku, siap-siap untuk berlalu.

“Boleh aku tahu nama adik Anda, Suster?”

Lagi-lagi dia menghentikan langkah kakinya. Ini juga sudah kutebak sebelumnya. Aku betul-betul ingin mengulur perbincangan biar jadi panjang lebar. Tidak tahu bagaimana ceritanya, sungguh aku butuh teman bicara.

“Anda benar ingin tahu atau sekadar butuh teman bicara?”

Dia bisa menebak isi otakku.

“Tentu saja aku ingin tahu betul.”

Lihatlah. Aku bahkan baru saja mengumbar kebohongan pertamaku kepada perempuan istimewa yang entah siapa namanya itu.

“Namanya Zami. Umurnya baru delapan tahun ketika peluru TNI memecahkan kepalanya.”

“Anak malang.”

“Barangkali justru dia yang kelak membuat orangtuanya bernilai istimewa di mata Tuhan.”

Aku tercekat.

“Pasti.”

Diam sebentar.

"Malahayati. Panggil saya Mala."

"Ehm. Ya. Mala. Senang mengenal Anda."

"Saya sudah bertemu dengan banyak tentara. Anda kelihatan berbeda."

"O, ya? Maksud Anda?"

Mala tersenyum. Sungguh ini hal terindah sepanjang hari ini. Sejenak menghapus rasa gelisahku karena kehilangan Watu.

"Empat atau lima tahun lalu, setiap pulang sekolah, saya melewati pos TNI. Suatu kali mereka memanggil saya, dan menanyakan soal ayah saya. Saya jawab tidak tahu. Mereka mengancam kalau Ayah tak menyerah, saya ditangkap sebagai gantinya. Sejak itu, saya tak pernah punya kesan baik terhadap TNI."

Ada senyum pahit di bibir Mala. Aku mulai menduga-duga perempuan indah ini anak seorang anggota GAM.

"Ayah saya bukan anggota GAM."

Dugaanku serta-merta dimentahkannya.

"Dia seorang tabib yang tak akan memilih siapa orang yang akan dia obati. Tak peduli itu TNI ataupun anggota GAM."

Aku tak menyela. Biarkan saja dia menghabiskan rasa ingin berbaginya.

"Suatu kali dia merawat seorang anggota gerilyawan yang tertembak. Mulai saat itu hidup keluarga kami berantakan."

"Ayah Anda?"

"Dia meninggal di hutan. Tidak jelas kenapa. Entah malaria, atau terkena tembak. Saya pun tak pernah melihat jasadnya, juga tak tahu di mana kuburannya."

"Maaf."

"Saya pernah juga tinggal di hutan. Bersama Ayah dan GAM. Terpaksa, karena rumah tak lagi aman. Ibu dan adik saya juga mengungsi. Entah di mana sekarang."

Edan. Perempuan ini mampu menceritakan fakta hidupnya yang tragis dengan bahasa yang datar, tanpa emosi. Dia sangat kuat.

“Kenapa Anda akhirnya keluar hutan?”

“Malaria.”

Aku langsung mafhum. Terjangkit malaria di hutan belantara. Tentu saja turun ke desa dan mencari bantuan adalah pilihan paling masuk akal.

“Di hutan setiap hari kerjaan saya hanya merawat Ayah. Mencuci baju dan memasak nasi serta lauk pauk. Saya terlalu lemah hingga kena malaria. Karena semakin parah, Ayah memutuskan agar saya keluar hutan.”

Akhirnya, aku melihat danau tenang di kelopak mata Mala.

“Ayah mengantar saya sampai ke perbatasan sebuah kampung. Itu pertemuan terakhir saya dengannya.”

Aku ikut hanyut oleh caranya bercerita.

“Begitu Ayah masuk lagi ke hutan, saya jalan sendirian. Tidak tahu berapa kilo. Jauh sekali. Saya tak berani berhenti sedetik pun. Saya tak mengenal siapa pun di kampung itu. Aparat pun bisa kapan saja datang menyergap.”

Dua tetes air mata melompat dari kelopak mata. Mala menghapusnya dengan ujung jari.

“Sampai di jalan Medan - Banda Aceh, saya lalu menyetop mobil angkutan umum menuju rumah kerabat saya.”

“Anda pernah disakiti aparat?”

‘Saya sudah biasa dengan itu. Suatu hari, sebelum saya masuk hutan, aparat datang dan menggerebek rumah kami. Saya baru pulang sekolah. Baju seragam masih melekat di badan. Belasan aparat berseragam loreng dan bersenjata lengkap tiba-tiba mendobrak pintu rumah.’

Aku mulai merasakan beban pada getar setiap kata dari bibir Mala.

“Orang-orang itu mengobrak-abrik isi rumah, kamar, tempat tidur, hingga dapur. Kami ditanyai soal Ayah. Ibu dan adik saya yang masih balita ketakutan.

Mereka cuma duduk tersimpah di sudut dapur, tanpa satu kata pun keluar dari bibir."

Mala tersenyum. Betul-betul tersenyum. Air mata di dua kelopak matanya kian menggenang. Dia lantas melempar pandangannya ke pekarangan rumah sakit yang kini ramai oleh rekan-rekan tentara.

"Oh, begini cara mengambil hati rakyat Aceh. Masuk rumah tanpa mengucap salam. Dobrak pintu lalu bentak-bentak. Kalau begini, siapa yang mau ikut Indonesia?"

Perempuan di depanku sedang mengulang adegan masa lalu yang rupanya sangat membekas di benaknya.

"Saya sudah tak peduli. Bahkan jika mereka betul-betul menembak saya. Waktu itu, saya ditampar keras. Bahkan mereka hendak menyeret saya ke pos, tapi tidak jadi."

"Mala. Anda tak khawatir menceritakan ini semua kepadaku?"

Aku merasa ajaib, karena Mala terlihat enteng menceritakan kisahnya yang jelas-jelas berseberangan dengan TNI kepadaku yang jelas-jelas seorang prajurit TNI.

"Rasa takut saya sudah habis. Lagi pula, bukankah Anda butuh teman bicara?"

Aku tak bisa menjawab.

"Tunggu dulu. Biar saya tuntaskan cerita ini."

Aku menunggu.

"Sejak peristiwa itu, keluarga kami benar-benar kacau balau. Saya dituduh sebagai anggota *inong balee*. Kami terus diteror, bahkan Ibu kena wajib lapor. Makanya, saya pikir daripada ibu dan adik saya terbawa-bawa, lebih baik saya pergi dari rumah. Saya masuk hutan bergabung dengan Ayah."

Lengkap sudah. Mala menyudahi ceritanya dengan tatapan mata yang melambung entah ke mana. Aku masih menunggu. Barangkali saja dia masih hendak mengurai cerita lain.

“Sekadar untuk perbandingan. Anda masih jauh lebih beruntung. Jangan cengeng!”

Tatapanku menajam. Kalimat terakhir Mala seperti sebuah tamparan. Berani sekali? Siapa dia? Apa pedulinya?

Mala menoleh, hingga mata beningnya yang kemerahan kini menentang sorot mataku.

Dia bahkan tersenyum. Seperti menikmati kemenangan. Dia langsung pamit dan balik kanan tanpa menunggu reaksiku. Gila! Ini benar-benar gila. Seorang perempuan yang baru saja kutahu namanya berani betul memberi nasihat.

Tapi, salahkah dia? Benarkah aku terlalu cengeng?[]

# KEPOMPONG 13: PEREMPUAN ITU

**A**du senjata hampir satu jam lamanya, pada hari-hari selanjutnya memang mengubah Samu selamanya. Kematian Watu seperti genta bagi hidupnya. Memberi peringatan tentang misteri kematian. Tak bisa ditampik ketika waktunya telah datang. Dia selamat karena sebuah alasan. Bertahun-tahun kemudian, Samu menempuh banyak perjalanan untuk menemukan jawaban.

Peristiwa hari itu yang Samu ceritakan sepenggal dalam sebuah SMS panjang. Itu sudah hampir sepuluh tahun lalu. Sedangkan aku merasakan benar suasannya, getarannya, spiritualitasnya, sewaktu SMS itu kuterima dan kubaca dengan saksama. Rasanya aku menjadi lebih religius hari itu.

Tentang Malahayati, perempuan perawat yang memiliki nama sama dengan panglima samudra itu, aku punya cerita juga buatmu. Nanti, engkau akan tahu bagaimana kami bertemu. Namun sekarang, aku ingin mengisahkan

kepadamu, dengan caraku, siapa dia dan peristiwa apa yang membentuknya.

Tentu saja tidak masuk akal jika aku serbatahu tentang dia hingga urusan pribadinya, terutama ketika aku sama sekali belum mengenalnya. Tapi, keakraban kami di masa selanjutnya memungkinkanku untuk mengira-ngira apa yang terjadi, menghidupkan kembali apa yang dia ceritakan kepadaku.

Terutama perihal hari yang sama sewaktu Mala bertemu Samu di rumah sakit hari itu.

\*\*\*

**“Heak?”** Azhar menghampiri Mala. “Capek, Mala?” Mala tersenyum sebagai jawaban. Dia masih duduk tanpa melakukan apa pun di ruang perawat rumah sakit itu. Seperti hendak melemaskan otot yang beberapa hari terakhir terus tegang karena banyaknya pekerjaan.

“Uroe nyoe limeng droe urueng mate. Hari ini lima orang mati, entah berapa besok lagi?”

Azhar menyeret kursi kayu ke dekat Mala.

“Baru saja ada tiga tentara kena tembak dibawa kemari. Satu mati.”

Azhar cukup tahu latar belakang Mala. Makanya dia pun tahu bagaimana bersikap setiap Mala bicara soal korban perang. Sebab, gadis itu sebenarnya sedang menganang nasibnya sendiri yang sekarang sebatang kara meneruskan hidup. Setelah ayahnya dikabarkan tewas di hutan, adik lelakinya mati dengan kepala pecah oleh

peluru aparat, dan ibunya tak jelas ke mana mengungsi, Mala bekerja keras menghidupi dirinya sendiri.

Dibantu oleh seorang kerabat jauh, gadis itu berhasil menyelesaikan pendidikan akademik perawatan. Karena rumah sakit sangat butuh tenaga perawat, sedangkan Mala pun terbukti cakap, dia akhirnya diterima bekerja sebagai pegawai honorer di sana sejak dua tahun terakhir. Mulai saat itu, Mala semakin mengakrabi perang lewat pekerjaannya sebagai perawat.

*“Pajan prang abeh, Azhar? Kapan perang selesai?”*

Mala menatap Azhar. Seolah-olah dia punya jawabannya. Padahal Mala pun tahu pemuda berambut berge-lombang itu bukan seorang cenayang. Dia juga tak tahu apa yang akan terjadi, kapan perang berakhir. Kapan rakyat Aceh hidup damai.

“Kita perawat Mala. Mainkan saja peran kita sebaik-baiknya.”

Mala tersenyum lagi. Bukan sebuah kegembiraan.

“Tidak. Aku tidak bisa sekadar diam. Aku akan ke Jakarta.”

“Jadi kau masuk kuliah?”

“Aku tak mau selamanya hanya jadi pembantu dokter.”

“Kau tahu di sini tak ada yang menganggapmu seperti itu, Mala.”

“Betul. Tapi lihat saja. Orang-orang masih salah memahami pekerjaan kita.”

Azhar tak langsung menjawab.

“Lihat saja hasil kerja orang-orang sinetron itu. Mereka membuat seorang perawat jadi terlihat bodoh.”

“Sinetron tentang perawat gagu itu?”

“Mana lagi?”

Suara Mala agak meninggi. Seperti itulah dia setiap membahas pandangan orang-orang yang dia anggap keliru paham tentang profesi seorang perawat.

“Sering benar dipasang adegan dokter bentak-bentak perawat. Jelas-jelas kita punya fungsi yang sejajar. Perawat bukan bawahan dokter, kita rekan.”

“Apa rencanamu, Mala?”

“Ke Jakarta. Aku ingin terus sekolah dan menyadarkan orang-orang bahwa pekerjaan kita bukan hal remeh temeh.”

“Aku dukung.”

Mala mengangguk. Gadis ini cukup beruntung soal satu itu. Hitung-hitungan kertas, sudah pasti dia tak akan mampu membiayai kuliah, apalagi di Jakarta. Mala bertekad melanjutkan mimpiya terbang ke Jakarta setelah pihak rumah sakit memastikan dia berhak atas beasiswa kuliah sampai selesai di Ibu Kota. Sekarang tinggal menunggu waktu saja, sebelum dia meninggalkan kampung halamannya.

“Semoga saja setelah kau kembali dari Jakarta, Aceh sudah tak bergolak.”

Mala terenyum sedikit. Azhar tahu pembicaraan itu tak bisa dipanjang-panjangkan. Mala sedang ingin sendiri sekarang. Dia lalu pamit keluar ruangan.

Setiap kematian selalu membuat Mala kembali ke masa lalu. Suatu hari di Simpang Kraft, bertahun-tahun lalu. Ada sebagian diri Mala yang tak pernah beranjak dari saat itu.

\*\*\*

### ***Simpang Kraft, Mei 1999***

Massa menggumpal di depan sebuah koramil, tak jauh dari Pasar Krueng Geukeuh.

*“Mala, kajaga adekkah nyon! Jaga adikmu.”*

Mala terkesiap. Tadinya dia ikut larut dalam suasana hiruk pikuk di depan koramil. Umur gadis itu pertengahan belasan tahun. Dia lincah dan sigap. Paham dengan apa yang dimaksud ibunya, dia segera menggenggam tangan Zami, adik lelakinya yang setinggi bahunya. Hampir-hampir Zami tertelan massa yang kian meruyak.

Kebanyakan mereka yang kini mengumpul dan berteriak-teriak di depan koramil adalah perempuan. Hampir semua. Kecuali beberapa laki-laki yang menjadi koordinator lapangan. Sisanya bocah-bocah yang dibawa serta oleh ibunya.

Mereka berduyun-duyun datang, atau lebih tepat didatangkan dengan truk dari pelosok Krueng Geukeuh. Tidak seorang pun aparat tampak menanggapi aksi massa perempuan itu. Para aparat berseragam loreng itu tak bereaksi. Tetap anteng, entah sedang apa di dalam kantor koramil yang tertutup rapat.

Di Simpang Kraft, tak jauh dari koramil, ribuan manusia tumpah ruah sampai ratusan meter. Orang-orang datang seperti gelombang laut. Tanpa putus sejak pagi, hingga massa menumpuk bukan main.

Simpang Kraft adalah nama pertigaan di kiri jalan lintas Medan-Banda Aceh. Dihitung dari Lhokseumawe jaraknya setengah jam perjalanan kendaraan bermotor. Persimpangan ini menjadi gerbang masuk ke pabrik kertas PT Kertas Kraft Aceh. Pada jalur jalan itulah berdiri markas Arhanud Rudal yang menyimpan peluru kendali untuk mengamankan area ini.

Segala gegap gempita yang dimulai sejak pagi di Simpang Kraft disulut isu tentang aparat yang katanya bakal menyerang perkampungan penduduk, mencari anggotanya yang tak kembali ke markas.

Semakin siang, semakin beragam latar belakang keberadaan orang-orang di sana. Ada yang memang niat hendak menumpahkan protes mereka kepada aparat, tapi tak sedikit yang sekadar penasaran. Banyak pula yang tak sengaja ada di antara impitan massa setelah sebelumnya menumpang kendaraan yang menurunkan mereka di simpang PT Pupuk Iskandar Muda.

Sekarang, orang-orang kecele itu mesti menikmati kebersamaan mereka dengan massa, karena di Simpang Kraft tak ada satu bus pun yang akan membawa mereka meneruskan perjalanan.

Aparat berseragam loreng mulai datang dalam gelombang. Mereka bersiap dalam kelompok-kelompok, tak jauh dari massa perempuan dan anak-anak.

*“Mala, pu kah na kakaleh yahkah? Bapakmu mana?”*

Mala melompat-lompat, mencari sosok ayahnya yang entah di mana. Tadinya, mereka sekeluarga berangkat bersama menuju Simpang Kraft. Sekadar ikut-ikutan tetangga yang sangat semangat mendatangi lokasi yang kini jadi lautan manusia itu.

Setengah putus asa, Mala lantas memberi tahu ibunya bahwa dia gagal menemukan sosok ayahnya. Sementara tangan kanannya kuat menggenggam jari-jari kecil Zami, Mala masih berusaha mencari-cari bayangan ayahnya. Sekarang, Mala dan ibunya sudah terseret massa mendekati Simpang Kraft. Capek sudah tak terkatakan. Tapi, mana ada pilihan.

Seketika suasana jadi riuh. Takbir rata bersahut-sahutan. Mala kembali celingukan mencari tahu apa penyebabnya. Rupanya, ada dua orang lelaki yang membawa kamera televisi merekam aksi mereka. Entahlah, orang-orang jadi ribut bukan main. Berebut agar mereka ikut terekam kamera. Bahkan hampir semua lantas mengacungkan berbagai barang bawaannya. Mulai dari peralatan sawah sampai pedang besar menyodok-nyodok udara, di antara lautan kepala.

Dua lelaki yang menenteng kamera itu lantas naik ke atas truk aparat. Kamera di tangan mereka bergerak ke

segala arah, merekam tingkah orang-orang yang semakin riuh.

“Nyan wartawan nyeh, Kak? Itu wartawan ya, Kak?” Zami ikut ingin tahu.

“Ya. Kalau kamu terekam, wajah kamu masuk TV.”

Mala jadi repot oleh keingintahuan Zami yang kini minta tubuhnya digendong, agar bisa ikut terekam oleh kamera wartawan. Meski sempat dihardik ibunya, Zami terus merengek. Bocah berkepala plontos itu ngotot minta Mala menggendongnya.

Walau sempat bersungut-sungut, Mala tak menolak keinginan adiknya. Dia berjongkok, lantas menyuruh Zami duduk di bahunya. Senang bukan main, Zami pun mulai bertingkah. Dia tak mau ketinggalan meneriakkan apa saja agar kamera wartawan mengarah kepadanya.

“Hidup referendum!”

Zami mengulang apa yang disebut orang-orang. Pokoknya ikut ramai.

“Sudah! Kau turun sekarang!”

Mala tak sanggup lagi menopang tubuh adiknya. Kerudung yang membungkus kepalanya sudah mencong ke sana sini. Hari semakin matang. Matahari menyengat betul. Rasanya semua pintu pori-pori telah menumpahkan keringat.

Setelah menurunkan tubuh kurus adiknya, Mala saksama menyimak tingkah orang-orang di sekitarnya yang kian edan. Juga beberapa tentara yang senyum-senyum melihat tingkah massa.

“Pa’i!”

“Hidup referendum!”

“Allahu Akbar!”

Para lelaki loreng itu masih kalem. Beberapa di antara mereka malah santai merokok. Ujung-ujung senapan mereka terkulai ke tanah. Tak sedang siap siaga. Salah seorang di antara mereka terlihat sibuk dengan alat komunikasi di telinga.

“Mak, capek kali.”

Mala mulai memprotes keberadaan mereka di tengah impitan manusia yang jelas tak dia nikmati.

“Kau bawa adikmu ke pinggir warung itu. Mak mau cari Bapak.”

“Mana bisa, Mak. Orang begini banyak.”

Ros, ibu Mala berpikir sejenak. Wajah tirusnya kelihatan betul memendam gelisah. Sesekali dengan ujung kerudung, Ros menyeka keringat yang membanjir dari jidat. Sementara tangan kirinya menutupi kepala Khattab, putra bungsunya yang masih balita.

Bocah itu lelap di gendongan ibunya. Tak peduli sama sekali dengan keadaan riuh rendah di sekitarnya.

“Ayolah!”

Mala akhirnya pasrah dengan keinginan ibunya. Mereka lalu berjalan menembus massa menuju warung yang persis berada di pinggir jalan, diteduhi pohon besar. Di sana sudah banyak juga gadis-gadis, ibu-ibu, dan anak-anak, duduk di bale-bale di depan warung kopi yang tutup itu.

Beda dengan Ros, mereka tak terkesan takut. Malah ceria, tertawa lepas ketika kamera wartawan menyapu. Agak malu-malu melanjutkan obrolan sembari sesekali melirik ke arah kamera.

Setelah ibu, dan dua adiknya nyaman berteduh di bawah pohon, Mala berdiri melebarkan pandangannya ke segala arah.

“Kenapa orang-orang turun ke jalan, Mak?”

Kenyataannya, Mala masih tak paham mengapa dia dan keluarganya harus keluar rumah, menentang bahaya dan bekumpul di Simpang Kraft.

“Mak tak tahu pasti. Kata Bapak, orang Lancang Barat dan Krueng Geukeuh melihat banyak tentara Jawa sudah masuk ke Desa Teupin. Mereka memukuli orang-orang desa.”

Mala memicingkan mata, menghindari sinar matahari agar tak terlalu banyak menelusup.

Tiba-tiba benda yang tak dinyana menghantam ke arahnya.

Batu sebesar kepalan tangan nyaris menghajar kepala Mala, jika gadis itu tak melompat mundur.

“Mak, kenapa orang-orang itu?”

Mala langsung beringsut ke maknya, ketika massa berubah kesetanan. Tak jelas bagaimana mulanya, orang-orang mulai saling dorong dan berteriak-teriak

“Ada truk datang! Ada truk datang!”

Zami menangis tak tertahan. Dia ketakutan melihat puluhan tentara mulai sibuk bersiap. Ros panik. Dia me-

meluk tubuh Khattab, sementara tangan kanannya merangkul Zami.

“Bapak kau di mana Mala?”

Sudah pasti Mala tak bisa menjawab. Dia tak kalah bingung.

Berikutnya bunyi senapan meletup bersusulan.

“Allahu Akbar!”

“Aaagh!

“Mak!!

“Bubar semua. Bubar kalian!”

Bunyi letusan senjata tak berjeda. Susul-menyusul dengan teriakan orang-orang yang tersambar pelor. Orang-orang yang tadinya berdiri langsung tiarap. Sebagian lari tunggang langgang.

Mala bergidik ngeri. Dia menatap tak berkedip dalam posisi tiarap, ketika orang-orang lari menghindari maut. Tak bisa lagi bersuara. Dia sudah akrab dengan bunyi senjata api, tapi tak sedekat itu. Sekarang dia seperti menyaksikan adegan film perang di depannya. Benar-benar nyata.

Orang-orang mulai ada yang roboh bersimbah darah. Mengapa mereka ditembak? Mala tak habis pikir. Dia coba menyimak setiap adegan gila itu sambil mencari-cari jawaban dari pertanyaan yang berputar di kepalanya.

Mala melihat juga beberapa orang tentara mengandeng perempuan yang menggendong anaknya mencari tempat persembunyian agar terhindar dari kontak senjata.

### *Kontak senjata?*

Benarkah sedang terjadi kontak senjata? Mala mendengar ribut-ribut orang menyebut tentang serangan peluru ke arah tentara beberapa menit lalu dari mulut beberapa lelaki loreng itu. Tapi siapa lawan yang menembaki mereka?

“Zami”

Mala menoleh. Kaget bukan kepalang oleh lengkingan Ros yang histeris. Serta-merta dia berdingsut mendekati ibunya. Cari tahu apa yang terjadi.

Mata gadis itu langsung membelalak. Bibirnya bergetar hebat. Tak bisa lagi bicara. Zami tergeletak dengan mata setengah terbuka. Bagian kepala di atas telinganya bolong. Kini dari lubang itu merembes cairan merah kental.

Mala bergerak cepat. Dia tahu ibunya tak akan bisa berbuat banyak. Meski dengan kepala berdenyut-deniyut karena syok, Mala segera meraih tubuh adiknya, lalu memeluk erat-erat. Tak lagi ada tanda kehidupan. Membanjir air mata Mala. Sementara Ros tak bisa ber kata-kata lagi. Khattab yang ada di gendongannya terus menangis tak tertahan.

Peluru masih menyambar ke dua arah.

Bunyi tembakan belum selesai meledakkan udara. Orang-orang masih ribut mencari selamat. Seperti di neraka. Penuh teriakan menyayat. Mala merasa kejadian itu akan berlangsung selamanya. Dia menghitung detik begitu lambat berganti.

Setengah jam lewat, Mala kini duduk dengan tatapan mata kosong. Bunyi tembakan mereda. Dia masih memeluk erat tubuh Zami yang kaku. Darah melukisi pakaian Mala. Sementara Ros masih tergugu tanpa suara. Khattab meronta-ronta dalam gendongannya.

Orang-orang entah ke mana. Keramaian sudah habis. Suasana senyap. Mata nanar Mala masih bisa menangkap bayangan gelimpangan tubuh yang entah masih benyawa atau tidak. Sepeda, sandal, kayu, batu, parang, berserakan di jalanan, ditinggal pemiliknya. Kalaupun ada sedikit berisik yang mengisi sunyi adalah rintihan suara orang terluka.

“Puas kalian heh? Dapat berita bagus buat TV kalian!”

Meski tak lagi konsentrasi, dalam galau yang sangat, Mala masih bisa merekam adegan kecil tak jauh dari tempat dia duduk. Wartawan-wartawan itu duduk tegang di atas aspal, sementara beberapa tentara berteriak-teriak di depan mereka.

“Heh! Sudah ... sudah.”

Ada lelaki loreng lain. Dia berkumis tebal, mendekati tentara-tentara marah itu, lalu menghela mereka agar menjauh dan tak menuruti emosi.

“Hati-hati. Ada tembakan dari luar!”

Apa maksudnya? Tak pasti, mungkin tentara berkumis itu memperingatkan wartawan-wartawan itu agar tak kena peluru nyasar. Peluru dari luar? Mala tak lagi bisa berpikir. Matanya gelap, pikirannya melayang.

\*\*\*

Mala tersentak. Dia seperti baru saja bangun dari tidur lelap. Lamunannya telah putus. Tragedi di Simpang Kraft memang melekat di otaknya. Mustahil terhapus. Semakin dewasa, Mala semakin penasaran. Ingin tahu, apa-apa yang melatarbelakangi tragedi pencabut nyawa adik kesayangannya itu.

Tragedi yang menjadi salah satu peristiwa tragis yang menghantam keluarganya. Mala menumpahkan rasa ingin tahuinya dengan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak. Termasuk dari militer Indonesia yang secara resmi mengatakan GAM ada di balik aksi provokasi massa waktu itu.

Peluru-peluru tentara ditembakkan kepada GAM, bukan ke orang-orang sipil, katanya. Mala ingat betul bagaimana dia berusaha mencari tahu kepada *keuchik* dan siapa saja tentang awal mula peristiwa berdarah itu. Senyatanya, meski dia ada di sana, Mala sama sekali tak paham bagaimana kejadian tak masuk akal itu, ketika orang-orang tak bersalah ambruk bersimbah darah, bisa terjadi.

Pihak militer mengklaim kejadian itu bermula ketika datang serangan dari sebuah bukit kecil di kiri jalan. Itulah kenapa orang-orang berhamburan mencari selamat dengan merangsek ke arah aparat.

Di tengah kerumunan massa yang mulai panik, menyelinap sekelompok orang yang membawa AK-47, senjata yang umum dipakai GAM. Mereka menembaki aparat.

Tentara pun membalas tembakan itu ke arah massa. Jatuh korban, tak terhindarkan. Militer yakin sudah bertindak sesuai prosedur, karena GAM jelas telah memprovokasi massa untuk menyerang markas Detasemen Arhanud Rudal.

Menurut mereka, jika dibiarkan, itu bisa sangat berbahaya. Markas itu menyimpan senjata berat dan amunisi termasuk peluru kendali. Jika meledak, akan terjadi bencana besar yang akan meluluhlantakkan apa saja dalam radius berkilo-kilometer

Entahlah. Mala pun tak tahu harus percaya atau tidak. Pastinya, apa pun alasannya, dia telah tersakiti. Sangat dalam. Kehilangan untuk selamanya. Kemudian, matinya Zami hanyalah sebuah awal. Sebab, setelahnya, berturut-turut dia kehilangan seluruh anggota keluarganya dengan berbagai alasan.

Mala menghempas napas.

“Jika memang setiap peristiwa punya hikmah, segera tunjukkan padaku, Ya Rabb!”

Mala tak sedang membantin. Dia benar-benar membisikkan kalimat itu meski lamat-lamat. Sementara jejari-nya yang lentik menghapus butir-butir air mata yang bersarang di sudut kelopak matanya.

Dia lalu bangkit, meneguhkan hati untuk melanjutkan hidup.

“Keluarga GAM yang kena tembak ada di luar!”

Mata Mala langsung mengerjap ketika Azhar yang berpapasan dengannya di lorong rumah sakit menyebut-

nyebut nama GAM. Mala menduga-duga, pemandangan yang sama akan segera terpampang. Dia mereka-reka adegan pilu yang akan dia jelang. Pasti perempuan-perempuan melas, seperti ibunya, yang kini ada di ruang tunggu rumah sakit, menanti kepastian tentang anak, cucu, atau kerabat mereka yang tewas diterjang peluru aparat.

Kejadian seperti ini sering berulang. Perempuan-perempuan pasrah yang sudah tak punya gambaran menyenangkan tentang masa depan. Ketika lelaki anggota keluarga mereka menghilang, dan dikabarkan bergabung menjadi GAM, maka hari-hari mereka berubah menjadi penantian panjang. Salah satu *ending*-nya sering terjadi di kamar mayat.

Mala berusaha untuk tak kaget. Apa yang dia saksikan nyaris sama dengan hasil rekaan otaknya beberapa menit sebelumnya. Perempuan tua dengan kerudung hitam lusuh rapat membungkus kepalanya duduk di kursi kayu ruang tunggu rumah sakit dengan ekspresi pasrah. Kerut di wajahnya sudah ramai.

Telapak tangannya menyembul dari kerudung yang menjuntai hingga ke pangkuan, dan gemetaran. Tatapan mata perempuan itu menandakan kebingungan yang hebat. Melihat aura wajahnya, perempuan ini sudah berusia lebih dari tujuh dekade. Di sampingnya, duduk seorang perempuan yang bergaris wajah mirip betul dengannya.

Usianya lebih muda. Mungkin anaknya.

"Nak, nek napoe netanyeng, jet? Nenek mau tanya, boleh?"

Tanpa diminta pun Mala memang hendak mengham-piridua perempuan itu. Diaseringmelakukannya. Sekadar mendengarkan cerita keluarga korban penembakan, ber-bagi cerita, sedikit mengurangi beban batin mereka.

"Cucu Nenek. Namanya Khaidar. Apakah dia yang ditembak mati tentara siang tadi?"

Mala tak langsung menjawab. Dia sengaja menatap dua mata perempuan renta itu sepenuh hati, lantas me-raih dua telapak tangan keriputnya.

"Ada dua orang sipil yang yang tewas hari ini, Nek. Tapi belum tahu siapa namanya."

Mata tua itu mulai berkaca-kaca. Kepalanya melu-ruh, bersandar pada bahu Mala yang serta-merta mem-e-luknya.

"Khaidar anak sulung saya!"

Perempuan di samping nenek itu angkat suara. Dia lebih tenang. Mungkin sama dengan perempuan Aceh lainnya. Dia sudah pasrah dengan segala hal yang terjadi. Termasuk kenyataan bahwa anaknya memilih bergabung dengan GAM, lalu tewas tertembus peluru aparat.

Mala tersenyum. Cuma senyum yang bisa dia sum-bangkan kepada perempuan yang seusia dengan ibunya itu.

"Baru kemarin rumah kami ditandai."

Tatapan mata Mala menajam. Lagi-lagi dia ingat ma-sa lalu. Ketika pintu rumahnya ditandai silang merah di-

sertai tulisan “GAM”. Jika itu terjadi, artinya, aparat telah yakin bahwa rumah yang bersangkutan punya hubungan dengan GAM.

Pelukan Mala mengendur ketika si nenek menggerakkan tubuhnya.

“Boleh kami lihat mayatnya?”

“Tidak bisa sekarang, Nek. Dokter sedang memeriksa. Nanti, kalau sudah selesai.”

Pandangan mata si nenek mengambang. Galau.

“Siapa yang tinggal di rumah Ibu sekarang?”

Mala bertanya kepada perempuan di samping nenek itu.

“Semua perempuan. Ibu saya Nek Fatimah, saya, dan dua anak perempuan saya yang masih kecil.”

“Khaidar?”

“Dia sudah dua lebaran tak pulang. Katanya bergabung dengan GAM. Tak tahu apa nasibnya.”

Mala berhenti bertanya. Dia memerhatikan betul eks-presi wajah perempuan itu. Meski gelisah, dia kelihatan sangat tenang.

“Adik Khaidar namanya Bilal. Dia di Bandung sekarang.”

“Bandung?”

“Yah. Dia dulu dibawa seorang komandan Brimob. Katanya sekarang disekolahkan di Bandung. Dua pekan lalu, dia telepon saya, lewat tetangga. Ah, dia lebih baik ada di sana.”

“Ibu bekerja?”

Perempuan itu tersenyum pahit.

“Setiap hari Ibu mencari lengkuas.”

Mala juga tersenyum. Tak kalah pahit. Potret ini sama dengan nasib perempuan-perempuan lain di Aceh. Cerita hidup yang bagi perempuan lain di belahan Indonesia barangkali tak pernah terbayangkan sama sekali.

“Mereka datang bersama *keuchik*.”

Mala menoleh lagi ke Nek Fatimah. Rupanya perempuan tua itu tak ingin dipinggirkan dari obrolan. Lalu mengalir dari bibirnya cerita tentang aparat yang datang bersama kepala desa sambil menenteng sekaleng cat warna merah. Mereka datang untuk menandai rumah-rumah keluarga yang dianggap punya hubungan dengan GAM. Termasuk keluarganya yang terbawa-bawa, karena Khaidar diyakini telah menjadi anggota GAM.

“Sebenarnya Ibu tak pusing dengan silang merah itu. Tapi kemarin orang-orang kampung bilang, rumah yang ditandai akan dibakar jika terjadi adu senjata antara GAM dan pasukan pemerintah di sana.”

Sekarang Aisyah, anak Nek Fatimah yang bicara. Mala berusaha menyambungkan apa-apa yang dikatakan ibu anak itu, tanpa ada yang lewat.

“Ibu setiap hari mencari lengkuas ke pinggir desa. Di rumah cuma ada nenek dan dua anak perempuan Ibu yang masih kecil-kecil.”

Mala menangkap waswas yang kental pada wajah Aisyah. Dia benar-benar teringat ibu kandungnya. Di manakah dia? Tak akan berbeda jauh dengan perempuan di

depannya ini, Ros, ibu Mala pasti juga terus-menerus diburu rasa tak aman. Khattab, adik bungsunya itu sekarang kira-kira seumuran dengan Zami, ketika tewas dulu.

Itu jika keduanya masih hidup. Tak ada yang bisa menjamin mereka tak jadi korban baku tembak, atau penghuni kuburan massal di tengah hutan. Mala segera mengusir gundahnya. Dua perempuan di depannya pasti lebih galau dibanding dirinya. Makanya, Mala berusaha menekan perasaannya, lalu berusaha menghibur dua perempuan tak beruntung itu. Sementara kesibukan rumah sakit kian menjadi. Pasukan loreng yang bolak-balik berjumlah puluhan.

Mala abai. Termasuk ketika pandangan matanya menangkap sosok Samu melintas di depannya. Dia lebih tertarik untuk menemani dua perempuan itu. Bahkan dia tak membalas senyum Samu ketika pandangan mereka bertemu. Senyum miliknya seolah sudah habis.]

# KEPOMPONG 14: LORENG SOBEK DI DENGKUL

Cerita Samu bermula dari sini sebenarnya. Suatu hari ketika aku menerima sekotak paket darinya; berisi cerita panjang berlembar-lembar dan celana sobek di dengkul yang menyaksikan kematian Watu ketika itu. Aku mengenakannya, mencoba merasakan patriotisme. Engkau boleh tak percaya, celana itu, hampir sepuluh tahun lalu di pinggangku melorot melulu. Sedangkan hari ini, butuh kesungguhan mengenakannya karena lingkar perutku tak lagi sama seperti dulu.

Hari itu, aku memulai proyek lamaku. Aku ingin menulis novel perihal Aceh sedari dulu. Tapi ada waktunya, ketika seabrek pekerjaan menunggu untuk diselesaikan, dan otak penuh dengan rencana, justru susah bukan main untuk memulainya. Aku masih duduk bengong di depan komputer, di ruang kerjaku yang menyatu dengan wartawan-wartawan lain. Tentu karena ketika itu aku telah diposisikan sebagai redaktur pelaksana, aku mela-

kukan tugas liputan sekadarnya saja. Lebih banyak di kantor, mengatur lalu lintas pemberitaan.

Layar masih kosong. Aku malah memainkan helaian benang yang mencuat dari lobang celana loreng yang kukenakan. Sobek betul-betul. Bukan disengaja agar gaya. Ada bekas tambalan dengan jahitan rapi di dengkul kiri itu; demikian juga dengan dengkul kanan. Bedanya, di dengkul kiri, meski sudah ditambal, ada sobekan lain yang lebih besar. Kulit dengkulku sampai kelihatan karennnya.

Aku mencermati celana loreng itu seperti mengamati makhluk bernyawa. Bukan sembarang celana. Belum sepekan celana itu datang dari Aceh. Samu mengirimnya buatku. Bukan barang bekas sebab Samu masih mengenakannya. Hanya karena aku ingin memiliki sesuatu yang penting bagi hari-harinya, Samu mengirimkan celana itu bersama dengan berlembar-lembar memoar tak berjilid dalam kotak yang sama.

Aku sempat menyesal juga ketika tahu bahwa aku membuat Samu kerepotan karena mesti mencari pengganti celana itu. Padahal, jatah celana baru, sama juga dengan jatah perlengkapan lain, baru akan dia terima beberapa bulan ke setelah celana itu dikirim kepadaku.

Celana itu memang istimewa. Sebelum mengirimnya, Samu sempat menceritakan kisahnya kepadaku. Lewat SMS dan telepon, Samu mengulang adegan di sebuah desa mati beberapa bulan lalu. Waktu dia terperangkap dalam rasa ngeri yang manusiawi. Ketika Watu, sahabat

karibnya ditembak mati GAM, dan dia merasa sangat kehilangan.

Celana itu menemaninya. Ikut koyak bersamanya. Merasakan getar jerih dan marah yang bertumpuk-tumpuk. Seperti merekam urut-urutan detik ketika Samu berusaha keras mematikan rasa gundahnya saat Watu roboh, tengkurap, lalu tak bergerak sama sekali.

“Ada cln, dah sbek di dngkul. Tp itu tak pake 1th kmr. Kontak sjt dg sktr 10 GAM. 3 rkanku kn tmbk, n 1 litngku ggr. 2 GAM twas n 1 pcuk M 16 kt sita. Km mau itu? Bt aq, itu plg brsjrh slm ini ....”

Sudah sebulan lebih pesan pendek itu tersimpan di telepon selulerku. Sengaja aku tak menghapusnya. Sekali aku membuka koleksi pesan pendek spesial yang tak dia hapus selama beberapa bulan terakhir. Tak pernah terlewat, dia membaca ulang pesan dari Samu itu.

Ada perasaan haru yang unik, sebab celana loreng istimewa yang kami bincangkan sebulan lalu, kini aku kenakan.

“Lu nyari gue, Ru?”

Badar datang. Dia kawan wartawan yang dibanding denganku jauh lebih berpengalaman.

“Lu kan pernah ke Aceh.” Aku menggeser kursi, mempersilakan Badar mengambil posisi. “Gue butuh banget gambaran tentang masyarakat dan konflik di sana.”

“Buat apa?”

“Gue mau nulis buku.”

“Tentang Aceh?”

“Iya.”

“Berat kalau lu nggak ke sana.”

“Kenapa?”

“Bias. Kalau lu cuma baca majalah dan koran, data lu nggak bakal valid.”

Aku diam sebentar. Main-main dengan bolpoint.

“Ya paling nggak, ngobrol sama lu bisa jadi modal.”

Badar menyeret kursi beroda di sampingku.

“Informasi apa yang lu butuh?”

“Cerita lu aja.”

“Bayar berapa lu?”

Aku nyengir.

“Kalau novel gue terbit, nama lu pasti ada di daftar *thanks to*.”

“Basil!”

Aku tertawa.

“Jadi peristiwa spektakuler apa yang tak terlupakan itu Bapak Badar Pahlawan?”

Badar diam sampai beberapa kali tarikan napas. Seperti sedang berusaha menghadirkan suasana masa lalu-nya ketika bertugas di Aceh, beberapa bulan lalu.

“Gue nggak bakal lupa ekspresi wajah orang-orang itu.”

Aku tak menyela.

“Orang-orang pasrah yang nggak punya harapan hidup. Gue pernah ketemu dengan satu keluarga yang benar-benar pasrah dengan konflik senjata GAM dan TNI.

Mereka tetap tinggal di rumah yang atap, pintu, dan temboknya sudah bolong-bolong.”

“Mereka nggak mengungsi?”

Badar geleng-geleng kepala.

“Mereka tahu, di pengungsian, kondisi akan lebih buruk.”

Kesibukan di ruang redaksi itu mulai hidup lagi. Wartawan lain mempersiapkan terbitan majalah edisi bulan Oktober. Bunyi *keyboard* dipencet ramai-ramai seperti tapal besi di kaki kuda yang berderap teratur.

“Nggak ada nyaman-nyamannya, Ru. Orang-orang selalu melihat pendatang dengan tatapan curiga dan was-was. Masuk akal, siapa yang peduli dengan nasib rakyat kecil seperti mereka. Orang-orang melas itu jadi bulan-bulanan pihak yang saling serang.”

“GAM dan TNI maksud lu?”

“Gue bingung, kalau dua kelompok itu benar peduli nasib rakyat, kok kondisinya begitu.”

“Begitu gimana?”

“Ya, orang-orang sipil juga yang menjadi sasaran kekerasan, kan? Jadi bahan propaganda dua pihak. Ada sumpah bakti kepala desa kepada RI, ada juga perkampungan yang terang-terangan mendukung GAM.”

“Lu pernah masuk perkampungan GAM, Bad?”

“Sekali. Cukup sekali.”

Aku menunggu. Rupanya Badar butuh waktu untuk merangkum kembali ingatannya tentang tema sensitif itu.

“Tadinya gue nggak nyadar itu perkampungan GAM. Kebanyakan lelaki muda menyandang senapan AK-47. Banyak yang naik motor, mondar-mandir. Ada juga yang jalan kaki, atau nongkrong di kedai kopi. Heran gue. Ada yang bawa belanjaan sambil nenteng senjata dengan santai. Bocah-bocah lari bergerombol teriak merdeka sepanjang jalan.”

“Gue bingung, Bad. Orang-orang Aceh itu sebenarnya mendukung siapa?”

“Nggak sesederhana itu, Ru. Kalau menurut gue, mereka itu memang kejepit dan nggak punya pilihan. Nggak bisa ngumpet dari maut. Gimana bisa, kalau status mereka sebagai orang sipil justru jadi tameng GAM.”

“Susah, mastiin seseorang itu GAM atau bukan.”

“Banget! Gue pernah boncengan sama teman wartawan asli Aceh. Waktu itu, gue dibuntuti motor bebek dari belakang. Sampai di simpang jalan, gue dipepet. Orang itu nanya identitas gue dan keperluan gue masuk ke desa. Karena pakai bahasa Aceh, gue nggak ngerti. Untungnya teman wartawan tadi asli Aceh. Dia yang jawab. Setelah tahu kami wartawan, dia pergi. Kata teman gue tadi, orang yang tanya-tanya itu anggota GAM. Lu nggak bakal bisa bedain, Ru. Dia itu pemuda biasa, bawa motor dengan keranjang telur di jok belakang. Barangkali dia juga jualan di pasar kayak penduduk kebanyakan.”

“Masuk akal kalau sering muncul kasus prajurit TNI kalap.”

“Betul. Kan nggak jarang anggota TNI yang menganiaya warga sipil gara-gara dikira GAM.”

“Makanya orang-orang lebih memilih *hana teupu*.”

“Itu lu tahu, Ru?”

“Sedikit.”

“Kenyataannya memang begitu. Orang-orang yang sudah nggak tahu harus bagaimana, pilih *hana teupu*. Gimana nggak stres. Pagi aparat *sweeping* cari GAM, malamnya mereka disatroni GAM yang tanya ini itu. Men-ding bilang *hana teupu*.”

“Gue aja yang nggak ngalami ikut stres dengar cerita lu, Bad.”

“Ya, TNI bisa-bisa aja menghabisi GAM. Atau sebaliknya, kalau ada keajaiban, bukan tidak mungkin GAM mengusir TNI dari Aceh. Tapi coba lu pikir, Ru. Yang benar-benar kalah adalah nilai-nilai kemanusiaan. Sampai detik ini orang-orang sipil masih bingung, bertanya-tanya, perang itu untuk siapa?”

Aku tak langsung bereaksi.

“Orang-orang Aceh itu cuma ingin hidup aman. Tidak ada lagi kekerasan. Mereka nggak ngerti atau malah nggak peduli mau gabung Indonesia atau nggak. Yang penting damai, itu saja.”

“Menurut lu, publikasi kondisi riil orang-orang di Aceh sudah transparan belum sih, Bad?”

“Pastinya nggak semua orang ngerti gimana tragisnya nasib orang Aceh. Nggak tahu gimana mirisnya melihat perempuan-perempuan tua yang menangis sambil tiarap

saat rumahnya dibakar. Sementara tetangga nggak berani menolong karena takut bernasib serupa. Juga para pengungsi yang sudah berminggu-minggu nggak dapat bantuan. Tidur di bawah tenda beratap rumbia. Masak satu ons beras untuk satu keluarga. Gilaa. Nggak kebayang itu benar-benar ada dan terjadi di Indonesia.”

Aku mengangguk-angguk. Meraba emosi yang meletup-letup dari setiap kata yang dipilih oleh Badar.

“Gue nggak ngerti, gambaran seperti itu kayaknya nggak pernah jadi bahan pertimbangan pemerintah Jakarta ataupun petinggi GAM. Seolah-olah perang jadi solusi satu-satunya.”

Aku tambah diam.

“Coba lu pikir, Ru. Memang segala senjata TNI bisa saja menghabisi orang-orang GAM. Tapi belajar dari pengalaman, apakah semangat perlawanan mereka lantas surut karenanya? Sebaliknya, GAM pun punya kesempatan sama untuk menembaki TNI, tapi apa mereka bisa melenyapkan trauma orang-orang sipil terhadap kekerasan? Apa GAM juga bisa mengembalikan rasa aman dan damai yang diingini orang-orang Aceh?”

“Gue sepakat, Bad. Itu juga yang pingin gue tulis.”

“Itu?”

“Maksudnya, gue nggak pingin terjebak dalam pro kontra GAM atau TNI.”

“Nggak mungkin.”

“Hah?”

“Lu nggak punya sikap, dong!”

“Sikap gue jelas, tak ada pemenang hakiki dalam perang.”

“Lu sedang bicara jurnalisme damai, Ru?”

“Kira-kira begitu.”

“Apanya? Netral. Adil, seimbang, tak memihak, akurat?!”

“Intinya, gue jadi bagian rekonsiliasi.”

“Contohnya?”

“Menelusuri unsur konflik, tidak sekadar menyoroti daerah konflik.”

“Konkretnya?”

“Apa sajalah! Misalnya dengan membuang konsep bahwa dalam konflik hanya ada dua pihak yang berhadapan. Kenyataannya, pasti banyak pihak yang menjadi korban, kan? Bukan cuma anggota GAM atau personel TNI. Orang-orang kecil, alam budaya, semua jadi korban. Ini juga harus dimunculkan. Jika hanya ada dua pihak yang disorot, kemungkinan yang ada cuma kalah dan menang. Sedangkan tujuan gue jelas mencari penyelesaian.”

“Dua-duanya menang maksud lu?”

“Kenapa tidak?”

“Lu pikir segampang itu?”

“Semua teori kan butuh diuji.”

“Lu datang deh ke Aceh, Ru. Lu rasakan udaranya, ketakutannya, aroma darahnya, semuanya. Baru lu menghitung kemungkinan soal penerapan jurnalisme damai itu.”

Aku memaku diri pada satu dinding pemikiran. Menimang-nimang kemungkinan. Membiarakan detik-detik berlari.

“Ada yang terputus, Bad. Memang sikap lu tentang konflik Aceh kayak mana?”

“Jelas gue nggak sepakat sikap represif aparat. Tapi gue seratus persen nggak mendukung GAM?”

Alisku terangkat. Makin pening kepalanya menyimak pendapat Badar yang seolah-olah berubah-ubah. Bahkan inti kalimat-kalimatnya terkesan saling tentang satu sama lain.

“Gue masih menyimak, Bad.”

“Caranya ...,” Badar memberi penekanan pada mak-sudnya, “Gue nggak mendukung cara yang dipilih GAM.”

“Contohnya?”

“Memaksakan pajak yang jumlahnya gila-gilaan, pembakaran massal gedung sekolah, peladangan dan pengedaran ganja, penculikan, pembajakan kapal laut, perusakan fasilitas warga, penyelundupan dan jual beli senjata ilegal.”

“Lu yakin itu fakta?”

“Terutama pemakaian pajak betul-betul tak masuk akal.”

“Tapi gue dengar takaran pajak nanggroe itu beragam. Orang kampung cukup kasih makan, bos besar bayar jutaan.”

“Kalau menolak, tembak di tempat.”

“Siapa tahu sudah kesepakatan di antara mereka, Badar?”

“Kalaupun iya, lu pikir itu manusiaawi?”

Aku nyengir tanpa jawaban.

“Siapa pun boleh menampik. Tapi gue sempat keliling Aceh dan melihat semuanya.”

Hening sebentar. Aku berupaya mencerna kalimat Badar dengan benar.

“Bisa jadi gue ke Aceh. Yah, bisa jadi. Bergantung perkembangan.”

Badar tersenyum tanpa kejelasan maksud di belakang senyumannya.

“Oke. Jadi, tugas gue udah selesai?”

“Belum. Bisa nggak gue minta catatan apa aja yang lu punya tentang Aceh?”

“Boleh. Tapi bisnis tetap bisnis!”

“Maksudnya *thanks to?*”

Badar mengedip-ngedip.

“Sepakat.”

Jual beli selesai.

\*\*\*

**A**ku membawa pulang perasaannya yang malas. Belum juga mengetik satu kata pun. Layar komputer di kamar kerjanya masih putih. Padahal sebelumnya, aku sudah wanti-wanti kepada tetangga kamar kost agar aku diberi waktu menyepi. Toh, itu belum menghasilkan sesuatu.

Bahkan sekadar ide permulaan sekalipun. Data, berita, dan obrolan tentang apa-apa yang terjadi di Aceh sudah menumpuk di meja dan otaknya. Tapi belum juga “mereka” bermetamorfosis menjadi gairah yang menggebu untuk memulai sesuatu.

Aborsi!

Kata itu berjumpalitan di benakku. Memulai sesuatu yang aku tak yakin betul telah mengenalnya, bagiku sama saja dengan tindakan haram aborsi. Sekonyong-konyong gairah menulis yang sempat demikian terangsang, melempem begitu saja.

Aku pun tak lagi punya tenaga untuk mengklik reportase majalah *online* yang saban hari membongkar kajadian-kejadian pilu orang-orang sipil di Aceh. Tak sanggup lagi menyimak kalimat demi kalimat, bercerita tentang perempuan yang diperkosa, nenek-nenek sekarat ditembus peluru, anak-anak korban salah tembak, rumah dibakar, pemuda disiksa. Edan! Tak sanggup.

Tak sanggup lagi!

*“Tahu apa aku tentang Aceh?”*

Lagi-lagi pertanyaan itu menyodok-nyodok, di antara riuhnya suara-suara yang memenuhi ruang sidang benakku.

*“Lu harus ke Aceh, Ru.”*

Kata-kata Badar tak bisa diredam, terus-menerus menawarkan tantangan. Kalau mau merunut apa-apa yang kemudian membuat kusut otakku, aku tak bisa menampik, ikatan emosiku dengan Samu penyebabnya.

Samu orang baik, tapi mengapa sebagian besar data yang dia baca menonggolkan sikap semena-mena serdadu? Dilema yang membuatku pilih berlama-lama diskusi dengan dirinya sendiri. Jadi, apa yang dia ingin kutulis tentang Aceh? Kehidupan seorang prajurit yang serbapas-pasan-kah?

Wah, tak populer sekali! Jika itu saja yang ingin aku ungkapkan, ke mana larinya cerita-cerita sedih penduduk pribumi yang bertahun-tahun hidup, bernapas dengan udara amis darah? Naif betul.

Tapi tak semua catatan serdadu kelam! Masih ada kisah-kisah mesra dan manis.

Ya, tapi tak adil juga jika meninggalkan fakta bahwa banyak sekali orang-orang yang tersakiti bahkan mati oleh pelor-pelor buta mereka.

Betul! Tapi bukankah itu fenomena lumrah di ranah mana pun yang tengah dikangkangi perang? Kalau menyontek buku saku serdadu, bukankah menghilangkan nyawa satu orang sipil tak berdosa, berarti melenyapkan "amalan" membunuh sejuta musuh? Para petinggi militer Indonesia pun jelas-jelas mengatakan, setiap prajurit yang sengaja menyakiti rakyat tak akan diampuni!

*Jadi, apanya yang salah?*

*Si bangsat itu GAM!*

*Ah, sudah pasti begitukah? Kenapa setiap petinggi GAM mati tertembak, masih banyak saja orang-orang yang menyolati, dan menguburkannya?*

Bahkan ada wartawan televisi kondang yang pernah berbulan-bulan disandera GAM pun mengaku simpati pada Ishak Daud, Panglima GAM yang tewas ditembak tentara. Kata dia, shalat Ishak itu rajin, bicaranya juga santun.

Lalu, bagaimana dengan Abu Jihad, ulama Aceh bekas anak buah Daud Beureueh yang banyak-banyak menulis buku tentang kesesatan GAM? Bahwa Hasan Tiro itu pendusta hebat, termasuk soal kaitan darahnya dengan Teungku Chik Di Tiro dituding fiktif. Juga kegilaan dia saat mengkhianati Daud Beureueh. GAM versi Hasan Tiro itu rusak, dari segala segi, bahkan akidah. Malah dia menikahi perempuan keturunan Yahudi. Syariat Islam yang ditawarkan pun slogan saja.

Tapi pasti GAM punya pembelaan sendiri soal itu.  
“Persetan!”

Inginnya berdiri di puncak gunung. Barangkali di situ tidak ada satu pun makhluk hidup akan terganggu dengan teriakan sekencang-kencangnya. Aku betul-betul merasa sumpek.

*Apa dan siapa yang harus dibela?*

Aku orang Indonesia, sejauh mana pun hati nuraninya geregetan terhadap kebijakan pemegang kuasa, aku tetap merasa 100 persen Indonesia. Jadi, GAM adalah musuh, sebab mereka ingin memecah negara ini.

Gila! Secetek itukah cara berpikirku sekarang? Bukan-kah dulu sekali, aku begitu mengidolakan sebuah pemberontakan? Ah, GAM kan muncul juga karena ngawurnya

pengelola negara yang mengeduk kekayaan Tanah Rencong, lalu sedikit sekali memberikan kemakmuran terhadap tanah Serambi Mekah itu.

*Memangnya warga Aceh sepaham semua dengan GAM?*

Aku kasar meraih telepon selulernya, kemudian cepat memijit kombinasi angka yang kuhalaf betul.

“Nanggroe!”

“Eh, Ru, apa kabar?”

“Bingung.”

Nanggroe meledakkan tawanya dari seberang telepon.

“Novel kau itu kah?”

“Yah. Susah kali memulainya!”

“Aku sudah bilang. Kau datang ke Aceh. Rasakan sendiri.”

“Kau masih sepaham dengan GAM, Nang?”

Aku menghajar Nanggroe dengan pertanyaan lugas yang jelas tak sederhana jawabannya.

“Aku sama dengan orang Aceh lainnya. Cuma ingin Aceh damai. Itu saja. Tak peduli siapa berkuasa.”

“Pusing aku!”

Nanggroe lagi-lagi tertawa.

“Sudahlah. Dengarkan aku. Datanglah ke Aceh. Nanti aku hubungi teman aku yang akan bantu kau cari infomasi di sana.”

“Aku belum kawin, Nang!”

“Kau ke sana buat cari infomasi, bukan cari mati!”

Aku tak langsung menjawab.

“Nantilah, aku hubungi kau lagi kalau ada perkembangan.”

“Oke. Aku tunggu.”

Bunyi sambungan telepon putus.

Pang Nanggroe. Saat SD dulu, Aku pernah membaca kehebatan lelaki bernama Pang Nanggroe. Kalau tidak salah, dia suami Cut Meutia, perempuan pejuang gagah berani. Pang Nanggroe yang kemudian mengakrabi kesekutuanku saat kuliah dulu adalah pemuda Aceh yang bersemangat untuk mewarisi gejolak perjuangan nenek moyangnya. Kaya raya akan kebanggaan sejarah para pendahulunya.

Sekarang pun rasanya masih seperti itu. Nanggroe yang lebih bersungguh-sungguh menggunakan seluruh dirinya untuk memahami permasalahan Aceh, tanah air yang amat digilainya itu.

Aku mendesakkan napasnya hingga gesekan angin di rongga hidung menimbulkan bunyi berdesis. Pening kepala. Kehilangan arah menulis. Dalam obrolan SMS dan telepon dengan Samu beberapa minggu teakhir pun aku tak lagi menyinggung soal novel, apalagi perang.

Aku tak ingin pusing. Menguapkan pulsa untuk obrolan yang ujungnya tak jelas di mana, jelas bukan pilihan yang menguntungkan. Perundingan-perundingan tingkat internasional saja selalu berakhir tanpa solusi. Kalaupun ada, praktiknya melempem. Apalagi adu pendapat dua orang yang senyatanya tak memengaruhi kebijakan. Lewat telepon pula!

Karenanya, setiap bersua dengan Samu lewat telinga, aku lebih senang membincangkan hal-hal di luar perang. Tentang kampung halaman kami, misalnya. Mengulang cerita-cerita masa kecil, dan mengira-ngira, seperti apa keseharian kawan-kawan lawas yang sekarang barangkali sudah menyebar di berbagai kota besar, mengadu nasib.

Waktu lebaran ketika itu, aku khusus menyentakkan kesepian Samu di ujung Sumatra dengan meneleponnya dari Purwokerto. Tidak sendirian. Hampir seluruh anggota keluargaku yang tahun itu berkumpul di Purwokerto, "menyerbu" Samu. Seperti keajaiban. Belasan tahun tak saling tahu kabar, *ujug-ujug* bertemu, meski hanya lewat telepon.

Bahkan seperti apa wajah Samu pun, kami tak mampu lagi mengira-ngira.

"Dari kecil Samu itu memang sudah kelihatan bakat pemimpinnya. Tidak banyak bicara, disiplin, dan pintar bicara."

Ibuku punya cara sendiri mengingat-ingat sosok Samu kecil. Memang dia adalah satu di antara murid kebanggan ibuku. Setelah belasan, bahkan puluhan tahun, ibuku masih mampu mengingat baik-baik nama dan perilaku murid-murid kesayangannya. Dengan cara dan rasa yang sama, bocah-bocah itu pun mengingat Khadijah dalam waktu yang tak terbatas.

"Dia itu memang sungguh-sungguh kalau dipercaya melakukan sesuatu. Kelihatan beda dibanding anak-anak seusianya."

Harjo, salah seorang kakakku juga punya kenangan sendiri. Sambil senyum-senyum, dia mengenang kefasihan Samu saat memerankan karakter Dewa Baik Hati dalam lakon “Ande-Ande Lumut” cerita rakyat yang oleh Harjo diangkat ke dalam skenario drama humor anak-anak.

Sampai sekarang, cerita rakyat itu masih cukup populer. Versi yang diangkat Harjo berkisah tentang seorang putri bernama Candra Kirana yang bernasib buruk, terusir dari istana, dan dipungut oleh seorang janda beranak tiga. Tiga anaknya, yakni Kleting Biru, Kleting Merah, dan Kleting Hijau adalah gadis-gadis muda yang jelita.

Sang putri kemudian diberi nama Kleting Kuning, dan menjadi si bungsu yang diperlakukan tak ubahnya budak. Cerita bergulir. Tersiar kabar seorang pemuda tampan, putra seorang kaya di dusun tetangga sedang mencari calon istri. Ramai-ramailah anak sang janda yang cantik-cantik ini bertandang ke desa tetangga itu.

Hanya, untuk sampai ke desa tempat pemuda tampan bernama Ande-Ande Lumut itu, mereka harus menyeberangi sebuah sungai besar yang dikuasai oleh Yuyu Kangkang, siluman kepiting. Nah, si Yuyu Kangkang ini mau menyeberangkan para gadis jelita itu, asalkan mereka mau memberi sebuah ciuman.

Meski terpaksa, para gadis jelita itu meluluskan permintaan si Yuyu Kangkang. Sayangnya, kejadian ini sudah diketahui oleh Ande-Ande Lumut. Makanya, meski

mengakui bahwa para gadis itu memang cantik jelita, dia tak mau menikahinya.

Sementara itu, Kleting Kuning yang malang, dan selalu dijahati oleh saudara-saudara angkatnya, juga berkeinginan untuk menawarkan diri kepada Ande-Ande Lumut. Makanya, meski secara fisik dia belepotan, karena tak pernah sempat berdandan, Kleting Kuning tetap pergi. Dia pun mendapat halangan yang sama, ketika hendak menyeberangi sungai yang dikuasai Yuyu Kangkang.

Bedanya, kali ini Yuyu Kangkang bahkan menolak menyeberangkan Kleting Kuning, saking dekilnya kondisi si gadis. Saat itulah, Kleting Kuning mendapat pertolongan dari Dewa Baik Hati. Jika pada legenda asli sang dewa memberi lidi ajaib kepada Kleting Kuning, maka pada drama anak-anak itu, Dewa Baik Hati memberi Kleting Kuning pistol mainan yang "ceritanya" bisa mewujudkan semua keinginan Kleting Kuning, termasuk melenyapkan air sungai, sehingga Yuyu Kangkang kelimpungan, dan akhirnya mau menyeberangkannya.

Samu memainkan perannya dengan sangat baik. Dia mengenakan busana serbatputih ala Pangeran Diponegoro sambil mengacung-acungkan pistol mainan yang ujungnya menyala seperti lampu mobil ambulans.

Cerita itu dipentaskan akhir tahun 90-an, waktu persihan murid-muird kelas 6 SD di kampung kami. Menyenangkan sekali.

“Dulu, waktu kecil, pernah Samu terlempar waktu main sepak bola sampai hampir terjun ke sawah. Untung badannya tersangkut pohon.”

Setya dan Jaya, dua kakakku yang lain, mengingat Samu melalui hobi mereka yang sama; sepak bola. Bahkan mereka tertawa saat menceritakan insiden kecil di masa lalu itu. Soal hobi, Samu sama persis dengan Setya dan Jaya. Sama-sama gila bola. Waktu kanak-kanak hingga remaja mereka hampir habis bersama bola.

Memang, seisi keluargaku mengenang Samu lewat memori yang berbeda-beda. Samu sudah menjadi bagian keluarga kami, sejak belasan tahun lalu. Sekarang dia ingin betul menulis ulang apa-apa yang bisa diteladani dari ikatan pertemanan itu.

Tapi tak jadi hal yang sepele. Sebab membincangkan Samu yang sekarang, tak mungkin menyingkirkan seragam lorengnya. Sedangkan bicara tentang baju loreng, berarti membongkar puluhan kuburan massal, ribuan cerita pilu, dan mimpi-mimpi yang entah kapan jadi kenyataan.[]

# KEPOMPONG 15: BIRU DESING PELURU

*Jalan Perdagangan, Lhokseumawe.*

Mala berusaha menikmati hari liburnya akhir pekan itu. Kali pertama setelah sebulan lebih dia disibukkan pekerjaan rumah sakit yang tak pernah tamat. Hari itu, dia bertandang ke kios milik Saudah, kerabat jauh yang sejak Mala kehilangan seluruh anggota keluarganya banyak membantu kehidupan gadis itu. Termasuk menanggung biaya sekolah Mala hingga tuntas akademi keperawatan.

Kios milik keluarga Saudah tak terlalu besar. Belakangan malah stok barang terus berkurang dan tak lagi beragam. Seperti sekadar diisi saja. Pasokan barang dari Medan tak selancar dulu. Para *tauke*, juragan-juragan besar, di sana tak lagi ramah terhadap pedagang-pedagang kecil.

Tak ada lagi kredit jaminan cek giro, bahkan bagi pedagang yang sudah terhitung langganan lama sekalipun.

Padahal dulu, ketika situasi Aceh masih nyaman, para *tauke* di Medan tak keberatan memberi kelonggaran kepada pedagang di Lhoseumawe. Biasanya, mereka mau menerima cara pembayaran bertahap.

Sepuruh kontan, sisanya jaminan cek giro selama 20 sampai 30 hari. Tapi kenyamanan bisnis itu tak berlaku sekarang.

“Berdagang di Aceh semakin sulit saja.”

Saudah masuk kios dengan dua keranjang telur segar di dua tangannya. Perempuan tiga puluh tahunan berkerudung biru luntur menjuntai hingga pinggang itu hati-hati meletakkan barang dagangannya di meja kios berukuran sebesar kamar tidur keluarga miliknya. Tak berlimpah barang dagangan di sana. Hanya kebutuhan pokok saja. Mulai beras, minyak, telur, bumbu-bumbuan, dan makanan kemasan.

Sebagian ditata di atas lemari kayu tua. Sisanya di atas meja persis di muka jendela besar yang berfungsi seperti *rolling door*. Masih luas sisa ruangan. Seperti baru saja diserbu pembeli, hingga barang-barang yang tersedia tak lagi berjubel.

“*Tauke-tauke* itu masih tak mau kasih kredit, Kak?”

“Mereka tak mau rugi.”

“Begini banyak *teuntra*? ”

“Ah, kau seperti tak tahu saja, Mala. Tak ada yang pasti di Aceh sekarang.”

Mala diam, membenarkan kalimat Saudah. Kenyataannya seperti itu. Memangnya apa yang pasti di Aceh? Semua serbakabur dan tak terduga.

“Tidak coba pinjam ke bank, Kak?”

“Urusannya banyak kali. Bunganya pun bikin pusing kepala. Ongkos dan harga barang, kan, tidak pernah stabil.”

Mala diam lagi. Dia membetulkan tusuk jarum pentul yang menguatkan balutan kerudungnya. Pandangannya turut saja ke mana Saudah bergerak. Perempuan beranak satu itu mulai memindahkan telur-telur jualannya ke keranjang khusus yang nanti akan digantung di bagian muka kios.

“Sudahlah, kau tak usah ikut pusing. Bagaimana dengan rencanamu ke Jakarta?”

“Mala kemari juga mau bicara soal itu, Kak.”

Saudah menghentikan keasyikannya, menatap Mala.

“Beasiswa yang Mala katakan tempo hari sifatnya penuh. Mala tak perlu keluar uang sedikit pun.”

“Alhamdulillah. Syukur kalau begitu. Kakak ikut senang. Kapan Mala berangkat?”

“Setelah semua syarat selesai, Mala segera berangkat. Barangkali bulan depan.”

Ekspresi muka Saudah semakin berseri. Wajah lelah itu seperti disiram kebahagiaan yang melimpah.

“Jangan lupa kakakmu ini kalau kau sudah jadi orang, ya.”

Mala tersenyum hingga gigi cemerlangnya terlihat. Dia lalu bangkit, kemudian menghampiri Saudah yang mulai sibuk lagi dengan pekerjaannya.

“Mala seperti sekarang kan berkat Kakak. Mana mungkin Mala melupakan semua budi baik Kakak?”

“Ah, jangan bicara begitu. Asal Mala bisa mandiri dan bahagia, tak ada yang Kakak ingini.”

Senyum Mala tambah lebar. Dia lalu duduk di samping Saudah, membantunya memindahkan telur-telur segar itu ke wadah yang baru. Sementara kesibukan di Jalan Perdagangan mulai menghangat. Kios-kios dagangan mulai dibuka. Orang-orang sibuk berbelanja. Di alun-alun, tak jauh dari pusat perniagaan itu, anak-anak muda malah asyik membaur dengan aparat TNI bermain mobil *remote control*. Sejenak, tak terasa di tempat ini perang sedang bergejolak.

“Assalamu ‘alaikum!”

Salam damai itu diucapkan dengan nada cepat, tinggi, dan tegas. Tanpa lebih dulu tahu siapa yang kini berdiri di muka kios, Mala bisa menebak, dia seorang prajurit.

“Wa’alaikumsalam.”

Mala segera terhenyak ketika dia mengenali wajah laki-laki berpakaian loreng dengan senjata siap tembak di lengan itu. Samu, marinir ramah yang terakhir dia lihat berwajah mendung, karena kawan prajuritnya tewas di tembak GAM. Dia ada di depan kios itu, sekarang. Berdiri kikuk dengan espressi wajah yang susah ditebak mak-sudnya.

Tak ada kesan garang. Matanya yang biasa menyorot tajam pagi itu meneduh. Wajah terang Samu semakin cerah oleh senyum yang mengembang. Tubuh tegapnya mematung, dengan tangan kanan ditekuk menggenggam senjata. Tangan satunya menjinjing tas plastik. Sepertinya dia baru saja berbelanja.

“Mala!”

Mala mengangguk pelan, sedikit senyum sebagai jawaban. Saudah yang segera menyusul Mala, ke muka kios agak bingung melihat adegan itu.

“Ah, kebetulan sekali. Aku sedang jalan-jalan, sekalian belanja. Tak disangka bertemu kamu di sini.”

Lepas dan hangat. Seperti kawan lama yang bertemu baru saja. Bahkan Samu menyertakan kata “aku” dan “kamu” dalam kalimatnya.

“Ya. Kebetulan sekali. Kamu mau beli sesuatu?”

Mala menjawab dengan pilihan kata setara. Tak terlalu ramah. Samu pun mafhum dengan tekanan suara pada kalimat terakhir Mala. Seperti ingin buru-buru menyelesaikan urusan jual beli ini, dan menyuruh Samu segera angkat kaki.

“Telur. Saya butuh telur satu kilo.”

“Sebentar.”

Mala balik kanan, tanpa menunggu apa-apa lagi. Dia menghampiri keranjang telur yang belum lagi dipasang di tempatnya. Kemudian gadis itu cekatan mengambil timbangan untuk mengukur takaran yang dipesan Samu.

“Eh. Lebaran begini, tidak bisa pulang kampung ya, Pak?”

Saudah yang sempat merasa serbasalah dengan situasi itu mencoba melumerkan suasana. Sedikit gugup, sebab dia takut setiap melihat orang-orang berbaju loreng. Saudah membuka obrolan sekenanya. Trauma, karena orang-orang dekat dalam hidupnya tak sedikit yang menderita bahkan mati, langsung atau tak langsung, karena ulah oknum berbaju loreng. Tapi sikap ramah Samu agak melunturkan rasa jerihnya.

Samu tersenyum. Sementara pandangannya yang tadi mengekor sosok Mala, kini menatap Saudah. Perempuan itu semakin gugup saja.

“Ya, begini risiko jadi prajurit, Bu. Tidak apa-apa. Lebaran di sini sama saja. Orang-orang di sini, kan, saudara juga.”

Saudah mengangguk-angguk. Masih dengan kesan wajah kikuk.

“Ini telurnya.”

Mala sudah menyelesaikan tugasnya. Dia mengangsurkan tas plastik yang sekarang sudah terisi oleh butir-butir telur ayam satu kilogram.

“Berapa?”

“Kak!”

Mala memberi tanda kepada Saudah. Artinya, soal pembayaran, sudah bukan lagi menjadi urusannya. Samu mengerti, lalu melontarkan pertanyaan yang sama

kepada Saudah. Setelah disebut rupiah yang harus dia bayar, Samu lantas mengangsurkan uang kertas.

“Aduh, belum ada kembalian, Pak.”

“Tidak ada yang lain, Bu. Itu yang tersisa di dompet saya. Maaf.”

“Kalau begitu saya cari dulu. Tidak apa-apa menunggu sebentar, Pak?”

Samu menggelengkan kepalanya, masih dengan senyum di bibir.

Saudah bergegas ke luar kios, setelah sebelumnya sempat berpesan kepada Mala, agar menjaga kiosnya, sementara dia pergi menukar uang pembeli pertamanya. Sekarang Mala berdiri tenang dengan tangan bersedekap. Diam beberapa saat. Terpaksa mereka berdua-dua. Terpaksa buat Mala, tapi bisa jadi tidak bagi Samu. Peristiwa kebetulan, bertemu Mala di kios pagi ini bagi Samu adalah hadiah istimewa dari tengah samudra.

“Akhirnya darurat sipil diperpanjang, ya?” Bahkan Mala membuka obrolan dengan tekanan suara dan pilihan tema yang tak mengenakkan. Tapi Samu masih tersenyum. Dia meletakkan barang belanjaannya di atas meja kios, lalu mendehem sekali.

“Jadi itu alasan kenapa pagi ini aku tak mendapatkan sambutan akrab dari kamu?”

“Tidak juga. Hitam putihnya Aceh kan orang-orang Jakarta yang menentukan. Barangkali suasana hati mereka lagi tak enak, makanya darurat sipil diperpanjang.”

Samu menangkap kesan pahit dalam kalimat Mala yang menyindir. Seolah-olah pemerintah Jakarta cuma main-main menyikapi persoalan di Aceh. Seperti anak-anak, yang tak paham perbuatan iseng mereka bisa menyebabkan kesengsaraan jutaan manusia.

“Kalau aku sepakat saja darurat sipil diperpanjang.”

Mala menatap tajam ke Samu. Tapi cepat-cepat pandangan itu pudar, dan terganti oleh ekspresi sinis.

“Tentu saja. Prajurit kan apa kata komandan.”

“Bukan itu alasannya.”

Bagaimanapun Samu adalah seorang prajurit pemerintah yang jelas membuat gentar orang-orang. Tapi dengan santainya Mala melontarkan kalimat-kalimat yang sebenarnya bisa jadi menimbulkan amarah lawan bicaranya.

Namun, Samu biasa-biasa saja menanggapi ejekannya. “Paling tidak, aku punya kesempatan lebih lama untuk mengenal kamu.”

Mala tersentak. Wajahnya memucat, seperti sedang menahan perasaan yang sangat kuat. Entah sebal, marah, atau malah gembira. Tapi segera setelah itu, Mala bisa lagi menguasai emosinya.

“Ya, sementara orang-orang akan tidur dengan mimpi buruk yang lebih lama.”

“Ini operasi pemulihan keamanan, Mala. Justru kami ada untuk memberi rasa aman.”

“Orang-orang Indonesia memang suka sekali dengan eufemisme, ya? ”

“Kamu gadis cerdas. Aku kira masa depanmu cerah.”

“Tidak harus cerdas untuk tahu kecukusan penguasa negeri ini.”

Sebentar tak ada dialog. Samu juga tak gegabah berkomentar ini itu. Dia menunggu.

“Operasi militer bertahun-tahun, biaya triliunan rupiah. Hasilnya apa?”

“Ya, paling tidak jumlah GAM semakin berkurang.”

“Sebelum darurat militer, katanya kekuatan GAM sekitar 7.140 personel dengan 2.516 pucuk senjata. Sekarang jumlah GAM dibilang tinggal 2.000 dengan 900 pucuk senjata. Tapi menteri bilang GAM masih sekitar 2.400 personel dengan 800 pucuk senjata. Mana yang benar?”

“Kamu selalu baca koran rupanya?”

“Sekarang dengan jumlah prajurit TNI yang puluhan ribu, kok belum juga tertangkap semua GAM itu?”

“Pingin tahu jawabannya?”

Aneh, dihajar dengan kalimat-kalimat nyinyir begitu rupa tak meletupkan emosi sedikit pun di kepala Samu. Malah, dia seperti menikmati sindiran-sindiran pedas Mala.

“Kamu mau bilang, tidak sedikit warga Aceh yang mendukung GAM?”

“Tepat sekali. Bagaimana kami bisa menggempur habis GAM kalau masih ada orang-orang yang mendukung, bahkan memberi fasilitas kepada mereka?”

“Sama saja! Kalau mereka tak mendukung GAM, mereka akan dianggap pengkhianat negeri. Sama saja! Mereka pun akan ditembak mati atau penggal kepala jika memberi informasi kepada TNI tentang GAM.”

“Aku tahu. Ini memang tak mudah.”

Mala tak sadar, matanya merah berkaca-kaca. Setiap bicara soal konflik Aceh, seperti itulah emosi yang mengentak-entak dadanya. Selalu saja ingatan tentang keluarganya yang berantakan berputar di kepalanya. Sekarang Samu yang justru salah tingkah. Dia pilih menunggu dibanding coba-coba membuka obrolan yang salah-salah membuat keadaan semakin tak mengenakkan.

“Maaf, Pak. Jadi lama menunggu. Ini kembaliannya.”

Ini bukan perkembangan yang diinginkan Samu. Dia masih ingin berdua saja dengan Mala, berbincang tentang apa saja. Termasuk mendengarkan caci makinya. Tapi datangnya Saudah jadi penanda berakhirnya waktu menyenangkan itu.

“Terima kasih. Kalau begitu saya pamit dulu. Mala aku balik ke pos.”

Mala cuma mengangguk. Itu pun lemah sekali. Dia segera berbalik, lalu rebah, duduk di bangku kecil di pojok kios. Tatapan matanya sedih. Tak jelas apa maknanya.

“Sudah lama kau kenal dia, Mala?”

“Pertama ketemu, dia hampir-hampir menembak kepala Mala.”

Kelopak mata Saudah terangkat kuat. Bagian hitam pada bola matanya nyaris terlihat bulat, saking kagetnya.

*“Kah kamayang? Kamu bercanda?”*

“Kali pertama, Mala bertemu dia di rumah sakit. Atasannya kena tembak GAM. Dia mau paksa dokter untuk mengoperasi. Senapan dia sudah ada di kepala Mala, karena Mala bilang dokter sedang ada pasien.”

Saudah masih terbengong-bengong. Percaya tak percaya. Bahkan tak ada suara apa pun yang keluar dari bibir, ketika dia duduk menjeleri Mala.

*“Lalu, bagaimana dia bisa seramah itu?”*

“Tak tahu. Setelah komandannya selamat, dia minta maaf ke Mala. Sesudahnya, dia bersikap lunak.”

*“Jangan-jangan dia suka padamu, Mala?”*

Mala menoleh. Dahinya berkerut protes. Pandangannya bersahutan dengan sorot mata Saudah.

*“Kau juga suka kepadanya?”*

*“Kak!”*

Saudah tersenyum penuh makna. Tapi terkesan pahit.

“Kakak juga pernah muda, Mala. Tahu betul apa artinya kerut di dahimu itu.”

Mala segera membuang pandangannya keluar kios. Seperti waswas kata hatinya terpantul pada sorot matanya, hingga terbaca oleh Saudah.

*“Prajurit itu tampan dan gagah. Sopan pula.”*

Kalimat ini lebih terasa menjorokkan sindiran daripada pujian, lebih-lebih dukungan.

*“Kak, Mala belum ingin memikirkan itu.”*

“Ah, teman-teman seumurmu sudah banyak yang menikah. Si Novi itu kan juga dinikahi tentara Indonesia.”

Nada sindiran yang semakin menjadi. Mala tak menjawab. Bibir mungilnya menguncup.

“Enak kali si Novi itu. Keluarganya hidup aman. Tak pernah disangkut-sangkutkan dengan GAM.”

Sekarang kentara betul Saudah sedang mengurai perasaan satire dari lubang hatinya. Seperti protes pada kenyataan yang tak bisa ditawar. Mala bisa merasakan hal itu.

“Apa tujuan menikah hanya untuk itu?”

“Orang seperti kita, mana punya pilihan, Mala?”

“Bagaimana dengan gerilyawan? Mala dengar di Peureulak banyak gadis diculik GAM karena pacaran dengan aparat.”

Saudah diam.

“Lagi pula Mala akan ke Jakarta sebentar lagi.”

Saudah benar-benar merasa tak lagi berhak untuk bicara. Dia paham, ada nada gelisah pada setiap kata yang diucap Mala. Artinya ada sesuatu.

“Kakak dengar cerita gadis di Aceh Besar. Ada bidan mengaku sering didatangi gadis muda yang minta kandungannya digugurkan?”

Dua alis mata Saudah terangkat. Kepalanya menggelembung.

“Katanya mereka itu korban cinta militer. Hamil di luar nikah, lalu bingung harus berbuat apa. Mereka masih muda-muda. Mau bagaimana masa depannya nanti?”

“Apa teman Mala tadi seperti itu?”

Mala menggeleng. “Mala tak tahu. Kami tak terlalu kenal. Ah, Mala betul-betul tak mau memikirkan dia, Kak.”

Seperti memohon, Mala kelihatan betul tak mau obrolan itu memanjang.

“Kakak pun khawatir kalau Mala sampai terpikat oleh tentara Jawa itu. Apa kata orang nanti? Bapakmu mati karena dikejar-kejar tentara, adikmu tewas ditembak tentara. Ibumu tak tentu rimanya juga karena mereka. Bagaimana kau bisa tenang dan jatuh cinta kepada salah satu dari mereka?”

Bukan pertanyaan yang harus dijawab. Saudah bicara sepanjang itu pun maksudnya mengingatkan saja. Tak terlalu peduli jika Mala ingin menjawabnya atau tidak. Sebaliknya, Mala semakin bisu karenanya. Dia kelihatan tengah berpikir betul-betul. Seperti tak ada sesuatu yang membuat berisik di kanan kirinya. Seolah-olah dia sendiri. Cuma sendiri.

\*\*\*

Engkau harus mulai terbiasa dengan ini. Aku menceritakan kisah hebat yang tidak sekadar mengisahkan apa yang kualami. Bahkan, memang itu bukan bagian pentingnya. Aku menyampaikan kepadamu, orang-orang hebat yang aku temui sepanjang umur yang mulai beranjak tua ini.

Aku berharap engkau terbiasa dan bisa mengira-ngira, sewaktu aku mengisahkan kisah mereka tanpa

kehadiranku. Sudah kusampaikan sebelumnya, aku banyak mendengar cerita dari Samu dan Mala pada waktu-waktu setelahnya. Lalu, aku coba mengurutkannya dengan runut, apa saja yang terjadi. Itu membantuku mengurutkan cerita ini kepadamu.

Jadi, engkau jangan ribut soal sudut pandang cerita di sini. Aku hanya ingin berbagi cerita tidak sedang ingin berdebat bagaimanakah karya sastra semestinya.

\*\*\*

**A**ndai Nabi Sulaiman ada di situ, malam itu, asyik tentunya membahas apa yang diobrolkan jangkrik-jangkrik dan kodok-kodok bertembolok besar yang ramaи bernyanyi di kebun dan kolam sekitar pos, malam ini. Samu melesatkan pandangannya ke langit ditebari bintang kelap-kelip. Dia baru saja memulai durasi dua jam jaga malam.

Tangan kanan senjata SS1, tangan kiri *handy talkie*. Sekarang dia melukisi langit dengan pena khayalan. Wajah-wajah yang dia kangeni terpampang di sana. Ibu, perempuan agung yang memberinya napas, Bapak, dan teman-teman di kampung. Sudah hampir setahun. Kangen itu mengentak-entak.

Lebih mencengkeram jika mengingat, betapa mereka sudah *sepuh* sekarang. Setiap orang beruntung, punya keharuan yang seragam setiap mengingat sosok ibu. Entahlah mereka yang hatinya telanjur menghitam. Untuk urusan satu ini, Samu merasa sebagai orang paling

sensitif di muka bumi. Dia masih membingkai sosok ibunya dengan pigura keharuan yang menjadi-jadi setiap melukis garis-garis wajah perempuan agung itu dalam pikirannya.

Sesaat sebelum Ramadhan, Samu sempat mendengar suara lembut ibunya di ujung telepon. Sebentar saja. Sebab, hampir seluruh pembicaraan waktu itu adalah omongan Samu, meminta ibunya agar tabah. Sementara perempuan tercinta itu menemani Samu dengan isak yang tertahan-tahan.

Samu selalu merasa lemah setiap adegan itu berulang. Tak terkecuali ketika bapaknya juga ikut bicara. Ah, lelaki hebat itu benar-benar sudah *sepuh*. Mungkin umurnya belum terlalu jauh melewati angka 60, tapi Samu meraba ada lelah yang sangat pada suaranya yang sedikit serak. Beban hidup dan kerja keras selama puluhan tahun sudah menggerogoti kedigdayaan fisiknya kala muda dulu.

Jika sudah begitu, Samu akan banyak-banyak berbin-cang dengan Tuhan. Minta dipanjangkan umur. Bukan untuk dirinya, tapi buat orangtua dan nama-nama tercinta. Minta dilimpahi rezeki banyak, sekali lagi bukan buat dirinya, tapi untuk mereka yang begitu berharap dia kembali segera.

Malam itu, gambaran-gambaran itu lagi-lagi menggerayangi alam benak Samu. Pasti jadi sangat sedih jika saja langit malam tak menyisakan area lain untuk Samu melukis mimpi-mimpi beda. Untunglah, malam ini satu lagi wajah yang dia gambar persis pada rasi bintang Wa-

luku. Kedip bintang di sisi kanan dan kiri adalah sepasang mata, sedangkan temaram bintang di bawahnya adalah bibir mungil yang bergetar.

Samu melukis wajah Mala di sana. Perempuan itu! *Apa yang kurang padanya?* Bahkan pilihan kata yang keluar ketus dari bibirnya pun istimewa.

*Prajurit, apa yang terjadi pada hatimu?*

Samu tersenyum. Kepalanya masih mendongak dengan jakun bergeser ke atas ke bawah, sesekali.

Matanya memejam kini. Pena khayalan selesai melukis wajah Mala yang berbinar.

*Inong, kapan bertemu lagi?*

Nada getar telepon genggam di saku Samu mengusir semua khayalan. Buyar berantakan. Agak bergegas, Samu mencari tempat untuk duduk, dan menyenderkan senjata, agar tangan kanannya bisa melakukan tugas lain. Mengangkat telepon.

Aku, orang yang menceritakan kisah ini kepadamu, ada di seberang telepon.

“Woi, Maru! Apa kabar?”

“Alhamdulillah, cukup baik.”

“Malam-malam, Ru?”

“Ah, nggak ada yang istimewa. Ngecek aja. Semua baik?”

“Ya. Sementara aman. Siang tadi udah mulai keliling-keliling. Tapi aman.”

“Syukurlah.”

“Mana suara kau yang berisik itu? *Ono opo?*”

Aku tertawa. "Aku udah coba kumpul-kumpul bahan untuk novel itu. Cuma memulai berat banget."

"Jangankan kamu. Aku saja yang di sini juga kadang masih merasa dilematis."

"Ini aku baru saja *download* berita-berita dari Aceh. Isinya seragam. Warga lagi yang jadi korban."

"Itulah perang."

"Bingung aku, Mu!"

"Nggak usah bingung. Tulis aja yang kamu pingin tulis."

"Nggak semua prajurit bermasalah kan, Mu?"

"Kamu nilai aku kayak apa?"

"Maksudnya selain kamu?"

"Nggak semua wartawan baik, kan?"

"Iya, sih."

Tawa Samu pecah. Seperti itulah kebiasaannya setiap ditelepon. Tak perlu alasan. Pokoknya tertawa. Menurutnya cara ini bisa membuatnya awet muda.

"Ada yang sedang jatuh cinta rupanya?"

"Huss. Jangan sok tahu, ya?"

"Ah, kucing juga kalau sedang jatuh cinta tingkahnya jadi beda."

"*Mosok* aku disamain kucing."

Gantian aku yang tertawa, meski tak sampai gila.

"Jadi siapa nama *inong* yang sudah merampok hati seorang Samu?"

"Ah, kamu mau tahu aja. Belum apa-apa, kok."

"Paling juga *koramil*?"

“Jangkrik!”

Kali ini aku yang tertawa. Lumayan keras. Sampai beberapa detik lepas tanpa suara. Ada jeda. Kami seperti kehabisan tema bicara.

“Mu!”

“Ha?”

“Pulang utuh, ya!”

“Maksudnya?”

“Tangan tetap dua, kaki dua, mata dua, telinga dua.”

Samu tertawa keras-keras.

“Di sini sulit sekali mastiin itu, Ru. Ada isu awal tahun depan kita dipulangkan. Tapi ya nggak pasti.”

“*Yo wis*. Yang penting sehat lah. Tetap waspada. Jaga diri, Mu!”

“Pasti. Kamu juga hati-hati. *Thanks* dah mau nelepon.”

Pada waktu-waktu setelahnya, Samu bercerita kepada daku, dia tak menyangka aku tahu perasaannya hanya dari mendengar suaranya. Malam ketika aku menelepon itu, perihal Mala pun menjadi obrolan dia dengan teman tentaranya.

Setelah menerima telepon dariku, Samu mengembalikan telepon selulernya ke kantong celana. Segera dia menyiagakan diri. Menenteng senjata lalu mondar-mandir di depan pos.

*Meunasah* sudah sepi. Mendekati tengah malam. Orang-orang telah pulang ke rumah masing-masing. Tinggal lampu 10 watt yang menyala redup. Membuat te-

maram wajah rumah Tuhan. Agak buram, seperti wajah Aceh keseluruhan.

“Aman, Mu?”

“Yak!”

Samu menyambut Andri, teman marinirnya dengan senyum. Mereka kebagian tugas jaga bareng. Pemuda asal Palembang itu lantas menawarkan rokok putih. Samu tak menolak, sebab bibirnya telah asam karena seharian tak mengisap rokok.

“Gimana cewek kamu?”

“Hah?”

Samu melongo, sementara Andri santai mengembuskan asap rokoknya, seperti tak terjadi apa-apa.

“Cewek?”

“Perawat itu!”

“Ah. Kawan aja dia.”

“Hati-hati aja.”

“Hah?”

Samu menoleh serius. Kalimat Andri jelas menyimpan penjelasan panjang.

“Aku dengar ada kawan marinir di Bireuen yang kena sanksi gara-gara ulah ceweknya.”

“Kenapa?”

“Dia pukul kepala sekolah tempat ceweknya belajar sampai babak belur?”

“Kok bisa?”

“Yah, namanya cewek.”

Samu menunggu.

“Dia nggak terima gara-gara guru kelas menyenggung nilainya yang jeblok. Gurunya bilang, dia mesti belajar serius. Kalau dia pintar, jangankan tentara balok dua, kelas bintang pun bisa dia dapat.”

“Terus cewek itu mengadu ke pacarnya?”

“Gitulah. Kawan kita itu panas dilapori ceweknya. Dia datangi rumah si guru, yang ternyata istri kepala sekolah. Cekcok sebentar, sudah itu si kepala sekolah babak belur”

“Jadi siapa yang bego?”

“Yang pasti, kamu jangan ikut-ikutan bego!”

“Ah, Mala nggak seperti itu.”

“O, namanya Mala?”

Samu tersentak oleh kalimatnya sendiri. Merasa keceplasan.

“Nggak. Dia teman aja. Nggak mungkin dia mau sama aku.”

“Rendahkan diri, naikkan gengsi.”

“Nggak juga. Dia memang dendam sama prajurit seperti kita.”

“Kok?”

“Keluarganya berantakan gara-gara kawan-kawan kita.”

“Anak GAM dia?”

“Disangka GAM. Bapaknya tabib. Pernah menolong GAM.”

“Apa bedanya?”

Samu jadi bisu. Enggan komentar. Menimang-nimang rasa. Andri tak sedekat Watu baginya. Namun, setelah Watu tewas dihantam peluru GAM, rasa-rasanya memang dia kawan prajurit yang paling sering menghabiskan waktu bersama. Meski untuk banyak hal, Samu masih enggan terbuka. Terutama soal hati. Seperti sekarang. Persis seperti dugaannya. Andri tak utuh memahami dirinya. Tak memberi dukungan pada saat dia benar-benar membutuhkan.

“Apa pula orang-orang itu?”

Dua orang marinir terlibat pembicaraan serius dengan beberapa lelaki kampung di depan pos. Pasti hal serius. Kelihatan dari bahasa tubuh mereka yang ketus.

“Kau tetap jaga. Biar aku ke sana.”

Samu punya alasan hebat untuk segera beranjak. Kebetulan sekali. Dia memang tak ingin memperpanjang obrolan tentang Mala, jika lawan bicaranya adalah Andri. Tanpa menunggu anggukan atau kalimat mengiyakan Andri, Samu melangkah mantap ke muka pos.

Pak *keuchik* Bahar. Samu hafal sosok orang nomor satu di desa itu. Dia lelaki matang berusia akhir 30-an. Tentu saja meski tercatat sebagai orang nomor satu, bukan berarti dia menguasai segala-galanya. Lebih sering, justru lelaki itu yang bernasib paling malang. Paling repot. Segala macam urusan warga jadi tanggung jawab dia. Seperti juga malam ini.

Entah dengan siapa dia datang. Mungkin ada warga yang mengadu. Seperti bulan lalu ketika ada pemilik

sarang walet yang mengadu gara-gara kemalingan. Ujung-ujungnya, Samu dan kawan-kawan prajuritnya mesti ikut memburu si pencuri. Dia harus membuktikan, bukan anggota pos yang mencuri sarang burung berisi air liur walet yang kondang mahal itu.

Jika kasus serupa terjadi, perkembangannya pasti seru. Sebab, pihak aparat jelas tak mau dituding sebagai pencuri. Lalu, kemungkinan-kemungkinan lain di-munculkan. Salah satunya, bahwa GAM-lah pelakunya. Serunya, GAM pun biasanya akan bereaksi menampik tudungan itu. Boleh jadi kasus menyebalkan itu terulang, malam ini.

“Eh, Samu. Ini ada warga Pak *Keuchik* yang kehilangan kerbau.”

Samu tak kaget. Persis seperti dugaannya. Cuma, ini kali barang yang hilang jelas lebih mahal jika diuangkan.

“Kapan kejadiannya, Pak *Keuchik*?”

Setelah mengangguk tanda paham terhadap kalimat Supriyanto, rekan marinirnya, Samu segera menghampiri Bahar.

“Lepas Isya, Pak. Ini pemiliknya. Umar, coba kau ceritakan kejadiannya pada bapak-bapak ini.”

Umar. Dia lela kibiasa-biasa saja. Mungkin orangtuanya memberi nama Umar agar dia segagah Umar bin Khatib, sahabat nabi. Tapi gambaran itu tak tecermin pada sosok ringkik lelaki itu. Badannya kurus, semakin menonjol karena malam itu dia hanya mengenakan kaos dalam putih tipis lengan pendek. Bahkan dia terlihat

agak bungkuk. Atau barangkali terlihat demikian, karena kepalanya lebih sering menunduk?

Lihat saja. Bahkan, untuk berbicara pun dia gemetaran.

“Kerbau saya hilang dari kandang, Pak!”

Dia sekali-sekali mengangkat muka, meski sedikit.

“Selepas isya, ketika saya hendak ke kamar kecil, baru ketahuan kerbau itu sudah raib.”

“Kamu yakin, kandangnya terkunci?”

Suara Samu keluar tegas. Tidak ada belas kasihan.

“Ya ... yakin, Pak. Setelah maghrib, saya sempat mengeceknya.”

“Masa tak ada suara gaduh, kalau benar kerbau itu dicuri orang?”

Tak langsung terjawab. Umar menggigil. Entah karena kedinginan, atau grogi bukan kepalaeng.

“Saya ketiduran sehabis shalat, Pak.”

“Penghuni rumah lain?”

“Istri saya sempat dengar kerbau saya bersuara. Tapi tak menduga ada pencuri. Lagi pula dia tak berani mengecek ke luar.”

Samu mengangguk-angguk. Pekerjaan lagi.

“Kita cek ke lapangan. Ada yang bisa temani saya?”

Samu segera mendapat kata sepakat dari rekan marinirnya. Akhirnya, bersama tiga kawannya, Samu ditemani Pak *Keuchik* meninggalkan pos marinir. Mereka pergi mengecek keadaan kandang kerbau yang raib itu. Dari sana, baru bicara soal kemungkinan.

Pekerjaan sederhana itu pun bisa sangat berisiko jika tak waspada. Makanya, Samu mengajak tiga rekannya tanpa lepas senjata. Segala sesuatu bisa terjadi. Termasuk sergapan GAM tanpa terduga.

\*\*\*

**S**udah siang, sinar matahari membuat garis lurus di atas kepala.

“Aku melihat warna biru di mana-mana.”

Mala tergagap. Lamunannya berantakan ketika Azhar masuk ruang jaga perawat. Dia segera mencari kesibukan. Membereskan beberapa berkas pasien di mejanya. Terakhir, dia berusaha konsentrasi membaca data-data pada selembar kertas yang dia genggam.

“Kapan belajar membaca terbalik, Mala?”

Azhar santai saja membuka lemari kayu di sudut ruangan, lalu meletakkan labu-labu infus yang telah kosong pada salah satu rak di dalamnya. Abai dia terhadap Mala yang semakin salah tingkah. Perempuan keras hati itu buru-buru membalik kertas di tangan, sementara matanya membesar, bibir bergetar, dan beberapa titik keringat mengintip di ujung hidung mancungnya.

“Marinir itu, ya?”

“Pue kabugah kah. Bicara apa kamu, Azhar?”

“Mala, kamu berujar seolah-olah kita baru kenal kemarin sore saja.”

“Aku sedang memikirkan kuliahku.”

“Apanya?”

Azhar menarik kursi di dekat Mala duduk, lantas berusaha nyaman menyenderkan punggungnya di sana.

“Semua kan sudah beres. Kamu tinggal berangkat.”

“Yah. Tapi ini kali pertama aku meninggalkan Aceh seumur hidupku.”

“Juga meninggalkan belahan jiwa?”

“Sudahlah Azhar. Kamu tak tahu apa-apa tentang itu.”

“Kalimat terakhirmu itu tak perlu keluar jika memang tak terjadi apa-apa dengan hatimu, Mala.”

Mala terdiam. Bibirnya agak merengut. Tapi tidak marah. Lebih terkesan bingung sendiri.

“Kalau waktunya dia datang, mana bisa kita memilih.”

“Dia?”

Mala menoleh tak paham.

“Ya. Dia!”

Mala menunggu.

“Cinta.”

“Aku tak paham maksudmu, Azhar.”

“Kamu pura-pura tak paham, Mala.”

Mala tak menjawab. Sekarang ujung-ujung jarinya asyik membuat simfoni, mengetuk-etuk permukaan meja tanpa notasi pasti.

“Sudahlah. Tak ada yang lebih penting dibanding kuliahanku sekarang. Pikiranku tak boleh bercabang.”

Azhar tak melanjutkan kalimat-kalimatnya. Seperti rombongan kendaraan yang terhenti di lampu merah. Mala sudah memilih kalimat terakhir dalam obrolan ber-

tema "biru" itu. Tak boleh lagi diotak-atik. Karena merasa sudah sangat hafal dengan seluk-beluk kepribadian Mala, Azhar memilih diam. Kalaupun ada yang harus berputar di otaknya, adalah susunan kalimat dengan tema yang berbeda. Jika tidak, lebih baik diam.

"Lusa aku pergi ke Teupin."

Azhar merasa terselamatkan. Mala telah memilih tema obrolan baru.

"Sudah empat tahun aku tak pulang."

"Kamu bilang tak ada yang tersisa di sana."

"Masih ada. Kenangan pahit itu. Aku juga ingin sebentar duduk di Simpang Kraft."

"Kamu yakin, itu tak akan membuatmu sedih, Mala?"

Mala menggeleng pasti.

"Lautan tak akan bertambah sesak oleh beberapa tetes air."

Azhar diam sebentar, memahami arah hati Mala.

"*Peredei kupengen*. Mau kutemani?"

"Tak usah. Kamu banyak pekerjaan di sini. Mana boleh buang-buang waktu?"

"Mala."

Nama itu hanya kata awal, dari kalimat panjang lebar yang hendak dimuntahkan Azhar. Sayang tak jadi terjabarkan, karena Mala buru-buru mengangkat tangannya.

"Azhar. Kamu teman yang baik. Aku sangat menghargai kebaikanmu. Tapi ada hal-hal yang ingin aku jalani sendiri. Aku harap kamu mau memahami."

Azhar tersenyum tulus sembari mengangguk.

"Ya. Pasti. Aku cuma berharap, kamu baik-baik jaga diri."

Senyum Azhar seperti terfotokopi di bibir Mala. Sama tulusnya. Menambah sempurna keindahan aura gadis itu.

"Pasti. *Teurimeng geunaseh*, Kawan."

\*\*\*

"Cari apa di atas, *Teungku*?"

Seluruh bibir Samu menempel pada HT di tangan kanannya. Dia dan lima orang rekan marinirnya tengah menyisir kaki bukit pinggir desa, ketika HT di tangan Samu menangkap getar gelombang dari atas bukit.

"Cari maling kerbau."

Ini dia dagelan di sela perang. Semacam *dark comedy*. Samu tersenyum. Dia yakin seratus persen, orang di atas bukit yang memegang HT itu adalah anggota GAM. Untuk kali pertama, dia tak lantas beringas dan membabi buta menyerbu ke mana pun asal suara berat itu bermula. Padahal, jelas kematian Watu masih menjadi luka basah yang susah mengering.

Tapi sore ini, dia justru tersenyum geli. Dua seteru yang biasa menggadai nyawa dalam pertempuran hidup mati, tiba-tiba disibukkan oleh penjelajahan seragam. Mencari pencuri kerbau!

Rupanya GAM pun tak rela jika mereka dituding sebagai pencuri kerbau. Tentu saja bukan soal nilai ker-

baunya. Mereka pasti gelisah karena jika orang-orang meyakini GAM-lah yang harus disalahkan atas peristiwa itu, tak bisa dicegah, simpati warga terhadap GAM pasti mencuat. Sudah pasti itu sangat merugikan. Pantas saja mereka mau ambil risiko, turun gunung, mendekati sarang musuh, hanya untuk ikut mencari pencuri kerbau. Hampir tak bisa dipercaya memang.

Makanya, Samu tersenyum geli.

“Orang-orang *Teungku* sudah kehabisan akal mencari logistik rupanya.”

“Hah, apa tidak terbalik? Banyak *pa'i* cari sampingan di kampung-kampung.”

Senyum Samu melebar. Tak hendak dia teruskan obrolan itu. Senja segera turun. Terlalu berisiko lama-lama meninggalkan pos. Karena kemungkinan maling kerbau itu lari ke bukit kian mencuat, Samu dan kawan-kawan marinirnya memilih untuk kembali ke pos.

\*\*\*

**M**enjelang maghrib, rumah Pak *Keuchik* riuh. Samu dan kawan-kawannya telah pula ada di sana. Orang-orang, kebanyakan laki-laki beragam usia ramai memaki-maki. Samu duduk santai di kursi, sama dengan lelaki berbaju loreng lainnya.

Sementara Pak *Keuchik* seperti menunggu aba-aba. Dia duduk sambil menatap kesal ke arah seorang laki-laki berperawakan pendek dengan kumis tebal melintang di

atas bibir yang kini duduk lemas di atas lantai. Kepalanya tertunduk.

“Belum datang Bahar?”

Suara Samu meninggi, menghentikan riuh orang-orang. Seolah-olah dialah penguasa sejati di sana. Sontak suasana jadi senyap. Orang-orang tak lagi merasa berhak untuk mengeluarkan suara.

“Jarak ke pasar kecamatan cukup jauh, Pak. Sebentar lagi mungkin dia sampai.”

Pak Keuchik menjawab santun.

“Kamu kenapa mencuri?”

Lagi-lagi suara Samu menjadi satu-satunya di ruang tamu itu.

“Ss ... saya butuh uang, Pak.”

“Semua orang butuh uang!”

“Anak saya sakit.”

Dia pencuri kerbau milik Umar, rupanya. Padahal tak ada garis kriminal pada wajahnya. Kumis tebal yang melintang di atas bibir bahkan tak memberi dampak yang cukup untuk mengesankan hal itu. Dia lelaki biasa-biasa saja, kelihatannya.

“Kamu tahu, tidak hanya warga dan TNI yang mencari kamu. GAM saja turun gunung memburu kamu!”

Lelaki itu menggil. Padahal dia tak habis kehujanan. Hawa petang itu pun lumayan gerah. Apa lagi penyebabnya, kalau bukan rasa jerih yang menjadi-jadi.

“Berapa kamu jual kerbau itu di pasar, heh?”

Kawan loreng Samu ikut nimbrung.

“Dua juta, Pak.”

Lainnya tak mau ketinggalan.

“Enak kamu, ya?”

“Nanti saya kembalikan, Pak. Sungguh.”

Alis Samu terangkat. Seperti tak peduli. Dia lantas menoleh ke kawan-kawannya. Berbicara dengan nada lirih. Para lelaki loreng itu saling mengangguk.

“Pak *Keuchik*. Soal mau diapakan pencuri ini, kami tak ikut campur. Terserah Pak *Keuchik* saja. Apalagi kerbau Pak Umar, kan, sudah pasti kembali. Kami harus kembali ke pos.”

Pak *Keuchik* Bahar menyambut kalimat Samu dengan wajah semringah. Itu solusi yang melegakan. Bagaimana pun dia masih kasihan terhadap pencuri yang jelas-jelas orang miskin tanpa pilihan itu. Makanya, dia menggagas penyelesaian damai di otaknya. Sangat kebetulan jika Samu dan kawan-kawannya pun tak berminat untuk memanjangkan persoalan.

Setelah beberapa kali mengingatkan si maling agar tak mengulangi perbuatannya, Samu dan kawan-kawan lorengnya pun beranjak dari rumah Pak *Keuchik*. Dari pos marinir, rumah *keuchik* berjarak sekitar 500 meter. Tak terlalu jauh.

Jalan aspal kampung membentang lengang di antara dua titik itu. Kanan kiri jalan selang seling antara rumah penduduk dan kebun singkong. Orang-orang melepas kepergian Samu dan kawan-kawannya dengan hati puas. Ada jerih yang tercerabut.

Sementara, ketika sepatu-sepatu berat para prajurit itu berderap keluar halaman rumah *keuchik*, azan Maghrib membahana. Mengalirkan perasaan adem pada hati yang masih menyebut nama Tuhan, meski hanya sekali-sekali.[]

# KEPOMPONG 16: SELAMAT DATANG, ANGIN!

Sewaktu engkau bertanya-tanya, lalu apa yang kula-kukan, sekarang akan aku ceritakan. Ketidakmampuanku memulai paragraf pertama novelku, kurasa, karena memang aku tak mengalaminya. Tidak menghirup udara Aceh seperti apa. Maka, aku putuskan untuk pergi ke sana.

Merasakan apa yang tidak cukup aku khayalkan.

\*\*\*

***Terminal Lhokseumawe, sebentar lagi Maghrib.***

Aku kadang-kadang dicengkeram rasa waswas ketika masuk ke daerah asing, sementara langit mulai muram kebingungan, karena matahari beringsut ke ufuk barat. Apalagi hari ini, ketika daerah asing itu bernama Lhokseumawe.

Merasa wajib aku untuk datang ke Aceh, dan merasakan desiran darah ketika melihat wajah-wajah pilu yang digambarkan Samu dalam suratnya dulu. Jika beruntung,

ingin pula aku berbincang dengan gerilyawan GAM, lalu bertanya panjang lebar, seperti apa Aceh yang mereka inginkan. Tentu saja tak perlu ada ancaman senapan. Aku tak ingin mati di tanah orang.

Ini benar-benar sebuah kejutan. Pun buat aku sendiri. Aku benar-benar berdiri di tanah bergolak itu. Memandang kesibukan terminal yang khas. Juga warung kopi dan rumah makan yang berjejer. Perempuan-perempuan dengan ragam kerudung melayani pembeli di sana.

Belasan becak mesin, berbaris rapi di depan terminal, menjemput rezeki yang dititipkan Tuhan lewat para penumpang. Bau amis mengawini udara. Barangkali aroma khas itu berasal dari amparan empang di seberang terminal. Aku berjalan sebentar ke luar terminal, menenteng *travelling bag* di tangan kanan dan tas ransel di bahu satunya.

Syamsudin. Aku mencari-cari seorang lelaki berusia 40-an dengan gambaran gampang seperti yang disebut Nanggroe di telepon. Berbadan lebar, kulit cokelat, dengan wajah keras mirip-mirip artis laga 80-an. Pastinya tak akan semirip itu. Hanya, untuk memudahkanku yang belum pernah sekali pun bertemu dengan orang itu, gambaran ini boleh jadi cukup membantu. Syamsudin adalah kenalan Nanggroe di Lhokseumawe. Dia dimintai tolong untuk membantu segala hal yang kubutuhkan selama melakukan observasi.

Aku termangu di depan terminal. Menunggu. Kata Nanggroe, saat aku menghubunginya lewat telepon se-

luler, sesaat sebelum turun bus yang mengantarnya dari Medan, Syamsudin akan menjemputku di muka terminal, mengendarai Tiger.

*Mana orang itu?*

Aku menyebar pandangan sambil menekan rasa khawatir, karena orang yang kutunggu tak juga muncul. Pandanganku mengintip belukar hutan bakau agak jauh dari terminal. Lalu menatap nyeri langit yang menyala merah. Api raksasa menyembur dari beberapa tower sampai-sampai langit seolah hendak terbakar. Aku mengira-ngira, semburan api itu berasal dari ladang penyulingan gas alam cair milik PT Arun LNG.

Lhokseumawe adalah nyawa bagi industri di Tanah Rencong. Setelah Banda Aceh, belum ada kota lain di Nanggroe Aceh Darussalam mampu menandingi potensi kota yang di perut buminya terkandung gas alam, konon terbesar di dunia itu.

Terdengar menyebalkan, ketika potensi kekayaan alam melimpah itu bukan orang pribumi yang menikmatinya. Tahun 1970-an, Exxon Mobil, perusahaan raksasa Amerika menemukan sumur-sumur gas di Aceh Utara. Perusahaan itu kemudian menjadi pemilik ladang sumur gas di bagian timur Lhokseumawe.

Kemudian berturut-turut setelahnya, mesin-mesin dolar berdiri. Mulai dari kilang penyulingan gas alam cair PT Arun LNG di bagian barat Lhokseumawe, pabrik pupuk PT Pupuk Iskandar Muda, pabrik pupuk PT Asean Aceh Fertilizer, dan pabrik kertas PT Kertas Kraft Aceh.

Aku geleng-geleng. Napas tertahan-tahan. Apa yang kulihat sama sekali tak seimbang. Jika tanah Aceh begini makmur, mengapa sebagian besar rakyatnya hidup miskin? Ini dia! Aku mulai menemukan titik awal yang aku ingin. Ketimpangan ini. *Sementara orang-orang bule itu membawa lari jutaan atau bahkan triliunan dolar dari hasil bumi Aceh, apa yang diperoleh warga pribumi?*

Sama saja dengan kaum urban di Jakarta. Mereka hidup seadanya di pinggiran pabrik-pabrik. Sementara Jakarta hanya memberi sedikit keuntungan penjualan gas alam, pupuk, dan kertas ke daerah itu. Ah, salah! Penguasa negeri ini sudah menggelontorkan rupiah ke Aceh dalam jumlah besar, triliunan bahkan. Tapi bukan dalam bentuk uang, melainkan meriam, senapan, serdadu, bom, dan atribut perang lain sejak berlakunya DOM 1989.

Padahal, kalau sama-sama mengeluarkan uang, mengapa bukan digunakan untuk membangun Aceh, memberi pendidikan gratis, memakmurkan nelayan, mendirikan sekolah. Aku mendengus. Memang tak sesederhana itu. Aku pun tahu. Namun, bagaimanapun, jelas terpampang sebuah judul besar di Serambi Mekah. "Ketidakadilan." Jika tak tercatat di buku sejarah, siapa percaya rakyat tanah ini pernah patungan membeli pesawat untuk Indonesia, pada masa perjuangan dulu.

"Mas Maru?"

*Syamsudin?*

"Pak Syamsudin, ya?"

Lelaki bertubuh tinggi besar itu mengangguk sambil tersenyum. *Apanya yang mirip bintang film?* Aku geli hati. Memang perawakan lelaki berkendara motor Tiger itu tinggi besar, seperti bintang film laga tahun 80-an. *Tapi soal wajah, apanya yang mirip?* Nanggroe ada-ada saja. Bahkan rambut Syamsudin lurus klimis disisir ke belakang.

Ah, itu tak penting lagi. Hal yang pasti, aku segera bisa meninggalkan pelataran terminal dan menghalau rasa waswas.

“Langsung ke losmen, Mas?”

“Boleh. Saya sudah pingin banget mandi, nih. Lengket banget.”

Syamsudin segera menstarter motor gedenya. Segera setelah itu, kami meluncur di jalan kota, menuju losmen di daerah pinggiran.

\*\*\*

**S**egar, setelah mengenyahkan rasa gerah di seluruh badan. Rambutku masih basah, ketika aku mulai membongkar *travelling bag*, dan mengeluarkan beberapa barang yang kira-kira aku butuhkan selama observasi. Kamera LSR, *notebook*, dan *tape* perekam.

Syamsudin duduk santai di depan TV sambil merokok.

Kamar losmen yang dipilih Syamsudin untukku lumayan lega. Selain tempat tidurnya cukup lebar, ruang nyaman itu juga diisi dengan lemari di sudut kamar, meja,

dan televisi. Jendela berukuran sedang menghamparkan panorama Kota Lhokseumawe.

“Jadi, Mas Maru ini wartawan atau penulis buku?”

“Dua-duanya.”

Aku terus sibuk. Setelah merapikan lagi isi tas lantas meraih kamera LSR-nya.

Sekarang dia duduk di atas kasur sambil memasang rol film.

“Saya wartawan. Cuma ini kali datang ke Aceh untuk observasi. Mengumpulkan data untuk buku saya.”

“Novel, ya, Mas?”

“Kira-kira begitu.”

Selesai. Rol film itu terpasang sempurna.

“Bang Syamsudin asli Lhokseumawe?”

“Bukan. Saya asli Aceh Timur. Ke sini merantau.”

“O ya? Sayang sekali. Padahal saya butuh pemandu untuk mendatangi beberapa lokasi.”

“Saya bisa carikan pemandu buat Mas Maru.”

“Begini?”

“Memangnya Mas Maru mau ke mana?”

Aku hati-hati meletakkan kamera di meja. Lantas aku hampiri jendela, memandang lepas pemandangan malam Lhokseumawe. Langit itu masih merah menyala.

“Saya dengar tetang keluarga *keuchik* yang dibantai GAM. Saya ingin ke sana.”

“Anda yakin, Mas?”

“Hah?”

“Daerah itu sangat berbahaya. Letaknya di Kecamatan Sawang.”

“Betul. Kecamatan Sawang. Memangnya kenapa?”

“Setahu saya, beberapa desa di kecamatan itu terkenal sebagai kantong-kantong GAM. Pos-pos aparat juga sangat banyak. Saya kira itu akan menyulitkan Anda.”

Aku diam sebentar.

“Saya sudah datang ke sini. Mana boleh setengah-setengah. Saya tetap ke sana.”

“Termasuk jika harus berangkat sendiri?”

Aku melirik Syamsudin.

“Maaf Mas Maru. Pemandu pun saya rasa akan keberatan untuk mengantar Anda ke sana. Terlalu berisiko.”

Aku menggembungkan pipi, merasakan nyeri.

“Tak apa. Kalau begitu, saya minta tolong Bang Syamsudin untuk membuat semacam rute perjalanan ke desa itu. Besok pagi saya berangkat sendiri.”

“Anda yakin, Mas?”

Aku mengangguk mantap.

“Oke. Pagi-pagi sekali, saya kemari membawa rute yang Anda butuhkan. Tapi sekarang saya harus pulang dulu.”

“Oke. Tak masalah. Terima kasih banyak. Saya sudah merepotkan Bang Syamsudin.”

“Ah, sama sekali tidak. Saya senang bisa membantu.”

Kami bersalaman. Aku mengantar Syamsudin ke luar kamar.

Bunyi mesin Tiger kepunyaan Syamsudin lenyap, ketika aku menghempaskan tubuh di tempat tidur. Serta-merta dia menyambar ponsel yang mengeletak di kasur. Entah kali ke berapa, aku coba lagi menghubungi Samu. Sejak kemarin, ketika pesawat yang dia tumpangi mendarat di Bandara Polonia, Medan, aku terus-terusan menghubungi Samu. Gagal. *Mail box* terus. SMS yang kukirim pun tertunda.

Kali ini aku berusaha lagi. Berkali-kali.

*"Telepon yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar area. Cobalah beberapa saat lagi."*

Begini terus. Aku mulai yakin, Samu sedang tidak ada di posnya. Samu pernah berpesan, jika ponselnya tak bisa dihubungi, artinya dia sedang tak ada di pos. Boleh jadi sedang melakukan penyergapan ke gunung-gunung. Memburu GAM. Lamanya bisa berhari-hari, bahkan hitungan minggu.

Boleh jadi sekarang Samu tengah terjebak dalam baku tembak di pedalaman Aceh Utara. Entahlah. Padahal tadinya aku hendak memberi kejutan. Aku sengaja tidak lebih dulu memberi tahu rencana kepergianku ke Lhok-seumawe untuk mengejutkan Samu. Tadinya, aku pikir bisa langsung bertemu dengan Samu sehingga misiku lebih mudah terlaksana.

Nyatanya tidak. Bahkan, besok pagi aku harus masuk ke desa sendirian. Tanpa pemandu atau seseorang yang aku kenal. Ah, kepalang basah.

Aku menguap. Apa yang terjadi besok, jangan diributkan hari ini. Sekarang lelah jadi segalanya, memejamkan mata adalah segalanya, tidur adalah segalanya. Detik selanjutnya, aku berlayar.

\*\*\*

Aku kikuk berdiri di depan Pasar Inpres Krueng Mane. Sejauh ini, segalanya masih terkendali. Belum ada kejadian yang membuat jantung berdebar-debar. Belum ada *sweeping* aparat, belum ada pencegatan oleh gerilyawan yang memungut “pajak perjuangan”.

*Jangan sampai ada!*

Aku benar-benar ingin perjalannya ini kali mulus-mulus saja.

Untuk kali kesekian aku membuka selembar kertas pemberian Syamsudin pagi tadi. Coret-coret tangan yang lumayan rapi. Di situ tercantum nama desa yang hendak aku datangi. Dari Krueng Mane masih setengah jam perjalanan menggunakan angkutan umum. Bukan bus atau angkot, tapi kendaraan bak terbuka.

Jika beruntung mendapatkannya pun, aku masih harus berjalan kaki beberapa lama. Belum terbayangkan, bakal seperti apa perjalanan menuju ke sana. Aku melongok jam tangan. Lewat waktu zhuhur.

“Mau ke mana, Dik?”

Aku mencari asal suara. Pemiliknya adalah seorang lelaki 40-an tahun. Tukang ojek rupanya. Aku tak memerhatikan ketika lelaki itu menghampiri dengan sepeda

motor besar yang sudah kelihatan agak tua beberapa saat sebelumnya, karena terlalu serius dengan kertas rute pemberian Syamsudin. Tahu-tahu tukang ojek itu sudah ada di hadapanku.

“Naik RBT saya saja.”

Belum juga aku menjawab, lelaki itu buru-buru menyusulkan kalimat keduanya. Seolah-olah khawatir, nanti tak ada waktu untuk itu. Aku tersenyum. Ingin aman saja. Senyum adalah bahasa universal.

“Bapak bisa antar saya ke desa ini?”

Aku menyorongkan kertas di tanganku. Sebentar, tukang ojek RBT itu mencermati gambar rute perjalanan pada lembaran HVS itu. Dahinya berkerut.

“Wah, mau apa ke sana, Dik?”

“Saya mau ketemu dengan keluarga *keuchik* yang minggu lalu terkena musibah.”

“Anda wartawan, ya?”

Terlalu rumit jika dia harus menerangkan tujuan sejatinya datang ke desa itu. Observasi buat buku, apa tukang ojek ini akan mengerti? Mengaku wartawan jauh lebih memudahkan. Toh, aku memang wartawan aktif. Di kantong baju pun masih terselip kartu pers untuk pembuktian.

“Ya saya wartawan dari Bandung.”

“Jauh kali.”

Aku mengangguk.

“Desa itu lumayan jauh, Dik. Apalagi, aparat sedang banyak berjaga di sana.”

“Wartawan tak boleh masuk?”

“Tak tahu juga.”

“Kenapa nggak dicoba?”

Penarik RBT itu butuh beberapa saat untuk berpikir.

“Ayolah. Tapi saya mohon pengertian Adik.”

Transaksi dimulai. Kalimat sesopan itu biasanya akan disusul oleh sebuah permintaan. Benar saja. Si penarik RBT ini minta ongkos lebih untuk mengantarkanku ke desa yang dimaksud.

Buatku, mana ada pilihan? Setelah tawar-menawar harga, aku pun segera naik ke jok belakang RBT. Perjalanan dimulai.

Namanya Bilal. Sudah lima tahun menjadi penarik RBT. Sebenarnya tak ada yang membedakan antara RBT dan ojek biasa, kecuali namanya. RBT kependekan dari Rakyat Banting Tulang. Entah apa maksudnya.

Aku berangkat dari losmen dengan cukup bekal pengetahuan tentang gambaran tempat dan apa-apa yang kemungkinan akan kutemui selama perjalanan ke desa itu. Syamsudin panjang lebar menerangkan apa saja yang harus aku siapkan. Termasuk banyak-banyak tersenyum. Juga agar jeli memilih penarik RBT yang akan kusewa dari Krueng Mane.

“Sore sedikit sudah susah cari RBT yang mau antar ke sana, Dik.”

“Oya, kenapa?”

“Risiko, Dik. Kamu lihat saja nanti.”

Wah, Bilal mulai bebas ber-“kamu-kamu” sekarang.

Perjalanan belum lama. Baru beberapa menit, dan sudah harus disela. RBT yang kusewa berhenti sejenak di depan pos aparat. Ada lelaki berbaju loreng berjaga di sana. Bilal terkesan sudah terbiasa melakukan hal ini. Berhenti sebentar, mematikan mesin, menyuruhku menunggu, lalu menghampiri lelaki loreng di pos jaga.

Sebelumnya, aku melihat Bilal merogoh dua bungkus rokok dari sakunya. Lelaki berjambang lebat itu lalu terlibat obrolan di depan pos. Sebentar saja. Bilal kemudian kembali, dan menstater motornya. Perjalanan berlanjut.

“Memang wajib Bang, kasih rokok ke aparat?”

Aku pun melepaskan kekakuan dengan ber-“abang-abang”.

“Masih bagus begini, Dik. Daripada ditanya macam-macam.”

“Kok?”

“Kalau kita nggak kasih ke aparat, dia pasti curiga kita sudah kasih ke GAM.”

“GAM juga suka tarik pajak ke RBT?”

“Sama saja, Dik. Kalau GAM tahu kita kasih ke aparat, kita bisa dibunuh di tempat.”

Merinding. Aku seperti disentakkan kenyataan, bahwa aku benar-benar sedang berada di Aceh, tanah bergolak yang di sana harga nyawa begitu murah. Bahkan, sebelum naik ke jok motor RBT tadi, aku belum terlalu memikirkannya.

Sekarang, ketika Bilal menyinggung soal posisinya yang terjepit di antara aparat dan GAM, aku baru berdebar-debar. Bilal yang orang Aceh asli pun masih harus berjudi dengan risiko kehilangan nyawa, bagaimana dengan aku? Jawa tulen yang begitu dibenci oleh GAM.

Kepalang basah.

“Berat ya, Bang?”

“Kalau ada pekerjaan lain, tak mau lagi saya tarik RBT, Dik.”

“Orang GAM kenapa tega sama orang Aceh sendiri?”

“Tak tahulah! Kita ini jadi serbasulit. Bersikap baik kepada aparat, nyawa diancam GAM. Kasih angin kepada GAM, pasti dicokok aparat. Diam pun salah. Bingung, Dik!”

Aku mulai menjiwai atmosfer itu. Rasa tertekan yang luar biasa. Tak ada pilihan, kecuali bertahan hidup, meski sangat sulit. Ah, dia jadi teringat wajah lelaki loreng di pos aparat yang beberapa menit lalu terlewati.

Seperti itu jugakah Samu? Pikiran itu *ujug-ujug* menyodok otakku. Bahkan lelaki loreng di pos tadi tak merasa perlu melihat lawan bicaranya. Santai dia menerima rokok pemberian Bilal tanpa beban. Kemudian buru-buru menyuruh Bilal beranjak, angkat satu tangan, seperti mengusir hewan piaraan.

Kontras betul dengan sikap Bilal yang *munduk-munduk* seperti tingkah laku abdi dalem di hadapan rajanya. Sementara itu, perjalanan menjadi sunyi. Kecuali bunyi mesin motor mengaum-aum di atas permukaan jalan

yang bopeng-bopeng. Terpental-pental tubuhku kare-nanya. Entah sudah berapa tahun badan jalan itu tak diperbaiki. Tak tahu apa yang terjadi jika perjalanan di-tempuh pada malam hari. Tak ada lampu penerang di kanan kiri jalan.

Pada malam hari, rute berkilo-kilometer itu gelap gulita. Bolong-bolong jalan dan bongkahan batu di sana sini tak terlihat oleh para pengendara. Baru beberapa meter, motormu bisa terpental, terlebih jika tak dilengkapi lampu sorot. Lubang jalan ukurannya menge-rikan.

Benar-benar rute yang sulit. Aku maklum hati kalau Bilal mengatakan, jika sudah sore, akan sulit mencari pe-narik RBT yang mau mengantar penumpang lewat jalan ini. Pemandangan di kanan kiri jalan tampak perawan. Ladang-ladang yang terlihat tak terawat, dan hutan-hu-tan kecil. Engkau tak akan tahu, di balik rerimbunan itu tak ada perampok yang bersembunyi, menunggu saat beraksi. Lewat 30 menit, aku belum melihat bangunan rumah penduduk.

“Abang tahu tentang keluarga *keuchik* yang dibantai GAM itu?”

“Sedikit. Cuma nggak jelas juga. Banyak versinya.”

“Versi yang Abang tahu?”

“Ya gitu. Seperti di koran.”

Rasa-rasanya bukan rute jalan yang membuat Bilal terkesan malas menjawab pertanyaanku. Seperti ada khawatir. Mungkin lelaki itu enggan terlibat, meski hanya

sebatas berkomentar. Aku berupaya maklum. Belajar paham, banyak hal yang rasa-rasanya tidak mungkin bagi mereka yang tinggal di Jawa, misalnya, bisa terjadi begitu saja di tanah ini.

Termasuk melayangnya nyawa hanya karena salah bicara.

“Sudah sampai, Dik.”

Tanpa dikasih tahu pun, aku paham bahwa perjalanan RBT itu telah selesai. Rumah-rumah sederhana telihat berjejer di pinggir-pinggir jalan. Kebanyakan halaman rumah terbiar begitu saja. Rumput ilalang bebas merdeka tumbuh hingga nyaris menutup “wajah” rumah. Bilal menginjak rem motor persis di depan rumah panggung di tengah perkampungan.

Tanpa mematikan mesin, dia lantas meminta hak sewa RBT-nya kepadaku. Tanpa berdebat, aku pun me-lunasi kewajibanku.

“Kalau tidak salah, itu rumah keluarga *keuchik* yang terbunuh itu. Kamu bisa tanya ke orang-orang.”

Aku mengangguk sembari berterima kasih. Tak sempat dia berpikir bagaimana nanti jika urusannya sudah selesai. Dengan apa dia kembali ke Krueng Mane? Seperti biasa, urusan besok tak harus dipusingkan hari ini.

Aku tak ingin buang waktu. Melihat sekeliling, mencari-cari orang yang bisa ditanyai. Lengang. Seperti perkampungan mati saja. Tak ada bocah-bocah yang asyik bermain apa saja di pekarangan.

*Ke mana para lelaki? Bukankah mereka mesti banting tulang untuk menghidupi anak istri?*

Satu-satunya petunjuk hanyalah kalimat terakhir Bilal tentang letak rumah keluarga *keuchik* malang yang pekan sebelumnya tewas dibunuh GAM. Itu pun harus berjudi dengan kata-kata “kalau tidak salah”, yang mengawali kalimat Bilal.

*Mana ada pilihan?*

“Assalamu ‘alaikum!”

Aku sangat berhati-hati meniti tangga rumah panggung yang mengantarku ke pintu kayu sederhana diujungnya.

“Assalamu ‘alaikum!”

Masih tak ada jawaban. Aku tak merasakan tandanya kehidupan. Bayangan ayam atau binatang piaraan apa pun tak tampak. Aku mulai menduga telah mendatangi perkampungan mati. Perkampungan yang sudah ditinggal mengungsi oleh para penghuni. Ini banyak terjadi di berbagai wilayah di Aceh. *Apa iya?* Meski sederhana, bangunan-bangunan tempat tinggal penduduk masih kelihatan utuh. Tidak bolong-bolong seperti bekas dilanda kontak senjata hebat.

Artinya perkampungan ini masih tergolong aman dihuni.

“Wa’alaikumsalam.”

Aku tersentak mendengar suara berat dari balik pintu. Beberapa detik kemudian, pintu kayu itu terbuka perlahan. Tapi tak seluruhnya.

“Cari siapa, Dik?”

Seorang lelaki. Belum tua. Hanya garis-garis wajahnya menandakan lelah batin yang luar biasa.

“Maaf mengganggu, Bapak. Saya wartawan dari Bandung.”

“Tolong, kami ingin tenang.”

Kalimat itu nyaris menghentikanku untuk panjang lebar bicara, bertanya apa saja terkait dengan tragedi sang *keuchik*. Tapi jelas tidak masuk akal jika aku menyerah begitu saja.

“Saya mohon, Pak. Saya jauh datang dari Bandung.”

“Penderitaan kami sudah cukup.”

“Ini bukan untuk dipublikasikan. Hanya untuk data saja, Pak.”

Lelaki yang belum ikhlas membuka seluruh pintu rumahnya itu diam. Matanya mencermati ekspresi wajahku. Seolah-olah ingin mendalami kepribadian dan maksud hatiku sebenarnya. Lalu hatinya menimang-nimang, apakah membuka pintu dan menyilikanku masuk ke rumahnya adalah keputusan tepat.

“Baiklah. Tapi tak bisa terlalu lama.”

“Terima kasih, Pak. Terima kasih.”

Aku lega bukan kepalang. Tak terbayang apa yang akan kulakukan jika lelaki itu tetap menolakku. Apa jadinya aku bersendirian di kampung yang aku tak tahu seluk beluk dan bahaya yang mengancam?

“Saya Husain. *Keuchik* yang meninggal itu kakak kandung saya.”

Setelah duduk sejenak di atas tikar pandan yang menutupi lantai rumah panggung kayu itu, aku mulai menemukan titik awal pencariannya. Aku menduga-duga, lelaki bernama Husain ini akan sangat membantuku kelak.

“Apakah ada cerita yang tercecer, dan tak dipublikasikan oleh media dalam peristiwa itu, Pak?”

Aku berusaha keras memilih kata-kata paling pas dan tak menyentak. Harus berempati.

“Saya tak baca koran, Dik.”

Lelaki ini santun betul. Beda dengan rata-rata orang Aceh yang kukenal. Bukan kasar, tapi kebanyakan orang Aceh biasa bicara tegas. Ditopang dengan gaya bahasa dan sejarah kepahlawanan para pendahulu, jadilah karakter lugas dan tegas itu begitu mencolok.

Tapi Husain benar-benar beda. Meski garis wajahnya sama dengan rata-rata lelaki Aceh pada umumnya, sangat tegas lengkap dengan jambang lebat, pembawaannya lemah lembut dan hati-hati.

“Eh, bagaimana dengan anak Pak *Keuchik* yang selamat?”

“Namanya Haikal. Umurnya baru tujuh tahun. Sekarang anak malang itu tinggal bersama neneknya di Aceh Timur.”

Aku melongo.

“Tetap tinggal di sini bisa buruk bagi dia.”

“Ya.”

Itu saja yang keluar dari bibirku. Bingung harus bi-cara apa. Sampai kemudian ....

“Bapak yakin, memang GAM yang membunuh Pak *Keuchik*?”

Husain tak langsung menjawab. Rupanya dia benar-benar tak ingin gegabah berkomentar.

“Hanya Haikal saksi hidup peristiwa itu. Dia yang sempat melihat wajah-wajah pembunuh itu.”

“Apa benar selama ini almarhum selalu membayar pajak kepada GAM?”

Husain tersenyum.

“Dia tak punya pilihan, Dik.”

Ada air yang mengambang di kelopak mata Husain. Aku agak canggung karenanya.

“Tapi apa jika almarhum tak lagi mampu membayar pajak artinya harus dibunuh?”

Husain menggeleng pelan. Artinya bisa macam-macam. Mungkin dia tak tahu alasan GAM membunuh saudaranya. Atau bisa jadi, gelangan kepala itu bermakna tidak berterima, bahwa seharusnya tak serta-merta pelor bicara. Atau malah berarti dia benar-benar tak ingin berkomentar saking takut atau tak mau lagi mengingat kejadian memilukan itu.

Peristiwa pembantaian keluarga *keuchik* di sebuah desa di Kecamatan Sawang minggu sebelumnya sempat menjadi berita besar media massa lokal maupun nasional. Macam-macam versi bermunculan. Paling kuat mengisahkan keluarga *keuchik* bernama Hasan yang sel-

ma ini patuh menggelontorkan sebagian uangnya kepada GAM sebagai "pajak perjuangan". Hanya sekali Hasan danistrinya tak sanggup lagi membayar. Sekali-kalinya, dan itu berakibat sangat fatal.

Tak pasti ada pembicaraan apa sebelumnya. Para pengambil pajak, anggota GAM yang memang khusus bertugas memungutnya dari warga, kemudian bertindak brutal. Mereka menembaki penghuni rumah. Pak *Keuchik* dan istrinya tewas bersimbah darah. Begitu juga dengan bayi lima bulan yang saat kejadian ada dalam gendongan ibunya. Satu-satunya korban selamat adalah Haikal.

Bocah tujuh tahun yang dengan cerdiknya meringkuk di pojok ruang tamu, pura-pura mati. Bocah itu kini sudah diungsikan keluarganya.

"Namanya Hasan."

Husain bersuara lagi. Ini kali sangat datar seolah-olah tanpa tenaga.

"Yah. Saya tahu, Pak."

"Dia kakak kembar saya."

Aku tersentak. Menatap nanar lelaki di depanku. Seolah-olah apa pun yang akan aku katakan adalah suatu kesalahan. Bibirnya bergetar, begitu juga hatinya. Seperti robek. Beberapa detik lewat, dan aku masih tak melakukannya apa pun.

\*\*\*

**K**amar losmen, Lhokseumawe.  
"Aku harus bertemu dengan dia."

“Kamu yakin?”

Syamsudin menatap heran. Aku kelihatan begitu bersemangat memasukkan apa saja ke dalam tas ransel. Memindahkan baju-baju ganti dari *travel bag*. Kemarin, aku pulang dari Kecamatan Sawang dengan batin kusut masai.

Aku beruntung karena setelah selesai urusan dengan Husain, segera bisa keluar dari desa terpencil itu, menumpang mobil *pick-up* ke Krueng Mane. Dari sana, tak sulit untuk menemukan kendaraan umum ke Lhokseumawe. Sekarang, aku tengah berbincang serius dengan Syamsudin.

Siang ini, Syamsudin datang ke losmen, setelah sebelumnya aku meneleponnya ke ruko tempat Syamsudin bekerja.

“Aku yakin Abang bisa membantuku.”

Aku menoleh ke Syamsudin. Kubiarkan ranselku sebentar. Tinggal menarik retsleting tas saja.

“Saya tak yakin Mas Maru.”

“Nanggroe bilang, Abang ini bisa membantu apa pun yang aku butuhkan. Kenapa begini jadinya?”

Suaraku meninggi. Aku capek dengan sikap Syamsudin yang terkesan setengah-setengah membantunya.

“Terlalu berbahaya.”

“Buat siapa? Buat Abang?”

“Saya punya anak istri, Mas.”

Suara serak Syamsudin membuat kalimat itu terde-  
ngar sangat melas. Padahal nada yang dipilih biasa-biasa  
saja. Tanpa emosi.

“Abang ini bicara seolah-olah saya sebatang kara sa-  
ja.”

“Beda, Mas. Mas Maru ini wartawan. Kalau terjadi  
sesuatu, pasti jadi sorotan internasional. Sedangkan sa-  
ya bukan siapa-siapa. Tak ada yang peduli jika saya di-  
tangkap aparat, atau dibunuh GAM?”

“Kenapa GAM harus membunuh Abang?”

Aku penasaran. Seperti ada mata rantai putus pada  
diri Syamsudin.

“Sebab bagi mereka, saya pengkhianat.”

Aku keheranan. Merasakan kerut di antara alisku. Me-  
nangkap tatapan mata Syamsudin yang berbeda diban-  
ding biasa.

“Ya. Saya bekas anggota GAM.”

Aku belum niat untuk bicara.

“Saya menyerah karena bosan.”

*Hayo, katakan rahasiamu, Syamsudin!*

“Dua kakak saya tewas ditembak aparat. Makanya sa-  
ya ikut naik gunung karena dendam. Tapi bertahun-ta-  
hun gerilya tak kunjung ada hasil. Saya bosan.”

Ruang kamar jadi hening. Bahkan bunyi detak jam  
dinding terdengar keras, saking senyapnya.

“Sesederhana itu?”

“Saya masih punya orangtua. Selama saya bergerilya, mereka tak bisa hidup tenang. Selalu dicecar aparat. Itu yang memaksa saya menyerah.”

“Dendam itu?”

“Biar Tuhan yang membala. Saya hanya ingin hidup tenang sekarang. Makanya, saya sangat menghindari apa pun yang berkaitan dengan GAM.”

“Mereka masih mengejar Abang?”

“Pasti. Saya cuma berharap, setelah pindah dari kampung, jejak saya tak lagi terendus.”

Hening lagi. Keingintahuanku terpuaskan. Sebelumnya aku penasaran luar biasa pada sikap Syamsudin yang penuh rahasia. Terutama setiap obrolan yang menyenggung soal GAM. Sekarang terjawab sudah semua.

“Saya punya teman yang mungkin bisa bantu Mas Maru.”

Aku mendongak. Ada harapan baru.

“Namanya Ibnu. Saya rasa dia bisa bantu Mas Maru.”

Sejak pulang dari Sawang, aku memang sangat bernafsu untuk menemui siapa pun yang cukup kompeten bicara mewakili GAM. Aku sungguh-sungguh ingin tahu alasan GAM melakukan pembunuhan sadis terhadap keluarga *keuchik* di desa terpencil yang kemarin aku datangi. Bagiku, tindakan itu betul-betul tak masuk akal.

Bagaimana mungkin mereka mengklaim usaha panjang menentang pemerintah Jakarta selama ini benar-benar demi rakyat, jika orang-orang lemah itu ditembakai

hanya karena tak mampu lagi membayar setoran yang mereka namai pajak negeri?

Lalu, rakyat mana yang mereka wakili? Ketika menemui Syamsudin, dan melihat sendiri bagaimana lelaki itu kelihatan jerih, aku nyaris putus asa. Dari siapa lagi dia bisa mencari-cari kemungkinan bertemu dengan GAM?

“Kapan aku bisa ketemu teman Abang itu?”

“Saya coba hubungi dia sekarang.”

Aku mengangguk mantap. Obrolan pendek dengan Husain kemarin betul-betul menyalakan kegilaan dalam dadaku. Tak lagi repot berpikir soal risiko. Tekadku adalah bertemu dengan GAM, dan mencacak mereka dengan pertanyaan seputar pembantaian keluarga *keuchik* itu.

*Benarkah aku akan berani mencecar? Bukannya malah menggil melihat AK-47 siap menyala di kulit leher?*

Sekarang, aku memerhatikan kesibukan Syamsudin. Dia tengah bicara di telepon. Entah apa maksudnya. Syamsudin mengobrol dalam bahasa Aceh. Kadang suaranya meninggi. Di saat lain, mengangguk-angguk. Syamsudin terus bicara lewat ponselnya, sambil mondar-mandir. Seolah-olah tak ada satu titik di kamar losmen itu yang betul-betul pas untuk menerima sinyal dari orang yang sidang dia hubungi.

Selesai. Syamsudin tuntas bicara. Dia sekarang menatapku dengan mimik wajah ragu-ragu. Sementara aku terus menunggu.

“Bagaimana?”

“Bisa.”

“Lalu?”

Aku masih merasa ada yang kurang pada kata “bisa” yang diucapkan Syamsudiin.

“Em ... gimana ngomongnya, ya.”

Aku menyeringai.

“Berapa?”

Syamsudin melongo.

“Dia minta berapa, Bang?”

“Satu juta!”

“Rupiah?”

Syamsudin mengangguk.

“Ada jaminan aku pasti ketemu dengan GAM?”

Sekarang geleng-geleng.

“Nggak masalah. Lima ratus ribu dibayar di muka, sisanya setelah misi selesai.”

“Kalau begitu, saya harus hubungi dia lagi.”

“Silakan!”

Aku menunggu lagi, sementara Syamsudin sibuk dengan bisnis barunya.]

# KEPOMPONG 17: BLACK PUNGO

Apa yang coba dikatakan orang-orang itu? Aku berkali-kali melihat perilaku seragam orang-orang yang berpapasan denganku dan Ibnu di jalan desa. Beberapa kali, dan Ibnu masih abai. Entah karena isyarat orang-orang itu tak jelas, atau memang Ibnu yang tak paham. Sementara, sepeda motor tua sewaan yang dikemudikan Ibnu tersengal-sengal ketika ban gundulnya menumbuk bebatuan jalan kampung.

Dari arah muka, sepeda motor lain mendekat. Dahiku mengerut. Lagi-lagi si pengendara mengisyaratkan sesuatu. Tangannya diangkat tinggi-tinggi.

*“Bek kajak kenon. Jangan ke sana. Ada sweeping!”*

Ini kali Ibnu mau menekan rem. Alasan pertama tentu saja karena orang yang memberi peringatan itu seperti sengaja melintangkan motornya, supaya Ibnu tak meneruskan perjalanan.

“Di mana?”

“Satu kilo dari sini.”

Aku masih belum paham. Ibnu kelihatan gelisah.

“*Kowoe manteng*. Bahaya kalau kalian ke sana.”

Lelaki yang sengaja mencegat perjalananku dan Ibnu lantas tarik gas setelah sekali lagi mengatakan sesuatu dalam bahasa Aceh. Di telingaku, kalimat itu terdengar seperti sebuah perintah.

“Di depan ada penyisiran.”

Aku lega, karena akhirnya Ibnu menganggapku ada di situ. Sejak dikenalkan oleh Syamsudin di losmen pagi tadi, kami tak banyak mengobrol. Bahkan, terhadapku yang biasanya sangat mudah akrab dengan orang, Ibnu tak mau banyak bicara. Rupanya dia benar-benar pemuda tak banyak bahasa.

Lelaki muda itu memang agak misterius. Sosoknya jangkung dan kurus. Rambut ikal kemerahan, kulitnya putih, dan ada bekas jerawat yang berjejalan. Jarang sekali tersenyum. Aku hanya melihat senyum Ibnu sekali, ketika kami kali pertama bersalaman, pagi tadi.

“Siapa?”

“Brimob.”

“Kita tak bisa melewatinya?”

“Sulit. Apalagi kamu wartawan.”

“Lalu bagaimana?”

“Kita balik ke Jeulantang.”

Aku jelas tak punya solusi lebih baik. Aku tak tahu apa-apa tentang kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi. Aku sama sekali tak mendebat Ibnu. Termasuk

ketika pemuda itu membalik arah motornya, dan segera berlalu dari tempat kami distop tadi.

“Memangnya di mana teman kamu menunggu kita?”

Aku mulai gelisah. Sudah tiga jam, aku dan Ibnu duduk di sebuah *meunasah* kosong di Desa Jeulantang, dua jam perjalanan dari Kota Lhokseumawe. Mungkin tak akan terasa terlalu menyebalkan jika Ibnu termasuk orang yang suka mengobrol. Kenyataannya tidak begitu. Pemuda itu betul-betul pendiam.

Aku sampai bingung harus membincangkan apa dengannya.

“Tadi kita hampir sampai. Kalau tidak ada *sweeping*, pasti sudah ketemu.”

Aku mengambil batang rokok terakhirku. Ini benar-benar di luar kebiasaan. Aku bukan perokok, jika arti kata perokok adalah orang yang terus-menerus mengisap rokok dan menikmatinya seperti makan atau minum. Aku bukan penikmat rokok. Hanya sesekali saja mengisapnya, jika memang sudah tak ada lagi yang bisa kerjakan.

Seperti sekarang. Bahkan satu bungkus habis sendiri olehku. Ibnu menolak saat kutawari.

“Dia itu siapa?”

“Intel GAM.”

Gumpalan asap mengepul dari mulutku.

“Pasti bisa bawa saya ke GAM?”

Ibnu tak menjawab. Jejarinya asyik memainkan kunci kontak, sementara pandangan matanya mengambang.

“Kita berangkat sekarang.”

Aku melongo. *Tak sopan sama sekali!* Jika punya pilihan, tampaknya aku tak akan mau berbisnis dengan orang berkarakter seperti Ibnu. Toh, kini aku terpaksa tak menjadikan kelakuan Ibnu sebagai masalah. Saat ini, aku betul-betul butuh jasa pemuda itu. Tanpa kata “iya”, aku mengikuti langkah Ibnu.

Benar-benar tanpa keakraban, perjalanan berlanjut. Benar saja. Suasana sudah agak beda dibanding sebelumnya. Orang-orang yang berpapasan dengan kami tak lagi terlihat cemas. Mereka santai saja

Tiga puluh menit perjalanan motor terasa demikian lama dan menyiksa. Sampai kemudian mataku menangkap pemandangan klasik, sebuah warung kopi yang “hidup”. Ada tiga orang yang duduk di muka warung dengan kopi mengepul persis di depan mereka, di atas meja kayu yang sudah terlihat reyot.

Lagi-lagi tanpa omongan, Ibnu menginjak rem, lantas mematikan mesin. Dia mendahuluiku masuk ke warung. Aku geleng-geleng, meski kemudian mengikuti langkah Ibnu.

“*Kupi, Mak!*”

Setelah duduk nyaman di atas bangku, Ibnu memesan minum. Dia seperti tidak peduli apa pun yang kulakukan. Bahkan ketika aku sudah duduk di sampingnya dengan ekspresi wajah tak senang. Ibnu mencomot satu pisang dari tandannya yang oleh pemilik warung digantung di atas kayu penyangga. Lagi-lagi tanpa basa-basi.

Aku semakin kesal.

“Saya kopi juga, Bu!”

Melihat kelakuan Ibnu, aku tak yakin dia memesankan kopi juga buatku. Makanya, aku sengaja memesan sendiri segelas kopi. Si ibu warung mengangguk. Artinya dugaanku tak meleset. Perempuan penjaga warung itu berumur kira-kira enam puluh tahun. Wajahnya sudah ramai kerut. Selendang biru panjang yang menutup sebagian rambutnya dililitkan ke leher.

Aku menunggu pesanan terhidang sambil memerhatikan satu-satu pengunjung warung. Tentu saja dengan sangat hati-hati. Saat itulah dia menangkap sorot mata misterius seorang pemuda awal dua puluhan yang duduk di bangku pojok. Sinar matanya betul-betul elang. Rambutnya ikal belah tengah dengan alis tebal.

Pemuda itu segera mengalihkan pandangannya saat aku tersenyum sambil mengangguk. *Ah, tak sopan sekali.* Kopi panas segera terhidang. Aku bahkan malas untuk bertanya kepada Ibnu, buat apa mereka mesti berlama-lama di warung itu. Aku berusaha menikmati suasana warung yang tak ramai.

Bahkan pembeli yang cuma beberapa orang itu tak saling mengobrol satu sama lain. Ketika isi gelas tinggal setengah, Ibnu beringsut. Dia mendekati pemuda yang tadi sempat memerhatikanku dengan tatapan menyelidik.

Mereka berbincang dengan suara hati-hati. Tak sampai 10 menit, Ibnu kembali ke tempat duduknya.

“Kita harus titip motor di sini.”

Aku biasa saja menanggapi kalimat Ibnu. Rasa sebal karena sikap Ibnu yang tak ramah sejak awal sudah menguapkan setengah semangatku.

“Orang di pojok itu yang kita cari.”

Aku menoleh ke lelaki muda di pojok bangku yang sudah menengak habis kopinya, dan sedang membayar tagihan. Keterangan Ibnu menuntaskan rasa penasaran di otakku terhadap gerak-gerik misterius pemuda tadi. Sementara itu, Ibnu bangkit, menemui ibu warung. Bicara lumayan lama. Aku mengira-ngira, kemungkinan Ibnu tengah membujuk ibu warung agar mau dititipi motor sewaannya.

Aku menandaskan isi gelas, sambil menyiapkan fisik dan mental untuk perjalanan baru yang pasti akan memunculkan kejadian yang tak pernah kuduga. Ini kali dengan jalan kaki.

“Bisa lihat kartu pengenal, Anda?”

Tak banyak ngomong, aku langsung merogoh saku baju, ketika lelaki muda misterius yang belum kuketahui namanya itu menghampiri dan serta-merta menanyakan identitasku.

“Anda mau wawancara apa?”

“Pembunuhan *keuchik* di Kecamatan Sawang.”

Tanpa senyum, pemuda itu lantas beranjak ke pojok warung, menoleh ke kanan kiri, seperti tengah menunggu waktu paling aman, sebelum mengeluarkan *handy talkie* dari jaket lusuhnya. Dia bicara dalam bahasa Aceh. Se-

begitu mencoloknya, tapi tak satu pun dari orang-orang yang ada di warung memerhatikan gerak-geriknya.

Apa artinya? Apakah mereka semua kawan? Entahlah, pikiran macam-macam berjumpalitan di otakku. Ini pengalaman baru. Aku wajib berhati-hati karenanya. Pemuda itu segera menyelesaikan pembicaraan melalui *handy talkie*, kemudian memberi tanda anggukan kepala kepada Ibnu.

“Ayo!”

Aku tak bertanya apalagi mendebat kemauan Ibnu. Aku bergegas bangkit, kemudian mengikuti langkah Ibnu di belakang pemuda itu. Lebar-lebar. Mereka melangkah lebar-lebar, menembus gang-gang kecil di antara rumah penduduk yang lengang.

“Saya Mahmud!”

Aku lega bukan main ketika tangan pemuda intel GAM itu terulur, mengajaknya berkenalan. Ini hebat. Artinya, perjalanan ini hari tak akan sangat buruk, gara-gara teman perjalanan yang tak mengenal senyum dan keramahan. Mahmud agak beda dengan Ibnu. Raut wajahnya tak lagi tegang, setelah aku menjabat tangan dan menyebut nama dengan cara yang sangat sopan.

Meski tetap saja tak ada obrolan panjang lebar, aku bisa menangkap keramahan lewat bahasa tubuh Mahmud. Sesekali dia memberi tanda ketika rute jalan kaki berubah drastis, belok kanan atau kiri. Ada waktunya dia memperingatkan supaya aku hati-hati jika jalan se-

tapak di antara belukar yang mereka lewati licin, atau berisiko.

Aku berkali-kali mengucapkan terima kasih karenanya. Sebuah perkampungan segera terlihat di depan mereka. Kali ini, ada napas kehidupan yang cukup menarik tertangkap mataku. Tidak seperti perkampungan sebelumnya yang cenderung lengang, kawasan penduduk yang mereka masuki sekarang agar riuh.

Itu karena bocah-bocah berjumlah belasan asyik bermain di depan rumah. Mereka langsung bereaksi ketika aku, dan dua kawan perjalananku menapaki jalan kampung. Sebagian menatap heran, menghentikan keasyikan bermain mereka. Bahkan ada yang berani mendekat.

Ketika kemudian rombongan kecil itu sampai di sebuah bangunan permanen kosong di tengah kampung, anak-anak lalu berkerumun. Sepertinya bocah-bocah itu sangat penasaran, dan ingin tahu, apa keperluan tiga orang asing datang ke kampung mereka. Penampilanku tentu saja yang paling mengundang perhatian mereka.

Wajahnya saja sudah kelihatan tidak "Aceh". Apalagi setelan pakaianku, dan, tentu saja kamera yang sengaja kubawa dengan tali melintang di bahu sangat menarik keingintahuan bocah-bocah itu. Mereka saling berbisik satu sama lain.

Aku segera menyadari bahwa bangunan di depanku adalah bekas rumah yang sepertinya sudah lama ditinggal penghuninya. Ada abu bekas pembakaran di sana sini. Tapi, yang paling menyedot perhatianku tentu saja lima

orang lelaki bersikap waspada yang berdiri di depan rumah itu.

“Anda Pak Maru, ya?”

Aku mengangguk tegas sambil mengiyakan. Cepat betul namaku menyebar. Sekali pikir, aku sadar, lima orang yang dua di antaranya mengenakan rompi itu adalah anggota GAM. Mereka pasti tahu namaku dari Mahmud. Darahku berdesir hebat. Inikah orang-orang yang menghebohkan itu?

Tadinya sempat terbit rasa waswas di benakku. Tapi, perasaan itu langsungnya begitu salah seorang di antara mereka menanyainya dengan bahasa yang cukup sopan. Di luar dugaan, ternyata orang-orang itu memanduku masuk ke bangunan kosong, lalu menerangkan sekilumit sejarah rumah dengan bekas pembakaran yang cukup dominan pada dinding-dindingnya itu.

Seluruh bangunan terdiri dari tiga ruangan. Dua di antaranya dulu sepertinya digunakan untuk kamar. Sedangkan satu ruangan besar di bagian muka difungsikan sebagai ruang keluarga sekaligus untuk menerima tamu.

“Setahun lalu, tentara Indonesia mengusir pemilik rumah dan menjadikan tempat ini sebagai pos militer.”

Aku berusaha tak reaksioner. Termasuk ketika telingaku menangkap istilah “tentara Indonesia” yang terdengar sengaja dilisankan agar aku sadar, mereka telah mengambil jarak tegas antara “Indonesia” dan “Aceh”. Aku berusaha keras untuk maklum. Bagaimanapun, orang di hadapannya adalah anggota GAM. Mereka berseberangan

dengan TNI dan menolak NKRI. Sah-sah saja berpropaganda negatif di tengah perang yang berkecamuk.

“Lalu, ke mana pemilik rumah?”

“Tak jelas. Mungkin mengungsi.”

Anggota GAM yang mau beramah tamah denganku ini adalah seorang lelaki dengan wajah klimis, kelihatannya baru saja berkerok janggut. Badannya lumayan tegap, dengan tinggi melampaui kepalaiku.

“Lalu, siapa yang membakarnya?”

“Aparat juga. Mereka pindah pos, lalu menghanguskan seluruh isi rumah.”

Keriuhan menjadi-jadi. Aku menoleh ke luar rumah. Orang-orang termasuk para bocah yang tadi mengumpul bubar seketika. Halaman rumah kosong itu sontak senyap. Aku mendekat ke jendela dan mengintip ke arah jalan.

Dua mobil bak terbuka melintas. Di atas kendaraan itu, puluhan lelaki loreng berdiri dengan senjata laras panjang sewaktu-waktu siap dibidikkan. Aku menahan napas. *Apa yang akan terjadi?*

Beberapa menit lewat, debar jantungku agak mereda. Tidak ada kejadian yang mengerikan. Aku menoleh, mencari-cari. Hanya ada Ibnu di belakangku. Mahmud dan lima orang GAM yang baru saja dia kenal sudah tak ada. Entah ke mana.

“Situasi belum aman. Aparat bisa datang kapan saja. Kita harus cari tempat sembunyi.”

Ini kalimat terpanjang yang pernah dikeluarkan Ibnu kepadaku. Toh, aku sudah telanjur malas untuk bereaksi berlebihan. Aku ikuti saja gerakan Ibnu. Termasuk ketika pemuda itu menelusup ke belakang rumah, lalu keluar dengan cara melompat jendela.

Berdua mereka segera berjalan tergesa di sela-sela rumah penduduk. Sampai di ujung sebuah gang, orang GAM yang tadi sempat ngobrol denganku telah menunggu. Dia tersenyum kepadaku. Tidak ada raut tegang pada wajahnya.

“Tegang, ya?”

“Lumayan.”

Aku merasa ada ikatan ketat yang baru saja lepas dari tubuhku. Sikap santai lelaki GAM itu ikut membantunya bersikap rileks. Obrolan terhenti, perjalanan menelusuri gang-gang kampung berlanjut.

Warga kampung mulai berani keluar rumah. Kebanyakan dari mereka adalah ibu-ibu. Duduk santai, bergerombol dalam kelompok-kelompok kecil di muka rumah.

“*Bagah, bagah.* Cepat, cepat, Nak, cepat, cepat!”

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala menanggapi ucapan para perempuan itu. Aku tak tahu pasti, apa yang mereka maksudkan. Aku hanya merasa ada nada peringatan di sana.

Kaki-kaki berlomba membuat langkah-langkah lebar. Tanpa suara, tiga orang itu bergegas menuju ujung desa. Aku sama sekali tak yakin dengan apa yang akan kutemui.

Aku pun tak ingin terkesan rewel dengan terlalu banyak bertanya. Rasa-rasanya, kelangsungan hidupnya kini bergantung pada kecekatan orang GAM itu.

Tentang Ibnu, aku betul-betul tak lagi menggubrisnya. Bahkan, apa-apa yang hendak kami lakukan pun Ibnu sama sekali tak menyinggungnya. Aku merasa sebal bukan main. Sama saja masuk hutan dengan mata tertutup.  
*Bisnis macam apa ini?*

“Kita berhenti di sini.”

Setengah tersentak, aku berhenti melangkah. Kami bertiga tertahan di belakang rumah penduduk, terlindung rimbun pohon pisang. Sepertinya titik ini ada di batas desa. Tak ada rumah lain yang tersisa. Selemparan batu ke depan, melintang jalan beraspal yang lengang. Terus ke belakang rumah, membentang persawahan. Beberapa orang dengan topi di kepala kelihatan sedang asyik mengurus padi.

Ketika itulah bunyi letusan membahana.

Jelas bukan petasan. Meski aku sempat berharap demikian, kali ini letusan itu benar-benar bukan petasan. Itu bunyi ledakan senjata. Entah apa jenisnya. Segera jantungku berdetak lebih cepat. Bahkan telingaku seolah-olah mampu menangkap gemuruhnya.

“Tenang, itu pancingan agar Anda keluar.”

Aku menatap orang GAM yang belum juga dia ketahui namanya itu. Ekspresi muka lelaki itu masih santai-santai saja. Tak beda jauh dengan Ibnu. Meski aku masih menangkap ketegangan di mata pemuda menyebalkan

itu. Waktu seolah-olah mandek. Tak hidup. Kenyataannya, posisi kami bertiga betul-betul tak menguntungkan.

Aparat bersenjata lengkap itu sewaktu-waktu bisa merangsek ke arah kami. Bisa apa orang GAM itu menghadapi mereka? Keberadaan Ibnu jelas tak akan mengubah apa pun. Sedangkan aku pasti harus memperjuangkan hidupku sendiri jika benar serdadu pemerintah menyerbu. Dengan apa?

Apa moncong-moncong senapan semi-otomatis itu akan tertahan jika aku mengacung-acungkan kameranya supaya ketahuan bahwa aku tak lebih dari seorang wartawan bandel yang nekat masuk kawasan terlarang? Kecil kemungkinan. Tapi toh aku sudah bersiap untuk melakukan apa saja supaya sejarahku tak terhenti di tempat itu.

Benarkah letusan senjata api itu dialamatkan kepadaku? Aku menimang-nimang kemungkinan. Lalu, bagaimana mereka bisa tahu aku telah masuk ke desa terlarang ini? Aksi para *cuak-kah*?

Letusan lagi.

Seperti mau pecah gendang-gendang telinga. Aku sengaja tak menutup cuping dua kuping. Barangkali dengan cara itu justru dia sanggup mengusir rasa ketakutan. Sama seperti ketika aku menghilangkan rasa ngeri terhadap mayat, waktu kali pertama menjadi wartawan kriminal pada tahun-tahun lewat.

Dulu, hal yang kulakukan justru berlama-lama di kamar mayat rumah sakit, sambil memelototi jenazah yang

mati tak wajar. Entah dibunuh, atau kecelakaan. Dari mulai usus terburai, mata copot, sampai korban mutilasi. Berhasil! Aku berhasil mengusir rasa ngerinya setelah itu.

Makanya, sekarang pun aku ingin menerapkan cara yang sama. Menikmati ledakan-ledakan di udara itu. Se-mentara mataku melihat rombongan petani yang melangkah bergegas di pematang, meninggalkan kegiatan ber-cocok tanam, pulang ke rumah masing-masing.

Aku mencermati jarum-jarum jam tangannya. Sudah lewat satu jam. Hebat. Ini kali pertama dalam hidupku, waktu terbuang selama satu jam hanya untuk berdiri tegang di antara kumpulan pohon pisang.

Tapi detik-detik menyebalkan itu segera terusir ketika dua orang perempuan umur tiga puluhan mendekat. Keduanya mengenakan selendang yang menutupi kepala, lalu dibelitkan ke leher. Masih sisa sedikit rambut di jidat. Aku tak bisa menduga-duga mau apa mereka.

“Mereka sudah bergerak.”

Salah seorang perempuan itu mengajak bicara lelaki GAM yang dari tadi diam.

“Ke arah mana”

“Desa Matang.”

“Orang yang menjemput kami sudah datang?”

“Sudah. Mereka menunggu *Teungku* di kedai kopi.”

Lelaki GAM itu tersenyum kemudian mengucapkan terima kasih kepada dua perempuan tadi. Begitu mereka pergi, dia memegang pundakku.

“Sudah aman. Setelah ini, saya yang akan antar Anda menemui Komandan. Ibnu bisa kembali ke kota.”

Jika saja Ibnu adalah kawan perjalanan yang menyenangkan, boleh jadi aku akan menawar keputusan itu. Sebab di antara semua orang yang ada di depannya nanti, jelas Ibnu lebih dulu kukenal, dan punya kaitan dengan Syamsudin. Paling tidak, ada mata rantai antara Ibnu dan Nanggroe, satu-satunya orang Aceh yang betul-betul kukenal.

Tapi, karena Ibnu sama sekali tak membuatku kerasan hati, aku pun mengangguk-angguk tanda sepakat. Bertiga, kami kemudian bergerak penuh hati-hati ke kedai kopi di ujung desa. Benar saja. Sudah tak tersisa barisan loreng di segala penjuru. Tinggal warga yang berusaha untuk kembali nyaman melakukan bermacam kegiatan mereka.

Di kedai kopi, Mahmud sudah menunggu bersama satu orang lagi. Mereka duduk di atas motor. Begitu sampai, orang GAM itu langsung menyuruhku duduk di jok motor yang dikendarai Mahmud.

“Boleh saya tahu nama Abang?”

Lelaki GAM itu tak langsung menjawab. Dia malah menyuruh si pengendara motor yang dia boncengi untuk menyalakan mesin. Suara bising mesin motor membikin pusing kepala.

“Panggil saya Black. Black Pungo!”

Gas ditarik, motor yang ditumpangi lelaki bernama panggilan Black Pungo itu lebih dulu melaju. Mahmud

segera menyusul. Aku tak lagi hirau terhadap Ibnu. Dia bahkan tak merasa perlu berpamitan.

\*\*\*

Motor yang kuboncengi berhenti di depan rumah panggung khas Aceh. Sudah tak tahu lagi, apa nama desa yang jaraknya sekitar seperempat jam dari kedai kopi tempat penjemputan tadi. Entah dari mana, muncul rasa percaya terhadap Black. Paling tidak, lelaki GAM itu cukup tahu aturan main, hingga tak mungkin mencelakakan wartawan seperti aku.

Makanya, tak seperti biasa, ini kali aku benar-benar jarang bertanya. Aku ikut saja apa pun yang dilakukan Black dan Mahmud.

“Penghuni rumah ini sepekan lalu jadi korban peluru aparat.”

Black turun dari motor, lantas hati-hati meniti tangga rumah panggung itu. Sekilas, Black tak beda dengan lelaki-lelaki kampung lain. Bahkan, dia tak melengkapi diri dengan pistol, atau macam senjata pertahanan diri lainnya. Itu makanya, dia santai saja berkeliaran, membaur dengan orang-orang kampung.

Sekarang aku mereka-reka maksud lelaki itu mengajakku dia berkunjung ke rumah panggung yang kelihatan tua itu. Korban peluru aparat? Boleh jadi Black ingin apa pun cerita penghuni rumah itu supaya diketahui masyarakat luas.

Segera setelah Black mengucap salam dan mengetuk pintu, seorang perempuan muda membuka pintu. Parasnya ayu, dengan garis wajah tegas, khas Aceh. Terlihat pucat, seperti kurang tidur, atau sedang menahan perasaan sedih yang luar biasa. Black mengajaknya berbincang.

Air muka perempuan itu berubah-ubah. Juga tekanan suaranya ketika mengutarakan pendapatnya kepada Black. Sesekali matanya melirikku. Alisnya bertaut, lalu diam sebentar. Kemudian, dia berucap pendek, lantas menghilang di balik pintu. Black menoleh ke bawah.

“Ayo Pak Maru, silakan masuk!”

Aku mengangguk, pelan-pelan naik tangga, disusul Mahmud. Ketiganya lenyap ditelan daun pintu yang kemudian ditutup rapat dari dalam. Ingatanku langsung melayang ke rumah Husain, saudara kembar *keuchik* korban pembantaian di Kecamatan Sawang yang kukunjungi beberapa hari sebelumnya.

Sesederhana itu pula kondisi ruang dalam rumah panggung ini. Tak ada perabotan mencolok. Cuma meja dan lemari tua. Lantai rumah ditutup oleh tikar pandan yang warnanya telah pudar. Di dinding, hanya ada kaligrafi berbingkai kayu, dan jam usang berbentuk bulat.

“Anda ingin tahu apa?”

Perempuan itu sudah lebih dulu duduk timpuh di atas tikar, ketika aku dan dua orang lainnya masih berdiri di belakang pintu. Setelah dipersilakan oleh empunya

rumah, ketiganya lantas duduk bersila. Mereka sekarang berhadap-hadapan.

“Kami tak ingin lagi berurusan dengan *pa'i -pa'i* itu.”

Aku menoleh ke arah Black. Dia mengangkat alis tanda tak paham.

“Cut, Pak Maru ini datang jauh-jauh dari Bandung untuk mengetahui perlakuan aparat kepada keluarga Cut. Ceritakan saja!”

Black mewakiliku memancing obrolan. Kalimat itu sebenarnya lebih tepat sebuah pemberitahuan kepadaku, dibanding sebuah ungkapan maksud kedatangan kepada pemilik rumah. Sebab, Black sudah mengatakannya ketika tertahan di tangga rumah tadi. Sengaja dia mengulanginya agar aku langsung tangan, apa yang selanjutnya mesti aku tanyakan.

“Betul Cut. Saya kesulitan untuk mendapat informasi dari para korban kekerasan aparat. Sebagian besar pilih tutup mulut.”

Pancingan Black cukup mengencerkan isi otakku.

“Bagaimana tidak tutup mulut kalau hidup diancam peluru?”

Pertanyaanku segera meletupkan emosi perempuan itu. Suaranya serta-merta meninggi, matanya menyorot tajam dan mulai berkaca-kaca. Lalu, mengalirlah cerita itu.

“Bapak saya dibiarkan sekarat dengan tiga peluru di punggung, ibu saya diseret, sementara tangannya terus berdarah-darah karena tertembus timah panas.”

Ini bukan kali pertama aku menyimak kesaksian para korban perang di Aceh. Tapi, lebih banyak menyimaknya dari reportase majalah atau surat kabar. Ketika cerita serupa sampai di telinganya lewat pengakuan langsung sang korban, tak urung aku merinding mendengarnya.

“Boleh tahu bagaimana ceritanya, Cut?”

Toh, naluri wartawan berbicara. Perempuan itu diam sejenak. Matanya memejam beberapa detik. Ketika terbuka lagi, setitik air melompat dari pojok kelopak matanya.

“Bapak baru saja pulang dari sawah, ketika bunyi tembakan mulai ramai. Rupanya siang itu ada kontak senjata antara aparat dan kelompok GAM. Karena tak yakin aman untuk segera masuk ke rumah, Bapak tiarap di samping rumah.”

Kalimat itu terputus sebentar. Perempuan muda di depanku seperti butuh tenaga berlipat untuk mengeluarkan kata-kata baru.

“Setelah suasana sepi. Tak ada lagi tembakan, Bapak berdiri dan bermaksud masuk ke rumah. Waktu itulah kontak senjata meletus lagi. Bapak roboh terkena peluru di punggung.”

Tertahan lagi. Ini kali oleh isak yang mendesak-desak. Aku menunggu.

“Saya dan Mamak melihat dari balik jendela, ketika Bapak roboh dan berteriak kesakitan.”

Aku menahan napas.

“Mamak histeris, lalu nekat keluar rumah, hendak menolong Bapak. Saya pun tak bisa membiarkan Mamak di luar sendirian. Saya menyusul.”

Aku membayangkan adegan itu. Kepanikan itu. Darah yang berceceran, jerit kesakitan.

“Baru beberapa langkah turun dari tangga, Mamak saya roboh. Tangannya tertembus peluru. Tapi Mamak terus merangkak mendekati Bapak yang sudah lemas.”

*Tuhan, ini benar-benar terjadi!*

“Saya tiarap. Tapi tak bisa lama-lama, karena tak tega melihat Mamak terus merangkak. Waktu itu, saya lihat beberapa aparat berdiri di depan pagar rumah. Saya lari ke mereka. Minta kontak senjata dihentikan.”

*Inikah akhir cerita?*

“Tapi mereka tidak peduli!”

Ternyata bukan.

“Bahkan ketika Mamak datang dengan tangan berdarah-darah memohon supaya Bapak ditolong, mereka tetap tak peduli. Saya dan Mamak malah dipaksa menjauh dari rumah. Padahal saya dan Mamak sudah berteriak-teriak memohon supaya Bapak ditolong lebih dulu.”

Mataku melebar. Ini sudah gila. Saat itulah, sekelebat bayangan melintas di otakku. Bayangan Samu! Tak bisa tidak, aku merasa waswas, seperti itu jugakah Samu?

“Saya dan Mamak dibawa ke rumah sakit. Bapak meninggal di tempat. Sampai sekarang Mamak masih syok. Tak mau bicara soal ini. Tak mau lagi melihat orang-orang berseragam loreng.”

Kisah itu selesai tanpa aku menyadarinya. Terbawa suasana dan terjebak dalam debat hatinya sendiri. Suasana senyap. Aku baru *ngeh* kesaksian itu habis cerita setelah aku perhatikan bibir perempuan tadi tak lagi berkata-kata. Perempuan itu sekarang sibuk menghapus air mata dengan ujung selendangnya.

“Apa mungkin, aparat salah kira ....”

Mata yang sudah sayu itu melebar lagi. Sedikit melotot, hingga kalimatku tumpas seketika.

“Salah kira bahwa Bapak saya anggota GAM?”

Bibir itu bergetar lagi.

“Apa otak mereka tak dipakai? Umur Bapak saya sudah 75 tahun. Bahkan untuk berjalan pun dia sudah ke-repotan.”

Giliran aku yang terhenyak. Seperti ada yang berdenyar di otaknya. Tak tahu lagi harus bicara apa. Bahkan rasanya jatung berhenti berdetak.

\*\*\*

**S**udah dua jam. Ini kali kedua dalam sehari aku melepas waktu hanya untuk menunggu. Duduk sebal, kepala pegal, menoleh ke sana sini. Lesehan di atas tikar plastik koyak pinggir-pinggirnya. Sekeliling hanya pepohonan rimbun dan lembap. Sinar matahari bahkan malu-malu menyentuh tanah yang tertutup daun-daun kering.

Suara binatang hutan begitu dominan. Sudah dua jam, dan aku mulai dilibas rasa waswas. Entah ke mana Black Pungo dan Mahmud yang meninggalkanku begitu

saja, setelah bertiga kami menyibak belukar hutan dan sampai di tempat itu. Kepadaku, Black berjanji akan mendatangkan seorang komandan GAM wilayah Aceh Utara yang akan menjawab semua pertanyaanku seputar GAM dan pembantaian keluarga *keuchik* di Kecamatan Sawang.

*Tapi ini sudah dua jam!*

Udara mulai menggigit, tak ada pula jaminan dari rimbun belukar itu tak akan muncul ular berbisa atau harimau lapar. Ah, bodohnya. Aku mulai mengutuki sikap nekatku sendiri. Menyalahkan diri sendiri, mengapa terlalu bersemangat ingin bertemu pemimpin GAM.

Sekarang, aku terjebak dalam situasi begini sulit. Bahkan untuk keluar hutan sendirian pun aku tak cukup bernyali. Mana hafal aku rute keluar hutan? Waktu mengikuti langkah Black pun aku sudah pusing oleh jalur jalan yang berputar-putar dan dibuat buta sementara oleh selembar kain yang menutup paksa kedua biji mataku. Sepertinya, orang GAM itu sengaja berputar-putar, supaya aku tak hafal jalan pulang. Sungguh teliti. Bahkan mata tertutup dianggap tak menjamin aku tak akan hafal jalan masuk hutan.

Kenyataannya, aku betul-betul kebingungan. Maka nyaku terpaksa diam di tempat dan mulai mencaci diriku sendiri. Serbasulit. Kalaupun beruntung bisa keluar hutan, misalnya, itu belum tentu jadi alamat baik. Jika bertemu dengan aparat, apa yang akan aku alami selanjutnya?

Bisa saja aku dituding sebagai mata-mata. Ditanya macam-macam. Boleh jadi malah akan terjebak dalam masalah panjang. Pusing aku dibuatnya. Bahkan sekadar memikirkannya.

“Assalamu ‘alaikum!”

Aku menoleh tergagap. Lega menjalar seperti air segar mengguyur tenggorokan yang sudah lama kering. Aku mendengar suara ajaib. Bahkan adanya manusia selain aku di tempat itu saja sudah membuat lega. Sekarang, aku bisa memastikan pemilik suara itu adalah seorang perempuan.

“Wa’alaikumsalam!”

“Maaf. Anda lama menunggu!”

“Tidak apa-apa, Cut!”

Perempuan itu tampaknya belum melewati umur 30 tahun. Sifat kepemimpinan tampak betul pada garis wajahnya yang dibungkus rapat kerudung hijau tua. Matanya menyorot tajam, dengan alis tebal. Diakah komandan GAM yang ingin aku temui? Tak boleh gegabah menebak. Pastinya perempuan ini bukan orang sembarang.

Dia mengenakan pakaian militer. Loreng dari jaket sampai celana panjang. Lengkap dengan sepatu kulit berwarna kelam yang membuat gagah penampilan. Di belakang perempuan itu, lima orang lelaki tinggi besar mengawal. Mereka semua lantas memilih posisi duduk paling nyaman. Tidak ada Mahmud ataupun Black Pungo.

*Ke mana mereka?*

“Saya dengar, Anda penasaran dengan kejadian di Kecamatan Sawang?”

Aku mengangguk.

“Anda yang akan menjawabnya?”

Aku mulai mencari tahu identitas lawan bicara. Perempuan itu tersenyum. Kelihatan sangat berhati-hati memulai kalimatnya.

“Anda tak sedang berpikir karena saya perempuan, saya tak layak menjawabnya kan?”

“Sama sekali tidak. Siapa pun tahu Cut Nyak Dhien adalah seorang perempuan. Hanya, saya butuh tahu dengan siapa saya bicara.”

Perempuan itu tersenyum lagi. Ada misteri di balik wajahnya yang kecokelatan.

“Panggil saya Cut Permata.”

“Jabatan militer?”

Aku terus memburu.

“Saya kira tak perlu terlalu sedetail itu jika keperluannya adalah observasi sebuah buku fiksi.”

Aku melongo. Bagaimana perempuan bernama Cut Permata ini tahu tentang misi utamaku datang ke Aceh? Tapi tentu saja aku harus berpikir cepat.

“Saya memang sedang menyusun buku. Tapi hasil wawancara ini juga menjadi bahan reportase untuk majalah saya.”

“Tak ada bedanya buat saya.”

“Paling tidak, saya yakin betul data di tangan saya valid.”

Syamsudin! Pasti Syamsudin yang mengabarkannya. Dia satu-satunya makhluk hidup di Lhokseumawe yang tahu benar, kedatangan aku ke Aceh bukan sekadar untuk liputan, tapi lebih kental untuk keperluan observasi novelku.

“Oke, jadi apa pertanyaan Anda?”

Aku mengangkat dagu. Cut Permata tak ingin memanjangkan debat kecil itu. Aku sadar betul, aku tak bisa terlalu main tawar-menawar.

“Benar GAM bertanggung jawab terhadap kasus pernyerangan *keuchik* di Kecamatan Sawang?”

“Salah besar. Tentara Indonesia pelakunya.”

“Fakta di lapangan ....”

“Fakta di lapangan dikatakan oleh bocah yang bahkan tidak hafal kapan tanggal lahirnya.”

“Bagaimana dengan orang-orang di sekitar tempat kejadian?”

“Mereka bahkan tak berani mendekat ke rumah, Pak Maru.”

Aku diam sesaat. Dia sudah menduga GAM bakal mengelak. Tapi tak terkira bakal seradikal ini.

“Apa alasan aparat menghabisi keluarga *keuchik* itu?”

“Karena dia setia terhadap kami, dan tak mau bekerja sama dengan tentara Indonesia.”

“Setia membayar pajak Nanggroe, maksudnya?”

Cut Permata menatapku sungguh-sungguh.

“Apa membayar pajak hal luar biasa di Indonesia, Pak Maru?”

“Jika jumlahnya sebesar yang harus dibayar orang Aceh ke GAM, tentu saja sangat luar biasa.”

“Itu risiko perjuangan.”

“Dan jika rakyat tak lagi membayar, artinya mereka tak setia lagi mendukung perjuangan?”

“Bagaimana Anda bisa mengambil kesimpulan seperti itu?”

“Kata orang-orang dekat korban, orang terakhir yang datang pada malam nahtas itu adalah anggota GAM yang biasa memungut pajak negeri. Pada saat yang sama, keluarga *keuchik* malang itu tak punya lagi sisa uang untuk diserahkan.”

“Anda tak dengar kata-kata saya, Pak Maru? GAM tidak punya hubungan dengan pembantaian *keuchik* di Kecamatan Sawang. Jelas?”

“Tapi beberapa saksi mata mendengar para penyerang itu berbicara dalam bahasa Aceh yang fasih.”

Cut Permata tak bergegas menjawab. Dagunya terangkat. Napasnya tertahan sebentar.

“Anda jauh-jauh datang kemari untuk mendengar versi kami. Dan saya sudah mengatakannya. Selesai urusan!”

Aku sempat tersentak, meski tak mencolok. Seperti baru saja disadarkan dengan siapa aku berhadapan.

“Oke. Kalau begitu saya ingin tanya. Siapa pun pelakunya, tetap saja rakyat kecil yang jadi korban. Apakah GAM tak lelah melihat orang-orang Aceh terbantai?”

“Anda percaya kalau saya katakan, dulunya saya seorang PNS?”

*Apa?* Ini sama sekali tak berkaitan. *Apa inginnya perempuan ini?* Tapi aku tak berkomentar. Hanya mengangkat bahu sambil tersenyum.

“Pemerintah Indonesia selalu menjadikan Aceh sebagai proyek antara. Mana ada penyelesaian? Itulah awalnya kenapa saya berbalik membenci Indonesia.”

Aku masih enggan menyanggah. Perempuan di depanku kelihatan betul hendak memulai kalimat-kalimat panjangnya.

“Salah siapa jika rakyat akhirnya bersimpati kepada GAM. Capek mereka melihat orang-orang Jawa mengangkangi bumi Aceh. Apalagi sekarang dari gubernur sampai camat ramai-ramai korupsi. Anda kira masih ada alasan untuk berpihak pada Indonesia?”

*Itu versimu!* Bukankah mereka yang korupsi di tanah Aceh itu orang-orang pribumi juga. Jadi, mengapa masih bawa-bawa nama suku jika bicara soal korupsi? Tidak bisa tidak, sentimen kesukuanku meletup-letup. Siapa mau sukunya dicap bobrok tak bermoral?

“Cut, kenyataannya, rakyat kecil yang jadi korban. Kenyataannya, konflik senjata tak pernah menguntungkan!”

“Itu risiko perjuangan!”

“Apa sudah tidak mungkin melakukan perundingan?”

“Memangnya siapa yang antiperundingan? Kami juga sudah capek melihat saudara-saudara kami dibantai

setiap hari. Pemerintah Jakartalah yang tak pernah serius melakukan perundingan.”

“Artinya, jika Jakarta sungguh-sungguh mengajak berunding, GAM akan meletakkan senjata?”

“Kami tak akan menyia-nyiakannya.”

Aku diam sebentar. Kali ini lebih tenang. Aku segera sadar, kamera yang kubawa-bawa sama sekali belum pernah terpakai. Begitu ingat, aku pun langsung mengangkat kamera itu. Hendak kubidik perempuan di depanku. Sekali jepretan. Paling tidak bisa buat kenangan-kenangan.

Tapi gerakannya segera terhenti ketika Cut Permata mengangkat tangannya, tanda penolakan. Meski kecewa, aku mau saja mengurungkan niatnya. Aku lantas membuka tas ransel, lalu mengeluarkan buku kecil dan pena.

“Perundingan macam apa, Cut?”

Cut Permata mengangkat dagu. Dia tersenyum.

“Tentu saja jalan tengah.”

“Contohnya?”

“Pemilihan kepala daerah langsung, misalnya.”

“Seperti referendum?”

“Mirip. Tanpa ada intimidasi.”

“Termasuk dari GAM?”

“Kenapa tidak?”

Aku mengangguk-angguk. Obrolan ini mulai mengasyikkan.

“Sudah hampir gelap. Saya kira, Anda harus segera kembali ke Lhokseumawe.”

Aku melongo. Dia baru saja mulai menikmati wawancara itu, dan lawan bicara justru ingin aku cepat-cepat pergi.

“Tapi ....”

“Orang kami akan memastikan Anda sampai ke penginapan dengan selamat. Setelah itu, Anda harus pandai-pandai jaga diri.”

“Hah?”

Aku tak praktis memahami maksud kalimat Cut Permata. Tapi, aku betul-betul tak diberi kesempatan untuk bertanya semaunya. Kalau saja tak ada hitung-hitungan kemanusiaan di kepalamku, pastilah malas untuk sengtot ini. Paling tidak perempuan itu mengungkapkan sebuah kemungkinan inisiatif perdamaian.

Jelas itu sebuah peluang untuk mencegah perang, meski dalam skala kecil sekalipun. Fakta baru bahwa pihak GAM masih punya keinginan untuk berdamai. Dalam cara pandang jurnalisme damai yang kupahami, perdamaian adalah kreativitas berkonflik tanpa kekerasan, bukan sebuah kemenangan.

“Pertanyaan terakhir. Benar Anda pimpinan GAM Aceh Utara?”

Cut Permata tak segera menjawab. Dia bangkit diikuti para pengawalnya, siap-siap untuk beranjak. Tapi ini kali dia tampak peduli. Berhenti sejenak, lalu menggelengkan kepala.

“Bukan.”

“Lalu, siapa pemimpin kalian?”

“Anda sudah mengenalnya, Pak Maru.”

“Mustahil.”

Cut Permata abai. Dia balik kanan diikuti orang-orangnya.

“Tunggulah barang lima belas menit. Orang kami akan menuntun Anda keluar hutan. Di sana sudah menunggu orang kami lainnya. Dia yang akan mengantar Anda ke Lhokseumawe.”

Aku memukul tanah lumayan keras. Geram, karena harus menelan rasa penasaran. Siapa pimpinan GAM yang bertanggung jawab terhadap semua aksi GAM di Aceh Utara? Mengapa pula Cut Permata mengatakan aku telah mengenal orang itu? Menyebalkan.

\*\*\*

### ***Kamar losmen, Lhokseumawe, lepas Isya.***

**A**ku baru saja selesai menyegarkan badan dengan mandi sepas-puasnya. Tangan kiri mengeringkan rambut dengan handuk putih milik losmen. Sementara jempol kanan mulai memencet kombinasi angka di ponsel.

“Telepon yang Anda hubungi sedang tidak aktif, ....”

Lagi. Samu masih belum bisa dihubungi. Aku mulai gelisah. Aku tak boleh terlalu lama berada di Lhokseumawe. Kian hari, apa yang kulakukan tambah berisiko. Tapi, meninggalkan Aceh tanpa lebih dulu bertemu dengan Samu juga terasa janggal.

Aku menghempaskan punggung di kasur. Handuk kulempar begitu saja ke lantai. Kantuk mulai mengendap-endap. Beberapa detik lagi, pastilah aku habis diterkamnya, jika nada getar ponsel tak membuat rasa ingin tidurku buyar.

“Halo!”

“Maru?”

“Ya.”

“Ini Ibnu.”

“O kamu. Ke mana saja? Aku sudah siapkan lima ratus ribu kamu itu.”

“Itu sudah tak penting.”

“O ya?”

“Sudah ketemu Syamsudin?”

“Belum, baru maghrib tadi aku sampai ke losmen. Besok pagi mungkin dia kemari.”

“Dia tak akan ke losmen.”

“Maksud kamu?”

“Dia mati siang tadi.”

“Apa!”

“Syamsudin dibunuh GAM persis di depan anak istri-nya.”

“Ngaco kamu.”

“Kamu kira di Aceh ada orang yang suka menjadikan GAM sebagai gurauan?”

“Oke. Aku akan ke rumah Syamsudin untuk berbelasungkawa.”

“Kamu masih nggak percaya, hah?”

“Di sini, aku nggak tahu harus percaya sama siapa?”

“Terserah. Tapi, kamu cuma cari mati.”

“Maksud kamu?”

“Keluarga Syamsudin sedang mencari-cari kamu.”

“Aku!”

“Ya. Karena kamu yang pertama kali memaksa Sam-sudin berurusan lagi dengan GAM.”

Aku diam sebentar. Berpikir. Merasakan. Ibnu tak sedang main-main.

“Kenapa mereka membunuh Syamsudin.”

“Jangan pura-pura tak tahu, Maru.”

“Oke. Aku tahu dia pernah jadi GAM.”

“Ya. Dan dia turun gunung membawa senjata yang kemudian dia diserahkan kepada aparat.”

“Itu dosa besar?”

“Hukumannya mati.”

Aku diam lagi. Darahku mulai berdesir. Jadi ini sungguh-sungguh! Bayangan-bayangan siluet berkelebatan di benakku. Termasuk pengalamanku mewawancara Cut Permata, siang tadi. *Benarkah mereka bisa begitu berengas? Bukankah orang seperti Black Pungo atau Mahmud terkesan bersimpati?*

“Kamu tahu, Maru? Bahkan Panglima Operasi GAM Aceh Utara yang turun langsung mengeksekusi Syamsudin.”

Aku tak lagi bersuara. Kepalaku berdenyut-deniyut. Syamsudin benar-benar mati. Lelaki itu orang pertama yang kutemui di Lhokseumawe. Bahkan, tadi pagi kami

masih mengobrol, sebelum aku meninggalkan losmen bersama Ibnu.

“Siapa? Aku tak tahu. Panglima siapa?”

“Kamu sudah tiga hari bersama Syamsudin, dan belum pernah dengar dia menyebut nama Black Pungo?”

*Apa? Black Pungo!* Aku tercekat. Seolah-olah tak ada lagi udara yang bisa kuhirup. Black Pungo orang nomor satu di jajaran GAM Aceh Utara.

“Kau sungguh-sungguh Ibnu?”

“Keluarlah dari kamar. Tanya ke siapa saja yang kamu temui siapa penguasa GAM di sini. Jawabannya pasti Black Pungo.”

Gila! Bahkan aku sempat mengobrol panjang dengan Black Pungo. Orang itu pun mengenalkan namanya, santai, tanpa beban.

“Kamu tahu orang yang pergi denganku adalah Black Pungo, Ibnu?”

“Satu jam setelah kalian meninggalkan kedai kopi.”

“Sebelum itu?”

“Orang-orang hanya tahu nama. Jarang yang kenal wajahnya.”

Pantas, perempuan hutan itu, memastikan bahwa aku telah mengenal orang yang tengah aku cari-cari. Pucuk pemimpin GAM Aceh Utara. Dia yang ditakuti. Black Pungo!

“Pagi-pagi sekali, kamu harus tinggalkan losmen, Maru.”

“Aku?”

“Tak ada jaminan kamu tak dalam bahaya.”

Aku diam sebentar.

“Ya. Tentu saja. Aku ke Medan, besok pagi.”

“Jangan lewat terminal.”

“Hah?”

“Bahaya. Kerabat Syamsudin mencari kamu. Aparat pun kujamin sedang mencari jejakmu.”

“Aparat?”

“Kabar bahwa kamu masuk ke hutan menemui GAM sudah menyebar.”

“Gila!”

Aku benar-benar tercekat. Aku hanya menunggu kalimat lanjutan dari bibir Ibnu.

“Kamu pergi ke Simpang Kraft. Tidak jauh. Dari Lhok-seumawe cuma 19 kilo. Kita ketemu di sana.”

“Kita?”

“Ya. Aku masih butuh lima ratus ribu itu untuk tambah biaya pergi dari Aceh.”

“Katamu tak penting lagi bicara soal uang?”

“Aku berubah pikiran.”

Jika saja kondisinya tidak seperti sekarang, pastilah Aku sudah mencaci-maki Ibnu. Belum 24 jam kenal, lelaki itu sudah tak terhitung berapa kali membuatku kesal. Sekarang, selain membawa kabar buruk kematian Syamsudin, dia seenaknya memainkan emosiku. Tapi, mana ada pilihan?

“Oke. Kita ketemu di Simpang Kraft.”

Sambungan telepon Ibnu putus

Serta-merta aku membanting ponselnya ke kasur. Untung ke kasur. Tak jadi pecah berantakan telepon itu kemudian. Dia benar-benar kesal. Merasa ada di waktu dan tempat yang salah. *Syamsudin tewas!* Aku sekonyong-konyong merasa harus menanam rasa berdosa karena ikut andil mendekatkan Syamsudin ke hadapan maut.

Dalam kondisi sejelek ini, dia sendirian pula. Ibnu, satu-satunya orang yang menawarkan jalan keluar pun bukan tipe kawan yang menenangkan dan menyenangkan.

Aku menjambak rambut, sambil berusaha untuk tetap berpikir.

Nanggroe! Yah Nanggroe! Aku harus menelepon Nanggroe!

“Anda terhubung dengan *mail box*,....”

“*Please!*”

Napasku memburu. Ini kali pertama dalam hidupnya terjepit dalam kondisi yang sama sekali tak menyodorkan pilihan. Pusing kepala. Aku menjauhi ranjang, pelan-pelan mendekati jendela. Dia mengintip ke luar. Waswas. Siapa tahu ada seseorang yang tengah mengawasi kamarku. Tidak ada.

“Harus bagaimana! Menghubungi siapa?”

Aku setengah berlari, memburu pintu. Memastikan-nya aman terkunci. Lalu berdiri membelakangi pintu, dengan punggung menyender. Kaki tak berdiri lurus. Malah perlahan semakin tertekuk, sampai aku jatuh ter-duduk. Beberapa kali menelan ludah, hingga jakun turun

naik. Peluh merembes dari kening dan seluruh pori-pori. Rasa kantuk telah lari tunggang langgang. Pasti tak akan kembali sampai pagi.[]

# KEPOMPONG 18: ORANG-ORANG RUMBIA

Sampai juga ceritaku pada bagian pertemuanku dengan Mala. Engkau tidak akan menemukan sesuatu yang istimewa. Tapi, engkau akan paham dari sini banyak hal bermula. Ketika kemudian kami banyak saling bercerita, aku tahu, mengapa hari itu, Mala duduk diam di persimpangan jalan ....

\*\*\*

Simpang Kraft, pagi merangkak perlahan. Mala duduk beku. Pandang matanya tak bernyawa. Angin gersang beberapa kali mengusik ujung-ujung kerudung birunya. Gadis itu menikmati udara yang masih tercium amis darah. Bukan oleh hidung, tapi pada memori.

Sudah lewat empat atau lima tahun, tapi Mala masih mendengar jeritan, membasah di gendang telinga. Juga wajah pucat mamaknya, kehilangan semangat hidup. Jeritan Khattab, adik bungsunya.

Orang-orang menggelimpang, peluru-peluru saling sambar. Seperti tak akan pernah berhenti. Memang belum berhenti sampai hari ini, ketika Mala kembali ke tempat itu. Duduk lunglai di bale-bale sudut kiri Simpang Kraft.

*Apa yang berubah?*

Seolah-olah peristiwa berdarah itu baru terjadi beberapa jam lalu. Warung berdinding papan tempat Mala, mamaknya dan dua adiknya berlindung dari terik matahari lima tahun lalu masih berdiri, meski hari itu tak sedang dibuka oleh pemiliknya. Sedangkan, warung-warung lain di kanan kiri simpang kelihatan hidup. Sesekali orang datang belanja kebutuhan. Untuk kali kesekian, pandangan Mala terhenti di sebidang tanah di samping warung seberang simpang.

Dia ingat betul di sana dulunya berdiri rumah panggung sederhana. Kata orang-orang, pemilik rumah sengaja membongkar bangunan tak seberapa itu, karena terus dibayangi kematian anak gadisnya.

Dia seorang remaja ceria yang masih berseragam abu-abu putih, ketika 'Izrail datang menjemput jiwa terkasihnya. Bisa jadi, gadis itu bahkan tak sadar apa yang terjadi ketika sebutir peluru menembus dadanya.

Perawan malang yang entah siapa namanya itu menjadi salah seorang korban peristiwa Simpang Kraft, tahun 1999. Seperti Khattab, adik bungsu Mala. Tak pasti peluru dari senapan mana yang menghentikan napasnya. Pastinya, seperti juga ketika mengenang Khattab, Mala

berpikir, peranglah sebenar-benarnya musuh kemanusiaan.

Cinta sudah tercabut dari tanah Aceh. Nilai-nilai ke manusiaan tak bernasib lebih baik dibanding keset serat kelapa. Dinjak-injak, nyaris tak berharga. Kecuali membersihkan apa-apa yang menempel di telapak kaki. Itu berarti darah dan hilangnya nyawa. Kesadaran hati Mala masih bergetar-getar setiap mengenang detik-detik itu.

Ini kali pertama setelah bertahun-tahun Mala tak lagi peduli dengan apa yang terjadi dengan Simpang Kraft. Dia betul-betul ingin mengeyahkan semua ingatan tentang peristiwa itu. Tapi sekarang, setelah bertahun-tahun lewat, Mala justru menggebu ingin kembali ke tempat itu.

Sekadar berlama-lama duduk tenang di sudut simpang, lalu memutar lagi beberapa adegan yang telanjur tersimpan rapi di gudang otak, meski dia sungguh-sungguh ingin melenyapkannya.

Tak lama lagi Mala akan membuka bab baru hidupnya. Meninggalkan Aceh, menyusun puing-puing harapan masa depan. Meneruskan kuliah adalah keinginan besar gadis itu sejak lama. Terasa ajaib ketika hal itu benar-benar terwujud.

Tapi soal hati, ternyata tak sesederhana cara logika mengurai matematika. Ada yang menyendat keman-tapan tekad Mala, hari ini. Bukan sekadar rasa klasik yang menggelayuti hati setiap orang ketika hendak me-

ninggalkan kampung halaman. Gadis ini mulai merasa bimbang dengan kejurumannya sendiri.

Sebab di situ kini tersurat sebuah nama. Tertanam seperti tato. Kalaupun dihapus, pasti akan membekas selamanya. Itu pun setelah melewati cara yang menaikkan. Inginnya menolak, tapi tak bisa. Seperti merekatkan gelas yang telanjur pecah berantakan. Mungkin bisa, tapi tak akan sempurna. Perasaannya yang terdalam telanjur tercelup pada rasa yang sulit dikalimatkan.

Sulit! Bagaimana mengungkapkan suatu perasaan yang maknanya tak terdapat di semua buku pintar?

Berdebarnya jantung, hanya karena tak sengaja sebuah nama melintas di pikirannya. Kebingungan tak terpecahan, ketika wajah seseorang seketika ada di mananya. Ketakutan, ketika menyempit kemungkinan untuk berbincang. Juga bayang-bayang ideal tentang masa depan yang seolah-olah akan baik-baik saja.

Pada kamus yang menggeletak di gudang hati Mala, segala ketidakjelasan itu punya satu padanan kata.

### *Samu!*

Kosakata baru yang dia temukan kali pertama tidak pada tempat dan waktu menyenangkan. Kepala Mala nyaris hancur berantakan, ketika pemilik nama itu membidikkan senjata laras panjang persis ke keningnya.

Sekarang, kosakata baru itu tiba-tiba kaya arti. Seolah-olah semua idiom yang pernah diciptakan manusia pun tak selesai mengupas maknanya. Samu artinya keresahan,

bingung, penasaran, indah, kontradiksi, keajaiban, senyum, angan-angan, misteri, haru, pahit, kangen.

### *Kangen!*

Mala buru-buru mengusir senyum dari bibirnya. Bukankah kangen bertetangga dengan cinta? Benarkah cinta? Segampang itu? Hanya beberapa kali bertemu tanpa kata-kata merayu?

Sekarang tak cuma hati, cara duduk Mala pun jadi gelisah. Seperti baru saja mendengar kabar tak menyenangkan. Seperti seorang ibu yang terus waswas ketika anaknya tak kunjung pulang, padahal hari telah menjemput petang.

Ketika itulah, sewaktu kulihat wajah perempuan itu semendung hari menjelang hujan, kami bersinggungan.

“Assalamu ‘alaikum!”

Dia menatapku dengan kesan yang tak sanggup ku-terjemahkan.

“Wa‘alaikumsalam.”

“Maaf, saya mengganggu?”

“Tidak juga.”

“Saya ada janji dengan seseorang di sini.”

Gadis itu sedikit menggeser letak duduknya.

“Menunggu juga?”

Aku menebak-nebak apa yang Mala pikirkan tentangku.

“Nggak. Saya sedang istirahat. Sebentar lagi saya pergi.”

“Beginu?”

“Ya. Sekarang saya mau pergi.”

Aku mulai merasa dia memberi jarak antara kami berdua.

“Maaf, bisa kasih tahu saya, jam berapa bus ke Medan lewat?”

“Kamu dari mana?”

“Lhokseumawe.”

“Kenapa tidak ikut bus dari terminal?”

“Ehm ... mm.”

“Kamu cari ganja di sini?”

Pertanyaan gila. Aku menggeleng.

“Kalau begitu kamu wartawan?”

“Wow!”

“Memangnya ada orang Jawa kemari untuk piknik?”

Aku mengeluarkan kartu persnya. Sekadar meyakin-kan.

“Kamu tahu saya dari Jawa?”

“Kamu bicara tak seperti orang Sumatra.”

Dia tak jadi bangkit. Duduk lagi.

“Siapa yang sedang kamu hindari?”

Aku ragu-ragu. Tak tahu harus percaya kepada siapa.

“GAM atau TNI?”

Aku masih sebentar. Pikir-pikir. “Mungkin dua-duanya.”

“Wartawan dikejar-kejar TNI dan GAM sekaligus. Saya tak bisa bayangkan, kejadian apa yang kamu alami sebelum ini.”

“Saya bilang dikejar-kejar?”

“Kalau nggak, kenapa mesti kemari?”

“Karena saya ingin.”

“Oke. Kalau begitu, jangan cegah saya untuk pergi?”

“Ha?” Aku tidak paham seberapa mengganggu kalimatku barusan. “Saya hanya tanya, jam berapa bus ke Medan lewat. Jika keberatan, saya bisa tanya ke orang lain.”

“Silakan!”

Gadis itu betul-betul bangkit. Dia segera hendak beranjak.

“Oke ... oke. Paling tidak kamu tahu saya dalam kesulitan. Saya mohon, bantu saya.”

“Apa untungnya buat saya?”

Aku melongo.

“Menolong orang harus menghitung untung rugi?”

“Paling tidak saya mesti tahu, siapa orang yang akan saya tolong, dan apa yang terjadi padanya, saudara Måruto.”

“Kamu tahu nama saya?”

“Kamu lupa baru saja menunjukkan kartu persmu?”

Aku tersenyum bodoh.

“Oke. Kamu tahu segalanya. Sekarang saya hanya ingin tahu, jam berapa bus ke Medan lewat?”

“Saya kira tak akan lewat sampai besok.”

“Hah!”

“Kontak senjata GAM dan TNI pagi tadi terjadi tak jauh dari sini. Mana mau para pengemudi bus ambil risiko.”

Lemas aku mendengarnya. Lunglai di atas bangku yang rapat dengan batang pohon peneduh jalan itu. Jantungku diburu rasa waswas. *Harus bagaimana?*

“Kamu yakin?”

Dia mengangguk. Masih berdiri sembari menatap horizon langit.

Aku tambah lemas. Menimang-nimang harus bertindak apa. Sementara siang semakin garang. Panasnya mencubit kulit.

“Paling tidak saya boleh tahu nama kamu?”

Sungguh, gadis ini jarang sekali tersenyum.

“Mala. Malahayati.”

Malahayati. Itu nama perempuan perwira. Dulu kala, tidak disebut namanya, kecuali keder penjajah Portugis dan Belanda. Dia yang melatih armada *Inong Balee* hingga begitu ditakuti pasukan kulit putih yang hendak mengangkangi Tanah Rencong, ratusan tahun lalu. Bahkan napas terakhir Cornelis de Houtman ada di ujung badik sang Laksamana.

“Kamu tahu ada kontak senjata di sekitar sini. Kenapa masih juga keluar rumah?”

“Saya tinggal di Lhokseumawe.”

“O ya? Jadi, siapa yang sedang kamu hindari?”

*Dark comedy.* Aku mengembalikan kalimat Mala sebelumnya. Komedi yang gagal membuatnya tersenyum.

“Yang jelas bukan GAM atau TNI.”

“Oh? Jadi kamu kemari untuk bernostalgia?”

Mala menoleh. Pandang matanya menyelidik.

“Saya mengatakan begitu?”

“Mana ada gadis secantik kamu mau datang kemari untuk piknik?”

Lunas sudah. Aku merasa tuntas membala-kata ketus Mala lengkap dengan bunganya. Sebaliknya, Mala meradang. Matanya melebar. Kata “cantik” itu sama sekali tak tertangkap sebagai pujiannya di telinganya.

“Saya pergi!”

“Meninggalkan kawan baru dalam kebingungan?”

“Memangnya saya harus bagaimana? Mengantar kamu ke Medan, atau menawarimu untuk bermalam di rumah saya? Dua-duanya mustahil.”

“Oke. Semoga harimu menyenangkan. Itu bagus agar kamu bisa belajar buat tersenyum.”

“Senyum saya sudah habis. Assalamu ‘alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Itu perseteruan yang datangnya terlalu terburu-buru. Kami bahkan belum minum secangkir kopi. Meski begitu, aku tak menahan kepergian Mala. Entahlah, aku tak selalu bersemangat untuk memanjangkan obrolan, jika lawan bicara kelihatan tak menghendakinya. Lagi pula, kini aku harus pusing untuk memastikan apa yang mesti kulakukan. Sementara sosok Mala kian mengecil, sampai hilang betul di kelokan jalan, aku semakin gelisah. Aku memeluk tas ransel yang di dalamnya terdapat barang-barang seharga nyawaku: beberapa helai pakaian, kamera, *tape recorder*, dan uang tunai untuk jaga-jaga.

Beberapa barang lain sengaja aku tinggal di losmen. Termasuk *travel bag* dan pakaian ganti lima atau enam setel. Repot jika harus membawa semuanya. Perjalanan pulang ini kali diburu waktu. Tak bisa santai.

Aku sendirian sekarang. Ibnu belum juga muncul. Sedangkan aku duduk kisruh di pinggir sebuah simpang yang benar-benar asing. Nama Simpang Kraft pernah kusimak pada sebuah reportase majalah ketika terjadi tragedi tahun 1999. Banyak orang mati di sini.

Ingatan tentang itu pula yang membuat aku makin bergidik. Aku tolak-toleh, mencari-cari sosok Ibnu. Belum juga kelihatan. Aku mulai menyepak-nyepak kerikil, mengurangi gelisah. Tak berapa lama, gendang telingaku menangkap gerung-gerung mesin motor mendekat. Benar saja. Dua lelaki berboncengan dengan motor bebek menuju ke arahku. Keduanya memakai topi mirip pen-cinta alam berwarna hitam dan jaket kulit warna gelap. Semakin dekat, aku kian jelas merekam detail kedua orang itu.

Tadinya aku berharap salah satu di antara dua lelaki itu adalah Ibnu. Ternyata bukan. Dua lelaki itu asing sama sekali. Masih muda. Mungkin baru beberapa tahun melewati usia 20 tahun. Motor itu kini betul-betul berhenti di depanku.

Sipemboncengturun, sementara mesin tak dimatikan. Garis wajah lelaki itu khas Aceh betul. Berjambang dia. Tak terlalu lebat, seperti baru saja dibabat.

“Assalamu ‘alaikum!”

“Wa’alaikumsalam.”

“Maaf. Saya mau tanya, ke mana arah Medan?”

Orang asing juga rupanya. Aku menertawakan kondisi dalam hati. Bagaimana tidak? Aku sendiri tak tahu pasti arah ke Medan. Sekarang justru ada orang asing yang menanyakan hal itu.

“Saya tak yakin. Maaf, saya juga pendatang.”

“Begini?”

Aku tak yakin orang itu bakal berlama-lama. Sebab, mesin motor yang dikemudikan kawannya masih menyala. Jadi agak unik ketika lelaki muda yang tadi bertanya kemudian duduk menjjejeriku.

“Sayang sekali. Kamu orang mana?”

“Bandung.”

“Jauh kali!”

Aku mulai tak nyaman. *Kenapa harus melintangkan tangan?* Lengan lelaki misterius itu tahu-tahu sudah menempel berat di bahuku. Ini tak sesuai dengan kebiasaan orang yang baru saja kenal.

“Ikut kami!”

“Hah?”

Aku tersentak. Bukan saja karena kalimat pendek lelaki misterius itu. Tapi juga oleh benda tumpul yang menyodok rusukku. *Apa ini?*

“Saya tak paham maksud kamu.”

“Maksudku, jika kamu banyak tanya, perutmu bakal meledak oleh pistolku. Sekarang ikut.”

Mataku memanas. Seperti adegan film saja. Sampai beberapa detik, aku masih saja tak yakin dengan apa yang kualami. *Siapa orang-orang ini?*

Lelaki misterius itu tak memberiku cukup waktu untuk berpikir. Desakan benda tumpul di rusukku membuatku ikut saja, tak berdaya. Lelaki pembawa pistol itu memaksaku berdiri.

### *Pistol sungguhankah?*

Tak tahu pasti, tapi ini bukan waktunya berspekulasi. Ini Aceh. Segala hal yang masih mustahil di kampung halamanku bisa terjadi di tanah ini. Termasuk hilangnya nyawa tanpa korban betul-betul tahu apa alasannya.

Tangan lelaki misterius itu masih merapat di rusukku, ketika kami berjalan pelan menuju motor. Sangat hati-hati. Rupanya lelaki berpistol itu tak mau kalau tiba-tiba aku melakukan tindakan nekat. Berteriak minta tolong, misalnya. Menjaga kemungkinan, beberapa orang di dalam warung dan toko-toko pinggir simpang memperhatikan.

“Naik!”

Aku tak menolak. Tentu saja aku waswas bukan kepalang. *Mau dibawa ke mana?* Tapi desakan benda tumpul pada rusukku menelan rasa waswasku.

“Mau dibawa ke mana saya?”

Sekali lagi aku merasakan tekanan menyakitkan pada tulang rusuk sebagai jawaban dari pertanyaanku. Benar-benar tak ada tawar-menawar. Batinku kian belingsatan. Ini di luar perhitungan. *Siapa orang-orang itu?* Kalau pe-

rampok biasa, mengapa tak langsung memereteli barang-barangnya.

Atau mungkin mereka betul orang GAM?

"Banyak ngomong, aku habisi kamu."

Aku duduk persis di belakang pengemudi motor. Terjepit di tengah, ketika lelaki yang mengancamku kemudian duduk di jok belakang. Perasaanku sudah tak keruan. Deg-degan luar biasa. Keringat mulai mengintip di kening. Di setiap pori-pori tubuhku, mungkin.

Apa yang akan terjadi? Melawan sekarang jelas bukan pilihan yang masuk akal. Aku lalu diam, ketika gas motor mulai ditekan, roda motor berputar. Sekejap bayangan orang-orang yang kukenal melintasi pikiranku. *Tuhan, apa yang akan terjadi?*

Aku tak lagi awas memerhatikan rute perjalanan. Pikiranku sudah rusak oleh rasa takut yang sungguh-sungguh. *Aku diculik!* Ini benar-benar. Kalau selama ini aku cuma membacanya di koran atau majalah, sekarang benar-benar kualami sendiri. Gila. Ini gila benar-benar.

Bisa jadi aku akan segera menjadi mayat tak dikenal dalam hitungan jam. Bisa jadi baru satu atau dua bulan lagi orang-orang yang kukenal tahu kejadian ini. Aku membawa identitas lengkap, tapi apa susahnya membuat semua lenyap? Gila! Bahkan sangat mungkin setelah hari ini aku cuma jadi sejarah yang tak tertulis. Hilang tanpa berita selamanya.

Sisa akalku sekarang kupakai untuk menghibur diri. Jika benar dua orang ini anggota GAM, seharusnya tak

perlu khawatir. Bukankah sebelumnya aku pun sempat seharian bersama GAM? Orang-orang itu cukup punya kesadaran untuk tidak gegabah menyakitiku.

Tidak akan terjadi apa-apa. Tapi bagaimana jika dua orang ini bukan GAM, tapi perampok biasa yang mengincar barang bawaanku? Ah, itu lebih sederhana lagi. Aku hanya butuh merelakan semua barangku, beres.

“Ambil saja yang kalian mau. Tak perlu bawa saya seperti ini.”

“Kamu yang kami mau.”

Aku merinding. Kecil kemungkinan orang-orang ini kriminal biasa. Mereka tak mengincar barang-barang berharga.

“Saya wartawan. Saya tak bermasalah dengan siapa pun. Tolong lepaskan saya.”

Tak ada jawaban. Aku mati-matian berusaha agar tak panik.

“Kemarin saya wawancara Cut Permata.”

Masih tak ada jawaban. Padahal, tadinya aku berharap, nama perempuan pemimpin GAM di hutan yang kuteui sehari sebelumnya bisa jadi kunci kebebasanku. Sayangnya, dua orang misterius ini betul-betul tak ingin ngobrol sama sekali. Perjalanan berlanjut dalam sepi.

Aku masih berusaha menenangkan perasaan. Tak boleh panik, kecuali aku menghendaki keadaan jauh lebih buruk. Aku diam. Sangat diam. Tapi hatiku ribut. Ramai oleh doa-doa sebisanya. Tiba-tiba saja aku merasa sangat

butuh Tuhan. Aku membisiki diriku sendiri dengan harapan-harapan.

Pasti semua akan berakhir baik. Pasti aku akan pulang ke Bandung. Tapi bagaimana jika tak semulus itu? Bagaimana kalau kasus penculikan wartawan oleh GAM berulang kepadaku? Memang nyawa tidak melayang, tapi berbulan-bulan menjelajah hutan, turun naik gunung bersama GAM, semacam apa penderitaan terbilang?

Perjalanan motor itu mulai masuk ke jalan setapak. Kanan kiri belukar lebat. Rasa gundah di hatiku kian semarak. Di luar rasa takut yang tumpang tindih, sempat pula terbit rasa penasaran di benakku.

Jika mereka GAM, apa alasan menculikku? Apa pentingnya seorang Maru? Ataukah GAM sudah kehabisan akal, ketika kontak senjata yang disebut-sebut Mala, menyudutkan mereka. Siapa tahu, saking bingungnya melawan TNI, GAM mulai membabi buta menculik orang-orang, terutama pendatang sepertiu sebagai tameng hidup.

*Gila! Ini gila!*

Rem diinjak, motor berhenti tersentak. Pertama, orang di belakangku turun dari motor. Kali ini tak ada yang dia sembunyikan di balik jaket. Aku merasa susah bernapas ketika dia jelas melihat benda hitam berkilat di tangan lelaki itu. Jelas-jelas pistol. Entah apa jenisnya. Pastinya senjata itu punya ujung meruncing.

Sekarang senjata api itu ditodongkan kepadaku. Lalu, lelaki satu lagi menghampiriku yang sekarang berdiri kaku. Seperti inikah hari terakhirku menghirup udara?

“Tutup mata.”

“Tolong. Paling tidak kasih tahu saya, apa maksud semua ini.”

Aku sudah memilih nada yang paling halus agar kalimatku terdengar sebagai sebuah permohonan. Agak bergetar malah. Tapi tak ada yang menggubris. Dalam bingung, aku menutup matanya. Segera setelah itu, aku merasa dua bola matanya tertekan begitu rupa. Selembar kain yang entah apa warnanya diikatkan oleh lelaki di belakangku.

Seperti bocah yang hendak bermain petak umpet. Tapi ini kali jelas bukan sebuah permainan. Hatiku terus riuh oleh bisikan-bisikan doa yang mengiba-iba. Juga bayangan-bayangan yang mengerikan. Dugaan-dugaan tanpa kepastian.

Aku berdiri dengan mata tertutup hingga kakiku pegal. Entahlah, dua orang itu seperti tengah berembuk. Aku tak berani bergerak, atau sekadar mengucapkan kalimat sependedek apa pun. Aku sudah putus asa. Beberapa kali aku coba, dan reaksi dua orang misterius itu sama saja.

Aku sadar perlahan, aku kini seorang tawanan. Entah atas pertimbangan apa. Hak bicaraku dicabut begitu saja. Sekarang tinggal pasrah, atau menunggu kesempatan untuk melakukan hal di luar nalar.

Pikiran-pikiran itu langsung hengkang dari otakku ketika tanpa kalimat apa pun, dua tanganku dipaksa menyatu ke muka. Perih menyerang pergelangan.

“Jalan!”

Aku merasakan entakan keras di punggung. *Jalan ke mana?* Aku tak punya mata kini. Pergelangan tanganku disentak. Terhuyung aku melangkahkan kaki sekenanya, mengikuti arah sentakan tali yang mengunci pergelangan tangan. Perasaanku semakin gamang. Lebih-lebih ketika terdengar bunyi mesin motor dihidupkan, lalu semakin sayup.

Artinya, kami tinggal berdua kini. Aku dan seorang lelaki bersenjata di tengah belantara. Aku berusaha terus membisikkan doa apa saja yang pernah kuhalaf dulu. Itu usaha terakhirku. Sisanya cuma pasrah, dan berusaha untuk melangkahkan kaki setepat mungkin agar tak tersandung batu atau akar-akar pohon yang mulai terasa sering tertabrak ujung sepatu.

Suara binatang-binatang hutan mulai riuh. Hawa dingin menelusup di sela jaket, sedikit menghibur tubuh yang sudah basah keringat.

Aku kian yakin, orang yang menculikku bukan perampok pemula. Sampai sekarang tas ransel penuh barang bawaan yang menggantung di punggungku sama sekali tak disentuh. Entah sudah berapa menit. Mungkin sudah lewat satu jam. Aku tak lagi mampu menerka-nerka.

Aku hanya merasakan dua kaki semakin lunglai. Beberapa kali terjerembap, meski sudah mati-matian berjalan dengan benar. Jika tak mengenakan jaket, mungkin kulitnya pun sudah koyak. Terasa sekali rute yang kulewati hanyalah jalan setapak diapit rimbun tumbuhan liar dijejali duri.

Saat beberapa kali ambruk karena tersandung tadi, kulit wajahku sempat sobek oleh duri belukar. Entah apa jenisnya. Itu cukup membuatku berpikir, kemungkinan keluar selamat dari tempat ini kian menyempit. Mentalku jeblok sudah. Jerih bukan main. Jika bukan karena nyawa terancam, aku pun pasti sudah meributkan rasa lapar yang menerkam perut.

Tapi sudah pasti itu tak penting lagi. Sekarang tak hanya perut yang memaksaku mengeluh. Kepala pun berdenyut-denyut. Bisa jadi karena ikatan kain yang menutup mataku terlalu keras, atau rasa frustrasi yang semakin menggerogoti.

Sentakan pada pergelangan kakiku terhenti. Artinya perjalanan melelahkan itu sudah berakhir. Paling tidak untuk sementara. Benar saja. Aku merasakan ikatan pergelangan tanganku mulai mengendur, sampai betul-betul lepas.

Kemudian helai kain yang menutup mataku pun mengendur. Aku sedikit lega. Ketika kain itu benar-benar lepas, aku butuh waktu sejenak untuk membiasakan pandang mataku terhadap cahaya.

Padahal tak benderang sinar matahari di tempat itu. Lebih dulu dicekal oleh daun-daun lebat hutan, hingga tak banyak lagi yang sampai ke permukaan tanah. Aku tetap mematung. Menggerjap-ngerjap dan mulai mengenali keadaan sekeliling.

Awalnya kabur, lalu semakin jelas. Persis di depanku berdiri pondok kayu beratap rumbia, tanpa dinding. Lumayan luas. Aku sempat takjub, tapi tak punya waktu untuk memperlihatkannya, ketika melihat sekumpulan orang duduk lunglai di pondok itu.

Jumlahnya sekitar 20 orang. Sebagian laki-laki dewasa, sisanya perempuan dan anak-anak. Beberapa saat kemudian, setelah tatapanku jeli benar, aku benar-benar membelaik ketika pandangan mataku bersirobok dengan mata tajam seorang perempuan berkerudung yang dengan cara aneh membuatku sedikit terhibur.

Mala! Perempuan Simpang Kraft itu ada di sana.

*Mengapa pula dia bisa ada di antara orang-orang itu.  
Apakah mereka semua adalah tawanan?*

“Masuk!”

Aku menyimpan ketakjubanku tadi untuk nanti. Sewaktu penculikku menghardik lagi, aku segera masuk ke pondok sederhana itu tanpa kata-kata. Aku lalu menerka-nerka cerita apa yang ada di balik keberadaan orang-orang itu di tengah hutan begini. Hanya, aku berusaha untuk luar biasa hati-hati. Termasuk tak menampakkan antusias berlebih meski aku melihat Mala duduk di kelompok perempuan dengan pandangan mata ko-

song, dan tak lagi menatapku. Seperti tak pernah kenal sebelumnya.

“Tas!”

Aku menoleh.

“Tas kamu!”

Aku menggeleng. “Tidak ada apa-apanya, Bang.”

Aku tahu, itu diplomasi sesaat. Sewaktu lelaki itu mengambil paksa tasku, tak bisa kutolak sama sekali. Nyawaku baru saja berpindah tangan. Terutama kamera di dalam tas itu, bagiku segala-galanya. Usai merampas tasku, lelaki itu lalu meninggalkan pondok. Aku masih berharap mereka membongkar tasku dan tidak menemukan barang yang mereka cari lalu mengembalikannya kepadaku.

Aku melihat sekeliling. Sekelompok lelaki bersenjata berjaga-jaga. Wujudnya sangat khas. Jenis AK-47. Kependekan dari *Avtomat Kalashnikov 47*. Aku pernah membuat artikel perihal senjata pembunuh itu. Delapan puluh juta pucuk varian senjata jenis ini sekarang tersebar di seluruh dunia, dan setiap hari memakan korban.

Lelaki GAM yang berjaga itu belasan jumlahnya. Tak tampak tegang. Berjalan ke sana kemari. Ujung-ujung senjata mereka lunglai menghadap tanah. Tampaknya mereka percaya, musuh tak akan mampu mengendus keberadaan mereka.

Bendera bulan sabit di beberapa tiang. Jelas ini markas GAM. Aku melepas napas. Ada berita baik dan berita buruk yang baru saja tiba di kepalaku. Berita baik, bahwa

aku berada di markas GAM, bukan perampok biasa. Artinya, masih ada peluang untuk bicara.

Aku masih percaya, orang-orang GAM cukup paham aturan main berperang. Tak mungkin sembarang membunuh wartawan. Berita buruk, karena tinggal bersama GAM sama saja mengangsurkan diri ke depan api. Setiap saat kontak senjata dengan TNI bisa saja terjadi.

Dan jika waktu itu datang, ketika genting-gentingnya pertempuran, mana sempat aku menerangkan siapa aku kepada TNI. Bisa jadi nasib para wartawan senior yang tewas di Aceh berulang padaku. Ditembus peluru ketika terjebak dalam kontak senjata TNI dan GAM.

Aku meneliti wajah-wajah yang ada di sekelilingku. Ekspresi memelas di banyak wajah. Bayi dan anak-anak menangis, sedangkan ibu-ibu mereka berusaha mendiamkannya dengan nyanyian atau janji-janji yang entah apa bunyinya. Mereka menggunakan bahasa Aceh yang rumit itu.

Sementara para laki-laki sedikit sekali yang mengisi kekosongan waktu dengan berbincang. Kebanyakan mereka melamun dengan sorot mata melayang-layang. Wajah-wajah mengilap oleh keringat itu kelihatan amat lelah. Aku mulai berpikir, beberapa hari ke depan, keadaanku pun tak ada beda.

Aku masih enggan untuk memulai obrolan dengan orang-orang. Selain juga tak yakin orang-orang itu paham bahasa Indonesia, kesan sok akrab belum tentu diterima di sini. Aku juga belum berminat untuk mendekati Mala.

Banyak alasan. Termasuk soal kesan terakhir ketika kami berpisah, beberapa jam lalu di Simpang Kraft.

Selain itu, lagi-lagi aku merasa tak paham aturan main, bagaimana jika dia ingin berbicara dengan tawanan lain yang kebetulan seorang perempuan di tempat itu. Siapa tahu ada larangan. Setidaknya, aku sedikit lega oleh kehadiran Mala di situ. Sedikitnya, aku punya seseorang yang kukenal, meski baru beberapa saat.

\*\*\*

### **Hari kedua di pondok rumbia**

**S**etengah mati aku mengusir rasa dingin yang mengelembungkan seluruh tubuh. Jaket kulit terasa seperti selembar kertas. Gigi geliginya saling antuk hingga bergemeletuk. Sudah hampir pagi, tapi belum sekejap pun aku memejamkan mata. Kantuk enggan datang. Padahal rasa capek juga sudah luar biasa.

Semalam suntuk aku sibuk sendiri. Dingin yang menggigit, nyamuk-nyamuk kelaparan membuat seluruh badan tak nyaman. Belum lagi tangis bayi dan anak-anak yang tak ada habisnya. Rupanya mereka pun merasa tak nyaman.

Pondok itu jadi terasa sangat sesak. Tentu saja tanah berasal tikar pandan itu menyempit. Beberapa orang termasuk aku terpaksa tetap duduk dengan kaki dilipat, lalu berupaya tidur dengan mendiamkan kepala mereka di lutut. Udara di subuh hari lebih gila lagi. Sangat dingin.

Udara basah, permukaan tanah basah. Menggil badan karenanya.

Para lelaki pemanggul senjata yang jumlahnya belasan di luar pondok mungkin malah merasa lebih hangat. Mereka membuat api unggun di sana. Sampai pagi, tiga kali mereka gantian berjaga.

Suasana masih gelap. Satu-satunya penerangan di tempat itu cuma api unggun yang sekarang tak lagi menyala besar. Aku tak yakin pukul berapa sekarang. Tasku belum kembali. Aku tak terbiasa memakai arloji. Pengingat waktu bagiku adalah layar ponsel yang kemarin ku-selipkan di kantong tas.

Sempurna.

Mungkin ini sudah dekat subuh.

Aku menoleh ke kelompok perempuan. Mala tampak duduk di samping seorang perempuan yang sedang berupaya menidurkan anaknya. Mereka berbincang lirih. Aku tak bisa melihat jelas wajah Mala maupun perempuan itu, karena cahaya api unggun tak benderang. Hanya, sosok Mala begitu khas. Aku cukup yakin, karena sejak semalam pun, perempuan itu tak pindah tempat duduk.

Sekali lagi, aku coba melenakan diri saat kepala lung-lai di pertemuan lutut yang terlipat. Ketika itu, aku mendengar azan diserukan. Benar-benar azan. Aku sempat tolah-toleh mencari sumber suara, tapi tak menemukannya. Sepertinya dari atas.

*Ada bagian dari hutan yang letaknya lebih tinggi dibanding pondok atap rumbia ini.*

Mungkin lokasi itu merupakan tempat berkumpul para gerilyawan. Ada azan. Artinya, sebagian dari orang-orang yang menawanku itu taat shalat.

*Apa iya orang taat shalat gemar membunuh sembarang?*

“Heh, kamu!”

Aku ragu-ragu beraaksi ketika salah seorang lelaki bersenjata menghampiriku. Tak jelas seperti apa detail wajahnya. Terlalu gelap suasana, sampai aku kesulitan untuk meneliti wajah lelaki itu. Apalagi, sepertinya kulit lelaki itu memang gelap. Lebih sulit lagi mereka-reka seperti apa bentuk hidung, mata, dan bibirnya.

“Saya?”

“Ya kamu!”

Aku beringsut ke pinggir pondok dengan tangan terlipat di dada, se bisa mungkin menahan dingin.

“Lambat betul!”

Aku mengabaikan dingin, keluar pondok, menghampiri lelaki bersenjata tadi.

“Mata-mata!”

Glek! Aku segera mencerna kata-kata itu. Mata-mata? Siapa? Akukah?

“Saya? Saya wartawan, Pak. Bukan mata-mata.”

“Banyak cakap kau! Ikut!”

Aku segera merasakan jantungku berdetak jauh lebih cepat sekarang. *Alamat apa ini?* Aku merasa setiap pasang mata di pondok rumbia itu memerhatikan keper-

ganku. Benakku mulai menerka-nerka, nasib apa yang menungguku?

Jika saja udara tak sedingin ini, keringat pastilah sudah membanjir. Aku berjalan dengan sepasang kaki yang nyaris lumpuh karena sedikitnya tenaga yang tersisa. Gelap gulita di segala arah.

“Kita mau ke mana, *Teungku*?”

Paling tidak sudah berusaha. Sejak semula aku pun tak yakin orang di belakangku bakal menjawab jika aku bertanya. Kenyataannya, dia diam saja. Malah ujung se-napan laras panjangnya menyodok bahuku, memaksaku agar melangkah bergegas.

Api. Aku melihat api. Juga pondok-pondok beratap rumbia. Juga sungai yang permukaannya gemerlap tertimpa sedikit cahaya bulan. Sebuah area yang tak terbayangkan sebelumnya. Ternyata belantara ini memiliki permukaan tanah yang tak rata. Ada bagian lain yang agak tinggi.

Kanopi yang mengepung di langit-langit hutan menyisakan sedikit ruang bagi cahaya bulan untuk menyentuh tanah. Tak selebat area pondok rumbia tempat para sanderas berkumpul.

“Kamu shalat?!”

Aku butuh satu dua detik untuk meyakinkan pertanyaan itu ditujukkan padaku.

“Saya Islam.”

“Ke sungai sekarang!”

Ini kali aku tak hendak *ngeyel*. Aku paksa kaki-kakiku yang bersepatu terseok-seok menuju sungai. Entah buat apa. Aku sudah pasrah. Pun, kalau kemudian aku disuruh mencebur ke sungai dan menghanyutkan diri. Meski itu berasa tak nyambung dengan pertanyaan lelaki GAM tadi. Buat apa bertanya shalat atau tidak jika cuma hendak menyuruh seseorang mencebur ke sungai?

Tapi, aku sudah kehilangan sebagian besar greget kebiasaannya menganalisis segala hal. Aku ikuti apa pun kemauan lelaki bersenjata itu tanpa cakap. Sebentar kemudian, kami sudah berdiri di pinggir sungai yang agak lebar dan berarus tenang.

Agak ke tengah, terlihat beberapa lelaki tengah berwudhu. Lebih kelihatan sebagai siluet sebab keadaan di sekeliling masih gelap. Mereka menggunakan ember plastik yang lebih dulu dilubangi dinding bagian bawahnya. Setelah diisi penuh dengan air sungai, ember itu diangkat ke atas batu. Air dari dalam ember kemudian mengucur deras lewat lubang buatan itu.

Ah, hatiku cerah. Jadi, aku hanya disuruh untuk wudhu. Ini alamat baik. Selain juga ingin menyegarkan wajah yang telah kusut, shalat memang menjadi ide terbaik sedunia. Siapa pun akan ingat Tuhan pada saat-saat terjepit seperti yang kualami. Ketika tak lagi ada jaminan nyawa kerasan meninggali badan sampai matahari terbit besok pagi.

Aku semakin semangat menyerbu air. Segera ingin mencopot sepasang sepatuku.

“Kata siapa kamu boleh masuk sungai?”

Gerakanku terhenti. Ini mengingatkanku pada adegan pelatihan OSIS atau saat ikut Ospek di kampus. Segala yang aku lakukan salah. Bilang “iya” salah, bilang “tidak” lebih-lebih. Tapi tentu saja sekarang taruhannya jauh lebih berat. Tak sekadar dibentak-bentak, nyawa bisa melayang sewaktu-waktu.

“Boleh saya ikut shalat?”

Aku merasa itu kalimat paling masuk akal yang bisa kukatakan.

“Cepat!”

Aku benar-benar membuka sepatu, menggulung celana, lalu pelan-pelan menyentuhkan telapak kaki ke air sungai yang sedingin es. Batu-batu kali berbentuk pipih, tak melukai kulit. Kecuali temperatur air yang sangat rendah, mungkin mendekati titik nol derajat, tak ada hal lain yang mengganggu. Menggilil memang, tapi aku abai. Para lelaki yang tadi berwudhu satu per satu naik ke darat tanpa kalimat sapa ketika pelan aku mendekati ember di atas batu kali yang kini sudah kosong.

Terbit juga rasa heran di benakku, bagaimana para gerilyawan itu masih sempat membawa-bawa ember plastik ini sekadar untuk berwudhu. Bukankah soal satu ini aturannya sangat fleksibel? Aku tak mau berlama-lama dengan pikiran tak penting itu. Setengah buru-buru, aku mengisi ember itu dengan air, lalu sekuat tenaga mengangkatnya ke atas batu. Lumayan berat, tapi tak terlalu menyulitkan.

Aku menangis tanpa suara. Gila! Ini kali pertama se-telah belasan tahun lamanya. Aku benar-benar dihajar nelangsa. Sulit diurai. Susah dipahami apa alasannya. Apakah ketakutan karena jiwa terancam? Atau oleh rasa malu secara spiritual?

Tapi, aku pun tak ingin lelaki GAM yang terus mengawasiku tahu bahwa aku teramat tertekan. Aku buru-buru memercikkan air sungai mengusir air bening dari sudut-sudut mata.

“Cepat!”

Suara galak itu lagi. Aku segera angkat kaki dari sungai. Memakai sepatu dengan buru-buru, melangkah mendahului lelaki penjaga itu. Tikar-tikar pandan digelar di muka pondok-pondok rumbia. Beberapa lelaki, tak lebih dari 10 orang duduk di atasnya. Aku menuju ke sana. Tak aku temui senyum pada bibir-bibir mereka. Bahkan tak seorang pun di antara mereka yang siap berjamaah Shubuh itu menatapkku.

Seolah-olah aku tak ada di situ. Satu orang maju ke depan, menjadi imam. Lainnya merapatkan barisan. Cuma satu baris saja. Aku memastikan semua orang sudah berdiri pada tempat yang mereka ingini. Baru kemudian aku menempel di ujung baris paling kanan.

Saat itu aku merasa sampai ke titik spiritual tertinggi dalam hidupku.

Spiritual dalam keterdesakan.

\*\*\*

*B*arangkali siang. Hari ketiga di pondok rumbia.

Rasanya sedingin pagi. Padahal shalat Shubuh seperti kemarin sudah lewat lima atau enam jam lalu. Ini hari apa? Aku menyenderkan kepala pada tiang pondok rumbia yang tak terlalu kukuh. Penyangga atap rumbia itu hanyalah batang pohon kasar yang tak terlalu besar. Entah apa jenisnya. Mungkin jati. Aku bukan termasuk orang detail yang mengerti banyak hal.

Dihitung-hitung, sudah tiga hari aku terperangkap dalam lingkungan yang sama sekali tak dinamis itu.

Bahkan, aku tetap tak tahu alasan kenapa GAM menawanku. Kecuali kata “mata-mata” yang dihardikkan oleh lelaki GAM di pagi buta sehari lalu, tak ada petunjuk lain.

Tasku belum kembali.

Benarkah GAM menganggap aku mata-mata aparat? Ide gila. Tapi kepada siapa aku mau menampik tudungan itu? Tak ada wawancara. Tak ada orang yang bisa diajak bicara. Tak ada segalanya. Cuma menunggu. Seperti batu. Sampai detik ini pun, aku belum paham betul apa alasan lelaki GAM yang waktu itu memaksaku keluar pondok, sampai akhirnya aku ikut shalat Shubuh dengan para gerilyawan.

Apa maksudnya?

Seperti hendak pamer. Seolah-olah aku dipaksa untuk tahu keseharian para gerilyawan yang tak meninggalkan ritus keagamaan mereka. Entahlah. Aku pun tak minat untuk cerewet menanyakan itu. Aku berupaya menikmati

kesehariannya yang jelas-jelas membosankan. Tak pernah aku membuang waktu selama ini.

Tiga hari hanya menunggu pagi dan malam bergantian tanpa kejelasan apa pun, kecuali pengetahuan-pengetahuan baru seputar GAM. Bagaimanapun, aku sempat terkagum-kagum dengan keajaiban di tengah belantara itu. Aku dan puluhan tawanan di pondok rumbia masih menjalani kegiatan “beradab” meski terlempar jauh dari kehidupan sosial.

Makan dua kali sehari, meski dengan menu seadanya. Tapi ada nasi! Juga mi instan, dan lauk pauk sederhana. Dari mana GAM mendapatkan makanan itu?

Beberapa hari berada di lingkungan GAM mau tak mau membuatku cukup memperhatikan satu-satu gerilyawan itu. Hampir setiap hari datang orang-orang bersenjata yang berbeda. Tak pernah sama. Hal yang seragam adalah sikap mereka yang tak ramah kepadaku. Sepertinya tidak begitu terhadap tawanan lain. Entahlah. Aku mulai yakin, aku benar-benar dianggap sebagai mata-mata. Itu alasan mengapa orang-orang itu tak capek menghardikku tanpa alasan jelas.

Hal sama yang kulihat rata-rata berlaku pada setiap gerilyawan GAM adalah soal penampilan. Kebanyakan mereka bersih dan wangi! Ini, bagiku, terasa mengada-ada, jika tak ingin kubilang luar biasa. Aroma yang mengingatkanmu terhadap wangi minyak botolan yang dijual di berbagai Jumatan.

Pasti ada yang memasok barang-barang itu. Pasti ada jalur logistik tersembunyi yang tak terendus aparat. Aku merasa capek menerka-nerka. Pikiranku kini melambung, pulang ke Bandung.

Aku mulai berpikir ulang, bagaimana caranya membuka dialog dengan orang-orang GAM. Cuma itu satu-satunya cara untuk bisa keluar dari kungkungan hutan ini. Itu pun jika aku beruntung bisa meyakinkan mereka bahwa dia bukan mata-mata. Bagaimana caranya? Sudah tiga hari, dan aku belum sekali pun mengobrol dengan Mala atau para tawanan lain.

Siang ini, aku pun belum menemukan semangat untuk memulai sebuah obrolan pendek sekalipun. Padahal, penghuni pondok rumbia itu masih berkumpul di tempat yang sama. Cuma beberapa orang saja yang keluar pondok untuk menghilangkan pegal. Mereka berjalan-jalan di seputar pondok. Tentu saja tetap diawasi oleh lelaki-lelaki GAM bersenjata laras panjang.

Sedangkan tawanan lain pilih duduk bergerombol, sedikit-sedikit mengobrol. Aku tak bisa lagi melihat kesibukan di kelompok perempuan. Sekarang ada kain pembatas setinggi bahu orang dewasa yang memangkas pandang mata. Seperti di masjid saja.

Seharusnya kepalaku akan terus lunglai menempel di tiang penyangga pondok sampai beberapa menit kemudian, jika tak ada suara ribut tak jauh di sebelah kananku. Aku menoleh. Seorang lelaki berdiri tegak sambil

menunjuk-nunjuk ke arahku. Masih muda. Sepertinya tak akan melebihiku umurnya.

Tanpa harus paham makna kalimat berbahasa Aceh dari bibir lelaki itu, aku paham, kata-kata yang muntah itu bermakna caci maki. Tentu saja aku heran bukan main. Mengapa aku? Mengapa baru sekarang? Orang-orang mulai menatapku dengan pandangan curiga.

Para perempuan ikut mengintip dari atas kain pembatas. Sementara aku masih tak paham apa penyebab ribut-ribut itu.

“Maaf, saya tak bisa bicara Aceh!”

Kalimat itu bukan solusi. Pemuda tadi tetap saja memaki-makiku tanpa mengubah bahasanya. Mungkin karena memang dia tak bisa. Tapi ini kali aku merasa, emosi pemuda itu lebih meletup-letup. Matanya merah membelaik. Badannya bergetar. Aku mulai waswas terhadap kemungkinan yang bakal terjadi.

Apalagi ketika aku sadar, para lelaki GAM bersenjata yang tengah berjaga seperti tak peduli. Mereka memandangi adegan dalam pondok tanpa bereaksi.

“Maaf, ada yang bisa bahasa Indonesia? Saya tak paham.”

Seorang lelaki dengan banyak uban di kepala bergeser dari tempat dia duduk, mendekatiku.

“Jangan didengarkan. Dia emosi.”

Aku lega bukan main. Akhirnya, ada orang yang mau bicara dan tahu bahasa yang kupahami di antara para tawanan itu.

“Kenapa dia marah-marah, Pak?”

“Dia anggap kamu mata-mata *pa’i*.”

“Saya wartawan.”

Aku buru-buru merogoh saku baju. Kartu pers yang memuat foto dan namaku. Kusimpan di situ memang untuk berjaga-jaga. Ketika tasku disita, selamatlah aku. Aku mengangsurkan kartu itu, agar pemuda marah-marah itu melihatnya. Tapi ternyata itu pun bukan jawaban yang dia cari. Pemuda bertubuh ceking berambut keriting itu tetap saja berteriak-teriak.

Aku lantas mengalungkan tali kartu pers ke leherku. Dengan begitu, aku merasa lebih aman.

“Sudahlah. Nanti juga dia baikan.”

Aku menoleh ke lelaki tua itu. Dia tersenyum menenangkan. Wajah itu seperti baru kulihat. Apakah karena aku kurang memperhatikan wajah orang-orang dalam pondok, atau memang lelaki tua ini baru saja datang?

“Saya belum pernah melihat Bapak?”

“Saya memang baru datang.”

Dugaanku tepat rupanya. Aku mulai mengabaikan kelakuan pemuda pemarah tadi. Lagi pula, suara ribut dari bibir pemuda itu mulai reda. Rupanya penghuni pondok yang lain berhasil menenangkannya.

“Dia sangat membenci orang Jawa.”

Aku tak menyanggah lelaki tua itu. Hanya mengangguk berusaha untuk paham. Ini bukan kali pertama buatnya. Informasi tentang sikap antipati sebagian orang Aceh terhadap suku Jawa sudah lama kudengar. Lebih menga-

getkan memang ketika aku menghadapinya di depan mata.

Pemerintahan Indonesia ada di Jawa. Sedangkan orang-orang Aceh tak terhitung lagi berapa yang terluka lahir batin dan dendam terhadap kebijakan pemegang kekuasaan yang lagi-lagi dipegang oleh orang Jawa. Juga sangat trauma dengan polah sebagian serdadu yang untuk kali kesekian dianggap mewakili Jawa.

“Itu tidak benar.”

Aku menoleh lagi. *Apa maksud kalimat itu?*

“Sikap seperti pemuda tadi memang dipropagandakan oleh GAM. Dan itu tidak benar.”

Lelaki tua itu terus bicara, “GAM Hasan Tiro hanya menjerumuskan rakyat Aceh ke lubang sengsara.”

*Siapa orang ini?*

“Bukankah orang itu disebut-sebut sebagai wali negara?”

“Tentu saja iya buat para pengikutnya.”

“Artinya?”

“Tidak bagi orang-orang yang berpikir.”

“Pak, ini hal baru buat saya. Maksud Bapak, tak semua orang Aceh sepakat dengan ide GAM?”

“Itulah kenapa saya ada di sini.”

Orang ini diculik karena tak sepakat dengan ide GAM. Menarik sekali.

“Kenapa Bapak tak sepaham dengan mereka?”

“Lihat saja! Orang-orang itu terdidik untuk memahami *ashabiyah* dengan gegabah.”

“Ashabiyah?”

“Pemahaman kebangsaan yang keliru. Sampai-sampai menganggap komunitasnya lebih unggul dibanding komunitas lain.”

“Rasis?”

“Kira-kira begitu.”

“Itu, bukan karena luka sejarah?”

“Memang. Tapi bukankah orang non-Aceh termasuk Jawa pun dizalimi selama rezim diktator mengangkangi negeri ini?”

Pantas jika GAM menciduk lelaki ini. Dia pastilah seorang ustaz yang tak cuma rajin memprotes kebijakan pemerintah, tapi juga tak berhenti mengkritik perilaku GAM.

“Benar GAM melegalkan pembakaran gedung sekolah?”

“Ya. Dengan dalih sekolah bisa mengikis pola pikir orang Aceh menjadi tak murni Aceh lagi. Bukankah itu sebuah pikiran picik?”

Aku langsung mengingat kalimat Badar, rekan wortawanku. Dia begitu yakin GAM-lah yang ada di balik kejadian-kejadian tak masuk akal, ketika sekolah-sekolah dibakar.

“Juga mengambil pajak tanpa ukuran jelas?”

“Sekehendak hati. Bahkan dibarengi ancaman.”

“Bapak sering diancam?”

“Hari ini puncak ketidakpedulian saya terhadap ancaman-ancaman itu.”

“Juga penculikan warga?”

“Anda melihat dan alami sendiri.”

“Semua orang di sini diculik?”

“Mungkin ada juga yang sengaja meninggalkan kampung, karena takut TNI. Saya belum banyak ngobrol dengan mereka.”

Aku manggut-manggut. Batinku mencocokkan apa yang dikatakan lelaki matang itu dengan informasi yang banyak kuperoleh di media daring. Dalam beberapa kasus, memang warga kampung sengaja masuk hutan menghindari aparat. Mereka orang-orang yang trauma terhadap kekerasan sebagian aparat pemerintah yang bertindak kelewatan. Mana tahu masuk hutan pun bukan pilihan yang nyaman?

“Boleh tahu, aktivitas apa yang membuat orang-orang GAM menangkap Bapak?”

“Sama seperti yang kita obrolkan sekarang.”

“Bapak pro pemerintah?”

“Saya bahkan bertahun-tahun dipenjara oleh pemerintah Indonesia.”

“Jadi?”

“Saya hanya tak ingin rakyat Aceh semakin sengsara.”

Aku menoleh ke kanan kiri. Orang-orang masih memperhatikan kami berdua. Tapi tidak semua. Hanya beberapa saja. Pemuda yang tadi marah-marah juga sudah tidak ada. Entah ke mana. Para perempuan tak lagi mengintip dari atas kain pembatas. Beberapa pengaga di luar

pondok melihat ke arahku dan lelaki tua itu. Hanya, mereka tak bereaksi apa pun. Cuma melihat saja.

“Nama saya Maruto.”

Lelaki tua itu tersenyum. Sesuatu yang mengingatkanmu kepada bapakmu yang penyayang.

“Panggil saya Isa.”

“Bapak seorang ustaz?”

“Dulu saya memanggul senjata.”

Aku semakin tertarik. Aku menduga ada cerita-cerita hebat yang bisa aku dengar dari orangtua bernama Isa itu.

“Bapak pernah bergabung dengan GAM?”

Pak Isa tak langsung menjawab. Tatapannya melaju ke rimbunan pohon hutan yang saling desak. Ekspresi wajahnya tenang, seperti air danau tak berpenghuni. Sepertinya dia tengah menyiapkan cerita panjang dalam benaknya.

“Saya ikut merintisnya. Bahkan jauh sebelum tahun 1976, ketika GAM lahir, saya sudah bergabung dengan *Teungku Daud Beureueh* melawan Soekarno.”

“Republik Islam Aceh?”

“Ya. Waktu itu Hasan Tiro belum ada di Aceh. Begitu dia datang, semuanya berubah. Bahkan dia berani mengubah konsep perjuangan yang hendak dibangun *Teungku Daud*.”

“Berubah?”

“Perjuangan rakyat Aceh tak lepas dari tuntutan ideologi Islam. Sedangkan yang diperjuangkan GAM se-

karang jelas menyimpang. Mereka selalu mengklaim gerakan mereka sebagai wujud perjuangan bangsa Aceh. Akhirnya, dasar ideologi jadi rancu.”

“Sangat berpengaruhkah?”

“Tentu saja. Sikap yang timbul kemudian adalah *ghuluw* atau berlebihan dalam pandangan dan tindakan yang menyimpang dari prinsip akhlak syariah agama.”

“Tapi Bapak pernah pernah satu barisan dengan mereka?”

“Begitu Hasan Tiro mengubah semuanya, saya pilih mundur dari GAM. Sejak itu, saya terus menulis untuk mengkritik segala macam langkah mereka.”

Aku lega. Merasa baru saja menemukan seorang teman. Teman yang benar-benar kubutuhkan untuk menghabiskan hari-hari sebagai tawanan yang tak pasti kapan akan berakhir. Aku lantas ikut-ikutan melesatkan pandangan ke penjuru hutan. Mencari apa saja yang nyaman dilihat. Pastinya ada perasaan tenang yang menjalari hati. Meski tak berarti aman, paling tidak, aku punya teman berbincang.]

# KEPOMPONG 19: SKENARIO

*Sudah sepekan, hidup suntuk di pondok rumbia.*

Bisa mati bosan. Aku duduk memeluk kaki yang ter-tekuk. Pasti sudah lebih dari tujuh hari, dan aku belum tahu sama sekali alasan terang kenapa aku digiring ke tempat ini.

Tasku tak kunjung kembali.

“Mata-mata.” Kata itu saja yang memberi sedikit petunjuk bagikku. Kata yang sering keluar lewat bentakan para lelaki GAM, tanpa penjelasan. Bertanya pun jadi percuma. Tak ada seorang pun dari para lelaki bersenjata yang terus-menerus berganti itu mau menggambangkan maksud kata “mata-mata”. Apakah tudungan betul-betul, atau sekadar gertakan saja.

Sungguh tak nyaman begini. Aku merasa Isa jauh lebih beruntung sebab lelaki karismatik itu tahu benar alasan mengapa dia ada di tempat itu. Sebuah alasan jadi hal penting untuk mengusir rasa penasaran. Sedangkan

aku belum juga menemukan alasan mengapa aku diseret paksa dan diperlakukan sebagai tawanan.

Aku melongok permukaan sungai, tadi pagi. Baru sepekan, namun cerminan wajahku di permukaan sungai membuatku hampir tak mengenali diri sendiri. Agak pucat dan kurus. Rambut kering acak-acakan. Kumis dan janggut ramai memanjang, tumbuh tak teratur karena kerap dicukur dengan arah tak sama. Pakaianku lusuh karena memang baru satu kali ganti sejak seminggu lalu.

Dua hari ini aku mulai diganggu rasa tak nyaman perut. Melilit-lilit. Sebentar-sebentar desakan “ke belakang” memaksaku tertatih-tatih menuju sungai untuk buang hajat. Hari ini sudah lebih baik, meski sesekali aku mesti pontang-panting lari ke sungai untuk membuang mulas.

Oleh seorang lelaki GAM, aku diberi obat sakit perut. Itu pun setelah Isa minta betul-betul karena prihatin melihat aku yang cuma bisa tidur meringkuk di tikar pandan dingin, sementara badanku panas bukan main.

Obat pemberian lelaki GAM itu lumayan manjur. Setelah dua hari, mulas-mulas di perutku berkurang. Namun, aku masih merasa badanku sungguh lemas. Kepala nyut-nyutan dan demam. Seperti hari itu, aku masih diam di pondok sambil berusaha untuk tidur, ketika para penghuni lainnya keluar berpencar, termasuk Isa.

Mereka melakukan apa saja. Memasak air, menemani anak-anak bermain, atau sekadar duduk-duduk di ping-

gir sungai. Aku mengikuti macam-macam polah para tawanan itu dengan pandangan layu.

Ada yang menarik perhatianku sekarang. Di bawah pohon, belasan meter dari pondok, aku melihat Mala. Sudah sepekan, dan belum sekali pun kami berbincang. Sekarang gadis unik itu terlibat dialog serius dengan seorang lelaki GAM yang di bahunya terpanggul AK-47.

Makin serius. Aku bisa tahu dari bahasa tubuh keduanya. Seperti sedang berdebat. Aku tersenyum dengan cara yang pahit. Kepada siapa pun ternyata Mala suka betul berdebat. Tangannya yang bergerak-gerak mengikuti emosi. Sementara lelaki GAM itu mulai menuding-nuding. Entah apa yang mereka bicarakan. Sesekali nada suara keduanya meninggi. Tapi tetap saja tak terpahami. Selain mereka menggunakan bahasa Aceh, kalimat-kalimatnya pun tertangkap samar.

Cuma ada satu kata yang terdengar familiel di telingaku diteriakkan oleh lelaki GAM itu. Dahiku sampai berkerut saking penasaran. Terulang lagi. Kata yang sama. Terdengar seperti "Samu".

Ah, salah engarkah? Tapi tidak. Aku benar-benar mendengar nama itu diteriakkan oleh si lelaki GAM. Satu-satunya kata yang bisa dipahami. Lima belas menit lewat, akhirnya perdebatan nyaris bisu itu selesai. Tentu saja bisu di matakku yang tidak ada persis di situ.

Kalau saja aku lebih dekat, mungkin perdebatan itu terdengar sangat ribut. Mungkin juga kata yang terdengar mirip kata "Samu" itu lebih pasti di telingaku. Sekarang,

lelaki GAM itu membiarkan Mala mematung. Dia balik kanan dengan tangan memeluk senjata, kemudian berlalu.

Mala bergeming. Tetap berdiri, tangannya bersede-kap. Aku merasa ada magnet yang memaksanya bangkit. Penasaran. Aku lalu hati-hati melangkah menuju Mala. Aku pikir, konyol kalau mereka sebulan atau setahun ter-kurung di tempat ini, selama itu pula tak ada komunika-si.

“Mala!”

“Kamu.”

Aku masih menangkap nada ketus pada kata pertama yang diucap Mala. Mungkin sisa perdebatan ramai tadi.

“Akhirnya, kita punya kesempatan bicara.”

Mala mengangguk sambil mengalihkan pandangan. Normalnya, seseorang akan gembira ketika bertemu de-ngan kenalan di suatu daerah asing. Tapi ini tidak.

“Sampai hari aku masih tak tahu kenapa orang-orang itu menggiringku ke tempat ini.”

Aku sadar, Mala belum berminat untuk memulai obrolan. Makanya dia merasa wajib untuk memancing obrolan.

“Mereka yakin kamu mata-mata aparat.”

Akhirnya, Mala mau berpanjang kata. Kali pertama setelah sepekan diam dan langsung mengagetkan.

“Dari mana kamu tahu?”

“Kamu tak lihat aku berdebat panjang dengan orang GAM tadi?”

“Artinya?”

“Mereka juga menudingku.”

“Kenapa kita?”

“Sepekan lalu, aparat menyerbu hutan sebelah utara Lhokseumawe.”

“Hari yang sama setelah aku mewawancara Cut Permata.”

“Katanya belasan anggota GAM dan pimpinannya terwas ditembak aparat di sana.”

“Hah!”

Aku tak menyembunyikan kekagetanku. Tidak bisa juga aku tutupi bagaimana badanku menggigil seperti kedinginan. Jadi, itu alasan mengapa aku disebut sebagai mata-mata. Setelah aku keluar hutan, TNI menyerbu. Tapi, aku merasa sama sekali tak bertanggung jawab terhadap peristiwa itu. Ini kebetulan yang gila.

“Aku sama sekali tak tahu.”

Aku jadi bisu.

“Waktu kita bertemu di Simpang Kraft, mereka semakin yakin bahwa kita berdua mata-mata.”

“Logika dari mana?”

“Hanya karena aku pernah beberapa kali terpaksa berbincang dengan tentara Indonesia.”

“Kamu?”

“Aku perawat. Siapa saja bisa datang ke rumah sakit. Mana bisa aku menghindari mereka?”

Aku seperti diingatkan oleh kata “tentara” yang dikatakan Mala.

“Apakah aku salah dengar, atau benar orang GAM tadi menyebut nama Samu?”

Mala menoleh. Pandang matanya mengesankan rasa heran.

“Kamu kenal Samu?”

“Samu ....” Aku ragu ada sebuah kebetulan bisa begini frontal, “Marinir?”

Mala mengangguk.

“Bahkan aku datang ke Aceh untuk menemuinya.”

Mala menggeleng, tapi bukan untuk mengganti kata “tidak”.

“Itu alasan kenapa mereka mencurigai kita.”

“Aku masih tak paham, Mala.”

“Samu. Dia siapamu?”

“Kawan lama.”

“Aku kenal dia.”

Aku kaget. Ternyata telingaku tak salah dengar.

“Kamu kenal dia? Bagaimana kabar dia? Kami sudah belasan tahun tak ketemu.”

“Beberapa kali aku bertemu dengan dia, dan langsung kena masalah.”

Kegembiraanku tak berlanjut.

“Kamu tak menyukai Samu?”

“Seharusnya hari ini aku ada di ruang kuliah. Mendengarkan penjelasan dosen, dan menekuni buku-buku.”

Aku menangkap nada getir pada kalimat perempuan di depanku. Mungkin ini waktunya untuk mendengar se-gala keluh kesahnya.

“Waktu kita ketemu di Simpang Kraft, aku sudah menjadwal keberangkatanku ke Jakarta dua hari setelah itu. Tapi sekarang semuanya habis.”

Diam sebentar.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku. Samu berma-salah denganmu?”

“Dia laki-laki baik.”

“Lalu kenapa kamu terkesan tak menyukai dia?”

“Posisi dan waktu yang tak tepat.”

“Bawa dia tentara pemerintah?”

“Mungkin.”

“Aku jadi tahu mengapa aku temui kamu melamun di Simpang Kraft.”

Mata Mala menyorot tajam.

“Apa yang kamu tahu tentang Simpang Kraft?”

“Peristiwa Mei 1999.”

“Kamu tahu?”

“Aku masih kuliah di Jogja waktu itu. Peristiwa Sim-pang Kraft memancing keingintahuanku tentang Aceh.”

“Kamu tahu banyak tentang Aceh?”

“Saat kuliah, aku justru dikenal lebih Aceh dibanding Jawa.”

“Kamu tidak bangga dengan ke-Jawa-anmu?”

“Dulu aku sangat benci militer. Sebab, militer yang kukenal adalah tangan besi kekuasaan. Sedangkan ke-kuasaan negeri ini puluhan tahun dikangkangi jenderal berdarah dingin yang kebetulan lahir sebagai seorang Ja-wa.”

“Sekarang?”

“Aku belajar menempatkan masalah pada tempatnya.”

“Bahaha tidak setiap prajurit itu menyakiti rakyat?”

“Paling tidak aku mengenal satu orang yang sama sekali tak begitu.”

“Samu?”

“Boleh jadi. Bagaimana menurutmu?

Mala diam sebentar.

“Tidak konsisten.”

“Kata orang bijak, orang yang tak pernah mengubah cara berpikirnya adalah orang yang tak pernah berpikir.”

Diam lagi. Sementara orang-orang penghuni pondok rumbia sibuk dengan diri mereka masing-masing.

“Belasan tahun tak bertemu, bagaimana kamu akan mengenali dia?”

Mala menggeser topik obrolan.

“Dia?”

Mala salah tingkah. “Kawan kamu.”

“Samu?”

“Ya.”

“Tadinya kupikir semua akan berjalan lancar. Aku tahu alamat pos marinir tempat Samu bertugas. Aku juga punya nomor kontaknya. Cuma, ketika aku sampai di Lhokseumawe, dia tak bisa lagi dihubungi. Mungkin sedang naik gunung, memburu GAM.”

“Mungkin dia juga yang menembak Cut Permata.”

“Bukan mustahil.”

Beberapa lelaki GAM memandang curiga ke arahku dan Mala. Tapi mereka bergeming di tempat masing-masing. Memang sulit diterka alasannya. Mengapa orang-orang itu terkesan menahan diri. Terutama kepadaku, tak seorang pun bertindak kasar. Kecuali sekadar membentak-bentak dan menggertakkan kata “mata-mata”.

Jika benar mereka yakin aku yang mendatangkan sepasukan aparat pemerintah ke hutan Lhokseumawe dan menyerang pasukan Cut Permata, bukankah sudah cukup alasan untuk menembakku, atau paling tidak, bertindak kasar kepadaku?

“Seperti apa Samu waktu masih kanak-kanak?”

Aku menggerakkan leher. *Pertanyaan ini?!* Apakah ada hubungannya dengan sikap Samu yang mendadak ceria ketika suatu malam aku meneleponnya beberapa waktu lalu?

“Sejak kecil dia pendiam. Tapi juga sangat tegas.”

“Kalian sangat dekat rupanya.”

“Seingatku, tak seorang pun yang lebih dekat dibanding dia, setelah masa kanak-kanak kami berakhir.”

“Kenapa berpisah?”

“Aku tinggal di dusun yang sama dengan Samu, karena ibuku seorang guru. Setelah beliau pensiun, aku terpaksa meninggalkan dusun itu.”

“Dari mana asal kalian?”

“Samu tak pernah cerita?”

“Setiap bertemu, kami hanya membincangkan perang.”

Aku tersenyum. Aku semakin yakin, perempuan inilah yang telah membuat “biru” hati Samu. Tak disangka. Sama sekali di luar perhitungan, dia akan bertemu dengan pembelok hati Samu justru di tengah belantara seperti ini.

“Kami pernah tinggal di sebuah dusun di pelosok Gunung Kidul.”

“Gunung Kidul?”

“Ya. Salah satu kabupaten di DIY.”

“Jogja?”

“Betul.”

“Seingatku, daerah itu terkenal sangat tandus.”

“Seperti itulah orang mengenal Gunung Kidul. Seperti juga orang mengidentikkan Aceh dengan perang. Padahal masih banyak daerah di Aceh yang aman damai.”

Mala tak mendebat. Dia mengatupkan bibir, seperti tengah sungguh-sungguh berpikir.

“Kamu tak datang ke Aceh hanya dengan satu tujuan itu, kan?”

“Kamu sungguh jeli, Mala. Memang tidak. Tadinya aku hendak observasi untuk bukuku.”

“Penulis juga rupanya?”

“Samu yang memberiku inspirasi untuk menulis buku tentang Aceh.”

“Fiksi?”

“Ya.”

“Lalu, apa yang sudah terkumpul selama kamu ada di sini?”

Aku mengangkat bahu. Bibirnya mesem. Maknanya bisa macam-macam. Sekarang Mala yang disergap rasa penasaran.

\*\*\*

**B**eda denganku, kabar hilangnya Mala mulai menyebar ke mana-mana. Sebenarnya aku tidak tahu apa-apa kejadiannya, kecuali dari cerita Mala sekian lama setelah peristiwa.

\*\*\*

**R**umah Sakit Cut Meutia, Lhokseumawe  
“Sudah ada kabar, Azhar?”

Azhar menggeleng. Tak tegas. Sebab dia juga berduka. Duka berkadar sama melekat di mata Saudah yang sekarang sudah berurai air mata. Perempuan matang yang dipanggil “kakak” oleh Mala itu duduk lemas di bangku ruang perawat rumah sakit tempat Mala menjalankan profesinya.

Dia baru saja sampai di rumah sakit ditemani suaminya, Abu Bakar. Setelah sempat mendatangi kantor polisi, dan tak mendapat kabar berarti, suami-istri itu mampir ke rumah sakit, menemui Azhar. Ini kali kelima Saudah dan suaminya datang ke rumah sakit. Begitu tahu Mala diculik oleh GAM sepekan lalu, hampir setiap hari

mereka mendatangi kantor polisi dan rumah sakit tempat Mala bertugas.

“Bang!”

Saudah tak mampu lagi pura-pura tegar. Kepalanya menyandar di bahu Abu, sementara badannya terguncang-guncang oleh isak yang ditahan-tahan.

“Berdoa saja, Mak. *Mala tentei get-get manteng*. Pasti baik-baik saja.”

Ruangan sempit itu kian terasa mengimpit.

“TNI sekarang sedang menyisir hutan. Selain Mala, ada belasan orang sipil dan seorang wartawan yang diculik.”

“Wartawan?”

“Baru ketahuan beberapa hari lalu.”

“Orang Aceh?”

“Orang Bandung.”

“Jauh kali?”

Tak perlu dijawab. Azhar mengalihkan pandangan ke ruang ruang perawat jaga. Mau tak mau, banyak adegan terputar. Obrolan terakhir dia dengan Mala, saat rekan perawatnya itu menyinggung keinginannya untuk duduk sebentar di Simpang Kraft, sebelum berangkat ke Jakarta. Ah, betapa tak ada hal yang bisa ditebak bagaimana akhirnya.

“Kita berdoa saja. Moga-moga Mala bisa pulang dengan bugar.”

Abu mengiyakan. Sementara Saudah tak bernafsu lagi untuk bicara. Terputar kembali adegan di toko, kali

terakhir dia bertemu dengan Mala. Waktu itu, Mala mengutarakan rencana pastinya untuk terbang ke Jakarta, melanjutkan kuliah. Sekarang semua lenyap dalam sekejap.

Membayang juga di benak Saudah wajah Rosminah, ibu Mala. Sekarang entah dia di mana. Sejak menghilang dari kampung lima tahun lalu, tak ada kabar tentang perempuan malang itu. Keluarga itu sungguh-sungguh akrab dengan kemalangan. Mala satu-satunya harapan, kini pun ikut menghilang.

\*\*\*

“Jangan lengah. Ada kemungkinan kontak senjata.”

Pagi itu, ketika orang-orang belum terlalu peduli dengan apa yang dilakukan orang lain, Mala sengaja menghampiriku yang tengah bersantai di muka pondok rumbia. Sudah seminggu, dan gadis itu masih juga mengenakkan pakaian sama. Baju lengan panjang putih yang mulai berubah jadi cokelat, kerudung lebar warna biru, lusuh kotor, dan rok panjang hitam, acap kali ujungnya terinjak tumit yang bersepatu kulit imitasi.

“Maksudmu?”

“Aku kira TNI akan segera menemukan tempat ini.”

“Tahu dari mana itu?”

“Kamu tak lihat kesibukan orang-orang GAM itu?”

Aku memutar leher, mengawasi sekeliling. Sejatinya sejak kemarin dia memang melihat kesibukan ekstra di antara para lelaki bersenjata itu. Jumlah mereka pun semakin banyak. Penjagaan lebih ketat. Gerak-gerik para

tawanan pun lebih dibatasi. Tak seperti sebelumnya, ketika mereka bebas-bebas saja berkeliaran di sekitar pondok. Sekarang, bahkan untuk pergi ke sungai tak jauh dari pondok pun wajib lapor.

“Kamu mesti siap.”

Mala buru-buru menghabiskan kalimatnya, lalu bergegas berlalu. Hampir bersamaan salah seorang lelaki GAM menghampiriku.

“Kamu!”

Aku sudah biasa dengan bentakan seperti itu. Tak ada yang terlalu mengagetkan.

“Mata-mata!”

Itu pun sering aku dengar. Tak ada yang istimewa. Kalo ada yang beda, senjata laras panjang itu mengancam kepalaku, dalam jarak tak lebih dari selemparan batu.

“Saya wartawan. Bukan mata-mata!”

“Omong kosong!”

Aku segera sadar, lelaki GAM satu ini lebih gila dibanding para pendahulunya. Sepertinya dia baru tiba di hutan misterius ini. Sebelum-sebelumnya, aku tak pernah melihatnya. Lelaki ini tak terlalu tinggi. Ketika aku berdiri, bahuku masih lebih tinggi dibanding miliknya. Hanya tubuhnya terlihat gempal dan terlatih.

“Apa buktinya jika saya mata-mata?”

Aku bosan mengalah. Dia menantang sorot mata lelaki GAM itu. Lelaki itu sinis tersenyum.

“Kamu akan menampik telah bekerja sama dengan Syamsudin, si pengkhianat itu?”

Aku merasa napasku tercekat. Syamsudin. Lelaki yang tewas itu!

“Saya hanya menyewanya untuk observasi.”

Bunyi senjata terkokang. Kali ini, aku benar-benar capek ketakutan. Keberanianku membuncah.

“Tembak saya! Tunggu apa? Biar sekalian dunia internasional semakin kencang menertawakan kelakuan kalian!”

Ini kali pertama emosiku meledak. Justru pada saat nyawaku kemungkinan melayang dalam hitungan detik.

“Hei, apa pula ini?”

Semestinya, kalimat itu akan membuat dingin suasana hatiku. Adanya penengah tentu saja sedikit meleraikan emosi. Tapi tidak ini kali. Ketika mataku membelalak, memastikan siapa yang datang. Dia juga lelaki GAM. Cuma aku merasa mengenal wajah itu.

“Kamu!”

Lelaki muda ceking berambut keriting dengan bekas jerawat ramai di wajah.

“Apa kabar Maru?”

“Sandiwara apa ini Ibnu?”

“Mana ada sandiwara!”

“Kamu menjebakku. Kamu suruh aku ke Simpang Kraft agar GAM bisa menculikku!”

Aku tak sanggup lagi menggambarkan keberangan hatiku. Harga diriku terasa dibanting-banting.

“Pasti kamu juga yang menjebak Syamsudin!”

“Bicara gila apa kau? Lalu, siapa dia kau kira?”

Aku kini tak mampu lagi berkata-kata. Kepala nyut-nyutan, berusaha sesegera mungkin menganalisis situasi. Seseorang yang disebut "dia" oleh Ibnu adalah lelaki tinggi besar dengan senjata laras panjang di bahu. Langkahnya berderap mendekat. Berewok di wajahnya nyaris membuat samar ingatan. Tapi tidak bagi mataku. Sontak napasnya memburu. Dadaku berdegup-degup. Bibir meracau. Badanku limbung.

"Bajingan!"

Lelaki itu Syamsudin. Jadi, siapa yang dijebak?

Aku berlari memburu Syamsudin dengan emosi menggelegak. Aku sudah ditipunya habis-habisan. Semua cuma skenario gila. Syamsudin tewas ditembak GAM cuma bualan. Ibnu yang mengaku dikejar-kejar gerilyawan juga omong kosong.

Belum juga aku raih badan Syamsudin, tinju menghajar perutku. Aku ambruk memegang perut. Terguling-guling, sakit bukan main. Bukan hanya gagal mendaratkan kepalan tangan ke wajah Syamsudin, tangan kekar lelaki berewok itu malah hebat menghajar perutku.

"Penipu!"

Masih keluar kata-kata patah di sela eranganku. Aku terus mendekap perut yang sakit luar biasa dihantam kepalan tangan Syamsudin yang sekeras batu.

"Kamu masih sangat hijau, Bung!"

Tiga pucuk senjata laras panjang menawanku. Syamsudin, Ibnu, dan lelaki GAM pertama yang membentak-

bentakku membidik tubuhku dengan pelor siap dimuntahkan.

“Kalau bukan karena kamu, Cut Permata tak akan gugur!”

Jelas aku merasa jerih dengan posisiku kini. Nyawa bisa melayang dalam hitungan detik. Namun, rasa marah luar biasa karena teperdaya mengalahkan semua takut, meski buat sementara.

“Omong kosong!”

Syamsudin berjongkok, lalu kasar menjambak rambutku.

“Kamu kira bisa macam-macam di sini, heh?”

“Jelas-jelas kalian yang membawaku ke Cut Permata!”

“Tapi tidak untuk dibocorkan kepada TNI, Dungu!”

“Buktikan kalau benar aku melakukan itu!”

Syamsudin mengangkat bahu. Pandang matanya beradu dengan sinar benci setengah mati dari mataku.

“Jangan kamu bilang, Nanggroe juga antek GAM.”

Syamsudin tersenyum sinis tanpa melepas jambakannya yang memaksaku mengangkat dagu.

“Bukannya dulu kamu benci militer, Bocah! Sekarang kamu berbalik membela TNI. Tapi aku kira Nanggroe juga pendukung GAM. Bagaimana menurutmu?”

“Omong kosong! Nanggroe tak pernah mendukung perang. Aku pun tidak. Tidak akan pernah!”

“Oportunis!”

“Aku memihak rakyat Aceh. Mereka ditindas. Bisa oleh TNI, juga kalian!”

Tamparan Syamsudin memusingkan kepalaku. Aku meringis, tapi kembali menatapnya dengan kebencian.

“Novel cengengmu bisa bantu apa, heh?”

“Memangnya AK-47-mu sudah bikin apa belasan tahun ini?”

Daguku tersentak saat jambakan tangan Syamsudin menguat. Dia memaksaku berdiri. Sementara orang-orang di pondok rumbia memperhatikan adegan itu dalam diam. Waswas rata pada sinar mata mereka.

“Nyoe manteng nyeng jet awak kah baeget? Ini saja yang bisa kalian lakukan? Mengancam orang yang belum terbukti salah?”

Empat pasang kuping di tempat itu harusnya mendengar ejekan dari seorang lelaki tua yang baru saja datang. Isa berdiri tenang dengan tangan bersedekap.

“Aku terang-terangan menentang GAM. Kenapa kalian tak berani memperlakukanku seperti kalian permalukan pemuda itu?”

Tak ada yang bicara. Pelan, Syamsudin melepas jambakkannya tanpa suara. Cuma sorot matanya berkilat bengis menatap Isa. Tapi hanya sampai di situ. Dia lalu memberi tanda kepada Ibnu dan lelaki GAM satunya untuk menyengkir.

Isa lalu membantuku berdiri tegak. Aku masih limbung didesak rasa melilit perut. Diare beberapa hari ini

belum sembuh total, hari ini ditambah hantaman kepalan tangan yang menyesakkan. Sempurna.

“Mereka menjebak saya.”

“Ya. Saya tahu.”

Pelan Isa membimbingku kembali ke pondok sambil sesekali mengelus punggungku. Orang-orang penghuni pondok menyambutku dengan macam-macam kesan. Ada yang buru-buru membantuku duduk, ada yang tetap diam hanya memperhatikan, bahkan ada yang tak peduli sama sekali, lalu meneruskan keasyikan mereka sebelumnya.

“Saya merasa sangat bodoh?”

Aku masih meringis sekali-sekali, saat berupaya duduk di pinggir pondok. Di sampingku, Isa bersila rapi. Terbayang di benakku bagaimana paniknya aku ketika Ibnu menelepon, mengabarkan kematian Syamsudin, malam sebelum aku pergi ke Simpang Kraft.

Aku betul-betul merasa dibodohi. Bagaimana mungkin bisa begitu lugu, percaya total apa yang dikatakan Ibnu. Bahkan, ketika Ibnu menyuruhku pergi ke Simpang Kraft pun, aku menurut saja. Tergopoh-gopoh aku meninggalkan losmen, dan beberapa barang berharga di kamar yang kusewa.

Semua kegugupan itu berujung pada satu kata: Jebakan!

Kalau saja aku berpikir jernih, omongan Ibnu jelas banyak janggalnya. Tapi rasa jerih sudah menyantap habis logika.

“Anggap saja sedang sial, Dik!”

“Saya harus keluar dari sini.”

“Saya lihat, penjagaan semakin ketat. Orang-orang yang mengancam kamu tadi sepertinya juga muka-muka baru.”

“Jadi benar kata Mala.”

Isa menoleh mendengar tekanan suaraku yang ber-teka-teki.

“Perempuan perawat itu?”

“Betul. Tadi dia bilang, dalam waktu dekat kemungkinan TNI akan menemukan lokasi ini.”

“Bagaimana dia bisa yakin?”

“Saya juga tidak tahu. Hanya, pasukan baru yang banyak datang menandakan GAM sedang bersiap-siap.”

“Artinya kita harus hati-hati. Kontak senjata bisa sangat dahsyat terjadi.”

“Ya. Semoga saja kita beruntung.”

Ini kali aku tersenyum lalu menepuk bahu Isa. Seperti kawan lama saja. Aku merasa tak butuh alasan mengakrabinya. Krisis ini mengakrabkan kami.

\*\*\*

**B**unyi tembakan!

Aku tersentak dari tidurku yang sekelebatan. Beberapa menit aku menggeletakkan kepala pada dengkul yang tertekuk. Tak sempat lagi aku ingat-ingat apa isi mimpiku tadi. Konsentrasi kini memusat pada suara tembakan yang semakin ramai.

Aku celingukan mencari-cari Isa. Lelaki matang itu sudah tak ada. Tawanan lain kelihatan waswas dan bersiap. Lelaki muda yang tempo hari memaki-makiku juga kebingungan. Setelah satu hari dia memaki-makiku, tak sekali pun dia mendekatiku. Tak jelas apa alasannya.

Ledakan peluru semakin dekat.

Orang-orang mulai panik, anak-anak merengek, lalu menangis. Semua berdiri dengan wajah pucat.

*“Teuntra datang.”*

*“Pakiban nyoe?”*

*“Tanyoe plaeng!”*

Macam-macam celetukan para tawanan. Tak semua aku pahami. Aku kemudian menghampiri kain pembatas pondok, mencari-cari Mala. Gadis itu sibuk sendiri. Dia bicara kepada para tawanan perempuan. Seperti sebuah instruksi. Tentu saja dengan bahasa Aceh. Mungkin saja Mala memberi pengarahan kepada para perempuan itu, bagaimana mesti bereaksi jika kontak senjata ada di depan mata.

Dalam posisi seperti itu, Mala kelihatan tambah hebat. Matanya terkesan “berisi”. Aku semakin paham, kepada dia Samu bisa nyaman hati.

*“Lari ... lari!”*

Bunyi tembakan kian menggila tanpa jeda. Tapi tak pasti dari mana arah datangnya. Seperti di mana-mana. Mungkin hutan lebat sarang GAM ini ada di punggung pegunungan. Segala suara menggema luar biasa.

Isa rupanya tadi yang berteriak-teriak menyuruh kami lari. Dia tergopoh-gopoh mendekat dari arah sungai. Orang-orang ribut bukan main. Beberapa lelaki sudah keluar pondok, tapi tak melanjutkan langkah karena bingung mesti ke mana. Sedangkan para suami menghambur ke kain pembatas pondok, mencopotnya, lalu “menjemput” anak istrinya. Sama, mereka pun tak gegabah berlari tanpa arah. Akibatnya bisa fatal, jika tak dipikir benar-benar.

“Tentara Indonesia banyak kali!”

Isa tak tampak panik, atau cemas berlebihan.

“Di mana?”

“Seberang sungai.”

“Berapa banyak, Pak?”

Aku maju menggebu.

“Puluhan. Mungkin ratusan.”

“Lari ke mana kita?”

Suasana mulai tak terkendali. Tangis anak-anak menjadi-jadi. Belum sampai pertanyaan itu terjawab, tiga lelaki GAM lari berderap dari arah yang sama dengan asal datangnya Isa. Sepatu-sepatu bot mereka membikin suara bising bukan main.

“Ke gunung cepat ... cepat!”

“Tinggalkan pondok, cepat!”

Sementara para tawanan masih linglung, lelaki-lelaki GAM itu mulai mendesak mereka agar buru-buru meninggalkan pondok. Sementara suara ribut kontak senjata TNI dan GAM kian merapat.

Tasku! Aku melihat tasku. Salah seorang tentara GAM itu memondong tasku. Tapi keadaan tak memungkinkanku menagihnya. Para tawanan ikut saja apa pun yang diingini gerilyawan GAM yang mulai histeris menunjuk arah yang mesti kami tuju. Tiga orang itu berbagi tugas. Satu orang mendahului rombongan, membuka jalan semak belukar, sisanya mengawal di belakang.

Para tawanan termasuk aku dan Isa yang ada di ujung rombongan mulai membentuk barisan memanjang, menembus lebat hutan tanpa tahu tempat macam apa yang mereka tuju dan nasib seperti apa yang tengah menunggu.

Bunyi duel peluru masih meledak-ledak. Bising bukan main. Langkah-langkah para tawanan dipaksa lebar-lebar agar cepat menelan jarak yang panjang. Padahal napas sudah begitu tersiksa. Lambung serasa diremas-remas. Bahkan belum seberapa belukar ditembus.

*“Hei! Ho kajah kah! Ke mana kau!”*

Peluru meletus. Semua orang, kecuali aku dan Isa refleks berjongkok bahkan tiarap. Setiap kepala yang berkali-kali terjebak dalam kontak senjata, reaksi kali pertama begitu mendengar suara tembakan adalah bertiarap. Itu yang terbaik, agar tak ada peluru nyasar menghantam kepala.

Aku terhenyak oleh letusan AK-47 yang berasal sampingku. Sangat dekat hingga kupikir tembakan itu bersanggup dibadanku. Aku menoleh. Menyadari tembakan peringatan itu dimuntahkan lelaki GAM di belakangku

karena ada tawanan dari bagian depan rombongan nekat menyelinap ke rimbunan ilalang setinggi bahu. Mulutku menganga ketika tahu begitu tahu orang itu adalah .... Mala. Dia menemukan momentumnya.

Dia sudah memperhitungkannya benar-benar. Rombongan tawanan mengular cukup panjang. Antara satu dan lainnya dijeda jarak sebentangan tangan. Mala rupanya sengaja memilih berbaris di bagian depan. Dia menghitung peluang. Lelaki GAM yang ada di paling depan sudah pasti konsentrasi menembus ilalang dan segala macam penghalang jalan.

Bahkan, dia tak cukup siap untuk membidikkan senjata. Sementara dua lainnya ada ujung barisan. Jaraknya bisa jauh ke belakang. Makanya, begitu Mala lari sekencang-kencangnya menembus ilalang, justru lelaki GAM di belakang barisan yang melihatnya. Refleks, dia menembakkan senjata ke atas, mengira Mala bakal mengendur tekadnya, lalu berbalik kembali ke barisan.

Dugaan itu melenceng sejauh-jauhnya. Mala segera lenyap ditelan tumbuhan hutan yang luar biasa padat. Lelaki GAM itu langsung memburu Mala. Semua serba cepat. Aku masih terpana dan tak bereaksi apa-apa. Sementara dua lelaki GAM di depan dan belakang rombongan langsung siaga, moncong-moncong senjata siap menghamburkan peluru-peluru tajam.

“Semuanya tetap di tempat!”

Orang-orang tak berani bergerak. Bahkan sekadar bersuara. Tentu saja tak termasuk anak-anak. Meski mu-

lut sudah dibekap ibu-ibu mereka, tetap saja mereka menangis ketakutan.

“Kamu tiarap!”

Aku lagi-lagi tersentak. Punggungku disodok ujung senjata. Mengikuti perintah. Begitu juga Isa yang masih saja berperilaku tenang. Aku melirik gerilyawan yang membawa-bawa tasku. Berharap-harap semoga kamera di dalamnya baik-baik saja. Tiarap di antara belukar gatal dan tajam. Kulit tanganku sempat tergores. Sedikit berdarah.

Tapi aku lebih memikirkan Mala dibanding luka kecil-ku. Seperti apa nasib perempuan berani itu? Jantungku berdetak jauh lebih cepat dibanding biasa. Mulutku komat-kamit. Tentu saja aku tak ingin Mala terluka, atau kehilangan nyawa.

“Lanjut saja!”

Lelaki GAM yang tadi mengejar Mala sudah kembali dengan wajah tegang. Aku menoleh bingung. Ingin tahu apa yang dikatakan gerilyawan itu pada temannya.

“Kawan kamu lolos.”

Tanpa ditanya, Isa membisikiku dengan kalimat yang menggembirakan. Hebat betul perempuan itu. Paling tidak dia bisa meninggalkan ketidaknyamanan menjadi tawanan. Meski kemudian tentu saja dia mesti berjudi nasib agar segera bisa keluar dari hutan tanpa berpasan dengan GAM atau terkena peluru aparat.

\*\*\*

Mala, dalam pelariannya yang heroik, tidak secara jelas mengingat segala hal. Tapi, dalam ceritanya kepadaku, aku jadi tahu, dia tak mungkin melakukan itu, jika tidak ada api dalam dadanya. Api kepahlawanan.

\*\*\*

Mana ujung, mana pangkal? Ke mana lari pandangan mata, semua tertangkap sama. Semua arah sama saja. Kanan kiri, depan belakang, persis sama. Mala tetap memaksa kakinya berlari.

Terbanting dia, saat kakinya yang bersepatu hak pendek tersandung akar pepohonan. Pening sebentar, tapi tak ada waktu untuk merasakan sakit. Begitu yakin masih ada sisa tenaga, dan kalaupun tak ada, harus dipaksa. Mala bangkit.

Sempoyongan dia melanjutkan pelarian. Kini tak bisa lagi berlari. Sudah bermenit-menit, dan lambungnya mulai dicengkeram perih luar biasa. Sambil menekan perut, setengah berlari, Mala terus bergerak. Sebanyak-banyaknya, membuat jarak dengan gerilyawan GAM yang mengejarnya.

Sejauh-jauhnya.

Sesekali Mala menoleh ke belakang, mencari tahu apakah pengejar sudah mulai kelihatan. Sadar dia kini sendirian, meski mungkin untuk sementara, Mala menghentikan langkah sebentar. Dua tangannya mencengkeram lutut, seperti orang rukuk. Sebisa mungkin dia mengatur napas yang rasanya ingin putus.

Kepala pusing bukan main. Pasokan oksigen ke otak terasa sangat sedikit. Tak tertahankan. Mala ambruk terduduk. Menengadah, berusaha memulihkan kondisi tubuh segera. Matanya memejam merasakan denyut jantung yang terburu-buru. Mala menahan napas hampir satu menit, lalu mengeluarkannya sedikit-sedikit.

Biasanya cara ini bisa membantu agar denyut jantung yang berlebihan bisa kembali normal. Masih pusing, tapi Mala mulai merasakan perbaikan pada pernapasannya. Dia lalu memaksa diri berdiri. Berhenti di sini bisa berarti mati. Dia mulai tertatih. Tangannya mencari-cari pegangan apa saja, sepanjang jalan.

Pokoknya harus terus bergerak. Tak boleh berhenti meski sejenak. *Mana arah yang benar?* Meski pernah beberapa bulan tinggal di hutan, ketika ikut ayahnya dulu, Mala tetap saja kebingungan memilih rute jalan.

#### *Ke mana matahari?*

Mala menengadah, mencari-cari arah matahari. Tak pasti. Cuma sedikit benang-benang cahaya matahari yang sanggup masuk ke rimbun hutan. Tak jelas benderang ke mana dia akan pulang. Jika saja kelihatan ke mana arah matahari, itu akan sedikit membantu Mala menemukan jalan ke luar hutan.

Keringat berpesta di kulit Mala. Wajahnya mengilap, pakaiannya basah sama sekali. Sekarang rasa haus luar biasa menghajar kerongkongan. Tenaga pun merosot mendekati titik nol. Sepekan menjadi tawanan tanpa suplai makanan yang memadai membuat Mala tak sanggup

menyimpan cukup banyak energi untuk hal-hal seperti ini.

Tetapi, perempuan teguh hati itu masih memicu semangat untuk tetap berlari. Beberapa kali terhenti, mengumpulkan sisa-sisa tenaga, lalu memacu kaki-kakinya menembus belukar yang tak sedikit berduri. Kerudung, baju, dan rok panjangnya mulai koyak, meski tak banyak. Wajah dan tangannya juga mulai ramai oleh goresan luka.

Mala mengabaikan penderitaannya. Harus tetap berlari. Harus! Sampai letih dan pening kepala tak tertahan lagi. Langkah Mala terhenti. Limbung dia berdiri. Semua jadi hitam. Hitam dan ringan. Ringan dan gelap. Gelap dan ....

Bunyi berdebam.

\*\*\*

Puluhan pasang sepatu PDL menjajak belukar dengan suara berderap. Sangat ribut. Tembakan meletus meski tak lagi riuh. Sesekali saja tanpa ada balasan. Pasukan TNI berjumlah puluhan menembus hutan dengan senjata-senjata galak menyalak, berjajar membentuk busur panah. Dia yang terdepan membuka jalan. Seolah-olah dia orang pertama yang siap menyerbu musuh, dan menamengi kawan-kawannya. Tutup kepala baju, loreng bajunya tersamar oleh tetumbuhan.

Samu bergerak dengan ketenangan, menyedikitkan keributan. Terus menyeruak, melewati celah pohon dan

semak. Kewaspadaan yang terlatih. Tatapannya menyisir jengkal-jengkal tanah dengan saksama.

Lalu terhenti dengan seketika.

Di hadapannya, menelungkup sosok perempuan berkerudung yang warna apa sudah tak tertangkap mata.

*“Inong Balee?”*

Lima atau enam prajurit berhenti di titik sama, sementara puluhan lainnya terus meluncur. Moncong-moncong senjata menawan sosok diam yang bahkan nyaris tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

“Bukan. Mungkin salah seorang tawanan GAM.”

Samu mendahului kawan-kawannya, menyelidiki perempuan malang itu. Dia berjongkok, lalu meraih tangan kanannya yang lunglai. Segera Samu menangkap denyut kehidupan dari getar nadi lemah di pergelangan tangannya. Benar-benar sangat lemah.

Dahi Samu mengereyit. Hatinya penasaran, mendugaduga. Bertanya-tanya. Seketika gerak tangan Samu jadi bergegas, membalik tubuh perempuan itu. Sikunya mendukung kepala perempuan itu dan segera dia mengenali wajahnya.

“Mala!”

“Kamu kenal dia, Samu?”

“Dia perawat yang diculik itu.”

Tangan Samu gemetaran. Jemarinya meraba wajah Mala, mencari napasnya. Hangat, tapi luar biasa pucat. Beberapa luka gores menggoresi pipi dan keningnya.

“Air!”

Samu memerintah temannya. Segera mendapat apa yang dia ingin. Kawan marinirnya mengangsurkan kantong minuman multifungsi. Pelan Samu memaksa bibir Mala sedikit terbuka. Samu butuh kekuatan besar untuk melakukannya. Lebih besar, bahkan dibanding jika dia harus menyongsong puluhan musuh. Samu melakukannya dengan sangat hati-hati. Jika gadis ini bangun, dia harus siap dengan segala reaksi yang tak terduga.

Benar saja. Begitu air menyentuh lidahnya, Mala siumann lewat entakan mengagetkan. Matanya terbuka lebar-lebar. Perlu beberapa jeda, sebelum dia sadar kondisi dirinya. Mala menyentakkan dirinya dari dukungan lengan Samu.

“Tenang, kamu aman, Mala!”

Mala duduk lunglai di atas tanah tanpa bicara. Napasnya tersengal-sengal. Matanya liar menganalisis semua yang ada di sekitar. Lelaki-lelaki loreng, senjata otomatis, bunyi tembakan sayup, dan suasana hutan yang tak lagi sepi.

“Kamu mau ke mana?”

Tangannya mengulur cepat, hendak menangkap pergelangan tangan Mala. Gadis itu bangkit, entah apa alasannya. Dia buru-buru menepis tangan Samu dengan tegas.

Matanya berkaca-kaca tetap tak bicara. Samu mengulurkan kantong air. Pandangan mata keduanya beradu. Mala merasakan haus yang kian menjadi-jadi. Juga perut panas karena sehari semalam tak terisi. Tangan Mala

terulur gemetar, menyambut kantong air yang ditawarkan Samu.

“Terima kasih.”

Mala minum sedikit saja. Pelan dan teratur, tanpa memejamkan mata. Matanya bergerak-gerak, meneliti keadaan sekeliling. Seakan-akan dia tak rela jika ada satu orang saja yang memperhatikannya.

“Kamu kuat berjalan?”

Mala mengangguk. Setelah terobati haus di tenggorokan, Mala mengembalikan kantong aluminium itu kepada Samu. Dia menolak ketika Samu mengulurkan tangan hendak membatunya berdiri. Isyarat bermakna “tidak” nyata pada gelengan kepalanya.

“Lapor ke Komandan. Korban harus dievakuasi.”

Kawan marinir Samu mengangguk lantas segera pergi dari tempat itu. Melaporkan perkembangan itu kepada komandan peleton yang hari itu memimpin langsung serangan ke salah satu markas GAM pimpinan Black Pungo.

Mala berjalan dengan langkah terhuyung dan arah tak jelas. Pokoknya melangkah. Dia merasakan pusing yang luar biasa. Sekarang, bahkan dia berjalan dengan mata memejam, dan jemari memijit-mijit kepala.

Langkahnya kian limbung dan tak bertenaga.

“Mala!”

“Saya bisa sendiri.”

“Kondisimu masih lemah.”

“Saya bisa sendiri.”

“Tapi ....”

Bunyi berdebam. Samu terlambat merengkuh tubuh  
Mala yang kembali kehilangan kesadaran.]

# KEPOMPONG 20: KARENA KAU ANGIN!

**B** elantara Lhokseumawe  
Ke mana orang-orang?

Aku terbangun dalam kegagaman. Tertidur satu atau dua jam dengan kepala menyender di batang pohon pinus. Rasa capek menghabisku.

Ini sudah siang. Rasa lega menjalari batinku ketika terbukti aku tidak sendiri. Aku ternyata masih ada di antara para tawanan GAM yang kini berserak, tidur sekenanya, tengkurap dan telentang beralas semak atau tanah kering.

Bahkan para bocah, siang itu lelap oleh semilir angin gunung. Aku bukan orang pertama yang terjaga. Isa sudah duduk di pinggir tebing, memandang tanah Aceh dari ketinggian. Sebentar kemudian, aku melihat belasan lelaki GAM di segala penjuru banyak yang mondar-mandir. Ada juga yang duduk bergerombol sambil merokok atau sekadar mengobrol dengan kawan-kawannya.

Aku tak melihat tasku? Ke mana gerilyawan yang memondong barang berhargaku itu.

“Tidak capek, Pak?”

Aku menghampiri Isa, berharap akan ada obrolan yang menarik. Lumayan untuk mengusir rasa lapar dan haus.

“Kalau kamu sudah setua saya, kamu akan tahu, waktu terlalu berharga untuk dibuang. Bahkan untuk tidur sekalipun.”

“Jika hari ini saya ada di Bandung, saya pun punya pendapat sama dengan Bapak.”

“Saya hampir lupa kamu seorang wartawan.”

“Waktu berjalan kilat. Siang ke malam, malam ke pagi. Semua habis oleh kesibukan.”

Suara alam seharusnya mendamaikan perseteruan dalam hati yang tengah kalut. Tapi tidak bagi sebagian warga Aceh yang gagal total melukis masa depan mereka pada kanvas zaman baru yang penuh sesak oleh persaingan. Bukan tak mampu. Mereka hanya tak pernah diberi kesempatan. Sedikit dari orang-orang kalah itu kini menggerombol di punggung gunung, belantara Lhokseumawe, menjadi tawanan GAM.

“Bapak tak pernah cerita tentang keluarga?”

“Anak saya cuma satu. Mungkin seusia kamu. Dia ada di Jakarta. Istri saya meninggal lima tahun lalu.”

“Jadi, selama ini Bapak sendiri saja di kampung?”

“Hamzah. Nama anak tunggal saya Hamzah. Dia saya suruh keluar dari kampung, karena orang-orang GAM mengejarnya.”

“Keluarga Bapak begitu anti terhadap GAM?”

“Tidak berarti menjilat pemerintah Indonesia. Seperti saya katakan tempo hari, GAM sudah keluar rel perjuangan.”

Cuit-cuit burung di ketinggian.

“Pernah membayangkan akan diculik, Pak?”

“Setengah umur saya habis di gunung. Tak ada bedanya kalau sekarang ditambah beberapa bulan atau beberapa tahun.”

“Beberapa tahun?”

“Diculik GAM sama sekali tak ada jaminan kapan akan bebas.”

“Kecuali pemerintah Indonesia mau tawar menawar?”

“Atau kalau kamu seberuntung gadis perawat itu.”

“Mala? Dia gadis berani.”

“Ya semoga saja dia benar-benar selamat keluar hutan.”

“Perkiraan Bapak, apakah orang-orang peduli terhadap nasib kita?”

“Kamu wartawan. Biasanya media massa lebih semangat membuat berita jika ada wartawan diculik?”

Aku terdiam. Merasatersindir. Kenyataannya memang begitu. Aku pun setuju. Punggung gunung tempat para tawanan sejenak berleha-leha itu lumayan terbuka. Ada

di atas kawasan hutan lebat. Banyak ruang untuk melihat pemandangan di bawah gunung. Seharusnya ini jadi rekreasi yang menyenangkan. Tentu saja jika orang-orang ini tak ditawan senapan.

Aku melepas napas perlahan-lahan, berharap cara itu bisa sedikit saja mengurangi beban hati. Tapi, keinginan kecil itu tak terkabul.

*Berapa lama dia akan terkekang? Sekian minggu, beberapa bulan, atau jangan-jangan Isa betul, aku akan menjadi manusia gunung selama bertahun-tahun?*

\*\*\*

**B**au obat membuat sesak paru-paru.

Buat sementara, Mala harus melupakan segala keterrampilannya sebagai perawat. Kali ini, justru dia yang mesti menjalani pemulihan fisiknya. Tak ada luka parah. Cuma gores-gores di kulit. Tak serius. Tapi sepekan lebih tinggal di hutan tanpa asupan makanan yang cukup membuat lemas tubuhnya.

Kekurangan cairan juga menjadi sebab mengapa dia nyaris kehabisan tenaga, bahkan sekadar buat bicara. Belum lagi trauma selama disekap GAM yang membekas jelas di benaknya. Meski Mala berhati baja, berhari-hari dalam kondisi serbasulit dan tekanan mental yang keras membuatnya goyah.

“Sudah lebih enak?”

“Ya. Alhamdulillah.”

Samu duduk canggung di samping pembaringan. Selain dia, ada Saudah, kerabat Mala yang sejak gadis itu dibawa ke luar hutan terus mendampinginya. Saudah sendiri menjauh dari pembaringan. Pura-pura sibuk dengan rantang-rantang yang penuh makanan. Beberapa jam lalu, Abu Bakar, suaminya datang mengantar makan siang untuk dia dan Mala.

“Maaf, saya sudah merepotkan.”

“Tentu saja tidak. Itu kewajiban kami.”

Mala bukan tidak tahu bahwa begitu dia ambruk pingsan kali terakhir, Samu menggendongnya hingga ke luar hutan. Jelas bukan pekerjaan ringan. Tapi buat Mala, untuk menyebut detail soal itu membuatnya merasa risih.

Lebih-lebih jika laki-laki itu bukan kerabat, apalagi baru saja dia kenal.

“Mala. Kamu tahu, Maru adalah sahabat dekat saya?”

“Dari masa kanak-kanak?”

Samu mengangguk.

Mala tersenyum. Entah apa maksudnya. Keajaiban langka bagi Samu. Ini senyum tulus Mala yang pertama di hadapan wajahnya.

Samu mengangguk lega. Seperti ada yang lepas setelah sebelumnya terasa membuat dada sesak. Sekarang Samu kehabisan bahan obrolan.

Samu merasa dadanya berdebar-debar. Perempuan ini lebih menggetarkan dibanding serbuan AK-47 sekali pun. Samu betul-betul butuh pertolongan.

“Malam nanti naik gunung?”

“Ya. Sebagian pasukan sudah ada di sana.”

“Pasti melelahkan.”

Samu tersenyum, kepalanya menggeleng. Dia menoleh ke Saudah yang dari tadi berdiri tanpa suara.

“Kakak tidak capek berjaga di sini terus?”

Rupanya Samu ingin melibatkan Saudah dalam obrolan itu. Tapi ada hal yang baru. Dia memanggil Saudah “kakak”. Ini bukan tanpa alasan.

“Ah tidak, Pak.”

Itu saja. Saudah tak pandai berbasa-basi.

Samu bangkit dari duduk. “Kalau begitu saya pamit dulu. Cepat bugar, ya!”

Mala mengangguk lemah.

“Kak Saudah, saya berangkat dulu.”

“I ... iya.”

“Bang!”

Samu menghentikan gerakannya. Ada kata ajaib yang menyelinap ke gendang telinganya. Dia menoleh ke Mala. Tersenyum. Setulus mungkin. Ini kali pertama kali Mala mengganti nama Samu dengan kata selain “Anda” dan “kamu”.

“Ya?”

“Hati-hati.”

“Pasti.”

Mala menghindari tatap mata Samu. Ini kali pertama dia tak sanggup melakukannya. Tangannya sibuk memainkan selimut bergaris yang menutup tubuh. Pandang

matanya mencari-cari objek yang belum juga ketemu. Seperti tak berani bertanggung jawab terhadap kata-kata yang baru saja dia keluarkan.

\*\*\*

Aku erat bersedekap. Cara ini sedikit mengurangi terkaman dingin dini hari. Warna hitam belum apa-apa dibanding pekat malam ini. Tak satu pun bintang mengintip dari selimut gelap langit. Apalagi bulan yang sudah enyah jauh-jauh hari. Bisa jadi sebentar lagi hujan.

Artinya perjalanan menuju pagi akan sangat berat. Sejak sore pun beberapa kali gerimis membuat resah. Gerimis yang mengantar pergi sebagian tawanan, entah ke mana. Seperti ada seleksi. Siapa-siapa yang sukarela bergabung dengan kelompok tawanan ini digiring meninggalkan dataran punggung gunung itu.

Mereka adalah penduduk yang justru meninggalkan kampung dan minta perlindungan kepada gerilyawan GAM. Setidaknya, seperti itu orang GAM beralasan. Ke nyataannya, sekarang tinggal lima orang tawanan, termasuk aku dan Isa yang masih tersisa. Semuanya laki-laki.

Entahlah. Mengapa mesti berlima. Aku mulai menduga-duga. Boleh jadi, tiga orang selain aku dan Isa juga bermasalah serupa. Dituding mata-mata aparat, atau dianggap membahayakan *imej* GAM di mata warga.

“Belum bisa tidur?”

Aku menoleh pelan, karena dingin nyaris tak tertahan.

“Rasanya tak akan bisa, Bang.”

Dia yang menegurku adalah seorang lelaki yang sejak hari pertama berkumpul di pondok rumbia, aku belum satukali pun mengobrol dengan dia. Tadinya, aku berpikir, orang itu sama dengan beberapa tawanan lain yang tak bisa atau tidak mau berbicara bahasa Indonesia.

“Lihat Pak Isa. Dia mudah kali terlelap.”

“Dia tahu betul kapan harus bangun kapan mesti tidur. Tak pernah kurang juga tak pernah berlebihan.”

“Lagi pula dia sudah terbiasa dengan udara gunung.”

Aku bersedekap semakin erat. Semakin dingin saja. Lima orang tawanan yang tersisa itu sekarang mengumpul di lubang gunung, mirip gua. Mirip, karena terlalu kecil jika disebut demikian. Lubang itu lebih pantas disebut cekungan. Cukup untuk lima orang asal mau berdesak-desakan seperti sekarang. Itu pun setelah kaki-kaki mereka berselonjor ke luar lubang, mengeletak di atas tanah lembap.

Normalnya, jika tidak berada di alam terbuka, kemungkinan keadaan akan lebih hangat. Berjejal lima orang di tempat sesempit itu pastinya cukup membuat lingkungan tak terasa dingin. Mungkin malah sedikit gerah. Namun, karena posisi mereka berada di punggung gunung, malam hari, ditambah tak adanya pakaian tebal pembungkus tubuh, tentu saja semua syarat yang membuat tubuh menggil terpenuhi sama sekali.

Ke mana orang-orang GAM tadi? Setelah memecah tawanan menjadi dua kelompok, hanya tiga sampai lima orang GAM bersenjata saja yang tadi kelihatan mondramdir di muka cekungan ini. Tapi belakangan mereka tak tampak. Pastinya mereka tetap berjaga-jaga. Seolah mereka siap melepas tembakan sewaktu-waktu jika para tawanan mencoba melarikan diri.

“Kampung Abang di mana?”

Barangkali sedikit obrolan bisa mengurangi hawa dingin dan rasa lapar. Tak seperti ketika masih berkumpul di pondok rumbia, kebutuhan makan tawanan yang tersisa ini lebih terbengkalai. Di pondok rumbia, aku masih sempat makan dua kali sehari. Sekarang, bahkan sejak pagi kemarin perutnya tak diisi.

“Desa Jeumpa. Menyeberang laut dari Pantai Lhok-seumawe.”

“Apa yang mereka inginkan dari Abang?”

“Saya dianggap pengkhianat.”

“Abang pernah gabung dengan mereka?”

“Tidak juga.”

Aku sengaja membiarkan lelaki itu mengumpulkan semangatnya untuk bercerita.

“Saya hanya nelayan biasa.”

Aku tetap tak menjeda.

“Dulu, orang-orang GAM biasa sekali berkunjung ke perkampungan kami.”

Aku tak bisa jelas melihat wajahnya. Cahaya nyaris tak ada. Wajahnya bayangan hitam semata.

“Semua kini hancur.”

“Desa Abang dihancurkan GAM?”

Siluet lelaki itu mengangguk pelan.

“Saya tidak mengerti.”

“Dulu Desa Jeumpa damai sentosa. Letaknya terpencil, warganya pun sedikit. Cuma tujuh puluh keluarga. Ayah saya kepala desa di sana.”

Suara lelaki ini melirih, tak ingin para gerilyawan di luar mendengarkan percakapan kami.

“Desa kami makmur. Tak pernah kekurangan. Kami semua nelayan ikan dan kepiting. Belum ada listrik di sana. Kami patungan membeli generator set untuk penerangan dan berbagai keperluan.”

Aku manggut-manggut. Untuk ukuran orang-orang yang tinggal di tempat terpencil, tentu saja jika apa yang dikatakan lelaki ini benar, itu sudah luar biasa.

“Karena letak desa kami terpencil, orang-orang GAM suka datang sekadar untuk bersantai. Pantai di desa kami memang sangat elok. Asyik duduk berlama-lama di pinggir pantai.”

Aku masih belum menangkap ke mana arah cerita lelaki ini.

“Tapi suatu kali, sikap GAM berubah. Mereka mulai tak simpatik lagi. Kami dilarang melaut, karena takut akan membawa pulang TNI. Larangannya semakin keras. Bahkan, mereka mulai menanam bom di banyak tempat seputar desa kami.”

“Apa maksudnya?”

“Mereka takut sewaktu-waktu TNI menyerbu.”

“Berarti hubungan warga dengan dunia luar terputus.”

“Sama sekali terputus. Persediaan bahan makanan lama-lama habis. Karena itu, ayah saya minta izin pergi ke Lhokseumawe berbelanja barang-barang kebutuhan sehari-hari.”

“GAM melarang?”

“Tentu saja. Tapi karena alasan yang Ayah kemukakan cukup masuk akal, mereka mau mengerti. Itu pun setelah mereka puas memaki-maki ayah saya. Besoknya, saya yang berangkat ke Lhokseumawe, menggantikan Ayah. Tadinya kami mau berangkat berdua. Tapi, GAM melarang.”

Suaranya yang sudah lirih, tambah lirih oleh caranya bercerita yang mirip orang berbisik-bisik.

“Sampai di Lhok, saya mengisi kapal *boat* dengan banyak keperluan, mulai dari beras, sayuran, mi instan Pokoknya sampai penuh perahu saya. Tapi, begitu saya mau pulang, ada TNI datang tanya-tanya.”

“Abang jawab apa?”

“Saya bingung harus jawab apa. Akhirnya saya jujur, bahwa desa kami sudah dikuasai GAM. Bahkan mereka mengancam akan membunuh semua penduduk desa kalau saya kembali bawa-bawa TNI.”

“Apa kata tentara itu?”

“Tadinya ... saya disuruh pulang cepat-cepat untuk kasih tahu penduduk, supaya bisa segera mengungsi. Sebab, TNI mau masuk desa kami, menyerang GAM.”

“Tadinya?” Aku menebak dia punya alasan mengawali kalimatnya dengan kata “tadinya”.

“Rencana berubah total. Penduduk baru bersiap-siap, TNI sudah menyerbu. Desa kami jadi area kontak senjata. Ramai sekali.”

“Orang-orang desa mengungsi ke mana, Bang?”

“Tak tahu lagi saya. Ayah saya tertembak waktu itu, keluarga saya terpencar entah ke mana. Sekarang saya diculik karena memberitahukan keberadaan GAM kepada TNI.”

“Serbasusah, ya, Bang?”

“Jadi rakyat kecil selalu begini, Mas Maru.”

Aku bahkan belum tahu namanya. Sedangkan, lelaki ini sudah tahu identitasku. Mungkin dari Isa.

“Nama Abang?”

Karena gelap, aku lebih dulu menyentuhkan ujung jarinya ke lengan kawan baruku itu sebelum mengajak bersalaman. Begitu maklum dengan maksudku, lelaki itu menyambut dengan genggam erat.

“Saiful.”

“Maru.”

“Ya. Pak Isa pernah cerita.”

Benar dugaanku.

“Abang tahu, kelompok GAM mana yang menculik kita?”

“Black Pungo.”

“Black Pungo?”

“Ya.”

“Saya pernah seperjalanan dengan dia.”

Saiful menoleh tanpa kelihatan seperti apa ekspresi wajahnya.

“Dia lelaki tenang dan tak kelihatan beringas.”

“Dia yang menghanguskan seluruh rumah penduduk di Desa Jeumpa.”

“O, ya?”

“Setelah seluruh warga mengungsi, GAM datang lagi ke desa kami. Seluruh rumah dan apa saja yang ada dibakar habis oleh mereka.”

Aku manggut-manggut. Memang tak selalu tepat menilai buku dari sampulnya. Black Pungo berpembawaan sangat tenang dan tak kelihatan keji, tapi tindakannya sungguh tanpa ampun.

“Menurut Abang, kapan dia akan menemui kita?”

“Tak akan lama lagi. Mungkin besok pagi.”

“Setelah itu?”

“Mungkin kita akan ditembak mati.”

Aku terhenyak. Ada kepanikan di benakku. Tapi jika benar Black Pungo segera muncul, aku justru punya peluang untuk bicara. Berhari-hari aku dibuat penasaran bukan main karena tak satu pun lelaki GAM yang bisa diajak bicara.

Dengan Black Pungo, barangkali saja aku bisa mengungkapkan pendapatku. Tapi bagaimana jika semua

omonganku dianggap kosong? Kemudian apa yang disebut Saiful benar-benar terjadi. Sekejap, aku sempat membayangkan diriku tergeletak tanpa nyawa di punggung gunung yang namanya pun aku tak tahu.

Mungkin baru beberapa pekan, atau beberapa bulan setelahnya, TNI menemukan tubuhku yang tak lagi berbentuk. Itu masih lebih baik. Jika TNI tak menyisir daerah ini, tubuhku bakal menjadi santapan burung-burung bangkai. Aku bergidik memikirkan hal itu.

\*\*\*

**H**ari ketiga pengejaran.

Samu membetulkan helm bajanya. Pengejaran sudah begini hebat, tapi jejak GAM sedikit sekali terendus. Mereka memang manusia-manusia gunung yang hafal detail setiap jengkal tanah mendaki ini. Samu baru saja mengistirahatkan kakinya, bersama puluhan prajurit lain, setelah seharian menelusuri segala tanjakan licin.

Dia dan yang lain mesti membagi konsentrasi antara bergerak tanpa terpeleset dan waspada. Sebentar lagi petang. Pandang mata Samu menembus sela-sela kanopi, mencari wajah langit.

“Rokok?”

Andri mengangsurkan bungkus rokok putih yang isinya tinggal beberapa batang. Samu mencabut sebatang.

“Wartawan itu kawan kamu?”

“Ya.”

“Bagaimana bisa dia diculik?”

Asap rokok deras mengepul dari sela bibir dan hidung Samu.

“Belum jelas.”

Andri menarik napas.

“Black Pungo!”

Nama itu terucap dengan nada geram dari bibirnya.

“Aku akan tembak kepala dia.”

Samu ada dalam posisi emosi yang sama. Genggaman tangannya yang tak lepas dari senjata menguat karenya.

“Kapan kita bergerak, Ndri?”

“Lima menit lagi.”

Samu menikmati isapan terakhir rokoknya, sebelum pungut dengan bara di ujung itu jatuh ke tanah dan tergilas sepatu PDL-nya. Dia bangkit lalu menjamkan pandangan, seolah-olah beberapa detik ke depan, akan ada serangan kejam dari segala penjuru.

\*\*\*

**B**lack Pungo!

Napasku tertahan ketika melihat sosok gempal hitam dan berair muka tenang itu. Aku cepat mengenalinya. Tapi, ekspresinya kini bukan layaknya kawan lama yang bertemu muka setelah lama tak bersua.

Black Pungo bisa jadi algojo yang menentukan, apakah aku akan melanjutkan hidup, atau sejarah berhenti di gunung itu. Aku mengamati sosoknya lamat-lamat.

Black Pungo. Mungkin karena kulitnya yang gelap, dia menamai dirinya dengan kata "Black". Padahal boleh jadi namanya Ahmad, Maulana, atau Muhammad. Tapi, dia memilih kata "Black" disandingan dengan kata "Pungo" yang artinya gila.

Si Hitam yang Gila. Mungkin dia memilih nama itu karena terdengar lebih menggetarkan. Lelaki itu tampak mendominasi percakapan di area seluas lapangan kampung agak jauh dari lubang gunung tempatku dan empat tawanan lain beristirahat.

Ada belasan gerilyawan yang berdiri di muka Black Pungo. Mungkin mereka tengah mendengarkan instruksi, pagi itu.

"Itu Black Pungo!"

Saiful melebarkan kelopak matanya, ketika aku membisikkan nama paling menggetarkan di pesisir Lhokseumawe itu. Sementara Isa yang meringkuk di sebelah kiri cuman sedikit mengeryitkan dahinya saja.

"Waktunya sudah dekat."

Itu suara Musa. Aku baru saja berkenalan beberapa jam lalu. Dia seorang kepala sekolah SD yang digelandang GAM karena sekolahnya tak sanggup lagi membayar pajak negeri. Lelaki ini sungguh kuat. Dia menawarkan dirinya, supaya tak lumat sekolah tempat belajar puluhan bocah berseragam putih merah di pinggir Lhokseumawe itu.

Satu lagi lelaki bernasib sama denganku yang kini duduk diam di lubang gunung itu bernama Jauhari. Dia dianggap layak untuk diculik hanya karena abang kan-

dungnya menjadi anggota TNI. Dianggap GAM, Jauhari jadi ancaman karena setiap saat bisa memberikan informasi kepada abangnya tentang pergerakan GAM.

Black Pungo menoleh ke kami. Pandangan matanya bertemu denganku. Itu saja. Dia langsung mengalihkan pandangannya, kembali berbicara dengan para anak buahnya. Seperti tak pernah kenal sebelumnya. Tak sampai lima menit, lelaki itu kemudian balik kanan, hendak meninggalkan tempat itu.

“Tunggu!”

Aku menghambur keluar lubang dan disambut belasan pucuk senjata yang siap meletus.

“Bang Pungo. Saya harus tahu alasan saya di sini!”

Black Pungo menoleh. Memandangku dengan sengit.

“O. Pak wartawan. Eh, bukan. Pak novelis. Apa kabar?”

“Anda tak punya alasan menculik saya.”

Black Pungo melangkah perlahan. Seperti hendak pamer kekuasaan.

“O ya?”

“Kalau saya dituduh memberi tahu posisi pasukan Cut Permata kepada TNI, itu tidak masuk akal. Bahkan keluar masuk kawasan itu mata saya ditutup. Anda sendiri yang mengawal saya!”

Black Pungo mengangkat dagu. Matanya menyorot.

“Saya tak tahu apa yang dikatakan Syamsudin kepada Anda. Tapi, Anda benar-benar tak punya alasan menahan saya di sini.”

Si Pungo tersenyum. "Saya dengar, Anda kawan marinir?"

"Itu bukan alasan. Separuh rakyat Aceh saya kira punya kaitan dengan TNI."

Tak diduga, Black Pungo tak menanggapi kalimatku yang mulai meninggi. Dia bahkan membalikkan tubuh.

"Saya tak punya waktu untuk ini. Nanti urusan Anda akan ada yang memutuskan. Sementara ini, Anda ikut kami saja."

"Mana bisa seperti ini? Anda akan ditertawakan masyarakat internasional!"

Kalimatku ditelan angin gunung. Tak ada respons.

"Pers tak akan diam. Mereka sekarang sedang mencari saya. GAM tak akan dipandang lagi!"

Black Pungo abai. Dia berjalan semakin cepat diikuti beberapa anak buahnya menuruni punggung gunung, sampai hilang ditelan pepohonan. Aku hendak menghambur mengejar mereka, saking emosinya, tapi tertahan oleh moncong-moncong senjata otomatis para lelaki GAM yang jumlahnya belasan.

Dadaku menyentak-nyentak. Gigi gemeletuk. Aku balik kanan, kembali ke lubang gunung tempat empat orang lainnya masih meringkuk sambil berbisik-bisik. Hari makin terang benderang.

\*\*\*

**“A**pa yang diinginkan GAM dari Anda?”  
“Sampai hari ini saya tidak tahu.”

Tak bisa menghindar, kali ini Mala harus mengangkat wajah di depan begitu banyak kamera perekam, dan jepretan blitz para wartawan. Jumlahnya belasan. Langsung menyerbunya begitu keluar dari kamar perawatan. Setelah dinyatakan sehat, dan turun dari pembarangan rumah sakit, Mala mesti memberikan keterangan kepada pers perihal peristiwa penculikan dirinya.

“Sepekan ditahan, Anda sama sekali tak tahu alasannya?”

“Saya benar-benar tak tahu.”

“Bukan karena Anda pacar anggota TNI?”

Tangan Mala terangkat, seperti sikap “hormat bendera”, melindungi pandang matanya dari blitz kamera.

“Saya bukan pacar siapa-siapa.”

“Atau paling tidak Anda dekat dengan seorang anggota TNI?”

Mala diam sebentar. “Kalau itu alasannya, harusnya GAM menculik separuh rakyat Aceh.”

“Anda pernah menerima perlakuan kasar?”

“Tidak secara fisik.”

“Bagaimana kondisi tawanan lain?”

“GAM punya makanan dan obat-obatan.”

“Artinya para tawanan terjamin.”

“Makanan seadanya, obat-obatan seadanya.”

“Bagaimana dengan Maruto, wartawan yang juga diculik bersama Anda?”

“Setahu saya dia masih ditawan.”

“Kondisi dia?”

“Lumayan.”

“Dia mengalami kekerasan fisik?”

“Pernah ada insiden satu kali. Mereka terlibat cek-cok, lalu berkelahi.”

Mala tolah-toleh. Mencari bantuan, bagaimana bisa lepas dari serbuan wartawan.

“Dibawa ke mana para tawanan sekarang?”

“Saya lari ketika rombongan tawanan digiring ke gunung.”

“Bagaimana Anda bisa lolos?”

Mala semakin gelisah. Mengapa pertanyaan-pertanyaan itu terus beranak pinak.

“Saya lari ketika GAM lengah.”

“Berapa orang GAM yang menawan Anda?”

“Ketika saya lari cuma ada tiga. Yang lain sedang kontak senjata dengan TNI. Tapi keseluruhan saya kira lebih dari 20 orang.”

“Anda bertemu dengan Black Pungo?”

Mala menggeleng.

“Saya tidak pernah tahu siapa dia.”

\*\*\*

Punggungku menyender di tiang penyangga gubuk tua di bahu gunung “GAM”. Belasan kilometer dari lubang gunung yang sebulan sebelumnya dipakai untuk istirahat lima tawanan yang masih sisa. Suasana santai. Para tawanan duduk termangu. Memang, seolah-olah

segala alasan untuk bicara menguap sejak beberapa jam lalu.

Terpasung sebulan lebih, dan tetap tak ada kepastian. Barangkali ditembak mati lebih jelas dibanding sekadar terlunta-lunta di gunung-gunung. Berpindah-pindah tanpa jelas apa maksudnya. Tenaga sudah terkuras. Harapan untuk bisa pulang pun kian kabur.

Sementara wajah setiap tawanan kusaksikan telah tak ada semangatnya, dua orang lelaki GAM bersiul-siul sembari memasak beras. Mereka punya peralatan masak dan perlengkapan cukup lengkap. Ada periuk, piring-piring, sendok, gelas, serok, dan benda-benda dapur lain. Tak tahu aku bagaimana mereka bisa mendapatkan barang-barang itu. Mungkin memang sudah tersimpan rapi di gubuk reyot ini. Gubuk tanpa dinding. Atapnya juga rumbia.

“Ke mana Samu?”

Aku benar-benar membisikkan kalimat pendek itu. Bukan membatin hingga orang lain tak bisa menyimaknya. Kalimat yang mewakili semangatku yang mulai putus asa. Seakan-akan, tinggal Samu satu-satunya harapanku.

Sayangnya, kesempatan langka itu sudah diambil Mala. Jika tidak, aku pun pasti berpikir untuk sekali waktu nekat kabur, saat para penawan lengah. Tapi, begitu Mala lolos, orang-orang itu jauh lebih hati-hati. Para tawanan diperlakukan seperti benda mati. Sama sekali tak boleh melakukan apa pun, kecuali jika memang tak ada pilihan.

Bahkan, ketika Isa menawarkan bantuan kepada dua lelaki GAM yang tengah memasak beras pun ditolak tegas. Segalanya jadi suntuk dan luar biasa menjemukan.

Belakangan, tubuhku semakin tak prima. Jelas salah satu sebabnya karena aku tak terbiasa dengan keseharian di gunung. Udaranya hampir selalu dingin menggigit, tidur yang tak pernah nyaman, makanan sekadarnya, dan teror psikologis orang-orang GAM yang setiap dua atau tiga hari berganti.

Mataku sekarang menyorot tajam ke salah seorang lelaki GAM yang asyik mengiris mentimun. Botak, beralis tebal, dan berkulit gelap. Dia salah seorang yang sangat menyebalkan. Aku berani bertaruh, lelaki satu ini tak pernah mengenyam bangku sekolah.

Dia suka betul memaki-makiku tanpa alasan jelas. Meski tak paham maksudnya, karena dia memakai bahasa Aceh, aku yakin apa yang keluar dari mulutnya adalah sumpah serapah. Setelah lewat sebulan sebagai tawanan, aku memang sudah tak peduli lagi apa pun yang mereka ributkan.

Tatapanku semakin berkilat, sementara otak mekhyayakan hal-hal gila. Misalnya saja tiba-tiba ada penembak jitu dari seberang gunung yang mengirimkan pelurunya, menembus batok kepala orang itu hingga berantakan.

Atau misalnya, *ujug-ujug* aku mendapat tambahan tenaga dan keberanian untuk merebut AK-47 dari samping lelaki itu dan menembak empunya. Ah, bahkan aku be-

lum pernah merasakan bagaimana memegang senjata. Kemungkinan itu jadi tak mungkin.

Aku berkhayal lagi.

Kalau saja, tiba-tiba muncul harimau lapar yang langsung menerkam lelaki botak itu dan mencabik-cabik perutnya. Atau, ada gundukan batu dari atas gunung yang menggelinding, melibas pondok seisinya, atau ...

Bunyi tembakan!

Kaget bukan main, aku langsung bertiarap. Para tawanan lainnya pun melakukan hal sama. Tapi tidak dua lelaki GAM yang menawanku. Satu orang segera mengambil senjatanya dan melakukan tembakan balasan, satunya lagi, si botak itu, ambruk ke tanah dengan kepala bocor.

Mataku melotot. Ini kali pertama dia melihat langsung kepala bocor dihantam peluru. Ngeri. Aku merasakan jantungku berdegup sangat kencang. Takut bukan main.

“Maru, menghindar. Cepat!”

Aku mendengar teriakan Isa, tapi tak bisa langsung bereaksi. Masih syok.

“Maru!”

Isa berteriak mengingatkan. Akhirnya, aku bergulingan, menjauh dari gubuk kecil itu. Benar saja. Baru saja dia angkat kaki kiri, satu peluru menghunjam tanah, persis di tempat kaki kiriku menggeletak sepersekian detik sebelumnya.

Aku panik. Sewaktu-waktu boleh jadi ada peluru nyasar menyambar nyawa kami. Sementara pertempur-

an semakin sengit. Orang-orang GAM yang tadinya menyebar, sekarang telah berkumpul. Jumlahnya belasan, dan terus bertambah.

Sementara serangan dari bawah gunung pun semakin gencar. Peluru-peluru berdesingan. Aku menggulingkan tubuh berkali-kali agar menjauh dari titik tempur. Aku mengikuti langkah Isa yang bergerak sambil tiarap, mencari tempat yang lebih aman.

Sudah tak terpikir lagi apa yang terjadi dengan tiga tawanan lain. Mungkin sudah lebih dulu lari atau justru kena peluru nyasar? Aku sekarang berharap banyak terhadap kartu pers yang sudah sebulan lebih menggantung di leherku. Tanpa itu, sulit untuk meyakinkan para prajurit penyerang bahwa aku bukan anggota GAM. Tapi, kartu itu baru akan berguna kalau aku bisa lolos dari kancah pertempuran ini.

Aku dan Isa bergerak menghindari titik temu peluru-peluru GAM dan TNI. Kami berhenti bergerak, begitu menemukan bongkahan batu yang cukup besar. Kira-kira cukup untuk berlindung dari peluru-peluru nyasar.

Sementara itu, keributan semakin menjadi-jadi. Ledakan-ledakan peluru yang kemungkinan berlangsung lama. Jerit menyayat menemani nyawa yang tercabut dari badan.

Aku nyaris tak sanggup lagi bertahan. Ini pertama kali aku terjebak di antara hujan peluru. Merasakan kengerian yang biasanya cuma akulihat di film-film perang. Sekarang aku mengalaminya benar-benar. Napasku memburu. Mulut komat-kamit, tak jelas lagi apa bunyinya.

“Bagaimana yang lain?”

“Sepertinya mereka kena tembak., Pak.”

Teriakan lelaki GAM mengagetkanku.

“Simpanlah.”

Aku menoleh ke Isa, tanpa paham maksud perkataan orang tua itu. Tahu-tahu Isa sudah membuka telapak tanganku, dan meletakkan sebuah Quran kecil di sana, kemudian memaksa jejari aku agar erat-erat menggenggam kitab suci itu.

“Saya senang bisa kenal denganmu.”

Aku masih tercenung. Menggeleng pelan kemudian.

“Kita pasti bisa lolos, Pak.”

“Di dalamnya ada alamat Hamzah di Jakarta. Kelak kalau kamu sempat, sekali-kali tengoklah dia.”

Aku tak bisa bicara lagi. Dia lantas memasukkan kitab itu ke saku jaketku. Aku lalu menoleh ke seberang.

“Kita nekat lari ke semak-semak itu. Bagaimana menurut Bapak?”

Aku mencermati jarak yang mesti ditempuh jika dia sekuat tenaga berlari ke semak belukar yang ada sekitar setengah lapangan bola jaraknya dari gubuk yang kini menjadi titik pertahanan gerilyawan GAM. Mungkin lebih aman berlindung di sana, meski tak pasti ada apa di sebaliknya. Serangan peluru TNI berasal dari arah lurus di bawah.

Masih ada kemungkinan untuk selamat. Asalkan dia lari betul-betul cepat.

“Bagaimana, Pak?”

Tak ada jawaban. Aku terbelalak melihat darah mengganti warna kemeja Isa yang tadinya berwarna biru. Cairan merah yang terus-menerus keluar. Seperti tak bakal berhenti.

“Pak Isa!”

Aku syok. Badannya bergetar hebat. Sudah tak keruan perasaanku. Aku kebingungan. Kemungkinan, ketika memberikan Qurannya tadi, Pak Isa sudah terluka. Hanya, dia tak memperlihatkan kesakitannya.

Aku hampir-hampir tak bisa berpikir. Tapi aku tahu, harus meninggalkan tempat itu. Pelan, aku menutup klopak mata Isa yang sebelumnya sedikit terbuka.

“*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi Râjiûn!* Saya pamit Pak Isa.”

Mataku berkaca-kaca, ketika bangkit dari tiarap, lalu sekencang-kencangnya lari menghambur ke semak belukar. Aku mengadu gigi-gigi kuat-kuat, agar tak ragu mengadu nyawa. Sudah tak ada pikiran-pikiran lain kecuali usaha sekeras-kerasnya.

Sepuluh langkah, lima belas, enam belas, ...

Aku merasa aneh dengan kakiku. Tiba-tiba berat untuk diayun. Berat yang terus menjalar ke seluruh tubuh. Berat yang membawa pening dan mata gelap, dan merobohkanku. Napasku memacu. Aku menemukan diriku telentang di atas tanah. Ada yang aneh dengan bahu kananku. Bergetar tangan kiriku terangkat ingin tahu.

*Ada apa?* Butuh tenaga luar biasa bagiku untuk mengangkat jejari itu sampai betul-betul menyentuh ba-

hu kananku. Ada cairan kental di situ. Aku menahan gemuruh napas yang semakin tak teratur. Pandangan mengabur, tapi masih mampu menangkap bayangan titik-titik cairan yang menetes dari ujung jari. Semakin kabur, perlahan hitam, akhirnya benar-benar hilang.

\*\*\*

Ruang Gawat Darurat RS Cut Meutia, Lhokseumawe. Layar pendekksi jantung menunjukkan visual serupa grafik, turun naik. Bunyi berulang setiap detik. Bau obat menyengat.

“Operasi sukses. Sebentar lagi dia melewati masa kritis. Dua peluru, satu nyaris menembus jantung, tapi dia masih sanggup bertahan. Dia sangat kuat.”

Mala dan Samu duduk satu kursi di muka ruang gawat darurat. Mereka tidak saling menatap. Masing-masing menekuni lantai rumah sakit dengan pandangan yang sayu. Aku, yang ketika itu masih koma, dua hari sebelumnya dilarikan ke rumah sakit, setelah Samu menemukanku tergeletak lemah bersimbah darah di punggung gunung pinggir Lhokseumawe.

Dua peluru mengoyakku. Satu di bahu, nyaris tembus ke jantung, satu lagi di paha. Bukan sembarang luka. Seluruh personel GAM yang menyandera tewas tertembus peluru TNI. Dua anggota TNI juga tak terselamatkan.

“Belasan tahun tak bertemu. Begitu ketemu muka, dia sedang mengadu nyawa.”

Samu seperti sedang berbicara pada dirinya sendiri.

“Besok dia diterbangkan ke Jakarta?”

Mala mengangguk. “Aku dengar begitu.”

“Apa tak terlalu berisiko?”

Mala tak menjawab. Dia mengangkat bahu pelan.

Mala menoleh ke Samu.

“Aku janji padanya aku akan pulang dengan bugar.”

“Paling tidak kamu membantu belasan tawanan selamat.”

“Tapi mereka bukan tawanan. Mereka penduduk kampung yang masuk hutan minta perlindungan GAM.”

“Aku tahu. Aku satu minggu bersama mereka?”

Samu merasa salah bicara.

“Mereka orang-orang yang tak punya pilihan. Aku kira, begitu lepas dari GAM pun mereka bakal diperlakukan sebagai antek pemberontak oleh aparat.”

Samu tak menjawab. Memang dia sama sekali tak minat berdebat ini kali.

“Memangnya, waktu itu tak bisa lagi menyelamatkan tawanan tanpa harus adu tembak?”

“GAM mana bisa diajak berunding.”

“Black Pungo lolos. Bagaimana bisa?”

“Dia bahkan tidak ada di sana. Dia tahu kami melakukannya pengejaran, lalu pilih menghindar.”

“Anak buah dan tawanan jadi umpan?”

“Seperti itulah.”

Mala lagi-lagi menatap lantai. Sementara Samu menghela napas pelan. Sangat pelan. Ada beban yang mengendap di sana.

“Sejak kecil, Maru itu suka *ngeyel*.”

“Ngeyel?”

“Kalau sudah punya keinginan tak bisa ditawar. Harusnya dia tak kemari.”

Mala tak menyahut.

“Waktu kecil, dia suka berpuisi. Kami suka baca puisi.”

“O, ya?”

“Ya. Ibu Maru pandai menulis puisi. Aku dan Maru suka membaca puisi-puisi beliau dalam acara perpisahan sekolah, atau pentas seni di kampung.”

Mala menyimak.

“Dia juga suka menggambar.”

Samu tersenyum lagi. Tapi itu bukan ekspresi gembira. Justru sedih luar biasa.

“Kami juga pernah ikut grup tari. Tari Reog. Karena tak pernah serius latihan, ketika tiba waktunya naik panggung, semuanya jadi kacau. Gerakannya banyak yang lupa. Padahal banyak sekali orang yang menonton. Akhirnya, kami joget asal-asalan sampai musiknya selesai.”

Senyum Samu semakin lebar.

“Maru sempat ngambek, karena dapat pasangan nari anak lain. Padahal, waktu latihan, kami selalu berdua. Makanya, waktu giliran manggung, dia ngadat. Nggak mau datang. Kami sampai harus menjemputnya ke rumah. Badung anak itu.”

Samu mengusap kening. “Waktu itu aku kelas 5 SD. Dia satu kelas di bawahku. Kami suka ngaji bersama di masjid kampung.”

Diam sebentar.

“Ibu Maru seorang guru yang telaten. Beliau mendidikku agar percaya diri. Aku pernah diikutkan lomba pidato, sedangkan Maru ikut lomba puisi. Kami sama-sama berangkat ke kota kabupaten. Meski bukan juara satu, kami benar-benar gembira.”

Samu menarik napas sangat dalam.

“Waktu itu, ibu Maru sengaja merebus pisang banyak sekali. Satu kantong keresek untuk bekal. Kota kabupaten agak jauh dari kampung kami. Karena asyik ngobrol, waktu kami turun angkutan, satu keresek penuh pisang rebus tertinggal.”

Samu terkekeh. Benar-benar tertawa.

Mala menunggu. Samu sama sekali tak bermaksud melibatkannya dalam obrolan memori itu. Sekadar ingin didengarkan saja. Tidak ingin disela.

“Setelah dia pindah ke Jogja, komunikasi antara kami putus. Sampai sekarang. Tahu-tahu dia jadi wartawan pula.”

“Dia pun kaget ketika tahu kamu jadi tentara, kan?”

“Ya. Dia tak pernah menduga. Meski dari kecil, menjadi tentara adalah cita-cita yang sering kami ributkan. Bahkan sekadar cita-cita pun, dia tak pernah mau mengalah.”

“Modal bagus untuk jadi wartawan.”

Samu mengangguk-angguk tanpa suara. Lalu beberapa lama diam.

“Dia harus selamat.”

Mala menoleh cepat. "Abang balik saja ke pos. Begitu ada perkembangan, aku kasih tahu."

"Aku tunggu di sini saja."

"Tapi, Abang sama sekali belum tidur dari kemarin lusa."

"Aku sudah biasa."

Mala tak bicara lagi. Dia coba menemani Samu dalam diam. Lima menit kemudian, bunyi pintu kamar gawat darurat berderit dibuka dari dalam. Seorang dokter keluar sambil melepas masker dari wajahnya.

"Dia sudah melewati masa kritis."

Ada yang menggejolak di dada Samu. Lega bukan kepalang. Dia langsung bangkit, menghampiri sang dokter dengan senyum lebar, tapi tetap tanpa suara untuk se mentara.

"Benar, Dok?"

"Ya. Dia belum sadar, tapi sudah cukup kuat untuk terbang ke Jakarta."

Kata syukur melirih dari bibir Maru. Ini jelas sebuah keajaiban.

Samu buru-buru menjabat erat tangan sang dokter, menoleh ke Mala kemudian. "Maru selamat."[]

# KEPOMPONG 21: TSUNAMI! TSUNAMI!

*Lhokseumawe, Desember 2004.*

Mala sepagi itu sudah sibuk di ruang kerjanya. Ini adalah hari istimewa, karena siang nanti, dia ada janji bertemu dengan pimpinan rumah sakit, untuk menjadwal ulang keberangkatannya ke Jakarta. Menyemai harapan untuk kuliah di ibu kota. Meski kemungkinan besar mesti menunggu setahun lagi, Mala tak susah hati.

Tadinya dia sempat pupus harapan, ketika hari terakhir pendaftaran kuliah di Jakarta lewat begitu saja, ketika dia terperangkap di sarang GAM sebulan lalu. Beruntung dia, pihak rumah sakit yang menanggung semua biaya kuliahnya mau mengerti kondisi Mala. Masih ada kesempatan baginya mencoba sekali lagi.

Mala datang lebih awal supaya dia bisa banyak beres-beres sebelum menghadap kepala rumah sakit. Beberapa pekerjaan pendataan pasien belum dia selesaikan kemerin. Mala sudah menjadwal kegiatannya sampai besok. Pagi-pagi betul dia akan berangkat ke Pusong untuk be-

lanja ikan. Mala berencana membuat syukuran kecil-kecilan dengan kawan-kawannya sesama perawat di rumah sakit.

Sekarang, sebentar setelah separuh pekerjaannya selesai, Mala mengistirahatkan tangannya yang terus-menerus menulis sejak setengah jam lalu. Mala menggetok kepalanya dengan bolpoin. Ada kesal. Ternyata, walau cuma beberapa detik, ketika dia kosongkan benaknya, bayangan Samu segera mengganggunya.

Sudah sebulan sejak dipindahkan ke Bireuen, Mala tak tahu lagi kabar Samu. Tak ada komunikasi sama sekali. Terakhir, pada sebuah senja yang langitnya terbakar oleh warna membara, Samu pamitan kepadanya. Tanpa haru biru memang. Dia hanya mengaku bangga karena sempat mengenal Mala.

*Ah, rayuankah?*

Waktu itu, Mala bereaksi sekadarnya, seperti biasa. Tanpa emosi, meski tak mewakili hati. Sebab, begitu Samu benar-benar pergi, hatinya gelisah bukan main. Ada rasa sesal karena tak pernah ada obrolan berarti. Setiap bertemu, Mala malah sibuk dengan perdebatan-perdebatan tentang perang. Tidak pernah ada titik temu.

Padahal, Mala merasakan betul, Samu adalah lelaki yang pantas mendapatkan yang terbaik. Hatinya sangat lembut. Segala cerita Samu tentang masa kecilnya melahirkan kesan bahwa Samu bukan manusia batu. Bahkan dia suka puisi!

Toh itu belum cukup membuat Mala tergerak untuk mengucapkan sesuatu yang berani. Bahkan belum sekali pun dia menghubungi Samu, sekadar bertanya kabar, padahal nomor kontaknya tersimpan dalam ponsel Mala.

Trauma berkepanjangan yang Mala alami sejak kanak-kanak seperti menghapus semua kemungkinan terhadap segala hal yang berbau loreng. Seperti ada rasa dosa jika dia benar memendam rasa kepada seorang tentara.

Sulit. Sangat sulit. Apalagi Saudah, satu-satunya kerabat Mala yang tersisa juga tak mendukungnya. Meski tak melarang, Saudah seperti tak rela jika Mala berdekat-dekat dengan Samu. Acap kali dia mengingatkan Mala, betapa keluarganya telah cerai-berai gara-gara para tentara Indonesia. Jika tidak Mala perhatikan nasihat Saudah, siapa lagi yang akan dia dengarkan?

Mala tercenung, sambil mengetuk-etuk kepala bol-poin ke permukaan meja. Saudah pasti tengah bersenang-senang di Pantai Muara Batu bersama suami dan anak tunggalnya. Pantai ada di Aceh Utara. Ada kerabat Abu Bakar, suami Saudah, yang tinggal di sana. Letak rumahnya tak berapa jauh dari bibir pantai.

Mala pernah sekali diajak Saudah berlibur ke desa itu. Memang menyegarkan. Suasana pantai yang memberi semangat dan relaksasi. Mala senyum-senyum sendiri mengingat kunjungannya ke Muara Batu dua atau tiga tahun lalu.

\*\*\*

*Jalan Dago, Bandung.*

Aku duduk tenang di depan komputer, di kamar kos. Beberapa puluh halaman awal novelku telah selesai kutulis. Setelah pulang dari Aceh, dan menjalani pemulihan luka, aku memulai menulisi halaman-halaman awal novelku. Luka itu belum sembuh benar. Sering kali, aku meringis ketika terasa ada yang bergerak di bahuku.

Dua peluru yang dulu bersarang di badanku sudah diangkat lewat operasi. Namun, trauma hebat membuatku harus memulai dari nol. Sekarang, setelah satu bulan lewat, aku mulai menemukan kembali semangat hidupku yang sempat terhempas di gunung-gunung Aceh Utara.

Perjalanan berharga yang memang harus ditebus dengan keruwetan. Bahkan nyawaku nyaris melayang. Tapi, segala yang kualami di Aceh justru menjadi momentum yang memadai untuk memulai penulisan novel itu. Aku merasa punya sedikit kearifan untuk melihat Aceh dari segala sisi.

Itu sangat kubutuhkan, agar novel yang kutulis tak berisi omong kosong dan sumpah serapah tak jelas arah. Sebab, banyak nama yang harus dibela. Banyak hak yang terinjak-injak. Semua harus jadi pertimbangan. Tak boleh sekenanya.

Aku akan masuk kantor kembali bulan depan, tapi mulai asyik menulis sejak beberapa hari terakhir. Itu saja sudah membuatku cepat capek.

Aku meraih telepon seluler, lalu memencet kombinasi nomor yang sudah kuhalaf luar kepala.

“Hei, Pak Wartawan. Apa kabar?”

Suara Samu di seberang. Renyah seperti biasa. Di sela tawa yang gegap gempita.

“Semuanya membaik, Mu.”

“Lukamu gimana?”

“Lebih baik. Alhamdulillah.” Aku menjeda kalimatku barusan. “Sudah di Bireuen, Mu?”

“Ya. Sudah seminggu”

“Jauh dari Mala, ya?”

“Ngomong apa, sih?”

“Sudahlah.”

“Sok tahu kamu, Ru.”

“Aku seminggu terperangkap di tempat sama dengan Mala. Itu sudah cukup buatku untuk tahu seperti isi hatinya?”

Samu tak langsung menjawab.

“Halo!”

“Ya halo!”

“Kenapa ini, heh?”

“Aku nggak tahu, Ru. Kayaknya nggak mungkin?”

“Apa?”

“Dia sepertinya tak akan pernah bisa menerima tentara.”

“Tapi dia percaya kamu beda, Mu?”

“Tahu dari mana?”

“Kita kan banyak ngobrol di pondok rumbia.”

“Pondok rumbia?”

“Markas GAM, maksudku.”

“Ooo!”

Diam lagi. Aku sebenarnya penasaran bukan main. Aku belum melihat langsung seperti apa wujud Samu. Setelah belasan tahun tak ketemu, kemudian aku nekat pergi ke Aceh, ditawan GAM, terkena tembak segala, tapi itu belum cukup untuk sekadar bisa melihat seperti apa sosok Samu sekarang.

Sekali-kalinya kami bertemu saat TNI menggerebek GAM, aku dalam kondisi tak sadar. Aku baru siuman di Jakarta, setelah sebelumnya dua peluru itu diangkat tim dokter RS Cut Meutia, Lhokseumawe, dua hari sebelumnya.

“Rencanamu gimana, Mu?”

“Rencana yang mana?”

“Mala. Apa lagi?”

“Nggak tahu Ru. Segalanya bisa berubah.”

“Maksudnya?”

“Lima menit menentukan!”

“Hah?”

“Yah. Segalanya bisa saja berubah hanya dalam waktu lima menit. Segala yang kita rencanakan boleh jadi berubah total hanya dalam sekejap.”

“Hubungannya dengan pertanyaanku?”

“Ya, aku nggak mau berandai-andai. Apalagi kami jahuh sekarang.”

“Cuma beda kabupaten!”

“Aceh tak seperti Jawa, Ru. Main beda kampung saja taruhannya nyawa.”

“Percaya.”

Di belakang Samu terdengar ada keriuhan. Seperti orang ceramah lewat pengeras suara. Mungkin aktivitas di *meunasah*.

“Rencana pulang, kapan Mu?”

“Itu juga nggak jelas. Aku nggak bisa janji.”

Diam menjeda.

“Hei, novelmu gimana?”

Aku sebenarnya tidak mengharapkan pertanyaan itu.  
“Mulai jalan. Terima kasih banyak bantuanmu.”

“Sukses, ya.”

Obrolan hari itu masih berlanjut lama. Tapi lebih banyak tentang hal-hal biasa. Aku tak tahu, itu perbincangan yang seharusnya lebih kuhayati, jika tahu sehari setelahnya, apa yang akan terjadi.

\*\*\*

26 Desember 2004, Pantai Muara Batu, Aceh Utara.

Pagi yang biasa.

Irama ombak sama seperti hari-hari sebelumnya. Ramai, saling tindih, susul menyusul. Bebunyan burung-burung laut menikahi desau angin laut yang amis. Kapalkapal nelayan berjajar di pinggir. Para lelaki bersiap di perahu-perahu mereka. Ada yang segera melaut, memastikan dapur tetap mengepul.

Senjata mereka adalah jala dan pukat tradisional. Sementara itu, para perempuan, ibu-ibu dan anak-anak gadis mereka sibuk dengan pekerjaan khas pagi hari. Mencuci setumpuk pakaian atau mematangkan menu sarapan. Pantai begitu damai. Nyiur berjajar di sepanjang pantai. Daun-daunnya menggeliat oleh angin laut.

Pohon-pohon pandan juga ramai tumbuh di bagian pantai yang lain. Para perempuan nelayan telah bertahun-tahun memetiknya sebagai bahan pembuatan tikar.

“Jangan terlalu jauh ke pantai, Nak. Ombak tak bisa diduga!”

Saudah memperhatikan Ahmad yang luar biasa girang bermain pasir laut pagi itu. Bocah lima tahun itu suka betul diajak ke pantai. Tak peduli kalau kemudian kulitnya legam karenanya.

“Bang, Saudah khawatir betul memikirkan Mala.”

Abu Bakar, suami Saudah mengangkat alis. Dengan istrinya, dia kini duduk santai di atas pasir sambil menikmati suasana pagi yang nyaman. Selepas subuh, mereka langsung ke pantai menikmati munculnya matahari. Terbit dengan sinar merah, emas, dan cemerlang yang tak terkatakan indahnya.

“Dia sudah dewasa. Apa lagi yang dikhawatirkan?”

“Kawan marinirnya itu, Bang. *Panejet Mala kawen ngon teuntra?*”

“Kenapa tak boleh?”

“Abang lupa? Keluarga kita tercerai berai karena *pa'i-pa'i* itu.”

“Bunda, mana boleh kita menyamaratakan orang seperti itu. Tak adil buat Mala. Kalau dia benar-benar suka, kita bisa bikin apa?”

“Mana ada *pa'i* yang baik?”

“Bunda bilang marinir itu baik?”

“Dia memang santun. Tapi, itu bukan jaminan.”

Abu berhenti mendebat. Dia tahu istrinya sekadar khawatir, bukan tak ingin Mala meraih apa-apa yang melegakan hatinya.

“Bang!”

Saudah terpekkik tiba-tiba, ketika melihat pemandangan yang luar biasa mengagetkan. Tanah tempat mereka duduk bergoyang hebat. Sangat hebat. Tanpa bicara lagi, Abu berlari melawan gerakan bumi, menyusul anaknya yang mulai menjerit-jerit ketakutan. Begitu berhasil memeluk buah hatinya, Abu Bakar berbalik menuju istrinya. Kemudian, ketiganya berpelukan sangat erat.

Orang-orang panik bukan kepalang. Bunyi berderit rata bercampur jeritan para perempuan. Rupanya getaran itu membuat rumah-rumah yang dibangun dengan papan atau *tepas*, khas rumah pinggir laut, nyaris roboh.

“Gempa!”

“Allahu Akbar!”

“Anakku. Mana anakku?”

Tangis pecah di mana-mana. Wajah-wajah pucat, rintihan dan doa berlomba-lomba. Para lelaki nelayan yang tadinya diam di perahu-perahu buru-buru melompat, lalu sekencang-kencangnya menjauhi pantai. Suasana luar

biasa kacau. Semuanya bercampur. Hiruk-pikuk yang membuat pantai begitu riuh. Saudah memeluk erat anak dan suaminya tanpa berani bergerak. Kenapa getaran tanah bisa begini hebat?

\*\*\*

### ***Pos Marinir, pesisir Bireuen.***

**S**amu masih ingin lena dalam tidur paginya. Belum dua jam dia memejamkan mata. Setelah begadang semalam, lepas subuh baru dia bisa merebahkan tubuh. Tapi belum-belum sudah ada yang menggodanya untuk terjaga.

*Siapa pula iseng menggoyang-goyang matras?*

Antara sadar dan tidak Samu membuka dua kelopak matanya, pelan. Dia tak menemukan siapa pun. Sementara goyangan itu semakin keras terasa.

“Gempa!”

Serta-merta Samu meninggalkan matras tempat dia tidur saban hari, meraih senjata, lalu keluar pos dengan tubuh terhuyung, karena tanah masih saja bergoyang hebat. Benar dugaan Samu. Di luar pos, orang-orang panik luar biasa. Kawan-kawan marinirnya pun sibuk berlarian, berupaya menenangkan warga. Orang-orang berlarian dari pantai dan tambak-tambak.

Samu segera membaur dengan kawan-kawannya, mencari tahu apa yang bisa dia bantu. Pintu-pintu rumah terbuka lebar. Penghuni rumah semua tumpah ke luar. Binatang-binatang piaraan mengeluarkan suara tak ke-

ruan. Kambing mengembek menjadi-jadinya, sapi-sapi juga berteriak dengan bahasa mereka sendiri-sendiri. Kacau semuanya.

“Jauhi rumah. Keluar semua!”

“Allahu Akbar!”

“Gempa!”

“Tolong!”

“Mak!”

“Anakku!”

Samu memburu seorang ibu tua yang kebingungan di muka rumahnya. Dia segera membimbing perempuan renta itu untuk menjauhi rumah, agar tak terkena bangunan roboh, jika gempa itu sampai membuat kerusakan yang lebih hebat.

\*\*\*

**P**usong, Lhokseumawe.

Gempa hebat baru saja lewat.

Mala menekan dadanya yang tadi berdebar kencang. Sama seperti orang-orang, Mala pun disergap panik luar biasa ketika tanah tiba-tiba bergoyang begitu hebat. Kerengat merembes dari balik kerudung hijau mudanya. Beberapa kali dia melirikkan nama Tuhan, agar hati semakin tenang.

Sementara orang-orang mulai kembali sibuk dengan urusan masing-masing, meski masih banyak yang mengobrolkan kejadian mengerikan itu dengan kawan-kawan mereka. Warung-warung kopi kembali riuh oleh para

lelaki yang suka betul ngobrol ke sana kemari. Pasar ikan juga kembali sibuk.

Mala merapatkan genggamannya pada keranjang yang sudah terisi beberapa ekor ikan segar. Di bibir pantai, beberapa nelayan kelihatan santai turun dari laut. Mala kembali menyusuri gang-gang pasar yang dipeluk bau amis. Telinganya menangkap obrolan orang-orang pasar.

Termasuk tentang tembok-tembok Lembaga Permasarakatan Lhokseumawe yang katanya ambruk sampai puluhan meter. Semua pembicaraan berubah seketika. Tak seorang pun yang menganggap remeh guncangan hebat itu. Bergidik juga hati Mala.

#### *Bagaimana jika para tahanan kabur?*

Hati-hati dia meniti jalan becek pasar ikan itu agar tak terpeleset. Rasa-rasanya, dia ingin segera lepas dari segala kesumpekan itu, dan kembali ke rumah sakit. Sedikit rasa sesal menyelinap di hati Mala. Mengapa mesti datang ke Pusong jika kemudian dia terjebak dalam suasana sengeri ini.

Gempa begini hebat biasanya akan beranak pinak. Jelas bukan gempa biasa. Mala menghitung kemungkinan, apa yang akan terjadi kemudian. Rasanya tak mungkin gempa begini hebat cuma numpang lewat. Mala mulai waswas. Dia ingin bergegas menyelesaikan belanjaan, dan meninggalkan pasar ikan.

Sementara orang-orang justru kelihatan mulai santai. Rupanya sedikit saja di antara mereka yang mampu men-

duga-duga, bahwa gempa tadi bukan hal biasa. Seperti tanda awal bahwa akan datang sesuatu yang lebih mengerikan.

\*\*\*

### ***Muara Batu, 08.05 WIB.***

**S**audah masih erat memeluk suami dan anaknya. Mereka berdiri kaku di atas pasir yang kini telah diam. Tak berhenti kata syukur keluar dari bibir Saudah, hingga mirip orang meracau. Sementara Abu masih tenang memeluk Ahmad yang belum mau berhenti menangis.

Orang-orang masih termangu di tempatnya masing-masing. Sudah tak ada teriakan, kecuali tangis anak-anak yang saling sahut.

“Subhanallah!”

Sekarang semua mata memelototi lepas pantai dengan takjub luar biasa. Bahkan para perempuan menu-tup mulut mereka saking tak percaya. Tiba-tiba air laut mundur teratur dari bibir pantai. Seperti tersedot ke tengah samudra luas dengan perlahan tapi pasti. Jauh sekali ke tengah laut.

Siapa yang tak takjub? Bahkan dasar laut kelihatan karenanya. Air mengering, ikan-ikan berlompatan. Sebagian para lelaki dan anak-anak tak lagi berpikir apa alasan air laut tertarik ke tengah. Mereka langsung menghambur untuk memunguti ikan-ikan yang begitu melimpah sambil tertawa-tawa. Seolah-olah ikan-ikan itu adalah hadiah dari langit, begitu saja disodorkan kepada

manusia tanpa harus banyak bekerja. Ikan-ikan itu blingsatan di atas pasir yang ditinggalkan air.

“Bang!”

Tapi Saudah merasa ada yang salah. Dia semakin erat memeluk suaminya. Dadanya berdebar. “Apa tidak sebaiknya kita segera pergi dari sini, Bang!”

Abu menoleh ke Saudah dengan senyum. Dia menangkap ekspresi khawatir di wajah istrinya. Dia lantas mengangguk mantap, lalu mengajak istrinya meninggalkan pantai dengan langkah santai.

“Air ... air!”

Kacau lagi. Orang-orang berteriak sekencang-kencangnya. Abu dan Saudah berbalik melihat ke laut dengan rasa penasaran yang memuncak.

“Astaghfirullah!”

“Bang!”

“Lari!”

Cukup beberapa detik bagi Abu untuk sadar, bahaya besar sedang mengancam. Dari tengah laut, ombak yang tingginya beberapa kali panjang batang kelapa menghambur ke daratan. Kecepatannya luar biasa. Sekejap saja, ombak gila itu sudah sampai di pantai, dan menyapu rumah, pohon, dan perahu-perahu.

Kuping terasa tuli. Tak bisa lagi mendengar jeritan yang menggema di mana-mana. Semua suara ditelan gemuruh air pasang bergulung-gulung, terdengar seperti ratusan pesawat tempur yang datang bersamaan.

\*\*\*

## Pesisir Bireuen.

Seperti mau kiamat. Orang-orang berlarian tak tentu arah. Semua mulut berteriak. Nama Tuhan menggema disebut bersahut-sahutan dengan suara lantang. Air laut mulai masuk ke perkampungan. Melumatkan tambak-tambak, lalu melimpahi rumah-rumah.

Samu berlari sekuat tenaga menuju *meunasah*. Air menggenang setinggi lutut. Segera setelah dia temukan tangga, Samu meluncur ke atap *meunasah*, dan mulai melepas tembakan ke atas. Sudah tak terhitung berapa kali. Tindakan yang sama juga dilakukan kawan-kawan marinirnya.

Tanda bahaya. Segera mengungsi! Mata Samu menapu pemandangan di kampung. Masih ada saja yang warga yang tak sadar nyawa mereka sedang terancam. Beberapa orang masih berusaha keras mengeluarkan hewan ternak untuk dibawa lari. Tembakan ke udara semakin membahana.

Sebagian warga lain berlarian memburu tempat-tempat lebih tinggi. Setelah merasa cukup, Samu turun dari atap *meunasah*, lalu berusaha secepat-cepatnya menuju pos.

“Selamatkan senjata!”

Itu juga yang hendak dilakukan Samu. Teriakan-teriakan kawan marinirnya memaksa Samu menghambur ke dalam pos. Sementara air sudah semakin tinggi. Begitu masuk ke kamar tempat dia biasa tidur bersama kawan-

kawan marinir, Samu langsung mencari-cari, barang apa yang bisa diselamatkan.

“Senjata! Mana senjata?!”

Selain M-16 yang kini ada di genggaman, Samu tak bisa lagi menemukan yang lainnya. Pandangannya menyebar ke penjuru ruangan. *Al-Quran kecil itu!* Sebuah kitab mungil bersampul kulit imitasi tergeletak di atas meja. Samu bergegas meraih kitab itu, lantas kembali memburu pintu kamar agar cepat bisa keluar.

“Selamatkan warga!”

Langkah kaki semakin berat. Air menekan dari segala arah. Tiga orang kawan marinir, termasuk Andri, sibuk membimbing beberapa ibu dan perempuan muda menyelamatkan diri dari kemungkinan hampasan air yang lebih besar. Samu segera bergabung. Suasana tak terkatakan lagi.

*Masih mungkinkah menyelamatkan diri? Ke mana?*

Jika mau memikirkan diri sendiri, tentunya Samu bisa bergerak cepat, lari sekuat tenaga mencari bukit atau tempat mana saja yang bisa mengamankan dirinya.

*Tapi, bagaimana dengan para perempuan itu?*

Bagi mereka, melangkah beberapa meter saja susahnya bukan main. Tidak mungkin Samu dan kawan marinirnya lari mencari selamat sendiri.

“Naik ke meunasah!”

Melintas ide cepat di otak Samu.

*Memangnya mau ke mana lagi?*

Kalimatnya diiyakan oleh kawan-kawan marinir. Langkah-langkah rombongan kecil itu bergegas menuju *meunasah* persis di samping pos marinir. Bangunan tempat ibadah itu tak terlalu besar. Tinggi tiang-tiang penyangga tak lebih satu lengan di atas kepala. Fisiknya pun tak terlalu gagah.

Tapi sudah tak ada pilihan. Jika bisa menaikkan para perempuan itu ke atas atap *meunasah*, paling tidak mereka ada di ketinggian yang cukup di atas tanah. Itu pun jika mampu merangkak ke sekitar kubah. Tapi sekarang, itulah kemungkinan paling masuk akal. Begitu tangga siap, satu per satu perempuan-perempuan yang membebati badannya dengan kain panjang itu naik ke atap.

Ada delapan perempuan. Dua di antaranya gadis belia. Dengan badan gemetaran, mereka meniti anak tangga satu per satu. Sebelumnya, Andri naik ke atap, untuk membantu para perempuan itu sampai dengan selamat. Tidak tergelincir, karena atap yang licin, lalu tercebur ke genangan air yang terus meninggi.

\*\*\*

Jalan Samudra, Lhokseumawe.  
Mengikuti intuisinya, Mala berjalan bergegas. Semakin kuat gelisah mencengkeram hatinya.

*Bagaimana dengan Kak Saudah?*

Kegundahan Mala mulai terbukti. Di depannya hiruk pikuk manusia mulai pecah. Puluhan warga, perempuan dan anak-anak berlarian keluar dari pusat keramaian kota.

"Pusong tenggelam! Pusong tenggelam!"

Mata Mala melebar.

*Pusong tenggelam?*

Dia baru saja dari sana. Situasi sudah di luar kendali. Semua orang ketakutan. Berlari tanpa arah pasti. Mala segera terjebak dalam lautan manusia yang sedikit sekali berpikir tentang orang lain. Setiap orang memikirkan dirinya sendiri. Keranjang belanja di tangan Mala sudah jatuh entah di mana.

Dia pun sudah abai. Terjepit di antara sekian banyak orang yang tak berhenti berteriak sekilas mengingatkan Mala pada kejadian di Simpang Kraft, bertahun-tahun silam, ketika dia dan mamaknya terjebak dalam gelombang manusia yang hendak berdemonstrasi. Tapi, kali ini orang-orang lebih beringas.

Mereka mencari selamat. Itu artinya tak peduli lagi dengan orang lain. Sebuah truk reo TNI yang hendak menuju selatan, keluar Kota Lhokseumawe dihentikan massa. Mobil-mobil lain ramai-ramai berusaha menembus Jalan Samudra, karena dari arah kota sudah tak terbilang jumlah orang yang menghambur keluar.

Tak pelak, semua orang tumpah ruah di Jalan Samudra. Lalu lintas kacau balau. Bunyi klakson tak mampu lagi mengusir orang-orang. Gemanya kalah oleh jerit histeris ibu-ibu dan anak-anak. Nama Tuhan tak berhenti satu detik diucap oleh bibir orang-orang.

\*\*\*

Pantai Muara Batu, jiwa-jiwa mengangkasa.  
“Lari Bunda. Lari!”

Apa lagi yang bisa diucapkan dalam kondisi seperti itu. Air pasang mengejar orang-orang dengan ketinggian yang tak terbayangkan. Kecepatannya pun tak terukur lagi. Sepersekian detik setelah jerit sekencangnya, Saudah dan suaminya segera bergabung dengan ratusan orang lain yang timbul tenggelam dalam air hitam pembawa lumpur.

“Pohon kelapa Bang! Selamatkan Ahmad!”

Ketika napas sudah begini terjepit, Saudah masih memikirkan anak dan suaminya. Sudahlah, bisa apa dia melawan arus pasang yang begini dasyat. Pasrah saja. Tapi anak dan suaminya harus selamat. Makanya, di sela mulut yang gelagapan, Saudah masih berupaya meneriakkan kalimat itu, ketika beberapa detik sebelumnya, dia melihat Abu sangat mungkin menjangkau batang pohon kelapa yang tak sampai selengan di sampingnya.

Abu seperti disadarkan oleh teriakan Saudah. Dia sebisanya menggerakkan tangan kanan memeluk batang kelapa, sementara tangan kiri erat memeluk Ahmad yang tak berhenti berteriak histeris. Napasnya tersenggal-senggal. Belum sepenuhnya dia sadar apa yang terjadi. Termasuk kenyataan bahwa Saudah tak tampak lagi.

Bahkan tangannya yang tadi menggapai-gapai lenyap ditelan habis arus air yang luar biasa keras. Sekarang, Abu terguncang-guncang di atas pohon kelapa. Sesengguhan dengan air mata tak habis-habis berlompatan. Inginnya

ini mimpi saja. Sebab terlalu memilukan sebagai sebuah kenyataan. Rumah-rumah hanyut, tangan-tangan dan kepala timbul tenggelam di permukaan air kehitaman.

Tak terhitung berapa orang yang terseret arus tak jauh dari Abu, sedangkan dia sama sekali tak bisa melakukan apa pun. Bagaimana mampu? Dia sendiri masih harus mengadu nyawa agar bisa bertahan di batang kelapa itu, sambil mendukung tubuh mungil Ahmad supaya tak terhempas ikut arus, entah ke mana.

\*\*\*

### Pesisir Bireuen, 08.10 WIB

Sebuah lidah berzikir. Delapan perempuan yang tertahan di atas atap *meunasah* itu tak berhenti komat-kamit menyebut nama Tuhan, di sela isak tangis yang tak berjeda. Tak terkatakan lagi rasa ngeri. Air pasang dari laut semakin menggila. Kini hempasannya tak terkira. Cepat luar biasa, menabrak rumah-rumah, lalu menghantamnya ke segala arah.

Samu berdiri, sesekali mondar-mandir. Menghitung kemungkinan. Apa yang akan terjadi dan apa yang hendak dia lakukan. Pada jarak tak jauh dari atas *meunasah*, kepala dan tangan orang-orang timbul tenggelam mengharap pertolongan. Setiap itu terjadi, hati Samu serasa dihantam-hantam. Adegan itu berulang hampir setiap detik.

Sudah tak tersisa. Semua bangunan hancur berantakan, tinggal puing-puing. Kayu-kayu rongsokan meng-

hantam apa pun yang ada di depannya. Atap *meunasah* pun semakin sempit. Cuma satu lengan di atas arus air yang meluap-luap. Samu gelisah. Melangkah beberapa tindak, lalu menimang-nimang kemungkinan.

Terasa olehnya bangunan *meunasah* mulai bergoyang-goyang.

Apa yang akan terjadi? Jika benar bangunan ini ambruk, ke mana dia mesti menyelamatkan diri? Bagaimana pula dengan perempuan-perempuan lemah ini?

Samu terus berpikir, sambil tetap waspada, menyimak kecenderungan arus air.

“Ada nenek-nenek!”

“Ya, Allah!”

Jantung Samu seolah berhenti berdetak. Seorang nenek renta berjuang habis-habisan agar tak tenggelam. Tangan ringkihnya memeluk batang kayu yang entah datang dari mana. Sempat terpikir di otak Samu untuk mencebur ke air, menyelamatkan perempuan renta itu. Tapi sudah pasti itu keputusan tolol. Sekuat apakah dia hingga nekat menantang arus.

“Ambil tangga. Ambil tangga!”

Untung saja pikiran itu melintas tak kalah cepat di otak Samu. Ajaib juga karena tangga dari batang bambu di samping *meunasah* masih ada. Tak ikut terhempas bersama segala benda. Dibantu kawan marinirnya, Samu mengangkat tangga itu, dan buru-buru mengangsurkannya ke nenek malang yang mati-matian mempertahankan jiwa.

Seperti adegan film, sekuat tenaga, menguras energi yang tersisa, nenek itu berupaya memindahkan pegangannya dari balok kayu ke tangga bambu yang disodorkan Samu. Sejurus kemudian, tangga itu ditarik ramai-ramai, hingga tubuh si nenek mendekat ke atap. Haru pecah. Samu tak bisa menahan beberapa titik air mata ketika tangannya meraih tubuh ringkiah nenek itu, lalu membimbingnya bergabung dengan ibu-ibu lain. Para perempuan bertangisan pilu.

“Tetap waspada!”

Samu mengangguk, ketika Andri menepuk bahunya. Memang belum ada jaminan mereka akan selamat. Arus masih begini besar. Badan *meunasah* kembali bergoyang-goyang. Laut masih marah. Samu menengok ke arah datangnya air.

Gila! Air pasang datang lagi!

\*\*\*

Lhokseumawe, 08.45 WIB

Kepanikan merajalela. Mala masih terjepit di antara massa yang kebingungan. Napasnya serasa mau putus. Keringat keluar dari setiap pori-pori. Di depan terminal antarkota dalam provinsi Lhokseumawe, orang-orang bermobil berusaha membawa pergi orang-orang yang serta-merta menyerbu kendaraan-kendaraan itu, supaya bisa segera bisa bebas dari lautan manusia.

Dari arah pesisir, terdengar juga sirene meraung-raung. Kendaraan itu dipenuhi orang yang mencari selamat dari pantai.

“Lari ke Hiraq! Lari ke Hiraq!”

Mala sudah tak sungguh berpikir. Dia ikut saja apa yang diributkan orang-orang. Hiraq adalah nama lapangan di Lhokseumawe yang memang ada di dataran agak tinggi. Mengapa harus ke sana, Mala tak mampu berpikir lagi. Pokoknya lari.

*Mau apa lagi?*

Sampai di Lapangan Hiraq, Mala segera bergabung dengan ratusan orang yang berjejal. Banyak aparat TNI yang terlihat lebih sibuk menolong warga.

“Mana dokter? Banyak yang luka! Mana dokter?”

Orang-orang makin ribut.

“Saya perawat!”

Entah dari mana kekuatan itu muncul. Jika menuruti hati, tentulah Mala pilih diam saja sambil sesenggukan seperti perempuan-perempuan lain yang tengah memikirkan nasib keluarganya. Sebab dia juga sedang dibuat gundah oleh dugaan tentang Saudah.

Tapi dia seorang perawat. Siapa lagi?

“Bantu saya!”

Mala segera menyusul langkah lebar lelaki muda tegap, kecokelatan kulitnya.

“Ada apa ini, Bang?”

“Tsunami menghabiskan pesisir.”

“Tsunami?”

Mala tercekat. Jadi, itu jawaban kegelisahannya sepanjang pagi.

“Ada kabar dari Muara Batu?”

“Habis. Semua habis!”

Mala tersentak. Bibirnya bergetar. *Bagaimana dengan Saudah?*

“Para korban harus segera ditolong!”

Mala tak sanggup lagi menjawab. Dia termangu di depan belasan orang yang berdarah-darah. Bukan hanya kaget melihat mereka yang terluka, otak Mala juga gelisah memikirkan Saudah. Juga Samu!

*Apa yang terjadi dengan Samu?*

Pos marinir pasti sangat dekat dengan pantai. Bireuen!

*Bagaimana dengan Bireuen?*

“Kamu mau tolong tidak?”

Tersentak, Mala lalu menuruti kata lelaki muda itu tanpa kalimat apa pun. Dia membagi gelisah hatinya dengan usaha menolong orang-orang terluka itu. Tapi bagaimana? Tak ada obat-obatan. Bisa apa dia?

\*\*\*

Jalan Dago, 09.30 WIB

Tak terhitung berapa kali aku memencet kombinasi angka ponsel Samu. Hasilnya sama. Tak bisa dihubungi. Wajahku memanas rasanya. Televisi kencang memberitakan bencana tsunami yang meluluhlantakkan Aceh. Datanya bergerak sangat cepat. Jumlah korban bertambah,

area yang hancur diterjang tsunami kian meluas, sesuai dengan kesanggupan reporter mengumpulkan data.

Aku benar-benar frustrasi menunggu pergantian detik. Ini luar biasa menyedihkan! Lagi-lagi aku memencet kombinasi nomor ponsel Samu. Tetap gagal.

Kali ini, aku menekan angka-angka beda.

“Halo. Assalamu ‘alaikum!”

“Wa’alaikumsalam, Maru!”

“Ayub. Kamu tak apa-apa?”

“Hancur semua, Ru. Hancur semua!”

“Keluargamu?”

“Mereka selamat. Tapi tetangga kampung habis diterjang air.”

“Nanggroe? Gimana Nanggroe?”

“Dia selamat.”

“Alhamdulillah. Kamu ada kabar dari pesisir Bireuen?”

“Belum. Transportasi putus sama sekali, Ru.”

“Samu tak ada kabar?”

“Belum. Tapi aku pasti cari tahu.”

“Aku cuma berharap ke kamu, Yub!”

“Ya ... ya. Begitu ada kabar, aku kasih tahu.”

Nada putus sambungan telepon.

Aku berupaya tenang. Batin berzikir sebisaku. Ayub adalah salah satu kawan Acehku ketika masih di Jogja dulu. Sekarang dia ada di Bireuen, satu rumah dengan orangtua Nanggroe, karibku waktu kuliah. Daerah pantai sekitar dua jam perjalanan dari pusat Kota Bireuen. Tidak

ada posisi lebih dekat lagi untuk tahu kondisi Samu. Cuma Ayub harapanku sekarang.

Aku mencoba menelepon lagi. Sekarang dia hubungi nomor Imanda.

“Imanda!”

“Ru!”

“Gimana keluarga?”

“Alhamdulillah. Yang di Lhokseumawe sehat. Hanya ada kakak di Banda yang belum ada kabar”

“Aku ada saudara di Bireuen juga tak bisa dihubungi, Nda!”

“Komunikasi masih sulit. Coba kamu hubungi Nang-groe!”

“Aku coba. *Thanks!*”

Aku benar-benar hampir mati rasa. Ini mengingat-kanku pada adegan baku tembak di hutan Aceh Utara. Betul-betul khawatir.

Bunyi pesan masuk. Dari Harjo, kakakku di Purwokerto.

Smga Allah membri ktabahan bg sdr2 q-ta di Aceh. Bgmna kbr Samu?”

*Deg!* Jantungku semakin tak tekendali. Sekarang semua orang mulai mencari tahu keberadaan Samu. Termasuk Harjo yang baru dua bulan lalu tersambung kontak dengan Samu, ketika sekeluarga mereka ramai-ramai menelepon Samu dari Purwokerto. Aku langsung me-

mencet tombol “yes” melakukan panggilan pada ponselnya.

Tapi, ponsel Harjo sedang sibuk. Tak bisa tembus. Aku mencari-cari nomor lain. Sekarang milik Jaya, kakaknya yang lain. Dia juga tinggal di Purwokerto.

“Mas!”

“Aceh kena tsunami, Ru!”

“Ya!”

“Gimana Samu?”

“Belum ada kabar. Tapi aku coba menghubungi terus. Juga minta bantuan teman-temanku di Aceh.”

“Aku dikasih tahu perkembangannya terus, ya. Orang-orang kampung mulai panik. Mereka telepon terus!”

Aku merasa baru saja tersadar apa yang terjadi. Berita tersebar begini cepat. Bahkan orang-orang kampung pun telah mendengar berita bencana itu. Terbayang bagaimana paniknya orangtua Samu, tetangga, dan seluruh warga desa yang punya ikatan selayak saudara itu.

“Oke. Aku pasti kontak *njenengan*.”

Hubungan telepon selesai. Apa yang harus dia lakukan sekarang. Bingung! Benar-benar bingung. Sementara semua stasiun televisi ramai-ramai memberitakan tsunami. Korbannya terus bertambah. Bukan satu dua, bukan sepuluh dua puluh, bukan ratusan, tapi ribuan!

Bibirku menggigil.

Stasiun-stasiun televisi berlomba menyajikan tayangan miris yang belum pernah ada sebelumnya. Kepiluan

ratusan bahkan ribuan orang yang kehilangan anak, ibu, ayah, saudara, dan keluarga besarnya.

*"Aneuk loen nyon! Aneuk loen nyon! Ya, Allaaaah!!"*

Seorang perempuan tiga puluhan berambut pendek memeluk sesosok anak balita sambil mengguncang-guncangkannya. Teriakannya tak habis-habis. Kalimat yang sama keluar lewat nada histeris. Dia berjingkrak-jingkrak, sambil menghujani anaknya dengan ciuman.

Aku merinding. Mataku basah sudah. Adegan mengiris hati itu berlanjut dengan parade gambar menyedihkan luar biasa. Mayat-mayat bergelimpangan, bangunan-bangunan hancur, ibu-ibu merintih, dan teriakan-teriakan kesakitan.

\*\*\*

Aku tak merasa cukup mencari tahu informasi tentang kondisi Aceh dengan menelepon dan melihat berita di televisi. Aku segera meluncur ke kantor redaksi, supaya lebih banyak memperoleh kabar paling kini. Komunikasi antara pelaku media, kukira lebih cepat menyerap informasi di lapangan.

Sekarang, aku duduk kaku mencermati media daring yang terus-menerus memperbarui reportase perkembangan bencana tsunami di Serambi Mekah. Korban terus bertambah. Sudah belasan ribu. Ya Allah! Aku hampir tak sanggup lagi menyimak berita-berita itu.

Tapi aku harus bertahan. Harus menemukan Samu. Reportase itu menjelaskan gelombang tsunami disebab-

kan oleh gempa berkekuatan 8,9 skala Richter, terjadi sekitar pukul 08.00 WIB. Gempa berlangsung kurang lebih lima menit, diakibatkan oleh tumbukan lempengen Indo Australia dan Euro Asia.

Siapa peduli dengan alasan? Aku segera memindahkan kursor di layar komputer mencari data lain. Aku hanya butuh tahu, di mana saja korban berjatuhan. Lalu, bagaimana kondisi Bireuen? Mengapa tidak ada?

Banda Aceh luluh lantak! Aku tercengang. Ibu kota provinsi itu habis diterjang tsunami. Mayat bergelim-pangan di trotoar, di pagar, selokan.

*Kiamatkah ini?*

Aku menggilil. Orang-orang di kantor redaksi ribut. Aku mencari sumber suara. Rupanya ada kabar baru dari Aceh yang disiarkan televisi.

“Ratusan anggota TNI Polri di Banda Aceh dilaporkan hilang setelah asrama tempat tinggal mereka rata dengan tanah, disapu tsunami.”

Lemas tubuhku seketika. Alamat apa ini? Bahkan wilayah kota seperti Banda Aceh pun habis. *Bagaimana dengan Bireuen?*

Aku menyambar ponsel.

“Ayub!”

“Ya, Maru. Aku sudah mencari tahu. Tapi belum ada kabar dari Bireuen. Jalan-jalan putus semua.”

Aku tak bisa bicara lagi.

“Kemungkinannya bagaimana?”

“Belum tahu. Kamu sabar aja. Aku pasti cari tahu.”

“Tolong, Yub. Tolong!”

“Ya. Pasti.”

Aku merasa kepalaku berdenyut-deniyut. Seharian setelah itu, aku terus berupaya mencari informasi tentang Samu. Tapi tetap tak ada. Bahkan berita dari Bireuen pun sangat terbatas. Pemberitaan media televisi lari ke Banda Aceh. Memang di sana korban luar biasa banyak.

Sampai malam, aku tak bisa tidur sama sekali. Apalagi, pemberitaan di televisi semakin menciutkan kemungkinan Samu selamat. Aku lebih banyak terpaku di depan televisi. Tidak cuma karena Samu kalau kemudian mataku acap kali memerah. Seluruh visual yang ditampilkan televisi benar-benar luar biasa menghancurkan kegembiraan.

Aku lebih banyak diam tanpa suara. Aku tidak pulang ke kost. Menghabiskan waktu di depan televisi di kantor redaksi. Rasa-rasanya, tak ada hal lain yang lebih penting dibanding itu.

\*\*\*

**S**enin, 27 Desember 2004. Hari kedua pasca-tsunami.  
“Gimana Ru?”

“Masih belum ada kabar, Mas. Sulit ditembus.”

Jaya ada di ujung telepon. Suaranya bergetar.

“Orang-orang kampung terus telepon. Aku bingung jawabnya.”

“Aku juga terus usaha, Mas. Berdoa aja kita. Semoga ada keajaiban.”

“Ya.”

Hubungan telepon selesai sementara. Aku memulai hari itu dengan telepon, Internet, dan televisi. Usaha menemukan jejak Samu berlanjut. Sudah tak terhitung berapa kali aku coba menghubungi ponsel Samu. Tetap mentok.

“Halo, Ayub!”

“Ru!”

“Gimana?”

“Pesisir Bireuen sudah habis. Tapi ada harapan. Soalnya aku dengar penduduk sudah lari ke gunung.”

“Tapi pos marinir di tepi pantai, kan?”

“Ya. Kita doa aja, Ru.”

Jaringan memburuk. Pembicaraan dengan Ayub putus begitu saja. Shubuh sebelumnya, aku meletakkan keningku sangat lama di atas sajadah. Aku memohon sebuah keajaiban. Keajaiban untuk Samu. Agar dia selamat dan bisa berkumpul lagi dengan keluarga dan orang-orang tercintanya. Sekarang, aku duduk lemas di depan televisi, di ruang redaksi.

Kabar terbaru dari Aceh mengalir deras. Semuanya duka. Jumlah korban sudah menembus angka puluhan ribu. Itu baru di Aceh dan Sumatra Utara. Belum di India, Sri Lanka, Thailand, dan Maladewa.

Inikah simulasi kiamat yang Kau janjikan?

Aku kembali mencari-cari. Di mana jika aku ingin tahu perkembangan para prajurit TNI yang tengah bertugas di Aceh.

Mabes TNI!

Benar, aku mendapat nomor khusus yang disiapkan oleh Mabes TNI. Nomor yang menampung informasi apa pun tentang para prajurit. Aku segera memburu. Tapi, nomor itu luar biasa sibuk. Berkali-kali aku berusaha menembus, tapi gagal. Bisa jadi orang seluruh Indonesia menelepon nomor yang sama pada saat bersamaan.

Aku mencari-cari lagi di Internet. Tidak adakah nomor lain? Aku menemukannya. Nomor *Crisis Center* TNI di Lhokseumawe. Begitu memastikan angka-angka nomor telepon itu benar, aku segera menghubunginya.

Sibuk luar biasa. Berkali-kali aku mencoba, belum juga berhasil. Aku gundah bukan main. Setelah tak terhitung lagi berapa kali gagal, akhirnya aku berhasil terhubung.

“Halo!”

“Bapak, benar ini pusat informasi TNI di Lhokseumawe?”

“Betul. Apa yang bisa saya bantu?”

“Saya mencari tahu kondisi saudara saya di pos marinir Bireuen, Pak?”

“Namanya?”

“Samudro. Prada Samudro.”

“Di Bireuen?”

“Betul, Pak.”

“Nama Anda?”

“Maruto.”

“Nomor telepon?”

Aku menyebut kombinasi nomor rumah dan kantor, lengkap dengan kode wilayah.

“Oke, sementara nama ini kami simpan dulu. Begitu ada kabar, kami hubungi Anda.”

“Tapi, kemungkinannya bagaimana, Pak?”

“Ya, kita harus terus berharap. Tapi memang kalau pesisir Bireuen sudah habis, Dik. Sekarang berdoa saja. Siapa tahu, saudara Adik masih selamat.”

Hampir tak terdengar kalimat terakhir dari bibirku. Lemas seluruh badan. *Ya Allah!* Entah bagaimana, aku lantas menekan tombol pesan di ponsel. Kutulis pesan pendek untuk Samu. Padahal aku tahu benar, kecil kemungkinan ponsel Samu aktif dan bisa menerima pesan dari mana pun.

“Ass! Mu, di mana pun km skrg, jgn mnyerah yah! Trus brjuang. Doa kmi tak kan pts.”

Ada sedih yang mengentak. Tapi aku berupaya untuk tetap waras. Kembali sibuk dengan ponsel, Internet, dan televisi. Tak boleh putus asa. Harus terus berusaha.

*Harus! Samu masih ada. Aku merasakan itu. Jauh, tapi masih ada. Masih ada!!*

Aku menelepon Mas Jaya, segera.

“Halo!”

“Mas!”

“Gimana Ru?”

“Belum ada kepastian. Tapi ada kawan di Kota Bireuen yang bilang masih ada kemungkinan selamat. Se-

bab warga pesisir banyak yang lari ke bukit. Cuma perkampungan penduduk sudah habis.”

“Astaghfirullah.”

“Aku juga sudah mendaftarkan nama Samu di pusat informasi TNI di Lhokseumawe. Begitu ada kabar, apa pun itu, mereka akan menghubungi aku.”

“Ya.”

“Itu dulu, Mas. Nanti aku hubungi lagi.”

“Ya ... ya. Hubungi terus, ya. Aku tunggu.”

“Insya Allah.”

Aku terpaku. Di ruang redaksi itu merasa sendirian. Padahal, orang-orang ramai lalu lalang.

“Gimana, Ru?”

Badar, rekan wartawan menghampiri meja kerjaku.

“Kabur. Belum ada berita.”

“Ya. Banyak yang begitu. Korban sudah empat puluh ribu.”

“Gila!”

“Berdoa aja.”

“Makasih, Bad!”

Segera setelah Badar berlalu, aku tenggelam dalam renungan dalam. Tiba-tiba semua obrolan dengan Samu selama ini berputar di otakku. Termasuk perkataan Samu tentang “lima menit menentukan”. Semoga saja itu bukan tanda apa pun. Tapi, bagaimana bisa begitu kebetulan?

Lima menit menentukan. Karenanya, jangan suka memanjangkan angan. Sebab, semua hal bisa berubah hanya dalam sekejap. Itu pesan yang ingin disampaikan

Samu. Kenyataannya, boleh jadi semua hal yang aku rencanakan buyar oleh bencana tsunami ini. Semua berputar di kepalaku.

Termasuk rencananya untuk segera menyelesaikan novel Aceh yang banyak melibatkan Samu itu. Harusnya Samu membaca hasil jadi novel itu. Sebab, semua isinya memang sengaja kutulis untuk persahabatan kami. Tapi, semua rencananya itu bisa jadi berubah karena tsunami. Tsunami yang diawali oleh gempa hebat selama ... lima menit!

Aku mulai sibuk menghapus titik air di pojok-pojok mata. Perlahan, berupaya memulihkan kesanggupanku. Pelan sekali. Menasihati diri sendiri. Apa pun kondisi Samu, selamat ataupun tidak, hidup tetap harus berjalan.

Mana boleh lembek begini?

*Pertama*, Samu belum jelas kabarnya. Masih ada peluang dia selamat.

*Kedua*, apa pun kondisi Samu, dia pasti tak ingin mentalku jadi melempem seperti sekarang. Harus tetap kerja. Jangan berhenti mencari informasi.

Lagi pula, banyak orang yang menyandarkan harapannya kepadaku. Orangtua Samu, kakak-kakaknya, keponakan-keponakannya yang lucu, Jaya, Harjo, dan semua orang kampung yang kini menunggu perkembangan kabar Samu.

Aku memantapkan hatinya. *Jangan menyerah!*

\*\*\*

Selasa, 28 Desember 2004, hari ke-3 pasca-tsunami.  
"Nanggroe!"

Akhirnya terhubung setelah dua hari mencoba hingga setengah gila. Ini percakapan kali pertama sejak terakhir kami kontak, sebelum aku berangkat ke Aceh. Tak terpikir barang secuil di benakku untuk menanyakan soal sejauh mana Nanggroe mengenal Syamsudin, lelaki yang dia kenalkan kepadaku, namun justru menyeretku ke sarang GAM. Saatnya betul-betul tak tepat.

"Ru!"

"Ada kabar dari Bireuen?"

"Kayaknya tipis, Ru. Aku dapat informasi tiga ratus lima puluh marinir dinyatakan hilang di daerah pesisir."

Aku diam. Tak sanggup lagi dia bicara.

"Aku sekarang juga sedang keliling-keliling. Banyak famili yang belum ketahuan kondisinya."

Suara Nanggroe turun naik. Sinyal buruk. Akhirnya putus sama sekali.

Aku tercenung. Kalimat Nanggroe tadi sudah cukup menumpas semua harapan. Tak sanggup lagi dia berkata-kata.

"Halo!"

"Mas Jaya!"

"Ya Ru!"

"Kawan dari Bireuen telepon."

"Terus gimana?"

"Tipis Mas!"

"Ha?"

“Tiga ratus lima puluh marinir hilang di pesisir Bi-reuen.”

“Ya Allah.”

Aku tak sanggup lagi. Benar-benar semua tertahan di tenggorokan. Semua pertanyaan Jaya tak sanggup lagi dia jawab. Seolah-olah jika aku memaksakan satu kata saja keluar dari bibirku, pecahlah sedu sedan yang terlalu. Aku tak mau seperti itu.

Beberapa saat setelah Jaya menutup telepon, dan aku mengatur emosi agar tak terlalu larut, aku kembali memencet beberapa angka di ponselnya.

“Kang Supri!”

“Maru!”

Dia yang bernama Supri adalah kawan seangkatan Jaya dari kampung. Sekarang ada di Jogja. Dia menjadi pintu informasi ke dusun, ke orangtua Samu. Sekarang, aku menguatkan diri untuk mengabarkan informasi terakhir tadi.

“Kayaknya tipis, Kang!”

“Aku sudah dengar dari Jaya. Dia baru saja kirim SMS.”

“Ya. Berdoa saja. Barangkali ada keajaiban.”

“Ya.”

“Sudah ada kabar dari kampung, Kang?”

“Mereka panik, Ru.”

“Soal ini, lebih baik jangan kabari dulu. Biar aku cari informasi lebih pasti.”

“Baik.”

Setelah basa-basi, telepon selesai. Aku berupaya keras menahan laju air mata. Rasanya begitu mencekat. Bukan hanya karena Samu, tapi bencana ini benar-benar meremukkan emosi. Membuat siapa pun menangis. Termasuk seorang anggota TNI di layar televisi yang sekarang dipelototi oleh awak redaksi.

Seorang lelaki loreng tinggi besar, rambut cepak, khusuk menjadi makmum, shalat di antara tumpukan kayu, dan ratusan mayat korban tsunami. Dua tetes air mata jatuh dari kelopak matanya, perlahan mengalir ke pipi. Kamera pintar betul mengambil gambar ironi itu.

Aku melangkah gontai keluar ruang redaksi. Aku harus mengisi ulang pulsa ponsel yang sudah berkali-kali habis. Keluar kantor, aku mendapati sekelompok mahasiswa yang membawa kotak-kota bertulisan "Peduli Aceh" di pinggir jalan. Aku merogoh kantong, lalu memasukkan lembar rupiah ke dalam kotak itu.

"Makasih, Mas!"

Aku mengangguk dengan senyum pahit. Lantas meyeberang, menuju kios penjual *voucher* isi ulang langgananku.

"Isi Mas?"

"Ya."

Aku tak terlalu memperhatikan pelayan kios. Padahal, biasanya aku banyak mengobrol dengan siapa saja yang ada di kios itu. Tapi sekarang, selera mengobrolku sudah menguap. Begitu proses isi ulang elektronik selesai, aku

bangkit hendak kembali ke kantor. Sibuk menerka-nerka, apa yang mesti kulakukan setelahnya. Menghubungi orangtua Samu? Lalu, apa yang akan kukatakan?

Tapi toh, orang-orang kampung akan menghubungi-ku. Entahlah.

Aku tersentak oleh nada getar ponselnya. Lebih tersentak lagi ketika terbaca nama yang melakukan panggilan.

“Samu!”

Aku kaget bukan main. Tiga hari berturut-turut berupaya menghubungi nomor itu dan selalu gagal. Sekarang Samu menelepon ke nomorku. Keajaiban apa ini? Aku girang bukan kepalang. Aku segera melakukan panggilan ke ponsel Samu. Tapi hasilnya sama dengan kemarin-kemarin. Gagal.

Bergetar lagi! Dari Samu lagi!

“Ru!”

“Mu!”

Putus. Aku lagi-lagi gagal menembus nomor itu. Tapi jelas itu tadi suara Samu. Artinya dia masih hidup!

Samu masih hidup! Dia masih bertahan! Alhamdulillah!  
Gila! Ini gila!

Aku lari sekencang-kencangnya memburu pintu kantor. Begitu sampai di dalam, ambruk,kening di lantai. Sujud syukur sedalam-dalamnya. Kakiku menendang pintu saking gembiranya. Mataku lagi-lagi merembeskan air mata.

Terima kasih Allah!

Bunyi pesan pendek masuk. Dari Samu!

"Ru, tlg tlp aku sbntr, aku slmt dr gmpa n tsunami, tp msh ada tmn yg  
blm ktm, tlp aq tak tggu."[]



# KUPU-KUPU 1: CENDERERA MATA SAMUDRO

Rabu, 29 Desember 2004, hari keempat pasca-tsunami.

Bahkan setelah Samu jelas selamat, masih ramai air mata dari dua sudut mataku. Bagaimana tidak? Per menit, semua stasiun televisi menayangkan gambar yang mencengkeram emosi. Hari ini, Meulaboh akhirnya bisa ditembus oleh relawan dan para reporter hebat televisi-televi yang memang bersaing mendapatkan berita terkini.

Kondisi kota itu luar biasa menyedihkan. Porak poranda. Lebih dari 80% kehidupan di Meulaboh habis. Ribuan mayat teronggok di segala arah kaki melangkah. Mengapung basah di genangan air berlumpur hitam dan sampah. Meulaboh, kota pantai yang indah itu berubah menjadi kota mati. Penghuninya lebih banyak jasad mati.

Bunyi SMS masuk. Aku bergegas meraih ponsel.

*Samu!*

"Aq slmt di ats msjid dg 4 kwn n 8 ibu2, tau prsis air dtg yg prtm kcl n kdua mghytkn rmh2. Skr msh trauma dngr suara krs2. Smua ludes kcli quran dr km. Thanks."

Aku membalasnya dengan hati yang tenang.

"Oke, Mu. Skrg, bpk ibu di kmpg dah lega. Km bs konsen ke tgs. Pst i msh bnyk pkrjaan yg hrs dituntaskan to? Ttp wspd n jg kshtn. Kmi takkn brhnti brdoa. Slmt brtgs, Dan!"'

Aku hati-hati sekali menyusun kalimat itu. Meski lega luar biasa setelah tahu Samu selamat, aku tak mungkin mengabaikan korban tewas yang nyaris menyentuh angka 80 ribu itu. Mereka yang menangisinya pasti lebih banyak lagi.

Banda Aceh yang relatif paling mudah ditembus pun masih menjadi kota mayat. Lebih banyak jasad mati dibanding yang hidup. Apalagi kota-kota lain yang lebih menjorok ke laut. Meulaboh salah satunya. Kota itu benar-benar ludes. Bahkan, untuk menembus lokasi ini pun susah bukan main. Satu-satunya jembatan yang menghubungkan Meulaboh dengan kota tetangga ambruk.

Satu-satunya jalan untuk bisa masuk hanyalah udara. Itu pun harus berjudi dengan segala kemungkinan, karena landasan udara di kota itu terbelah oleh gempa. Jadi, mana boleh aku terlalu gembira? Masih banyak. Terlalu banyak malah, orang-orang yang menangis dengan segala alasan mereka. Kehilangan anak, ibu, bapak, istri, atau suami.

Ribuan anak jadi yatim piatu, nenek-nenek terpaksa jadi sebatang kara. Sungguh tak ada alasan untuk terlalu gembira. Ini hari keempat, dan aku masih sesekali menangis tanpa suara. Melihat anak-anak korban tsunami yang meski selamat, tapi mesti menghadapi kenyataan pahit, hidup seorang diri. Berapalah umur anak-anak itu? Tak akan lebih dari 10 tahun. Dan mereka telah mengalami fase hidup yang begitu berat. Menjadi saksi lepasnya banyak nyawa tanpa bisa berbuat apa pun. Bapak, ibu, kakak, adik ditelan arus tsunami di depan mata.

Juga ibu-ibu tua itu. Mereka memandang kosong ke muka, ketika habis sudah air mata. Suami, anak, cucu, semuanya ludes. Tinggal mereka yang tak tahu lagi harus bagaimana melanjutkan hidup. Jadi, betul-betul tak ada alasan buat terlalu gembira.

Perhatianku disandera oleh tayangan televisi yang tak habis mengupas musibah tsunami Aceh. Sekarang, kiai muda yang terkenal kontroversial diwawancara. Dia bicara tentang tsunami dan Aceh. Aku tekun menyimak setiap kalimat darinya. Menarik. Sangat menarik. Beberapa kali aku mengangguk setuju.

“Ini bukan hukuman. Kalau Allah mau menghukum, harusnya Jakarta saja yang dikirimi tsunami, bukan Aceh! Menurut saya, justru Tuhan sedang memuliakan orang Aceh, karena hanya mereka yang layak mendapatkan kasih sayang ini.”

Indah betul kalimat itu tertangkap di telingaku. Barangkali benar begitu. Ini bukan hukuman. Boleh jadi se-

gala kehancuran Aceh adalah awal yang luar biasa buat orang-orang Tanah Rencong yang sejak dulu selalu siap memulai segalanya dari nol.

*Apa iya Tuhan abai?*

\*\*\*

**L**hokseumawe, 30 Desember 2004.  
*Di manakah aku seharusnya?*

Mala sibuk membebati luka seorang lelaki tua yang kakinya sobek tertembus benda tajam saat tsunami mengamuk. Bersama tim medis RS Cut Meutia, Mala keluar masuk kamp pengungsian untuk memberi pertolongan pertama kepada orang-orang yang luka. Rumah sakit tak lagi mampu menampung pasien yang jumlahnya ratusan.

Karena itu, ada tim khusus yang berkeliling dari satu tenda pengungsian satu ke tenda lainnya. Mala termasuk dalam tim itu. Sebenarnya cukup berguna. Buat Mala, ini bagus karena dia bisa sekalian mencari tahu, di mana keluarga Saudah berada. Apakah mereka termasuk orang-orang yang mengungsi di tenda-tenda darurat itu?

Tapi, ini hari ke lima, dan Mala belum menemukan Saudah atau Abu Bakar. Lebih-lebih Ahmad, balita lucu yang entah bagaimana nasibnya kini.

“Mala, bisa kamu tolong ibu itu?”

Perawat kepala memberi perintah dengan bahasa sendiri. Padahal Mala tak lagi peduli bagaimana kalimat perintah itu disusun. Apa pun, pasti dia kerjakan dengan

tekun. Sementara tangannya cekatan mengoles alkohol di beberapa luka luar di belakang telinga si ibu yang mulai meringis, Mala mengembarakan pikirannya.

Sehari sebelumnya, dia sempat mendengar kabar dari Azhar, rekan perawatnya bahwa rumah Saudah sudah serata tanah. Artinya, jika benar keluarga Saudah masih selamat, mereka pasti tertahan di tenda-tenda darurat seperti ini.

*Tapi ini sudah lima hari!*

Padahal pengungsi dari wilayah Muara Batu tak sedikit yang lari ke Lhokseumawe. Tapi, mengapa tidak ada tanda-tanda keberadaan Saudah dan keluarganya. Apakah itu berarti ....

“Aduh, Nak. *Pedeuh that longrasa*. Perih sekali rasanya!”

“Maaf ibu! Ini baik agar luka Ibu tak terkena infeksi.”

Mala kembali asyik dengan pekerjaannya. Sudah siang. Langit Lhokseumawe rasanya semakin membara saja. Setelah selesai dengan si nenek, Mala sejenak melemaskan otot tubuhnya. Pandangannya menyebar rata. Iseng saja. Baginya jerit histeris orang-orang yang hendak diobati adalah hal lumrah.

Tapi, tentu saja ini kali sangat beda. Terlalu banyak orang yang menggeletak tak berdaya. Histeria itu justru ada pada pandang mata mereka. Kosong, mengambang, menatap hampa. Barangkali harapan-harapan menguap sudah. Kehilangan orang-orang terkasih, dan mesti memulai segalanya dari titik nol.

Mala satu per satu mengamati orang-orang dengan hati perih. Seperti itu pula hatinya yang belum berhenti berharap, bahwa Saudah baik-baik saja. Bahwa Abu Bakar, suaminya berhasil menyelamatkannya dari bahaya sengeri apa pun. Bahwa, Ahmad buah hati mereka masih akan menjalani hari-hari menyenangkan. Tumbuh kemudian menjadi lelaki prima dan tak biasa.

Ahmad. Dia penygar semangat buat siapa pun yang melihatnya. Senyumannya, rambut keritingnya, mata bulatnya, dan segalanya. Mala tak sadar telah menggenang air mata di kelopak mata.

“Ahmad!”

Mula-mula lirih. Cuma di bibir saja.

“Itu kamu, Adik?! Ahmad!”

“Kak Mala!”

Mala memburu bocah mungil keriting yang termangu melihat lalu lalang orang. *Itu Ahmad! Benar-benar Ahmad!*

“Bang Abu!”

Mala menghambur. Pertama dia memeluk Ahmad kuat-kuat, menghujaninya dengan ciuman, lalu menggendongnya. Dia kemudian meraih tangan Abu dan menciumi punggung tangan lelaki berjambang lebat itu.

“Mana Kak Saudah?”

Mala tolah-toleh. Mencari-cari. Terus begitu. Seperti yakin, Saudah akan segera muncul dari balik kerumunan orang, atau dari mana saja. Mala terus melakukan itu sampai beberapa menit.

“Bunda tenggelam, Kak Mala.”

Mala sebentar mencermati bibir mungil Ahmad yang mengucap kalimat itu.

“Bang?”

Abu tak langsung menjawab. Hanya, matanya yang mulai bias oleh genangan air mata sudah cukup menerangkan semuanya. Mala menggelengkan kepala, pelan. Air mata berlompatan tanpa bisa ditahan. Mala semakin erat memeluk Ahmad yang anteng dalam gendongannya. Sesaat kemudian, punggung Mala kelihatan tersentak-sentak oleh tangis yang menjadi-jadi.

“Sebelum tenggelam, kakakmu masih sempat menyeberangkam kami.”

Mala tak lagi tuntas mendengar kalimat Abu. Atau barangkali memang dia tak peduli lagi? Tentu saja sekarang yang berputar di otak Mala adalah kenangan-kenangan bersama Saudah. Hari-hari sederhana yang memaksanya cepat belajar bagaimana menjalani hidup dengan benar.

Semuanya terputar ulang. Termasuk obrolan kecil tentang Samu di kios dulu. Juga nasihat-nasihan kecil Saudah yang tak pernah lepas dari memori Mala. Juga kalimat-kalimat perpisahan sehari sebelum Saudah pergi ke Muara Batu. Mala kian sesenggukan.

“Abang sudah temukan jasad Kak Saudah?”

Abu menggeleng. Tatapannya menerpa ruang kosong.

“Abang titip Ahmad, Mala. Dari kemarin, Abang ingin mencari jasad kakakmu, tapi tak mungkin mengajak

Ahmad. Sekarang dia bersama kamu, Abang tak khawatir lagi."

Mala tak menjawab. Dia lagi-lagi menciumi Ahmad denga takzim. Hiruk pikuk di sekitarnya pun tak terperhatikan lagi. Termasuk orang-orang terluka yang menunggu perawatan. Mala abai. Dia ingin berdua saja dengan Ahmad. Berdua saja, untuk berbincang tentang perempuan yang sama-sama mereka cintai.

Saudah, perempuan terkasih.

\*\*\*

B andung, 31 Desember 2004.

B Apa isi kepala orang-orang itu?

Aku geram bukan main. Bahkan terompet masih ramai ditiup di sepanjang Jalan Dago. Lapangan Gasibu tetap saja tumpah ruah oleh manusia-manusia penyuka pesta. Apakah telinga-telinga itu telanjur tuli sampai tak mendengar kabar bahwa di ujung Sumatra, di Bumi Serambi Mekah yang banyak memasok dolar buat negara ini, musibah besar tengah terjadi?

Delapan puluh ribu nyawa melayang, dan jumlahnya terus bertambah. Sudah lenyapkah hati nurani, sampai segala tangisan yang saban hari menyambangi layar televisi tak sanggup meluluhkan otak-otak mereka yang mengeras? Barangkali mereka baru akan bereaksi jika ada bom meledak di muka rumah sendiri.

Gila! Ini gila. Bahkan acara di televisi pun lebih banyak basa-basi. Tetap ada huru-hura dan kembang api.

Apa otak-otak itu tak berpikir, sekarang Banda Aceh dan banyak kota-kota lain di Tanah Rencong dipenuhi mayat menggembung dan mulai membusuk.

Apa tidak terlintas sedikit saja rasa empati ketika media massa ramai-ramai menulis ancaman wabah kolera di antara para pengungsi? Juga trauma hebat yang memaksa perempuan dan anak-anak berlarian di jalanan sambil menyebut nama Tuhan, hanya karena ada yang berteriak “Air ... air!”

Mereka lalu buru-buru memanjat pohon apa saja asal tubuhnya tak terhempas arus pasang yang dikira akan datang! Mereka ketakutan. Napas tersengal-sengal karena lelah lahir batin.

Aku duduk lemas di depan televisi. Masih di kantor Selarut ini, karena aku memang sedang mengumpulkan data-data yang mendukung penulisan novelku.

Redaksi masih ramai. Tambah ramai malah. Karena ini malam Tahun Baru. Aku makin geleng-geleng, karena di antara rekan kantor pun tak sedikit yang masih asyik mereka-reka acara untuk melewatkannya pergantian tahun yang tak pernah kuanggap penting. Sementara orang-orang mulai berkumpul di halaman kantor dan menyalakan kembang api, aku terpaku menyimak siaran televisi.

Masih ada juga televisi yang mengerti maksudku. Meski entah apa alasan di belakangnya, stasiun televisi yang kini kusimak penuh menyiarkan apa pun perkembangan yang terjadi di Aceh. Bahkan mereka membuat program

khusus tentang musibah di Aceh sehari penuh. Meski sering menampilkan visual diulang-ulang, tetap saja itu lebih terasa berperasaan.

Ponselku bergetar-getar. Nomor tak dikenali.

“Assalamu ‘alaikum!”

“Wa‘alaikumsalam.”

“Samu! Nggak sulit lagi telepon?”

“Lumayan. Ini pakai punya teman. Mumpung gratis.”

“Gratis?”

“Nggak tahu juga ini. Kalau dicek sudah nggak ada pulsa, tapi telepon bebas merdeka.”

“Baguslah. Gimana, masih sibuk evakuasi?”

“Begitulah. Tadi kita sempat ke pos juga. Siapa tahu masih ada yang tersisa.”

“Ternyata?”

“Ludes, Ru!”

“Sekarang posisi di mana?”

“Numpang di pos teman. Warga juga banyak yang di sini sementara. Besok mereka pindah ke tenda darurat.”

“Aman semua?”

“Tetap jaga-jaga. Tak ada jaminan GAM tak menyerang.”

“Masih ada yang mikir perang?”

“Segala kemungkinan bisa terjadi, Ru!”

“Yang penting tetap waspada.”

“Pasti. Sampai sekarang pun aku masih trauma, Ru.”

Nggak bisa dengar suara keras-keras.”

“Ha?”

“Refleksnya ya pingin lari saja. Memang luar biasa mengerikan.”

Kalimat Samu memberi penjelasan, mengapa begitu banyak korban tsunami yang selamat mengalami gangguan jiwa. Ketakutan dan trauma. Seorang militer seperti Samu pun mengalaminya. Bagaimana orang-orang sipil?

“Ya. Aku paham. Gimana ortu?”

Aku sengaja menggeser sementara obrolan tentang trauma tsunami itu.

“Alhamdulillah. Kemarin aku sempat telepon ke Kakak. Memastikan saja. Biar keluarga tenang.”

“Baguslah. Pokoknya jaga diri saja, Mu. Aku baca berita Internet, GAM menyerang TNI yang sedang mengawal logistik buat korban tsunami.”

“Betul, kan? Segala kemungkinan bisa terjadi.”

“Aku benar-benar nggak ngerti jalan pikiran mereka.”

“Kamu sebulan lebih hidup dengan mereka, kan?”

“Aku tak berhak menyimpulkan.”

“Pasti kamu punya objektivitas, Ru?”

“Aku masih belajar untuk itu.”

Obrolan selanjutnya adalah ulangan adegan kali pertama Samu merasai getaran gempa yang luar biasa. Ketika fenomena itu mereda, menurut Samu, penduduk kampung masih tak menghitung kemungkinan-kemungkinan yang bakal menyusul setelahnya. Mereka santai saja kembali pada kesibukan masing-masing.

Samu lalu bercerita soal penduduk kampung yang sempat menanyakan kepada dia tentang dentuman keras

sebelum gempa terjadi. Seperti ledakan mortir. Makanya, orang-orang sempat mengira ada kontak senjata antara TNI dan GAM. Tapi dugaan itu lantas pupus setelah Samu dan kawan-kawannya menampiknya.

“Ada satu kawan yang pernah tugas di Irian Jaya malah sudah bilang, kalau ada gempa sehebat itu, artinya bakal datang tsunami.”

“Sudah begitu jelas, tapi tak ada perintah mengungsi, Mu?”

“Tak ada yang menduga. Tahu-tahu, waktu kita asyik ngobrol, dari arah laut orang-orang mulai ribut karena melihat permukaan air tiba-tiba surut ratusan meter.”

“Dan ikan-ikan berlompatan?”

“Kamu sudah tahu.”

“Kejadian sama terjadi di tempat-tempat lain.”

“Ya. Siapa yang tak segera sadar, pasti menjadi korban.”

Aku tercenung. Membayangkan bagaimana ngerinya jika aku melihat langsung kejadian itu. Ketika air laut sotak tersedot ke tengah samudra. Lenyap begitu saja. Seperti ketika Nabi Musa membelah Laut Merah. Alangkah ngerinya! Karena beberapa menit kemudian, air itu dimuntahkan kembali ke daratan dengan kecepatan se-rupa pesawat jet.

Bisa apa orang-orang yang termangu di bibir pantai, ketika gelombang pasang menerjang? Andai mereka tahu, bahwa gempa bumi hebat adalah tanda pasti da-

tangnya tsunami, tentunya korban nyawa akan jauh berkurang. Jadi, ke mana para ahli gempa di negeri ini?

“Al-Quran dari kamu selamat, Ru. Cuma sampulnya nggak bisa rekat lagi. Aku coba lem, tetap nggak nempel.”

Aku tersenyum. “Namanya juga kulit imitasi. Paling penting kamu selamat.”

“Kamu di situ masih senyum, kok!”

Aku berpikir sebentar. Tentulah yang dimaksud Samu adalah fotoku pada kartu pers yang sengaja kutilikan pada pembatas Quran mungil itu. Itu kartu pers pertamaku. Empat atau lima tahun sebelum tsunami Aceh. Kartu pers yang punya sejarah panjang. Sebab, aku mesti capek lahir batin sebelum dianggap layak mendapatkannya. Kartu identitas wartawan itu kukirim bersama Quran kecil sebagai kenang-kenangan buat Samu berbulan-bulan sebelum tsunami itu.

Lega juga mendengar benda itu terselamatkan.

“Tapi itu buat dibaca ya, bukan jimat.”

Samu tertawa entah kali ke berapa.

“Aku belum dengar kabar dari Mala, Mu?”

“Aku juga masih cari tahu. Tapi, Lhokseumawe nggak parah. Kemungkinan besar dia selamat.”

“Kamu nggak ingin memastikan?”

“Mungkin setelah proses evakuasi mayat selesai.”

Aku mengangguk pelan. Seolah-olah lawan bicaraku melihat itu. Sementara obrolan kami terus membahas apa saja. Saling sahut dan sambung meyambung. Sedangkan

di luar, keriuhan pergantian tahun membahana. Bunyi terompet susul-menyusul. Juga kemeriahinan panggung hiburan yang gemanya terdengar hingga jauh.

Pada saat yang sama, para pengungsi di tenda-tenda darurat tanah Aceh bahkan tak ingat lagi, kapan datangnya 1 Januari. Ketika jarum jam persis di titik nol, mereka berupaya menemukan mimpi di antara mayat-mayat.

\*\*\*

**L** hokseumawe, sebulan setelah tragedi.

Mala tercenung di ruang perawat jaga. Sudah sebulan, dan duka itu belum tuntas tercerabut dari benaknya. Mungkin tak akan pernah. Ratusan ribu nyawa enyah dihempas tsunami, termasuk Saudah, kakak tercintanya. Mala bahkan sudah lupa bagaimana caranya tersenyum. Meski tetap melanjutkan hidup, dan tak mandek berkarya, seperti ada yang pupus dalam diri Mala.

Keceriaan yang mahal. Sejak kecil pun, Mala sangat jarang tertawa berlebihan. Kini hal itu semakin tak teraih. Setelah Saudah dipastikan tak selamat, Mala mulai menyiapkan hidup barunya yang benar-benar sendiri. Abu Bakar telah dua minggu lalu membawa Ahmad pindah ke Takengon, Aceh Tengah, ke rumah kakeknya.

“Mala.”

“Ya.”

Azhar datang dengan satu map berisi data-data pasien. Dia segera duduk di samping Mala dengan hati-hati. Seperti sedang mengukur suasana hati karibnya itu.

“Bagaimana dengan beasiswamu, Mala?”

“Aku belum mau memikirkannya, Zhar.”

“Mala, itu masa depan kamu.”

“Dulu aku ingin sekolah tinggi juga untuk Kak Saudah.”

“Kamu lupa, Mala? Tsunami juga membawa pergi seluruh keluargaku.”

“Tentu tidak, Azhar.”

“Kamu lihat? Aku tetap bersemangat melanjutkan hidup.”

Mala terdiam. Matanya menatap lantai.

“Boleh kita meneteskan air mata. Tapi itu jangan membuat kreativitas terhenti.”

Mala kini mengangguk-angguk. Ini kali pertama Mala mau mendengarkan apa-apa yang dikatakan Azhar dengan patuh. Biasanya dia suka betul mendebat.

“Menurutku, kita harus meyakini, ini semua yang terbaik. Pasti Allah punya rencana terbaik buat setiap makhluknya.”

“Aku harus bagaimana, Zhar?”

“Lanjutkan cita-cita kamu. Itu juga yang pasti diingini Kak Saudah!”

Bola mata Mala mulai basah. Seperti kaca yang hendak pecah. Dia tak ingin berkata-kata lagi. Seperti mau memaknai apa-apa yang dilisankan Azhar. Juga kembali mengayun memorinya ke masa lalu.

“Mala, ada yang mencarimu!”

Mala menoleh ke pintu. Darwis, petugas *cleaning service* rumah sakit berdiri di muka pintu dengan tongkat pel di tangan.

“Siapa?”

“Tentara.”

Mala sedikit terhenyak. Dia rasakan betul denyut jantungnya tiba-tiba memburu. Jadi salah tingkah.

“Namanya?”

“Mana berani aku tanya-tanya nama, Mala.”

“Ya. Terima kasih.”

Darwis segera berlalu. Sementara Mala tak langsung buru-buru bangkit.

“Syukurlah dia selamat.”

Mala menoleh. Azhar melisangkan kalimat itu dengan senyum mengembang.

“Dia?”

“Pasti marinir itu.”

“Kata siapa?”

“Jadi, ada lelaki loreng lain yang kamu kenal, Mala?”

Mala menggeleng pelan.

“Temui dia. Kamu butuh.”

“Kamu mau temani aku, Azhar?”

Azhar tersenyum. “Dia ingin menemui kamu. Sudahlah, legakan hati kamu. Kamu butuh dia, Mala.”

Setelah mengatakan itu, Azhar bangkit, lalu berjalan mantap keluar ruangan.

“Aku tunggu kabar gembira dari kamu, Mala!”

Azhar berhenti sebentar di muka pintu. Sesaat kemudian, dia berlalu dengan senyum pahit. Matanya merah. Entah apa artinya. Sementara Mala masih belum tahu harus bagaimana. Dia gelisah bukan main. Segalanya terasa salah.

*Samukah? Jadi, dia selamat?*

Padahal, ketika mendengar kabar bahwa pesisir Bireuen habis, Mala tak berani berharap. Apalagi beberapa kali usahanya untuk menghubungi ponsel Samu gagal terus-menerus.

Tapi sekarang ada seorang lelaki loreng yang datang ke rumah sakit.

*Benar itu Samu?*

Akhirnya, setelah menimang-nimang, Mala bangkit juga, lalu berjalan penuh perhitungan menyusuri lorong rumah sakit.

“Mencari saya?”

Sampai di ruang tunggu, Mala langsung larut dalam kecewa. Lelaki loreng itu bukan Samu. Masih muda. Mungkin seumur dengan Samu. Baretnya pun ungu. Tapi bukan Samu.

“Malahayati?”

“Betul.”

“Saya Joko.”

Tentara Jawa, seperti biasa. Lelaki itu mengulurkan tangan. Mala menyambut sekadarnya.

“Saya baru saja kembali dari Bireuen. Ada seorang kawan yang titip surat buat Anda. Anda kenal Samu?”

Mata Mala melebar.

“Ya. Saya kenal.”

Lelaki loreng itu tersenyum, lalu merogoh kantong jaketnya. Selembar amplop putih polos dia keluarkan. Lalu segera dia serahkan kepada Mala.

“Oke. Tugas saya sudah selesai. Saatnya kembali ke dunia nyata.”

Mungkin prajurit itu maksudnya bercanda. Mala pun menghargainya dengan sedikit senyum.

“Terima kasih banyak.”

Segera setelah bayangan prajurit itu habis ditelan daun pintu ruang tunggu, Mala buru-buru berjalan cepat menuju ruang jaga perawat, menggenggam surat dari Samu. Begitu meraih kursi, dan meyakini tak ada orang yang akan masuk ke ruangan itu, dia tergesa merobek pinggir amplop polos itu.

Ketemu perempuan hebat, Malahayati.

Assalamu’alaikum.

Mala, sebulan lalu, aku memastikan bahwa kamu dalam keadaan baik-baik saja lewat seorang kawan. Hanya, aku tak bisa segera menemui mu, karena banyak tugas yang harus aku selesaikan di Bireuen. Bahkan, sampai hari ini pun, belum mungkin aku menyela tugas. Kami bergabung dengan warga untuk proses rehabilitasi Bireuen pasca-tsunami.

Mala, aku merasakan dukamu saat kepergian Kak Saudah. Dia perempuan hebat. Yakin saja, Allah sudah sejak lama menyiapkan pondok yang damai di surga-Nya buat Kak Saudah.

Bagaimana dengan kamu?

Aku berharap, kamu segera menemukan semangat baru. Aku yakin, masa depanmu akan gemilang. Semangatmu Mala. Itu yang tak kutemui pada setiap perempuan yang pernah kukenal. Jangan kau biarkan redup! Tetaplah nyala membawa.

Tak tahu kapan bertemu lagi. Tapi kapan pun itu, aku harap kita akan bertemu dalam kebaikan. Dan kalau waktu itu benar-benar datang, aku ingin melihat gembira di wajahmu.

Mala, jangan berhenti mencoba. Aku berdoa buatmu.

Wassalam,

Sahabatmu

Samudro

Mala memejamkan mata, sampai dua titik air bening melompat dari dua sudutnya. Ada haru yang mengentak. Dia baru saja menemukan alasan, mengapa hidup masih harus terus berjalan. Juga buat siapa dia harus menciptakan hal-hal hebat di masa depan.

*Selamat datang Samu!*

\*\*\*

Ketika kisah ini sampai kepadamu, telah hampir satu dekade tsunami itu berlalu. Kadang Tuhan menurunkan peristiwa yang perih untuk memberikan jalan keluar kebingungan manusia, ketika mereka tak tahu lagi bagaimana menyelesaikan permasalahan hidupnya. Engkau tahu, penduduk Aceh kini telah hidup damai. Engkau tak lagi mendengar berita senjata mencabut nyawa di sana.

Aku tak lagi mendengar kabar tentang Mala setelah sebelumnya kami sempat bertemu di Jakarta. Dia bercerita banyak tentang tsunami dan Samu. Semua sudah kuceritakan kepadamu.

Aku selalu berharap Mala hidup bahagia. Perempuan itu patut mendapatkannya. Jika kami berjumpa pada kesempatan yang berbeda dan kepentingan yang tak sama, mungkin aku akan jatuh cinta terhadapnya.

Tentang Samu, aku pun telah lama tak mendapat kabar darinya. Aku tak terlalu yakin di manakah dia. Sedang berlatih di markasnya di timur Jawa atau tengah menjalankan tugas di lepas samudra. Aku bahkan tidak yakin apakah dia masih tahu cara menghubungiku. Sebab, setahun lalu sewaktu Ibu meninggal, tak ada pesan darinya meski sekadar kalimat sepenggal.

Entah bagaimana itu sangat membuatku teramat ne langsa.

Engkau pun pasti mengalaminya. Bahwa, apa pun yang pernah engkau percaya, pada kata atau sekadar dalam hati semata, kadang terurai oleh waktu begitu saja. Satu dekade memberi banyak perbedaan. Janji-janji yang engkau lupakan, atau mimpi-mimpi yang tidak lagi coba engkau wujudkan. Bahkan sewaktu engkau teguh menggenggam keyakinanmu, tidak semua orang akan melakukan itu buatmu.

Atau, jangan-jangan waktu telah menipumu. Bahwa apa yang engkau anggap kenyataan, bagi lain orang hanyalah bahan tertawaan.

Hari ini, ketika aku menoleh ke tahun-tahun nan terlewati, aku makin percaya, setiap masa punya pahlawannya sendiri-sendiri. Makhluk semacamku ini, yang senantiasa kelaparan akan persahabatan, akan berdiri di tempat yang sama, memutar apa yang telah dibuang oleh orang-orang kebanyakan.

Sementara, kenangan bagi orang-orang yang kukenal, tempatnya adalah sebuah kotak yang akan dia buka ketika keadaan memaksa. Sampai dia menggemboknya lalu perlahan lupa di mana dia menyimpan anak kunci untuk membukanya lagi.

“Ayah.” Istriku melongok di pintu, menggangguku yang sedang berusaha menyelesaikan kisah ini untukmu, “Si sulung ngelempar batu temannya, tuh. Sampai menangis.”

“Berantem?”

“Main layangan. Terus lempar-lemparan batu, kayaknya.”

“Oh,” aku tersenyum. Sulungku yang masih balita itu kupikir belum tahu bedanya melempar batu dan kerupuk, “Suruh minta maaf saja. Latihan.”

Istriku lalu menuju dapur tanpa mengomentari kalimatku. Aku tahu dia sekadar ingin aku tahu. Betapa sulung kami sudah mulai nakal. Sedangkan bagiku, itu sebuah sindiran, bahwa dia sudah semakin besar. Engkau akan selalu merasa sama, sebelum engkau melihat anak-anakmu bertumbuh setiap tahunnya.

Dunia menuakanmu, ternyata.

Engkau masih ingat Kartika? Perempuan yang kubuat menangis di lorong kampusku belasan tahun lalu? Dialah perempuan yang tadi melongok di sebalik pintu kamarku. Anaknya adalah anakku.

Semoga kami kelak menua bersama-sama.

Sepeninggal Kartika, aku lalu membaca lagi untuk terakhir kali, halaman terakhir memoar tak berjilid dari Samu hampir sepuluh tahun lalu. Setelah ini, mungkin aku akan memasukkannya ke dalam sebuah kotak, menggemboknya, lalu kuserahkan anak kuncinya kepadamu.

Bebas, hendak engkau apakan saja.

Tetap 'n teruslah berkarya.

Walau hasilnya mnkn gak bisa kamu nikmati sekarang.

Yakinlah bahwa kelak kamu kan mendapatkan faedah n tuai apa yang kamu tanam skr.

Sepenuh, setulus, n jauh dr lubuk hatiku yg paling dalam, ada terukir do'a untukmu.

Smoga apa yang kamu lakukan 'n kerjakan kmaren, sekarang 'n nanti, kan berikan banyak manfaat pada orang2 tercinta, n juga orang2 yg berada di skitarmu. Amin.

Maru, teruslah berkarya n aku berada di belakangmu.

Aceh 2004

\*\*\*

Beri tahu aku ... di mana engkau menyimpan anak kunci itu ....[]

# TENTANG PENULIS



**T**asaro GK mengawali 24 jamnya dengan mendaki bukit kecil di belakang rumahnya, selepas subuh. Berlari belasan kali mengitari tanah cadas di atas bukit dan berharap itu berguna untuk menghanguskan lemak di perutnya. Lalu, pulang ke rumah biliknya untuk mengangkut kursi-kursi kecil yang dia tata mengelilingi pohon kersen di seberang rumah.

Satu jam kemudian, 15 balita akan membuat kisruh lahan berpagar bambu itu dengan pertikaian mereka, semangat mereka, tawa mereka. Mandi pagi, membangunkan dua anaknya, sementara istrinya memasak sarapan. Berempat mereka berangkat ke kelompok bermain tempat Tasaro dan istrinya mendongeng. Di situ, kedua anaknya mendengarkan dongeng. Berulang, hampir setiap hari. Tasaro GK adalah seorang juru dongeng.]

